

**PERAN KEPEMIMPINAN KIAI PADA PESANTREN
MAHASISWA DALAM PENDIDIKAN LITERASI
KEAGAMAAN SANTRI DI KABUPATEN BANYUMAS**



DISERTASI

**Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN)
Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk memnuhi Sebagian
Persyaratan Memperoleh Gelar Doktor**

**Oleh:
RAHMAN AFANDI
NIM. 1717701014**

**PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI UIN
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rahman Afandi
NIM : 1717701014
Program Studi : Doktor Studi Islam
Alamat : Jl. Brig. Jen. H. M. Bachroen Gg. Sejahtera 2
RT.04 RW.01 Purwokerto Wetan
No HP : 081327075972
Email : rahman.afandi40@gmail.com

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Disertasi ini adalah asli dan benar-benar hasil karya sendiri, bukan hasil karya orang lain dengan mengatasnamakan saya, serta bukan merupakan hasil peniruan/penjiplakan (plagiarism) dari hasil karya orang lain, dan telah dinyatakan bebas plagiarisme oleh tim Pascasarjana. Disertasi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto atau diperguruan tinggi lainnya.
2. Dalam disertasi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar kepustakaan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan atau ketidakbenaran pada pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar, serta sanksi lain sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Purwokerto, 17 Mei 2024

Saya yang menyatakan,



Rahman Afandi
NIM.1717701014



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Nomor 1525 Tahun 2024

Disertasi Berjudul:

Peran Kepemimpinan Kiai Pada Pesantren Mahasiswa dalam Pendidikan Literasi
Keagamaan Santri di Kabupaten Banyumas

Ditulis Oleh:

Rahman Afandi
NIM. 1717701014

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Doktor Studi Islam

Purwokerto, 15 Juli 2024
Direktur,



Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.
NIP. 19680816 199403 1 004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.pps.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Judul Disertasi
**PERAN KEPEMIMPINAN KIAI PADA PESANTREN MAHASISWA
DALAM PENDIDIKAN LITERASI KEAGAMAAN SANTRI
DI KABUPATEN BANYUMAS**

Oleh :
RAHMAN AFANDI
NIM : 1717701014

Disertasi ini telah dipertahankan di depan tim penguji
dalam forum Ujian Terbuka
pada Hari/Tanggal, Rabu/ 26 Juni 2024
dan telah direvisi sesuai dengan catatan dari para penguji

Dewan Penguji :

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag.
Ketua Sidang/Penguji
2. Dr. Munawir, M.Ag.
Sekretaris Sidang/Penguji
3. Prof. Dr. Phil. H. M. Nur Kholis Setiawan, M.A.
Promototor/Penguji
4. Prof. Dr. H. Subur, M.Ag.
Co-Promotor/Penguji
5. Dr. M. Misbah, M.Ag.
Penguji I
6. Dr. H. M. Hizbul Muflihini, M.Pd.
Penguji II
7. Prof. Dr. Suteja, M.Ag.
Penguji III
8. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.
Penguji IV



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.pps.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN PROMOTOR

Disertasi berjudul : Peran Kepemimpinan Kiai pada Pesantren Mahasiswa Dalam Pendidikan Literasi Keagamaan Santri di Kabupaten Banyumas
Ditulis oleh : Rahman Afandi
NIM : 1717701014

Putwokerto, 15 Juli 2024

Promotor

Prof. Dr. Phil. H. M. Nur Kholis S.M.A

Co Promotor

Prof. Dr. H. Subur, M. Ag.

**PERAN KEPEMIMPINAN KIAI PADA PESANTREN MAHASISWA
DALAM PENDIDIKAN LITERASI KEAGAMAAN SANTRI
DI KABUPATEN BANYUMAS**

Rahman Afandi; NIM. 1717701014

ABSTRAK

Pemimpin merupakan sosok yang memiliki kemampuan mengelola sebuah organisasi, terlebih pada Pesma yang memiliki karakter berbeda. Pesma, sebagai pesantren yang memberikan pendidikan kepada santri, dalam praktiknya memiliki corak yang berbeda dengan pesantren umum. Sosok pemimpin Pesma, yaitu kiai, sangat berperan terhadap pendidikan literasi keagamaan untuk santri, Hal ini perlu diteliti karena peran kiai sangat penting dalam proses pendidikan literasi keagamaan pada Pesma di Kabupaten Banyumas. Meskipun memiliki peran yang sama, Pesma-Pesma yang ada di Kabupaten Banyumas memiliki beberapa perbedaan dalam pelaksanaan dan hasilnya. Ada Pesma yang memiliki karakter kuat dalam bidang akhlak, sementara Pesma yang lain memiliki karakter yang kuat dalam bidang bahasa, dan lain sebagainya. Padahal, Kitab Kuning yang digunakan memiliki persamaan bentuk sebagai materi ajar. Oleh karena itu, kondisi ini menarik untuk dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan peran kepemimpinan kiai pada Pesma dalam pendidikan literasi keagamaan santri di Kabupaten Banyumas. Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif-kualitatif dengan pendekatan sosial. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, wawancara, observasi dan angket. Data primer penelitian ini adalah hasil wawancara dan angket. Informan penelitian ini adalah kiai, pengurus, ustaz dan santri. Tahapan selanjutnya adalah validasi data dan dilanjutkan dengan analisis data.

Hasil penelitian menemukan bahwa peran kepemimpinan kiai pada Pesma dalam pendidikan literasi keagamaan santri di Kabupaten Banyumas secara umum adalah sebagai *role model (uswah hasanah)*, yang terbagi menjadi dua peran yaitu peran sebagai *teacher* dan peran sebagai *manajer*. Sebagai *teacher*, kiai memiliki subperan sebagai *intellectual father* yang berfungsi melakukan *transfer of knowledge*; dan subperan sebagai *spiritual father* yang berfungsi melakukan *transfer of values*. Sementara itu, sebagai *manajer*, kiai pada Pesma melakukan fungsi-fungsi manajemen, yaitu *planning, organizing, actuating, and controlling*. Berdasarkan fungsi-fungsi manajemen tersebut, dapat diketahui bahwa kiai Pesma memiliki peran sebagai konseptor, motivator, dinamisator, katalisator, stabilisator, dan supervisor. Dari sisi tipologi dan pendekatan yang digunakan, kepemimpinan kiai pada Pesma dalam pendidikan literasi keagamaan santri di Kabupaen Banyumas menggunakan gaya kepemimpinan demokratis-partisipatif dengan pendekatan humanistik-situasional. Pendidikan literasi keagamaan pada Pesma di Kabupaten Banyumas secara umum memiliki dua tujuan, yaitu tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Pada tujuan jangka

pendek terlihat bahwa pendidikan literasi keagamaan santri diarahkan kepada kelulusan mahasiswa dalam Baca Tulis Al-Quran dan Praktik Pengamalan Ibadah (BTA-PPI). Pada tujuan jangka panjang terlihat bahwa pendidikan literasi keagamaan santri pada Pesma di Kabupaten Banyumas diarahkan kepada terwujudnya santri yang *tafaqquh fi ad-din*, dalam arti menguasai Kitab Kuning dan memiliki *akhlakul karimah*.

Faktor-faktor pendukung keberhasilan peran kepemimpinan kiai pada Pesma dalam pendidikan literasi keagamaan santri di Kabupaten Banyumas adalah faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang muncul dari profil kiai itu sendiri, yaitu kapasitas kiai, sedangkan faktor ekstern adalah merupakan faktor yang muncul dari luar, seperti dukungan dari masyarakat, dan pemerintah, dan yang lain. Sementara itu, faktor penghambat keberhasilan tersebut adalah derasnya arus globalisasi-informasi yang kurang diimbangi dengan kesiapan Pesma untuk menghadapinya.

Kata Kunci: *Peran kepemimpinan kiai, pesantren mahasiswa, literasi keagamaan.*

**THE ROLE OF *KIAI*'S LEADERSHIP IN ISLAMIC BOARDING SCHOOL
FOR HIGHER STUDENTS IN THE RELIGIOUS LITERACY
EDUCATION OF ITS STUDENTS IN BANYUMAS DISTRICT**

By: Rahman Afandi; NIM. 1717701014

ABSTRACT

A leader is a figure who has management skills in managing an organization, especially in student Islamic boarding schools which have different characters. Islamic boarding schools for higher students, as Islamic boarding schools that provide education to higher students who are boarding, in practice have a different style from Islamic boarding schools in general. The figure is a *kiai* (the cleric), how *kiai* plays a role in religious literacy education for student students is an important thing to research. This happens because the role of *kiai* is very important in the process of religious literacy education at student Islamic boarding schools in Banyumas Regency. Even though they have the same role, in practice there are several differences in the form of implementation or results, there are Islamic Boarding School for higher students who have a strong character in morals, there are Islamic Boarding School for higher students which have a strong character in the field of language, and so on, even though the *Kitab Kuning* (classic Islamic book) used has similarities in its form as teaching material, this is what is interesting to study.

This research aims to reveal the leadership role of *kiai* at Islamic boarding schools for higher students in the religious literacy education of *santri* (the students) in Banyumas Regency. This research is descriptive-qualitative field research with a social approach with several stages in obtaining data. To obtain data, the techniques used are documentation techniques, interviews, observation and questionnaires. The primary data for this research are the results of interviews with informants and questionnaires distributed. The parties who became informants were *kiai*, administrators, *ustaz* (teacher) and students. The data generated from several methods is then subjected to a data validation process, followed by data analysis. The results of the research show that the leadership role of *kiai* at Islamic boarding schools for higher students in the religious literacy education of *santri* in Banyumas Regency in general is as a role model (*uswah hasanah*), which is divided into two roles, namely the role of teacher and the role of manager. As teachers, *kiai* have a sub-role as intellectual father whose function is to transfer knowledge; and the sub-role as a spiritual father whose function is to transfer values. Meanwhile, as a manager, *kiai* at Islamic boarding schools for higher students carries out management functions, namely planning, organizing, actuating and controlling. From these management functions, the role of *kiai* emerges as a conceptor, motivator, dynamist, catalyst, stabilizer and supervisor. In terms of the typology and approach used, the *kiai* leadership at Islamic boarding schools for higher students in the religious literacy education of *santri* in Banyumas Regency uses a democratic-participatory leadership style with a humanistic-situational approach. Religious literacy education at Islamic boarding schools for higher students in Banyumas Regency generally has two goals, namely short-term and long-term

goals. In the short term, it can be seen that religious literacy education for students is directed towards graduating students in Reading and Writing the Al-Quran and Worship Practices (BTA-PPI). Meanwhile, the long-term goal shows that religious literacy education for students at Islamic boarding schools for higher students in Banyumas Regency is directed at creating students who are *tafaqquh fi ad-din*, it means mastering the *Kitab Kuning* (classic Islamic books) and having good morals. The factors supporting the success of the *kiai*'s leadership role in Islamic boarding schools for higher students in the religious literacy education of *santri* in Banyumas Regency are in the form of internal factors and external factors. Internal factors are factors that arise from the *kiai*'s own profile, namely the capacity of the *kiai*, while external factors are factors that arise from outside such as support from the community, government, and others. The obstacle is the rapid flow of globalization and information which is not balanced by Islamic boarding schools for higher students readiness to face it.

Keywords: *Kiai*'s leadership role, Islamic boarding school students, religious literacy.

دور القيادة كياهي في المعهد الطلاب الجامعة في تعليم القراءة والكتابة الدينية للطلاب منطقة بانيوماس

رقم القيد: 1717701014 / رحمن أفندي

الملخص

القائد هو شخص يتمتع بقدر إدارية في إدارة المنظمة، خصوصاً على المعهد الطلاب الجامعة والتي لها شخصيات مختلفة. المعهد الطلاب الجامعة والتي توفر التعليم للطلاب الذين يختلف أسلوب تعلمهم عن المعهد بشكل عام. الشخص المقصود هو كياهي. كيف يمكن لكياهي أن يلعب دوراً في تعليم القراءة والكتابة الدينية بين الطلاب هو أمر مهم للبحث. وذلك لأن دور كياهي مهم جداً في عملية تعليم القراءة والكتابة الدينية في المعهد الطلاب الجامعة في منطقة بانيوماس.

الرغم من أنها يلعبان نفس الدور، إلا أن هناك اختلافات عديدة في الممارسة العملية في شكل التنفيذ أو النتائج، المعهد الطلاب الجامعة الذي يتمتع بشخصية قوية في الأخلاق. يوجد المعهد الطلاب الجامعة الذين يتمتعون بشخصية قوية في مجال اللغة، وهكذا، على الرغم من أن الكتاب الأصفر المستخدم يشبه في شكله كإداة تعليمية. هذا شيء مثير للاهتمام للدراسة. ويهدف هذا البحث إلى الكشف عن دور القيادة كياهي في المعهد الطلاب الجامعة. في تعليم القراءة والكتابة الدينية للطلاب المعهد في منطقة بانيوماس. هذا البحث من حيث الشكل والنوع أحد من أنواع البحوث الميدانية الوصفية النوعية ذات المنهج الاجتماعي والمراحل المتعددة في الحصول على البيانات. للحصول على البيانات، فإن التقنيات المستخدمة هي تقنيات التوثيق والمقابلات والملاحظة والاستبيانات. البيانات الأولية لهذا البحث هي نتائج المقابلات مع المحبرين والاستبيانات الموزعة. الطرف الذي أصبح المحبر، أي كياهي، الإداريين والأستاذ والطلاب. يتم بعد ذلك إخضاع البيانات الناتجة عن عدة طرق لعملية التحقق من صحة البيانات، يليها تحليل البيانات.

وتوصلت نتائج البحث إلى دور القيادة كياهي في المعهد الطلاب الجامعة في تعليم القراءة والكتابة الدينية للطلاب في منطقة بانيوماس بشكل عام هو بمثابة قدوة (أسوة حسنة) والذي ينقسم إلى دورين، وهما دور المعلم ودور المدير. كعلم، لدى كياهي دور فرعي كإباء مثقفين وظيفتهم نقل المعرفة؛ والدور الفرعي كإب روعي وظيفته نقل القيم. وفي الوقت نفسه، بصفته مديراً، يتولى كياهي في المعهد الطلاب الجامعة مهام الإدارة، أي التخطيط والتنظيم والتشغيل والمراقبة. ومن هذه الوظائف الإدارية، يبرز دور كياهي في المعهد الطلاب الجامعة باعتباره مُصَوِّراً، ومحفِّزاً، وديناميكياً، ومحفِّزاً، ومثبِّتاً، ومشرِّفاً.

من حيث التصنيف والنهج المستخدم، قيادة كياهي في المعهد الطلاب الجامعة في تعليم القراءة والكتابة الدينية الدينية للسانتري في منطقة بانيوماس استخدام أسلوب القيادة الديمقراطية التشاركية مع النهج الإنساني الظرفي. عموماً، يهدف تعليم القراءة والكتابة الدينية في المعهد الطلاب الجامعة منطقة بانيوماس إلى هدفين، وهما الأهداف قصيرة المدى وأهداف طويلة المدى. على المدى القصير، يمكن ملاحظة أن تعليم القراءة والكتابة الدينية للطلاب موجه نحو الطلاب المتخرجين في قراءة وكتابة القرآن وممارسات العبادة (بتاً - فترج) وفي الوقت نفسه، يُظهر الهدف طويل المدى أن تعليم القراءة والكتابة الدينية للطلاب المعهد الطلاب الجامعة في منطقة بانيوماس موجه نحو تكوين طلاب متفوقين في الدين، بمعنى إتقان الكتاب الأصفر والتحلي بالأخلاق الحميدة. العوامل التي تدعم نجاح الدور القيادي لكياهي في المعهد الطلاب الجامعة في تعليم القراءة والكتابة الدينية للطلاب في منطقة بانيوماس هي في شكل عوامل داخلية وعوامل خارجية. العوامل الداخلية هي العوامل التي تنشأ من الملف الشخصي الخاص بكياهي، أي قدرة كياهي، في حين أن العوامل الخارجية هي عوامل تنشأ من الخارج، مثل الدعم من المجتمع والحكومة وغيرهم. والعائق هو التدفق السريع للعملة والمعلومات الذي لا يوازنه استعداد يبسا لمواجهة.

الكلمات المفتاحية: الدور القيادي لكياهي، المعهد الطلاب الجامعة، تعليم القراءة والكتابة الدينية

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Disertasi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomr: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥ	Ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
ش	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	Š	es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	Đ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	Ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
هـ	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

متعددة	Ditulis	muta'addid ah
عدة	Ditulis	'iddah

Ta' Marbūṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis h

حكمة	Ditulis	Hik ma h
جزية	Ditulis	Jiz yah

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

(Ketentuan ini tidak diperlakuakn pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

1. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karāmah al-auliyā'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbūṭah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan t

زكاة الفطر	Ditulis	Zakāt al-fiṭr
------------	---------	---------------

C. Vokal Pendek

َ	Fathah	Ditulis	A
ِ	Kasrah	Ditulis	I
ُ	Dhammah	Ditulis	U

D. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	Jāhiliy ah
2.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
	تُسى	Ditulis	Tansā
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	Karīm
4.	Dammah + wāwu mati	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	Furūd'

E. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
	بيكم	Ditulis	Bainak um

2.	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	Qaul

F. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	a'antum
أَعَدْتُ	Ditulis	u'iddat
لَعْنُ شُكْرْتُمْ	Ditulis	la'in syakartum

G. Kata Sandang Alif+Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah

الْقُرْآنُ	Ditulis	al-Qur'ān
الْقِيَاسُ	Ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el) nya.

السَّمَاءُ	Ditulis	as-Samā'
الشَّمْسُ	Ditulis	asy-Syams

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	zawī al-furūd'
أَهْلُ السَّنَةِ	Ditulis	ahl as-Sunnah

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin. Segala puji bagi Allah Swt yang telah memberikan beribu-ribu kenikmatan serta hidayah kepada kita. Atas ridhonya peneliti dapat menyelesaikan dengan baik disertasi yang berjudul "Peran Kepemimpinan Kiai pada Pesantren Mahasiswa dalam Pendidikan Literasi Keagamaan Santri di Kabupaten Banyumas". Disertasi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Doktor Studi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Salawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad Saw, keluarganya, sahabat-sahabatnya dan pengikutnya sampai akhir zaman.

Dalam penulisan disertasi ini, tidak lepas dari adanya bimbingan, bantuan, dan dukungan dari beberapa pihak untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M. Ag. , Rektor UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto;
2. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M. Ag. , Direktur Pascasarjana UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto;
3. Prof. Dr. Rohmat, M. Ag. , M. Pd. , Kaprodi S3 Pascasarjana UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto;
4. Dr. Novan Ardy Wiyani, M. Pd.I. Sekretaris Prodi S3 Pascasarjana UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto;
5. Prof. Dr. Phil. H. M. Nur Kholis Setiawan, MA. , Promotor Disertasi;
6. Prof. Dr. H. Subur, M.Ag., co-Promotor Disertasi;
7. Segenap dosen dan staf karyawan Pascasarjana UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto;
8. Pengasuh Pondok Pesantren Mahasiwa An Najah Purwokerto, terima kasih atas wawancara dan sambutannya yang luar biasa;
9. Pengasuh Pondok Pesantren Mahasiwa Darul Falah Purwokerto, terima kasih atas wawancara dan sambutannya yang luar biasa;

10. Pengasuh Pondok Pesantren Mahasiwa Ulul Albab, terima kasih atas wawancara dan sambutannya yang luar biasa;
11. Pengasuh Pondok Pesantren Mahasiwa Fatkhul Mu'in, terima kasih atas wawancara dan sambutannya yang luar biasa;
12. Pengasuh Pondok Pesantren Mahasiwa Insan Kamil, terima kasih atas wawancara dan sambutannya yang luar biasa;
13. Para Narasumber lain dari unsur ustaz, pengurus, dan santri Pesantren Mahasiswa yang telah membantu menjadi narasumber dalam penulisan disertasi ini;
14. Orang tua yang telah memberikan pendidikan, dorongan, semangat dan kasih sayangnya yang tak pernah tergantikan dalam perjalanan hidup peneliti;
15. Istri dan anak-anak tercinta yang telah memberikan doa dan semangat yang luar biasa.
16. Semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu yang telah berkenan memberikan dukungan sehingga terealisasinya disertasi ini.

Tidak ada yang dapat peneliti sampaikan kecuali ucapan terima kasih. Semoga Allah Swt senantiasa membalas kebaikan yang diberikan oleh semua pihak yang telah berkontribusi dalam penulisan disertasi ini. Dengan segala kemampuan dan keterbatasan, peneliti telah semaksimal mungkin menyelesaikan disertasi ini dan tentunya tak lepas dari kekurangan. Oleh karenanya, kritik dan saran yang konstruktif selalu peneliti harapkan.

Akhirnya, peneliti berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi halayak, terutama bagi mahasiswa S3 dan para pengelola pesantren, serta bagi pembaca pada umumnya. Semoga penelitian ini memberikan manfaat yang maksimal bagi pembacanya. Amin.

Purwokerto, 17 Mei 2024
Peneliti,

Rahman Afandi
NIM. 1717701014

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN DIREKTUR	iii
PENGESAHAN DEWAN PENGUJI.....	iv
PENGESAHAN PROMOTOR.....	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan dan Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Telaah Pustaka.....	12
F. Kerangka Berfikir	32
G. Sistematika Penulisan.....	35
BAB II : PERAN KEPEMIMPINAN KIAI PESMA DAN PENDIDIKAN LITERASI KEAGAMAAN	
A. Peran Kepemimpinan.....	45
1. Pengertian Peran Kepemimpinan	45
2. Gaya dan Tipologi Kepemimpinan.....	50
3. Fungsi Kepemimpinan.....	56
4. Peran Kepemimpinan	
B. Pesantren Mahasiswa dan Kepemimpinan Kiai	60
1. Pengertian Pesantren Mahasiswa.....	60
2. Kepemimpinan Kiai Pesma.....	69
3. Ciri-ciri kepemimpinan Efektif.....	79
4. Kunci Keberhasilan Kepemimpinan Kiai	81
5. Faktor Keberhasilan dan penghalang Kiai.....	85

C. Pendidikan Literasi Keagamaan	88
1. Definisi dan Sejarah Literasi Keagamaan	88
2. Ciri dan Prinsip Literasi Keagamaan	92
3. Pembelajaran dan Praktik Literasi Keberagamaan di Pesantren	95
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	102
B. Lokasi dan waktu Penelitian	103
C. Objek dan Subjek Penelitian	103
D. Teknik Pengumpulan Data	104
E. Uji Keabsahan Data	111
F. Teknik Analisis Data	112
G. Kerangka Berfikir	114
BAB IV : HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Umum	116
1. Profil Pesma An Najah	116
2. Profil Pesma Ulul Albab	119
3. Profil Pesma Fatkhul Mu'in	122
4. Profil Pesma Insan Kamil	131
5. Profil Pesma Darul Falah	134
B. Tipologi Pendidikan Literasi Keagamaan di Kabupaten Banyumas	139
1. Literasi Keagamaan yang mengarah kepada BTA-PPI	139
2. Literasi Keagamaan dengan konsep Madrasah Diniyah	141
C. Karakteristik Pendidikan Literasi Keagamaan di Pesma Kabupaten Banyumas	
1. Literasi Keagamaan di Pesma An Najah	145
2. Literasi Keagamaan di Pesma Ulul Albab	155
3. Literasi Keagamaan di Pesantren Darul Falah	164

4. Literasi Keagamaan di Pesantren Fakhul Mu'in	170
5. Literasi Keagamaan di Pesantren di Insan Kamil	176
BAB V : PEMBAHASAN DAN ANALISIS	181
A. Pendidikan Literasi Keagamaan di Pesma Kabupaten Banyumas	181
B. Peran Kepemimpinan Kiai Pesma di Kabupaten Banyumas	189
C. Analisis	
1. Praktik Pendidikan Literasi Keberagamaan di Pesma Kabupaten Banyumas	207
2. Peran Kepemimpinan Kiai Pesma di Banyumas	211
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Keberhasilan Kepemimpinan Kiai Pesma dalam Pendidikan Literasi Keagamaan Santri.....	215
4. Strategi meningkatkan peran kepemimpinan Kiai Pesma dalam pendidikan literasi keagamaan santri di Kabupaten Banyumas	217
BAB VI : PENUTUP	
A. Kesimpulan	223
B. Saran.....	224
C. Penutup.....	224
DAFTAR PUSTAKA.....	225
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1: Persamaan dan perbedaan disertasi/jurnal dengan disertasi ini ...	24
2. Tabel 2: Pedoman Wawancara tentang Kepemimpinan Kiai Pesma di Kabupaten Banyumas	106
3. Tabel 3: Daftar Pertanyaan wawancara tentang Karakteristi Gaya Kepemimpinan Kiai Pesma di Kabupaten Banyumas	107
4. Tabel 4: Panduan Observasi	108
5. Tabel 5: Panduan Dokumentasi	109
6. Tabel 6: Lembar Angket Gaya Kepemimpinan Kiai Pesma di Kabupaten Banyumas	110
7. Tabel 7: Daftar Ustadz di PP Darul Falah	137
8. Tabel 8: Kurikulum Pendidikan di Pesma An-Najah	149
9. Tabel 9: Struktur Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliah di Jami'ah	182
10. Tabel 10: Jawaban Informan Terkait Demokaratisasi Kiai	204

DAFTAR GABAR

1. Gambar 1: Kerangka berfikir	34
2. Gambar 2: Foto Peneliti dengan Kiai Pesma An-Najah saat wawancara dan observasi	117
3. Gambar 3: Wawancara Peneliti dengan Kiai Pesma Ulul Albab	120
4. Gambar 4: Wawancara Peneliti dengan Kiai PP Fatkhul Mu'in	123
5. Gambar 5: Kitab <i>Simtut Dirar</i>	128
6. Gambar 6: Wawancara Peneliti dengan Kiai Pesma Insan Kamil	131
7. Gambar 7: Wawancara Peneliti dengan Kiai Pesma Darul Falah	135
8. Gambar 8: Kitab <i>Adab Al Alim Wa Al Muta'allim</i> yang digunakan di Pesma An Najah	146
9. Gambar 9: Proses Pembelajaran di Pesma An Najah	146
10. Gambar 10: Pengembangan Literasi Keagamaan berbasis patriotisme di Pesma An Najah	147
11. Gambar 11: Kitab <i>Ta'limul Muta'allim</i>	159
12. Gambar 12: Kegiatan Mengajar Menggunakan Metode Sorogan di Pesma Darul Falah	166
13. Gambar 13: Kitab <i>Simtut Durar</i>	175

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan adalah faktor kunci dalam meningkatkan kualitas individu dan sumber daya alam, serta hasil yang dihasilkan melalui pengembangan karakter individu sebagai bagian dari sistem di dalam organisasi,¹ termasuk dalam pesantren mahasiswa. Ini disebabkan oleh kenyataan bahwa kepemimpinan berhubungan erat dengan kondisi sosial dalam kelompok masing-masing, yang menandakan bahwa setiap pemimpin beroperasi di dalam situasi, bukan di luar situasi, seperti yang dijelaskan oleh Veithzal Rivai.² Dalam praktiknya, kiai memiliki peran yang sangat dominan dalam berbagai corak, bentuk, atau tipologi kepemimpinan,³ bahkan secara teoritis kepemimpinan kiai cenderung mengikuti pola teori genetis/ keturunan, teori sosial, atau juga teori ekologis.⁴

Sebagai respons terhadap perkembangan pesantren, pesma adalah entitas baru yang menawarkan dua pilihan, yaitu mahasiswa menjadi santri atau santri di pesantren menjadi mahasiswa. Pesantren mahasiswa bertujuan sebagai benteng moral bagi mahasiswa yang kuliah sambil nyantri. Zamakhsyari Dhofier dan Nurcholis Madjid menyatakan bahwa pesantren mahasiswa adalah salah satu bentuk terbarukan dari pesantren sebagai lembaga pendidikan asli (*indigenus*),⁵ pesantren dengan berbagai keunggulan⁶ secara historis dikenal pada abad ke-16 M dengan *mainstream* (arus utama) pengajarannya adalah kitab kuning atau kitab klasik baik fikih,

¹E. Mulayasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* Edisi ke-3 (Jakarta: Universitas Terbuka, 2021),107.

²Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 53.

³Imam Suprayogo, *Kiai dan Politik: Membaca Citra Politik Kiai* (Malang: UIN Malang Press, 2007), 219-220.

⁴Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: PT. Raja. Grafindo Persada, 2008), 34.

⁵Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 1997), 42.

⁶Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi; Pesantren, Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), 7-26.

teologi, tasawuf, akhlak, bahasa, dan lain sebagainya sedangkan kiai sebagai figur utamanya dan masjid sebagai pusat kegiatannya selama 24 jam penuh.⁷

Dalam konteks manajerial, Mujamil Qomar menyebut pesantren memiliki kelanjutan sampai pesantren tingkat tinggi yang dikenal dengan nama Ma'had 'Ali yang selaras dengan pesantren mahasiswa, artinya ada beberapa hal yang memiliki kesamaan dan perbedaan.⁸ Pertama, pada aspek kiai di pesantren mahasiswa secara teoritik dipimpin oleh seorang kiai dengan pendekatan teori sosial, artinya bahwa kiai di pesantren mahasiswa merupakan tokoh atau figur yang dekat dengan praktik pendidikan di perguruan tinggi dari seorang kiai itu sendiri, sebagaimana yang ada di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri atau yang lebih dikenal dengan UIN SAIZU Purwokerto; sementara di Ma'had 'Ali pendekatan yang berlaku adalah pendekatan genetik dan kharismatik artinya bahwa kiai merupakan pemilik dari pesantren tersebut. Pemimpin yang mempunyai visi yang jelas dapat menjadi penuntun dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin.⁹

Kedua, pada aspek santrinya, pesantren mahasiswa menurut Muhammad Fahmi merupakan asrama-asrama yang santri-santrinya berasal dari komunitas mahasiswa yang lebih dikenal dengan santri mahasiswa, sedangkan pada Ma'had 'Ali lebih disebut dengan mahasantri. Pada wilayah ini, data yang diambil berupa prestasi yang didapatkan oleh santri mahasiswa baik yang berkaitan dengan prestasi akademik atau pun non akademik, sehingga didapatkan data yang bervariasi dari prestasi yang didapat, apakah ada kecenderungan prestasi dalam bidang bahasa Arab atau bahasa Inggris atau pun *fathul kutub* atau membaca buku, atau juga pidato dan lain sebagainya. Hal ini sangat menentukan pola yang diberlakukan oleh seorang kiai di Pesantren Mahasiswa.

Ketiga, pada gaya kepemimpinan yang diberlakukan, meskipun keduanya menggunakan gaya kepemimpinan demokratis-partisipatif, namun

⁷Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), 2.

⁸Mujamil Qomar, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2015), 156-157.

⁹Suwatno, Donni Juni Priansa, *Manajemen SDM dalam Organisasi Publik* (Bandung: Alfabeta, 2011), 139-140.

ada perbedaan di dalam aplikasinya, hal ini tidak bisa terpisahkan dari aspek pengajar dan pengasuhnya yang biasanya berasal dari kalangan dosen yang tugas kesehariannya di perguruan tinggi yang berlokasi di sekitar pesantren. Adapun pada aspek materi pendidikan, meski para santrinya berasal dari komunitas mahasiswa, namun biasanya tetap diberikan materi pelajaran kitab kuning oleh pengasuh pesantren pada jam-jam tertentu yang dalam hal ini mengarahkan pada aspek pemahaman keagamaan yang lebih dikenal dengan sebutan literasi keagamaan yang dibungkus dalam bentuk Madrasah Diniyah *takmiliah*.¹⁰ Pada arah ini, literasi keagamaan santri mahasiswa akan dielaborasi untuk mendapatkan gambaran dari pendidikan dan pembelajaran apa yang menjadi prioritas dari pesantren mahasiswa ini, apakah lebih cenderung kepada bahasa Arab atau bahasa Inggris, apakah cenderung kepada kajian kitab fikih, kitab akidah, atau pun akhlak, atau juga kepada kewirasusahaan, oleh sebab itu setiap pemimpin perlu memiliki ketrampilan manajerial (*managerial skill*) yang sangat berpengaruh pada kekuasaan yang dimilikinya.¹¹

Berdasarkan beberapa poin tersebut, pembahasan ini akan fokus pada peran kiai di pesantren mahasiswa, kepemimpinan seperti apa yang digunakan dalam mengajarkan baca tulis, dan kepemimpinan seperti apa yang digunakan di pesantren mahasiswa, sehingga mengungkapkan kualitas kepemimpinan mereka. Santri dengan kualifikasi khusus adalah karena kepemimpinan kiai. Inilah yang disebut kepemimpinan yang baik. Efektif atau tidaknya organisasi pesantren di bawah pimpinan kiai akan ditemukan nilai. Seorang pemimpin yang baik adalah seseorang yang merencanakan dengan hati-hati, menggunakan waktunya secara efektif untuk mencapai tujuan, dan mengetahui kapan kepemimpinan paling menguntungkan.¹²

¹⁰Muhammad Fahmi “Mengenai Tipologi dan Kehidupan Pesantren” *Jurnal Syaikhuna* Volume 6 Nomor 2 Oktober (2015), 301-320.

¹¹Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 139.

¹²Goodwin, *Theoris of Leadership*, (New Jersey : Mc Graw Hill Company, 1996), 11-13.

Pada observasi yang dilakukan, peneliti menemukan 43 pesantren yang bermitra dengan UIN SAIZU Purwokerto,¹³ dua di antaranya secara langsung menyebutnya sebagai Pesma atau Pesantren Mahasiswa, yaitu Pesma An-Najah yang dipimpin oleh Prof. Dr. K. H. Moh. Roqib, M.Ag. dan Pesma Ulul Albab yang diasuh oleh Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag.¹⁴ Sedangkan beberapa pesantren lain yang merupakan mitra kampus dan menjadi tempat penelitian adalah Pesantren Fatkhul Mu'in yang diasuh oleh Dr. K. H. Nasruddin, Pesantren Darul Falah yang diasuh oleh Dr. K. H. Supani, dan Pesantren Insan Kamil yang diasuh oleh Dr. K. Misbah, M. Ag.

Kelima pesantren ini dijadikan sebagai sampel karena peneliti dapat menemui beberapa santri mahasiswa yang kuliah di UIN SAIZU ini. Berdasarkan wawancara yang dilakukan secara acak, peneliti melihat bahwa Pesma An Najah Purwokerto memiliki konsern yang signifikan terhadap literasi keagamaan, bahkan literasi keagamaan yang dibangun memiliki tempat yang terbilang maju dengan berbagai komunitas yang ada di dalamnya.¹⁵ Tiga pesantren lainnya yaitu pesantren Ulul Albab, Pesantren Fatkhul Mu'in, dan Pesantren Darul Falah lebih mengarahkan kepada literasi keagamaan dalam bidang akhlak dan ibadah, sedangkan satu pesantren lagi yaitu Pesantren Insan Kamil mengarah kepada penekanan akhlak dan bahasa terutama *Nahwu* dan *Sharaf*.

Berkaitan dengan hal-hal yang sudah disampaikan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Peran Kepemimpinan Kiai pada Pesantren Mahasiswa dalam Pendidikan Literasi Keagamaan Santri di Kabupaten Banyumas”. Bagaimana sosok kiai dapat mempengaruhi santri mahasiswa dalam pendidikan literasi keagamaan, bagaimana peran kiai dalam mengarahkan para staf dan santrinya dalam pendidikan literasi keagamaan dari santri mahasiswanya. Adapun istilah “pesantren mahasiswa” pada disertasi ini untuk selanjutnya disebut dengan istilah “Pesma” yang merupakan singkatan dari pesantren mahasiswa.

¹³<https://sima.uinsaizu.ac.id/datapesantren.php> diakses tgl. 2 Februari 2023.

¹⁴Dokumen UPT.Ma'had, UIN Saizu 2022.

¹⁵Harris Hidayat, wawancara pada, tgl 13 April 2023 di Kampus UIN Saizu.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Ada beberapa pokok masalah yang akan dikaji dalam disertasi ini, yaitu:

1. Peran Kepemimpinan Kiai

Peran kepemimpinan terambil dari dua kata yaitu peran dan kepemimpinan. Dalam bahasa Inggris peran disebut dengan “*role*” yang artinya adalah “*person’s task or duty in undertaking*”. “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”.¹⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “peran” diartikan sebagai sesuatu yang dimainkan atau dijalankan, peran merupakan sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi.¹⁷ Adapun peran menurut terminologi diartikan sebagai seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa. Sarbin dan Allen yang dikutip Thoha, merumuskan “peranan sebagai suatu rangkaian perilaku yang teratur, yang ditimbulkan karena suatu jabatan tertentu, atau karena adanya suatu yang mudah dikenal”.¹⁸ Menurut Robbin yang dikutip Rohmat, kepemimpinan sebagai “*leadership as ability to influence a group toward the achievement goals*”. Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi kelompok untuk dapat mencapai tujuan.¹⁹

Kemudian kata kedua adalah “kepemimpinan” dengan akar kata “pimpin” yang berarti bimbing, tuntun. Pemimpin berarti orang yang memimpin, membimbing, menuntun, menunjukkan jalan, melatih (mendidik, mengajar) supaya akhirnya dapat mengerjakan sendiri, adapun kepemimpinan adalah proses untuk membimbing dan mengajar

¹⁶Syamsir, Torang, Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi), (Bandung: Alfabeta, 2014), 86.

¹⁷Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014), 234.

¹⁸Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), 56.

¹⁹Rohmat, *Kepemimpinan Pendidikan (Konsep dan Aplikasi)*, (Purwokerto, STAIN Press Purwokerto, 2010), 39.

seseorang,²⁰ paling tidak itulah yang dapat dipahami dalam konteks manajerial. Dalam bahasa Inggris kepemimpinan disebut “*leadership*” dan dalam bahasa Arab disebut *zi’āmah* atau *imāmah* atau *ri’asah*.

Paul Hersey dan Kenneth H. Blanchard mendefinisikan kepemimpinan sebagai berikut “*Leadership is the proses of influencing the activities of an individual or a group in efforts to ward goal achievement in a given situation*” (kepemimpinan adalah proses yang mempengaruhi kegiatan individu atau kelompok dalam usaha untuk mencapai suatu tujuan dalam situasi tertentu).²¹ Gary A. Yulk mengatakan “*Leadership in interpersonal influence exercised in a situation, and directed, through the communication process, toward the attainment of a specified goal or goals*” (Kepemimpinan dalam pengaruh interpersonal dilakukan dalam suatu situasi, dan diarahkan, melalui proses komunikasi, menuju pencapaian tujuan atau sasaran yang ditentukan).²²

Jadi yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah peran kepemimpinan kiai pada Pesma yang terdapat di Kabupaten Banyumas dalam menggunakan daya kemampuan kiai untuk memengaruhi, mendorong, mengajak, menuntut, menggerakkan, membimbing, mengarahkan, mengawasi segala perilaku santri sebagai mahasiswa yang belajar di Pesma dalam mencapai suatu tujuan melalui proses pendidikan literasi keagamaan pada pendidikan madrasah yang dikenal sebagai *Madrasah Diniyah Takmiliyah lil Jami’ah* seperti tertera dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007.

Pengertian Madrasah Diniyah Takmiliyah Al Jami’ah (mandiri) adalah satuan pendidikan keagamaan Islam nonformal tingkat tinggi yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam sebagai pelengkap bagi santrimahasiswa pada perguruan tinggi/masyarakat “usia perguruan tinggi” dan telah lulus Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) *ulya*. Jenjang

²⁰Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta:Balai Pustaka, 1986), 753.

²¹Hersey, Paul dan Blanchard, Kenneth, , *Management of Organizational Behavior, Utilizing Human Resources* (New Jersey; Pretice Hall, 1982), 83.

²²Cary A. Yulk, *Leadership in Organizations* (Englewood Cliffs: Prentice-Hall, Inc., 1981), 5.

ini ditempuh dalam dua atau tiga tahun sesuai kearifan atau kebutuhan masyarakat dengan waktu belajar minimal 20 jam pelajaran seminggu.²³

Madrasah Diniyah Takmilyah (MDT) Al Jami'ah (mandiri) merupakan pendidikan keagamaan Islam non formal tingkat tinggi yang berbasis masyarakat (diselenggarakan dan dikelola oleh semua kelompok masyarakat, lembaga sosial keagamaan, kelompok profesi atau lembaga pendidikan) dan berada di dalam pembinaan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota melalui Kepala Seksi Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, atau tingkat organisasi sejenis.

Dalam disertasi ini, pembahasan mengenai pendidikan keagamaan di pesantren adalah pendidikan keagamaan sebagai refleksi dari peraturan UIN SAIZU Purwokerto yang mewajibkan adanya persyaratan untuk mengikuti berbagai program penunjang mahasiswa yang kuliah terutama berkaitan dengan ujian-ujian baik itu komprehensif dan *munaqasyah* serta persyaratan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dan/atau Praktik Kerja Lapangan (PKL). Persyaratan ini berbentuk sertifikat yang akan disahkan oleh UPT Ma'had di UIN SAIZU berupa lulus dalam bidang Baca Tulis Alquran dan Praktek Pengalaman Ibadah atau sering disebut dengan BTA-PPI. Bagi mahasiswa yang belum lulus diarahkan bahkan diwajibkan untuk mengikuti proses pendidikan di Pesma.

Kemudian pendidikan literasi keagamaan yang lebih luas lagi yaitu pendidikan literasi keagamaan yang dalam pelaksanaannya mengikuti peraturan dari pemerintah baik melalui Peraturan Menteri Agama (PMA) ataupun Surat Keputusan dari Direktur Jenderal Pendidikan Islam dan juga Undang-undang yang terkait.

2. Kiai Pesantren Mahasiswa (Pesma)

Kiai secara sederhana diartikan sebagai orang yang memiliki ilmu agama (Islam) plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Menurut Saiful Akhyar Lubis, menyatakan bahwa “Kiai adalah tokoh sentral dalam

²³Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2230 Tahun 2022 Tentang Revisi Sk Dirjen Pendis Nomor 7131 Tahun 2014 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmilyah

suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kiai. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang kiai di salah satu pondok pesantren wafat, maka pamor pondok pesantren tersebut merosot karena kiai yang menggantikannya tidak sepopuler kiai yang telah wafat itu”.²⁴

Kiai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren meskipun seringkali bukan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata tergantung kemampuan kepribadian kiainya. Zamakhsyari Dlofier menyatakan bahwa asal-usulnya perkataan kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda :

- a) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap kramat umpamanya, “Kiai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Kraton Yogyakarta.
- b) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- c) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau yang menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santri. Selain gelar kiai, ia juga disebut dengan orang alim (orang yang dalam pengetahuan keislamannya).²⁵

Dalam disertasi ini yang dimaksud kiai adalah gelar ketiga yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang menjadi pemimpin pesantren. Jadi kepemimpinan kiai Pesma yang dimaksud adalah jabatan kiai oleh individu yang terlibat langsung dengan universitas atau perguruan tinggi atau individu yang ditunjuk sebagai rekan atau mitra. Fokus kajian ini adalah bagaimana karakteristik kepemimpinan kiai berperan dengan baik di dalam pendidikan literasi keagamaan. Penelitian ini mengharapkan dua jawaban dari sisi gaya kepemimpinan baik gaya dan

²⁴Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta, eLSAQ Press, 2007), 169

²⁵Zamakhsyari Dlofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 55.

tipologi kepemimpinan “Kiai Pesma” dan/atau pesantren mitra, serta pola pelaksanaan pendidikan literasi keagamaan di Pesma.

Berbeda dengan kiai pada umumnya yang menyebarkan dan mengembangkan Islam melalui kegiatan dakwah dan bersifat lokal atau hanya dikenal oleh umat Islam di daerahnya saja,²⁶ kiai pesantren mahasiswa bisa dikatakan melebihi hal-hal tersebut. Hal ini menyebabkan dalam pelaksanaan program pendidikan literasi keagamaan di pesantren mahasiswa tidak bisa dilepaskan dari peran yang dimainkan oleh kiai sebagai manajer, guru dan panutan bagi internal pesantren dan eksternal pesantren. Peran-peran yang dapat dilakukan oleh seorang kiai antara lain:

- (1) Kiai sebagai guru. Sebagai seorang ulama, kiai memiliki peran serta kewajiban pokok mendidik dan juga mengajarkan pengetahuan agama dan mentransformasikan pengetahuan agama serta nilai-nilai agama ke dalam pribadi jamaah dan masyarakat. Kiai sebagai guru ngaji sesungguhnya ketika menunjuk pada esensi dasar gurunya mengajar agama yang artinya bahwa guru ngaji memiliki peran dan fungsi yang mengajarkan ajaran agama dan perilaku beragama dengan baik.
- (2) Kiai sebagai pemimpin. Kepemimpinan kiai pada Pesma adalah salah satu faktor penting dalam pendidikan literasi keagamaan santri mahasiswa. Perilaku kepemimpinan dipahami sebagai suatu kepribadian (*personality*) seorang pemimpin yang diwujudkan dalam aktivitas kepemimpinannya dalam kaitannya dengan pengelolaan tugas dan hubungan dengan bawahan/pegawai untuk mencapai tujuan organisasi.²⁷ Kiai berperan sebagai pemimpin dalam hal ini adalah kiai merupakan penentu dalam keberlangsungan pesantren dengan menggunakan fungsi manajerialnya. Fungsi manajemen pendidikan sedikitnya bisa diterapkan di pesantren yaitu dengan adanya kegiatan

²⁶Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2004), 34

²⁷Mohammad Karim, *Pemimpin Transformasional di Lembaga Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 28.

pengarahan (*direction*), penerapan (*implementation*) dan evaluasi (*evolution*).

(3) Sebagai teladan hidup (*uswah hasanah*). Kiai berperan sebagai suri tauladan adalah sosok kiai secara personal menjadi contoh untuk dapat ditiru oleh bawahannya. Kiai-kiai kharismatis adalah contoh nyata yang dapat diteladani dan ditiru oleh bawahannya dalam hal ini adalah santri dan juga masyarakat. Suri tauladan bisa diambil dari sisi pendidikan, akhlak, kepemimpinan dan sikap-sikap yang baik yang dimiliki oleh seorang kiai sebagai seorang pemimpin.

3. Pendidikan literasi keagamaan;

Pembahasan dibatasi pada bagaimana proses pembelajaran secara sistemik yang berlaku di pesantren mahasiswa di dalam pendidikan literasi keagamaan baik yang berkaitan dengan tujuan dari pendidikan literasi keagamaan, kurikulum, pendidik, sarana dan prasarana, serta metode yang digunakan di dalam pesantren mahasiswa ini. Pendidikan literasi keagamaan di Pesma Kabupaten Banyumas khususnya yang bermitra dengan UIN SAIZU adalah sebagai program pendidikan Baca Tulis Al-Quran sebagai salah satu syarat untuk mengikuti ujian-ujian di fakultas seperti persyaratan PPL/PKL, KKN, ujian komprehensif dan juga *munaqosyah*. Jadi yang dimaksud dalam disertasi ini adalah bagaimana proses pendidikan literasi keagamaan di Pesma. Jenjang ini ditempuh dalam 2 (dua) atau 3 (tiga) tahun sesuai kearifan atau kebutuhan masyarakat dengan waktu belajar minimal 20 jam pelajaran seminggu.²⁸

4. Santri mahasiswa;

Dalam arti hanya membahas santri mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan atau kuliah di Kabupaten Banyumas, dan tidak membahas santri mahasiswa di luar Kabupaten Banyumas atau mahasiswa non-pesantren. Pada bagian ini, santri mahasiswa dengan perbedaan yang bervariasi: pada aspek pembelajaran apakah memiliki pola pembelajaran

²⁸Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2230 Tahun 2022 Tentang Revisi Sk Dirjen Pendis Nomor 7131 Tahun 2014 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliah

yang berbeda, kemudian dari prestasi yang didapatkan apakah lebih mengarah kepada prestasi akademik atau bahkan lebih cenderung kepada prestasi non akademik.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimanakah Peran Kepemimpinan Kiai pada Pesma dalam Pendidikan Literasi Keagamaan Santri di Kabupaten Banyumas?”.

Rumusan masalah besar tersebut dapat diturunkan menjadi:

1. Apa saja peran kepemimpinan kiai pesma dalam pendidikan literasi keagamaan santri?
2. Tipologi dan pendekatan apa yang digunakan oleh kiai pesma dalam pendidikan literasi keagamaan santri?
3. Bagaimanakah tujuan pendidikan literasi keagamaan di pesma Kabupaten Banyumas?
4. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat kepemimpinan kiai pesma dalam pendidikan literasi keagamaan santri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan tentang peran kepemimpinan kiai pada Pesma dalam pendidikan literasi keagamaan santri di Kabupaten Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian bersifat teoritis dan praktis. Secara teoritis memberikan manfaat dalam pengembangan teori sesuai tema yang diteliti, yaitu kepemimpinan dan tipologi yang menyertainya. Kemudian secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi:

1. Pihak UIN SAIZU Purwokerto, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk membuat kebijakan yang selaras dengan tujuan pendidikan literasi keagamaan sehingga program pesantrenisasi mahasiswa benar-benar bermanfaat bagi lulusan UIN SAIZU yang melek agama dan melek dengan kehidupan nantinya.

2. Pihak Penyelenggara pesantren mahasiswa, bisa menjadi masukan untuk lebih meningkatkan program apa saja yang seharusnya dijadikan prioritas untuk dipertahankan ataupun dilanjutkan, tanpa memberatkan santri maupun wali santri. Sehingga bentuk kerjasama UIN SAIZU Purwokerto dengan pesantren mitra semakin berdampak positif dalam pendidikan literasi keagamaan di Kabupaten Banyumas.
3. Dosen, mahasiswa dan peneliti berikutnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian/pemikiran lebih lanjut. Masih banyak sekali hasil penelitian ini yang dapat ditingkatkan untuk mendapatkan khazanah keilmuan di bidang kepemimpinan kiai baik dengan pendekatan penelitian kualitatif ataupun kuantitatif.

E. Kajian Pustaka (Penelitian yang Relevan)

Ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan kepemimpinan kiai yang dapat ditemukan oleh peneliti baik dari disertasi atau pun jurnal, antara lain:

1. Disertasi Hariyanti berjudul “Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Budaya Religius (Studi Multi Kasus Di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Sukowono Jember dan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Al-Azhar Asembagus Situbondo)”. Persamaan: Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan jenis studi multisitus dan rancangan fenomenologis, serta teknik penggalan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis penelitian ini menggunakan deskriptif interaktif dengan model Miles Huberman dan Saldana. Perbedaan: Lokasi: Pondok Pesantren Nurul Qarnain dan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Al-Azhar.²⁹
2. Disertasi Abdul Karim dengan judul “Kepemimpinan dan Manajemen Kiai dalam Pendidikan: Studi Kasus pada Pesantren Bendekarep, Gedongan dan Buntet Cirebon”. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa perilaku pemimpin di pesantren secara bersamaan dapat memfungsikan dua peran

²⁹Hariyanto, “Kepemimpinan Kiai Dalam Mengembangkan Budaya Religius (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Sukowono Jember Dan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Al-Azhar Asembagus Situbondo)” *Disertasi* (Jember: UIN KH. Achmad Siddiq Jember, 2022), v.

sekaligua antara kepemimpinan dan manajerial secara bersama-sama, baik dari aspek konsep maupun dalam pelaksanaannya karena terinspirasi adanya nilai-nilai tradisi, kebudayaan. Kepemimpinan manajerial di pesantren diwujudkan dengan spiritual-situasional, berpola kolegial-informal, bergaya charisma-transformasional dan berperan secara fungsi-interpersonal.³⁰

3. Mahfudz Sidik, “Pergeseran Pola Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Lembaga Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sykorejo Situbondo dan Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo” (Disertasi UIN Malang, 2016). Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa fenomena kepemimpinan kiai cenderung mengalami pergeseran mendasar ketika terjadi estafet kepemimpinan, walaupun kemudian pada aspek pole kepemimpinannya memiliki kecenderungan kesamaan dalam menjaga tradisi lama.³¹
4. Auval Marom, “Kepemimpinan Kiai dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren: Studi Multisitus di Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang Jawa Tengah dan Pesantren Langitan Tuban Jawa Timur” (Disertasi UIN Malang, 2018). Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa konsep kepemimpinan kiai dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan pesantren berdasarkan pada: keikhlasan, tawadhuk, zuhud, istiqomah, mahabbah, mengutamakan hablum minallah, muhasabah, dan hablum minan nas, uswatun hasanah, kesederhanaan.³²
5. Machfudz, “Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Budaya Religius: Studi Pondok Pesantren Al-Qodiri, Pondok Pesantren Nurul Islam dan Pondok Pesantren As-Sunniah Jember”, (Disertasi UIN

³⁰Abdul Karim, “Kepemimpinan dan Manajemen Kiai dalam Pendidikan: Studi Kasus pada Pesantren Bendekarep, Gedongan dan Buntet Cirebon, *Disertasi* (Cirebon, UIN Syekh Nurjati, 2018), 24.

³¹Mahfudz Sidik, “Pergeseran Pola Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Lembaga Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sykorejo Situbondo dan Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo”, *Disertasi* (Malang: UIN Malang, 2016) 23.

³²Auval Marom, “Kepemimpinan Kiai dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren: Studi Multisitus di Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang Jawa Tengah dan Pesantren Langitan Tuban Jawa Timur”, *Disertasi* (Malang: UIN Malang, 2018), 13.

Malang, 20014), hasil penelitiannya menjelaskan bahwa: (1). nilai-nilai religius yang ada di pondok pesantren mencakup: nilai-nilai Robbaniyah, yang meliputi Iman, Islam, Ikhsan, Tasawwuf, Maqasidus Syari'ah, (2) Nilai Insyaniyah meliputi: Keadilan, quality, persamaan Gender, 3). Nilai kepesantrenan yang meliputi panca jiwa: keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, Ukhuwah dan demokrasi.³³

6. Mardiyah, “Kepemimpinan Kiai dalam Memlihara Budaya Organisasi Studi Multi Kasus Pondok Pesantren Modern Gontor, Pondok Pesantren Lirboyo dan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang” (Disertasi UIN Malang, 2012). Dalam penelitian ini beberapa kesimpulan yang disampaikan bahwa bangunan budaya organisasi di tiga lokasi pondok pesantren tersebut antara lain: aspek kesejarahan yang kuat dan mengakar menjadi pondasi nilai dan perilaku budaya di pesantren. Kekhasan dalam tradisi keilmuan di tiga pesantren tersebut memiliki corak tersendiri. Pesantren Lirboyo identik dengan kajian kitab klasik, Pesantren Gontor identik dengan pengembangan kebahasaan sementara Pesantren Tebuireng identik dengan pengembangan kajian Al-Qur'an dan Al-Hadis.³⁴
7. Disertasi Moh. Mahrus Hasan berjudul “Perilaku Kepemimpinan Kiai dalam Pengembangan Kewirausahaan Pesantren (Studi Multisitus di Pesantren Modern Al-Ishlah Bondowoso, Pesantren Modern Ihyaus Sunnah Al-Hasany Jember, dan Pesantren Salafiyah Abu Zairi Bondowoso)”. Penelitian ini adalah perilaku kepemimpinan kiai dalam mengembangkan Komunikasi Kiai Kepada Santri Dalam Pengembangan Wirausaha dengan menggunakan media lisan dan tulisan baik komunikasi pada santri sebagai bawahan (vertikal) keatas maupun lateral (horizontal) dengan cara komunikasi antar individu, kelompok, maupun masyarakat umum dengan garis koordinasi instruksi, arahan, informasi, kebijakan

³³Machfudz, “Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Budaya Religius: Studi Pondok Pesantren Al-Qodiri, Pondok Pesantren Nurul Islam dan Pondok Pesantren As-Sunniyah Jember”, *Disertasi* (Malang: UIN Malang, 20014), 45.

³⁴Mardiyah, “Kepemimpinan Kiai Dalam Memlihara Budaya Organisasi Studi Multi Kasus Pondok Pesantren Modern Gontor, Pondok Pesantren Lirboyo dan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang”, *Disertasi* (Malang: UIN Malang, 2012), 23.

maupun prosedur kerja dengan menggunakan metode komunikasi yang beradab, sopan santun, mudah dimengerti, dengan pemikiran inovatif, inspiratif, gagasan yang millennial serta memiliki opini yang brillian.³⁵

8. Disertasi Moh. Ali Azis, dari Universitas Islam Negeri Surabaya berjudul “Kepemimpinan Kiai Pesantren; Pola Kepemimpinan Kiai di Pesantren Mahasiswa Surabaya”. Model penelitian Moh Ali Azis merupakan sebuah pengembangan dari model-model kajian kepemimpinan pesantren sebelumnya. Pesantren yang identik dengan masyarakat tradisional, serta diikuti oleh masyarakat dalam wujud bertaklid irasional, mulai diubah pada kondisi masyarakat urban dan modern. Perbedaan lokus dan *stage* santri ini akhirnya menjadikan tipologi kepemimpinannya pun berbeda dari sebelumnya. Dalam temuannya dia mengatakan bahwa kepemimpinan kiai di kalangan mahasiswa dan urban lebih mengandalkan model demokratis, tidak menonjolkan aspek karismatik. Oleh sebab itulah, pendekatan kepemimpinannya lebih rasional. Kiai harus mampu menjadi seorang administrator, pengajar, dan juga pelayan terhadap kebutuhan-kebutuhan akademik para santri di lingkungan Pesantrennya.³⁶
9. Disertasi Gunawan, “Manajemen Strategik dalam mewujudkan Kemandirian Pesantren (Studi Multi Situs di Pesantren Sidogiri Pasuruan dan Pesantren al Ishlah Bondowoso)”. Jika penelitian disertasi sebelumnya lebih pada aspek kepemimpinan, corak, dan bagaimana model pendidikan *antepreneur* dijalankan di pesantren. (Penelitian Disertasi Gunawan, Manajemen Strategik dalam mewujudkan Kemandirian Pesantren (Studi Multi Situs di Pesantren Sidogiri Pasuruan dan Pesantren al Ishlah Bondowoso)”.³⁷

³⁵Moh. Mahrus Hasan, “Perilaku Kepemimpinan Kiai Dalam Pengembangan Kewirausahaan Pesantren (Studi Multisitus di Pesantren Modern Al-Ishlah Bondowoso, Pesantren Modern Ihyaus Sunnah Al-Hasany Jember, dan Pesantren Salafiyah Abu Zairi Bondowoso”, *Disertasi* (Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022), 24.

³⁶Moh. Ali Azis, “Kepemimpinan Kiai Pesantren; Pola Kepemimpinan Kiai di Pesantren Mahasiswa Surabaya”, *Disertasi* (Surabaya: dari Universitas Islam Negeri Surabaya, 2018), 34.

³⁷Gunawan, “Manajemen Strategik dalam Mewujudkan Kemandirian Pesantren (Studi Multi Situs di Pesantren Sidogiri Pasuruan dan Pesantren al Ishlah Bondowoso”, *Disertasi* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), 35.

10. Disertsi Markhaban berjudul “Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Budaya Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Diponegoro Klungkung Bali)”. Persamaan: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Analisis data menggunakan Miles & Huberman dengan tahapan mengumpulkan data, kondensasi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Pengecekan data menggunakan kriteria kredibilitas dan konfirmabilitas. Hasil penelitian pola kepemimpinan kiai dalam membentuk budaya pesantren menerapkan pola kepemimpinan demokratis kolektif dan demokratis situasional yang dipraktekkan pemimpin dari waktu ke waktu. Budaya pesantren terintegrasi dalam spirit pendiri/ falsafah nama “Diponegoro”, visi, misi, tujuan, nilai-nilai, standar penguasaan kompetensi, standar pola pikir, sikap dan perilaku, sistem kedisiplinan melalui aturan dan tata tertib, kebijakan program, baik pondok pesantren maupun madrasah.³⁸
11. Disertasi Sridadi berjudul “Model Kepemimpinan Kiai dalam Pembentukan Karakter Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Islam Surakarta)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al Islam Surakarta adalah: (1) Model kepemimpinan kiai di pondok pesantren Al-Islam Surakarta adalah *Paternalistic leadership*, semi demokratis, semi otoriter dan karismatik. (2) Karakter utama santri yang dikembangkan di Pondok Pesantren Al-Islam Surakarta adalah religius, kejujuran, disiplin, mandiri, gemar membaca dan kerja keras. (3) Proses pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Islam Surakarta dengan pembiasaan, keteladanan, motivasi, nasihat, kisah dan hukuman.³⁹
12. Disertasi Imam Syafi’i “Kepemimpinan Kiai Abdul Ghofur dalam pengembangan pendidikan Entrepreneurship di Pesantren Sunan Drajat

³⁸Markhaban, “Kepemimpinan Kiai Dalam Mengembangkan Budaya Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Diponegoro Klungkung Bali)”, *Disertasi* (Jember: IAIN Jember Tahun 2020), 33.

³⁹Sridadi, “Model Kepemimpinan Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Islam Surakarta)” *Disertasi* (Surakarta: Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta Surakarta, 2022), 24.

Lamongan”. Asumsi dasar penelitian ini ada pada tiga fokus penting; bagaimana tipologi kepemimpinan Kiai Abdul Ghofur, bagaimana strategi pelaksanaan pendidikan entrepreneurship, dan bagaimana bentuk-bentuk usaha berbasis pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Kiai Abdul Ghofur di Pesantren Sunan Drajat Lamongan? Dari tiga fokus ini, dia menyimpulkan temuannya sebagaimana berikut; pertama, tipologi kepemimpinan Kiai Abdul Ghofur adalah “Kiai Entrepreneur”. Kedua, strategi pelaksanaan pendidikan entrepreneurship yang dilakukan adalah; menanamkan karakter kemandirian, memberikan tanggung jawab dan pendelegasian kewenangan untuk pengelolaan usaha bagi para santri, memberikan pelatihan terhadap para santri.⁴⁰

13. Disertasi Mustadi “Internalisasi Nilai-Nilai Pengembangan wirausaha (Studi di Pesantren Sidogiri Pasuruan)”. Sama seperti riset-riset umumnya tentang pendidikan entrepreneurship, penelitian ini berupaya untuk menggali konsep nilai-nilai pengembangan wirausaha yang dikembangkan dalam menstimulasi potensi yang dimiliki oleh santri di Pesantren Sidogiri, melalui tiga jalur utama pendidikan yang ada, yakni; madrasah diniyah, pengajian kitab dan lembaga ekonomi, studi terhadap actor-aktor yang terlibat di dalam internalisasi nilai-nilai tersebut, serta penilaian terhadap hasil yang sudah dilakukan secara bertahap tersebut.⁴¹
14. Disertasi Gunawan, berjudul “Manajemen Strategik dalam mewujudkan Kemandirian Pesantren (Studi Multi Situs di Pesantren Sidogiri Pasuruan dan Pesantren al Ishlah Bondowoso)”. Penelitian ini lebih aplikatif dan instrumentatif sebab menggunakan instrument teoritik yang bagi berkaitan

⁴⁰Imam Syafi'i, “Kepemimpinan Kiai Abdul Ghofur dalam pengembangan Pendidikan Entrepreneurship di Pesantren Sunan Drajat Lamongan”, *Disertasi* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), 19.

⁴¹Mustadi “Internalisasi Nilai-nilai Pengembangan wirausaha di Pesantren”, *Disertasi* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), 34.

dengan *grand theory* management strategis (baca; *strategic planning until strategic controlling*).⁴²

15. Disertasi Syamsul Huda berjudul “Model Kepemimpinan Kiai Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran”. Riset ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis pada paradigma konstruktivisme dengan jenis penelitian *case study*. Sumber data berasal dari responden sebanyak 20 orang, dengan triangulasi sebagai model pengumpulan dan pengolahan data penelitian. Hasil penelitian yaitu: (1) Karakteristik kepemimpinan kiai Pondok Pesantren Karangasem meliputi integritas, skill dan kompetensi, visioner serta *team work*, berbasis geneologi dan *longlife leadership*; (2) Model kepemimpinan kiai Pondok Pesantren Karangasem adalah tradisional rasional yang identik dengan demokratis. Model tradisional diterapkan sebagai upaya untuk menjaga dan melestarikan jati diri pondok pesantren Karangasem yang berbasis geneologi, sedang model kepemimpinan demokratis sebagai upaya untuk menjaga eksistensi pondok pesantren Karangasem dalam beradaptasi dengan modernisasi.⁴³
16. Disertasi Muhamad Arifin berjudul “Kepemimpinan Tuan Guru Pesantren Darul Falah Mataram Dalam Perubahan Budaya Rebo Bontong di Lombok”. Temuan penelitian : (1) Gaya Kepemimpinan Tuan Guru dalam perubahan budaya Rebo Bontong di Pondok Pesantren Darul Falah Mataram Lombok; hasil temuan: Pertama, kepemimpinan transformatif dan yang kedua kepemimpinan karismatik. (2) Proses perubahan budaya Rebo Bontong yang dilakukan oleh Tuan Guru Pondok Pesantren Darul Falah Mataram Lombok; pertama: tirakat (*al-Tazkiyat al-Nufus*), kedua, pengenalan (*al-tanshiat al-ijtima’iyah*), ketiga: pembentukan (*al-takwin*) keempat: pelaksanaan (*al-tanfidz*) dan yang kelima, kesinambungan (*al-Istimrar*). Temuan peneliti mengembangkan teori perubahan Kurt Lewin

⁴²Gunawan, Manajemen Strategik dalam mewujudkan Kemandirian Pesantren (Studi Multi Situs di Pesantren Sidogiri Pasuruan dan Pesantren al Ishlah Bondowoso)”, *Disertasi* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2015), 23.

⁴³Syamsul Huda “Model Kepemimpinan Kiai Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran”, *Disertasi* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2021), vi.

yaitu: pertama: pencairan (*unfreezing*), kedua: implementasi (*changing/movement*) dan yang ketiga: stabilisasi (*refreezing*). (3) memahami makna Tuan Guru membangun motivasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan Pondok Pesantren Darul Falah Mataram Lombok melalui kegiatan budaya Rebo Bontong, adalah motivasi religious spiritual dan kebutuhan *Eksistence* (keberadaan) yaitu dengan mengapresiasi keberhasilan angota, *Growth* (Pertumbuhan) yaitu memberdayakan SDM dan pihak-pihak terkait, terakhir, *Relatedness* (kekerabatan/keterkaitan yaitu Tuan Guru mengunjungi alumni dan masyarakat. Kepemimpinan Tuan Guru dalam perubahan budaya Rebo Bontong di pesantren Darul Falah Mataram adalah kepemimpinan transformatif religious.⁴⁴

17. Disertasi Salni Fajar berjudul “Tradisi Pesantren Di Dunia Melayu Antara Tradisionalis Dan Modernis (Studi Kasus Kepemimpinan Kiai Pesantren di Sumatera Selatan)”.⁴⁵ Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe kepemimpinan kiai di Pondok Pesantren Nurul Islam oleh kiai Syazali menggunakan tipe kepemimpinan karismatik tradisionalis dan dalam saat-saat tertentu menggunakan pola otokratis dan delegatif, dalam kurikulum sudah mengkombinasi antara salafiyah dan modern, terlihat dari masuknya beberapa kurikulum pemerintah, baik dari Dinas Pendidikan maupun Kementerian Agama. Sedangkan tipe kepemimpinan yang diterapkan oleh kiai Tol’at adalah tipe kepemimpinan rasional modernis, dan pada saat-saat tertentu juga pola instruktif dan koordinatif di digunakan oleh kiai Tol’at dan berpolitik praktis. Dari penelitian ini dapat di lihat dalam pola-pola kepemimpinan kiai di dua pesantren, kaderisasi kepemimpinan, sistem pembelajaran, sistem nilai dan jaringan kiai dalam masyarakat, sampai pada kiai berpolitik praktis.

⁴⁴Muhamad Arifin, Kepemimpinan Tuan Guru Pesantren Darul Falah Mataram Dalam Perubahan Budaya Rebo Bontong Di Lombok”, *Disertasi* (Jember:IAIN Jember, 2020), iv.

⁴⁵Salni Fajar, “Tradisi Pesantren Di Dunia Melayu Antara Tradisionalis Dan Modernis (Studi Kasus Kepemimpinan Kiai Pesantren Di Sumatera Selatan)” *Disertasi* (Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2018),

18. Disertasi Supriadi berjudul “Kepemimpinan Kiai Multikultural dalam Pengembangan Pendidikan Islam Pondok Pesantren Bali Bina Insani Tabanan Bali”.⁴⁶ Hasil temuan: (1) Pola kepemimpinan kiai multikultural menggunakan pola kepemimpinan kontingensi yaitu perpaduan kepemimpinan paternalistik timur dan demokratis dengan gaya delegatif yang memiliki ciri-ciri mengayomi, melindungi, mendidik, inklusif, toleran, gaya komunikasi terbuka, penjaga dan pengontrol. (2) Model kebijakan Kiai Multikultural dengan gaya manajemen modern yang berpijak pada misi dakwah, lokal wisdom, menggunakan *double model* yaitu *Bottom-up* dan model *top Down* atau *Double policy* model yang berkaitan dengan kebijakan adat, pengembangan kurikulum, kebijakan pengembangan SDM Pesantren serta kebijakan hari besar Agama. (3) Implikasi Kebijakan Kiai Multikultural dalam pengembangan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Bali Bina Insani Tabanan Bali adalah tumbuhnya sikap toleransi, rasa keadilan terhadap hak-hak bawahan, kemerdekaan ritual ibadah dan ekspresi budaya, terbangunnya rasa kekeluargaan, terciptanya hubungan harmonis dilembagakan.
19. Disertasi Haya berjudul “Kepemimpinan Kiai dalam Resolusi konflik pesantren dengan masyarakat (Studi Multi Situs Pondok Pesantren Istiqlal Buleleng dan Pondok Pesantren Bali Bina Insani Tabanan)”. Hasil temuan penelitian ini adalah kepemimpinan resolusi konflik yaitu tindakan koersif, strategi preventif dan resolusi konflik antara pesantren dan masyarakat. Unsur kepemimpinan resolusi konflik terdiri dari tindakan kuratif kiai, strategi kiai preventif dan resolusi konflik. Aspek kepemimpinan resolusi konflik mencakup bimbingan kiai. Toleransi, agen perdamaian, pemberian akses, membangun Jaringan dan spritualitas.⁴⁷

⁴⁶Supriadi, *Kepemimpinan Kiai Multikultural Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Pondok Pesantren Bali Bina Insani Tabanan Bali*, *Disertasi* (Jember: IAIN Jember, 2020), vi.

⁴⁷Haya, “Kepemimpinan Kiai dalam Resolusi konflik pesantren dengan masyarakat (Studi Multi Situs Pondok Pesantren Istiqlal Buleleng dan Pondok Pesantren Bali Bina Insani Tabanan)”, *Disertasi* (Jember: IAIN Jember, 2019), vi.

20. Disertasi Muh. Hizbul Muflihini "Kontribusi Kepemimpinan, Iklim Kerja, Kompetensi, dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Dosen di Unsoed dan STAIN Purwokerto". Hasil temuan penelitian ini secara umum adalah bahwa kepemimpinan di Unsoed dan STAIN Purwokerto berada dalam kategori baik. Iklim kerja yang tercipta juga dalam kondisi baik dan kondusif. Kompetensi dosen pada semua aspek menunjukkan kondisi sangat baik. Motivasi kerja dosen dalam kondisi sangat baik. Kinerja dosen dalam kondisi baik untuk kategori bidang Pendidikan dan penelitian, sedangkan bidang pengabdian pada masyarakat dalam kategori cukup.⁴⁸ Persamaan disertasi tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengungkap tentang kepemimpinan; sedangkan perbedaannya yakni pada variabel yang menjadi objek. Pada disertasi tersebut yang menjadi objek adalah kontribusi kepemimpinan, iklim kerja, kompetensi, dan motivasi kerja terhadap kinerja dosen, sedangkan objek dari penelitian ini yakni peran kepemimpinan kiai pada Pesma dalam Pendidikan literasi keagamaan santri.

Adapun dari jurnal yang didapatkan dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Supriyadi yang melakukan analisis "Kepemimpinan Kiai Pesantren dalam Mengembangkan Ekonomi Santri", hasil penelitian menunjukkan bahwa kiai pesantren kepemimpinan demokratis-partisipatif lebih efektif dalam mengembangkan ekonomi santri karena melibatkan partisipasi aktif dari santri dalam pengambilan keputusan.⁴⁹ Penelitian ini memiliki kesamaan tipologi kepemimpinan yaitu tiga kepemimpinan, sedangkan perbedaannya pada aspek objeknya yaitu ekonomi santri sementara di penelitian ini yang dijadikan objek adalah literasi keagamaan.

⁴⁸ Muh. Hizbul Muflihini "Kontribusi Kepemimpinan, Iklim Kerja, Kompetensi, dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Dosen di Unsoed dan STAIN Purwokerto", Disertasi (Bandung: Universitas Islam Nusantara, 2013), hlm. 302.

⁴⁹D Supriyadi., & Yusuf, M. "Analisis Kepemimpinan Kiai Pesantren dalam Mengembangkan Ekonomi Santri". *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 17(1), (2020):1-14.

2. Achmad, menganalisis “Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kiai Pesantren Terhadap Pengembangan Pendidikan Karakter Santri”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional Kiai pesantren memiliki pengaruh positif terhadap pengembangan pendidikan karakter santri, terutama dalam hal membentuk karakter santri yang mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab.⁵⁰ Persamaannya pada lokus kajian objeknya yaitu mahasiswa dengan spesifikasinya adalah karakter yang merupakan hasil dari literasi keagamaan. Sedangkan perbedaannya terletak pada pengaruh yang didapatkan yaitu mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab.
3. Rohmadi yang menganalisis “Pengaruh positif kepemimpinan situasional Kiai pesantren terhadap kinerja santri”, terutama dalam hal motivasi, produktivitas, dan kualitas kinerja.⁵¹ Persamaannya terletak pada salah satu hasil dari tipologi kepemimpinan Kiai yaitu situasional. Letak perbedaannya pada masalah pengaruh yang harus dikaji secara independen, sementara penelitian di sini mengarahkan literasi keagamaan.
4. M. Lubis yang menganalisis “Dinamika pesantren mahasiswa dalam perspektif sosiologi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren mahasiswa memiliki peran penting dalam pengembangan keagamaan dan pembentukan karakter mahasiswa, terutama dalam hal memperkuat identitas keagamaan dan sosial mahasiswa, terdapat kesamaan di dalam konteks identitas keagamaan yang selaras dengan literasi keagamaan.
5. Aminah menganalisis “Pengaruh lingkungan pesantren terhadap peningkatan kecerdasan spiritual mahasiswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pesantren yang religius dan kondusif dapat meningkatkan kecerdasan spiritual mahasiswa, terutama dalam

⁵⁰Achmad, I., & Mulyani, R. “Kepemimpinan Transformasional Kiai Pesantren dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Santri”. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), (2019): 20-28.

⁵¹Rohmadi, M., & Huda, S. “Pengaruh Kepemimpinan Situasional Kiai Pesantren terhadap Kinerja Santri”. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(2), (2020): 90-100.

hal mengembangkan nilai-nilai keislaman, kemandirian, dan kepedulian sosial.⁵²

6. Fatoni yang menganalisis “Peran pesantren mahasiswa dalam membentuk karakter kepemimpinan mahasiswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren mahasiswa memiliki peran penting dalam membentuk karakter kepemimpinan mahasiswa, terutama dalam hal memperkuat nilai-nilai keagamaan, moral, dan sosial.⁵³
7. Kurniawan menganalisis “Faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa untuk bergabung di pesantren”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti lingkungan sosial, pendidikan agama sebelumnya, dan kebutuhan akan pengembangan diri menjadi faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa untuk bergabung di pesantren.⁵⁴
8. Harjanto yang menyoroti “Konsep pesantren mahasiswa sebagai institusi yang mampu memberikan ruang pendidikan yang modern dengan memadukan antara pendidikan umum dan keagamaan.⁵⁵
9. Asyari⁵⁶ meneliti tentang “Konsep Pesantren Mahasiswa dan Pendidikan Karakter”, dimana di dalam tulisannya disebutkan bahwa pesantren mahasiswa memiliki peran yang lebih kompleks dalam meningkatkan karakter. Ada persamaan penelitiannya dengan penelitian ini yaitu konsep pendidikan di Pesantren Mahasiswa, sedangkan perbedaannya pada lokasinya yaitu Pondok Pesantren Mahasiswa Mamba'ul Ulum).
10. Dosi Juliawati dan Hengki Yandri dalam penelitiannya menyebutkan bahwa prokrastinasi akademik santri mahasiswa Ma'had Al Jami'ah

⁵²Aminah, N. “Pengaruh Lingkungan Pesantren terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), (2018): 273-285

⁵³Fatoni, A., & Lathif, “Peran Pesantren Mahasiswa dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Mahasiswa” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 7(2), . (2020): 137-153.

⁵⁴Kurniawan, A. “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa untuk Bergabung di Pesantren”. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 17(1), . (2019): 1-12.

⁵⁵A. Haryanto, “Pesantren Mahasiswa: Merambah Ruang Pendidikan Dan Keagamaan. *Jurnal Ilmiah Al-Mudarrisuna*, 7(2), (2017): 189-208. <https://doi.org/10.30599/jim.v7i2.244>

⁵⁶Asyari, M., & Muhtadi, A. (2018). Konsep Pesantren Mahasiswa Dan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 185-194. <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i2.17738>

IAIN Kerinci pada tahun 2019 pada tingkat sedang. Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa ma'had memiliki kemampuan untuk meningkatkan santri mahasiswa dalam hal lulus akademik tepat waktu.⁵⁷ Sebagai lembaga pendidikan perguruan tinggi Ma'had Aly juga mempunyai kurikulum pendidikan.⁵⁸

11. Nugroho menganalisis “Peningkatan kepemimpinan Kiai melalui pelatihan manajemen pesantren”, dapat meningkatkan kemampuan kepemimpinan Kiai, terutama dalam hal pengembangan strategi, manajemen sumber daya manusia, dan pengelolaan keuangan.⁵⁹

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat dikatakan bahwa penelitian disertasi ini ada titik persamaan dan perbedaan di dalamnya sebagaimana dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 1

Persamaan dan perbedaan disertasi/jurnal dengan disertasi ini

No	Judul dan Nama penulis	Persamaan	Perbedaan
1	Disertasi Hariyanti berjudul “Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Budaya Religius (Studi Multi Kasus Di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Sukowono Jember Dan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Al-Azhar Asembagus Situbondo)”.	Persamaan: Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan jenis studi multistatis dan rancangan fenomenologis, serta teknik penggalan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis penelitian ini menggunakan deskriptif interaktif dengan model Miles Huberman dan Saldana.	Perbedaan: Lokasi: Pondok Pesantren Nurul Qarnain dan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Al-Azhar. Sedangkan disertasi ini adalah pesantren mahasiswa. Fokus pada budaya reigius sedangkan di disertasi ini adalah pendidikan literasi keagamaan yang sistemik
2	Disertasi Abdul Karim, “Kepemimpinan dan Manajemen Kiai dalam Pendidikan: Studi Kasus pada Pesantren Bendekarep, Gedongan dan Buntet Cirebon”.	Kesamaan pada hasil penelitiannya menjelaskan bahwa perilaku pemimpin di pesantren secara bersamaan dapat memfungsikan dua peran sekaligus antara kepemimpinan dan manajerial secara bersama-	Perbedaan pada pesantren salaf yang umum sedangkan di disertasi ini adalah pesantren mahasiswa

⁵⁷Dosi Juliawati dan Hengki Yandri “Prokrastinasi Akademik Mahasantri Ma'had Al Jami'ah IAIN Kerinci *Jurnal Fokus Konseling* , Volume 4, No. 1 (2018), 19-26.

⁵⁸Tri Wati, “Penerapan Metode Reward Dan Punishment Dalam Pembinaan Disiplin Dan Prestasi Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Curup” *Jurnal al-Bahtsu*: Vol. 3, No. 2, Desember (2021), 228-236.

⁵⁹Nugroho, R. A. “Peningkatan Kepemimpinan Kiai Melalui Pelatihan Manajemen Pesantren. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 2020): 93-103.

	Disertasi 2018.	sama, baik dari aspek konsep maupun dalam pelaksanaannya karena terinspirasi adanya nilai-nilai tradisi, kebudayaan.	
3	Mahfudz Sidik, "Pergeseran Pola Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Lembaga Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sykorejo Situbondo dan Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo" (Disertasi UIN Malang, 2016).	Metode yang digunakan adalah sama dan lembaga pesantrennya berbasis salaf meskipun bukan pesantren mahasiswa	Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa fenomena kepemimpinan kiai cenderung mengalami pergeseran mendasar ketika terjadi estafet kepemimpinan, walaupun kemudian pada aspek. Objek penelitian adalah pesantren mahasiswa di dalam disertasi ini
4	Auval Marom, "Kepemimpinan Kiai dalam Mengimplementasikan Nilai- Nilai Pendidikan Pesantren: Studi Multisitus di Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang Jawa Tengah dan Pesantren Langitan Tuban Jawa Timur" (Disertasi UIN Malang, 2018).	Metode yang digunakan adalah sama dan lembaga pesantrennya berbasis salaf meskipun bukan pesantren mahasiswa.	Objeknya beda yaitu pesantren mahasiswa Tempatnya juga berbeda
5	Machfudz, "Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Budaya Religius: Studi Pondok Pesantren Al-Qodiri, Pondok Pesantren Nurul Islam dan Pondok Pesantren As-Sunniah Jember", (Disertasi UIN Malang, 20014),	Persamaan: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Analisis data menggunakan Miles & Huberman dengan tahapan mengumpulkan data, kondensasi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Pengecekan data menggunakan kriteria kredibilitas dan konfirmabilitas.	Objeknya beda yaitu pesantren mahasiswa Tempatnya juga berbeda. hasil penelitiannya
6	Mardiyah, "Kepemimpinan Kiai dalam Memlihara Budaya Organisasi Studi Multi Kasus Pondok Pesantren Modern Gontor, Pondok Pesantren Lirboyo dan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang" (Disertasi UIN Malang,	Dalam penelitian ini beberapa kesimpulan yang disampaikan bahwa bangunan budaya organisasi di tiga lokasi pondok pesantren tersebut antara lain: aspek kesejarahan yang kuat dan mengakar menjadi pondasi nilai dan perilaku budaya di pesantren. Kekhasan dalam tradisi keilmuan di tiga pesantren tersebut	Pesantren Lirboyo identik dengan kajian kitab klasik, Pesantren Gontor identik dengan pengembangan kebahasaan sementara Pesantren Tebuireng identik dengan

	2012).	memiliki corak tersendiri.	pengembangan kajian al-Qur'an dan al-Hadist.
7	Disertasi Moh. Mahrus Hasan berjudul “Perilaku Kepemimpinan Kiai dalam Pengembangan Kewirausahaan Pesantren (Studi Multisitus di Pesantren Modern Al-Ishlah Bondowoso, Pesantren Modern Ihyaus Sunnah Al-Hasany Jember, dan Pesantren Salafiyah Abu Zairi Bondowoso)”.	Persamaannya pada pola komunikasi bawahan dan atasan yaitu komunikasi pada santri sebagai bawahan (Vertikal) keatas maupun lateral (Horizontal) dengan cara komunikasi antar individu, kelompok, maupun masyarakat umum dengan garis koordinasi instruksi, arahan, informasi, kebijakan maupun prosedur kerja dengan menggunakan metode komunikasi yang beradab, sopan santun, mudah dimengerti, dengan pemikiran inovatif, inspiratif, gagasan yang millennial serta memiliki opini yang brilliant.	Perbedaannya pada fokus penelitian Penelitian ini adalah perilaku kepemimpinan kiai dalam mengembangkan Komunikasi Kiai Kepada Santri Dalam Pengembangan Wirausaha dengan menggunakan media lisan dan tulisan baik sedangkan di sini adalah peran pendidikan literasi keagamaan secara utuh
8	Disertasi Moh. Ali Azis, dari Universitas Islam Negeri Surabaya berjudul “Kepemimpinan Kiai Pesantren; Pola Kepemimpinan Kiai di Pesantren Mahasiswa Surabaya”.	Model penelitian Moh Ali Azis merupakan sebuah pengembangan dari model-model kajian kepemimpinan pesantren sebelumnya. Pesantren yang identik dengan masyarakat tradisional, serta diikuti oleh masyarakat dalam wujud bertaklid irasional, mulai dirubah pada kondisi masyarakat urban dan modern. Kesamaanya pada peran Kiai harus mampu menjadi seorang administrator, pengajar, dan juga pelayan terhadap kebutuhan-kebutuhan akademik para santri di lingkungan Pesantrennya.	Pembedaan lokus dan stage santri ini akhirnya menjadikan tipologi kepemimpinannya pun berbeda dari sebelumnya. Dalam temuannya dia mengatakan bahwa kepemimpinan kiai di kalangan mahasiswa dan urban lebih mengandalkan model demokratis, tidak menonjolkan aspek karismatik. Oleh sebab itulah, pendekatan kepemimpinannya lebih rasional.
9	Disertasi Gunawan, “Manajemen Strategik dalam mewujudkan Kemandirian Pesantren (Studi Multi Situs di Pesantren Sidogiri Pasuruan dan Pesantren al Ishlah Bondowoso)”.	Jika penelitian disertasi sebelumnya lebih pada aspek kepemimpinan, corak, dan bagaimana model pendidikan entrepreneurship dijalankan di pesantren. (Penelitian Disertasi Gunawan,	Pada disertasi ini mengarahkan pada proses pendidikan literasi keagamaan dalam bentuk madrasah diniyah takmiliyah, sedangkan Gunawan berfokus pada manajemen strategik dalam mewujudkan Kemandirian

			Pesantren (Studi Multi Situs di Pesantren Sidogiri Pasuruan dan Pesantren al Ishlah Bondowoso)".
10	Disertasi Markhaban berjudul "Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Budaya Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Diponegoro Klungkung Bali)".	Persamaan: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Analisis data menggunakan Miles & Huberman dengan tahapan mengumpulkan data, kondensasi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Pengecekan data menggunakan kriteria kredibilitas dan konfirmabilitas.	Disertasi ini berfokus pada proses pelaksanaan pendidikan literasi keagamaan secara menyeluruh dalam bentuk MDT al Jami'ah sedangkan penelitian markhaban berfokus pada pola kepemimpinan kiai dalam membentuk budaya pesantren menerapkan pola kepemimpinan Demokratis Kolektif dan Demokratis Situasional yang dipraktekkan pemimpin dari waktu ke waktu.
11	Disertasi Sridadi berjudul "Model Kepemimpinan Kiai dalam Pembentukan Karakter Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Islam Surakarta)".	Persamaan: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Analisis data menggunakan Miles & Huberman dengan tahapan mengumpulkan data, kondensasi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Pengecekan data menggunakan kriteria kredibilitas dan konfirmabilitas.	Disertasi ini berfokus pada proses pelaksanaan pendidikan literasi keagamaan secara menyeluruh dalam bentuk MDT al Jami'ah sedangkan penelitian markhaban berfokus pada pola kepemimpinan kiai paternalistik.
12	Disertasi Imam Syafi'i "Kepemimpinan Kiai Abdul Ghofur dalam pengembangan pendidikan Entrepreneurship di Pesantren Sunan Drajat Lamongan".	Persamaan: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Analisis data menggunakan Miles & Huberman dengan tahapan mengumpulkan data, kondensasi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Pengecekan data menggunakan kriteria kredibilitas dan konfirmabilitas.	Penelitian dalam disertasi ini berasumsi tentang pelaksanaan pendidikan literasi keagamaan sebagai sebuah kewajiban yang sudah diundangkan oleh UIN Saizu sedangkan disertasi imam Syafi'i Asumsi dasarnya adalah ini ada pada tiga fokus penting; bagaimana tipologi kepemimpinan Kiai

			Abdul Ghofur, bagaimana strategi pelaksanaan pendidikan entrepreneurship
13	Disertasi Mustadi “Internalisasi Nilai-Nilai Pengembangan wirausaha (Studi di Pesantren Sidogiri Pasuruan)”.	Sama seperti riset-riset umumnya tentang pendidikan entrepreneurship, penelitian ini berupaya untuk menggali konsep nilai-nilai pengembangan wirausaha yang dikembangkan dalam menstimulasi potensi yang dimiliki oleh santri di Pesantren Sidogiri, melalui tiga jalur utama pendidikan yang ada, yakni; madrasah diniyah, pengajin kitab dan lembaga ekonomi, studi terhadap actor-aktor yang terlibat di dalam internalisasi nilai-nilai tersebut, serta penilaian terhadap hasil yang sudah dilakukan secara bertahap tersebut.	Dari tiga fokus ini, dia menyimpulkan temuannya sebagaimana berikut; pertama, tipologi kepemimpinan Kiai Abdul Ghofur adalah “Kiai Entrepreneur”. Kedua, strategi pelaksanaan pendidikan entrepreneurship yang dilakukan adalah; menanamkan karakter kemandirian, memberikan tanggung jawab dan pendelegasian kewenangan untuk pengelolaan usaha bagi para santri, memberikan pelatihan terhadap para santri.
14	Disertasi Gunawan, berjudul “Manajemen Strategik dalam mewujudkan Kemandirian Pesantren (Studi Multi Situs di Pesantren Sidogiri Pasuruan dan Pesantren al Ishlah Bondowoso)”.	Persamaan: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Analisis data menggunakan Miles & Huberman dengan tahapan mengumpulkan data, kondensasi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Pengecekan data menggunakan kriteria kredibilitas dan konfirmabilitas.	Penelitian ini lebih aplikatif dan instrumentatif sebab menggunakan instrument teoritik yang bagi berkaitan dengan <i>grand theory</i> management strategis (baca; <i>strategic planning until strategic controlling</i>).
15	Disertasi Syamsul Huda berjudul “Model Kepemimpinan Kiai Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran”.	Riset ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis pada paradigma konstruktivisme dengan jenis penelitian <i>case study</i> . Sumber data berasal dari responden sebanyak 20 orang, dengan triangulasi sebagai model pengumpulan dan pengolahan data penelitian.	Penelitian disertasi terkait erat dengan program pendidikan di madrasah diniyah takmiliyah. Sedangkan penelitian Syamsul Huda mengarah pada Karakteristik kepemimpinan Kiai Pondok Pesantren
16	Disertasi Salni Fajar berjudul “Tradisi	Persamaan: Penelitian ini menggunakan pendekatan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa

	<p>Pesantren Di Dunia Melayu Antara Tradisionalis Dan Modernis (Studi Kasus Kepemimpinan Kiai Pesantren di Sumatera Selatan</p>	<p>kualitatif, jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Analisis data menggunakan Miles & Huberman dengan tahapan mengumpulkan data, kondensasi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Pengecekan data menggunakan kriteria kredibilitas dan confirmabilitas.</p>	<p>tipe kepemimpinan kiai di Pondok Pesantren Nurul Islam oleh kiai Syazali menggunakan tipe kepemimpinan karismatik tradisional dan dalam saat-saat tertentu menggunakan pola otokratis dan delegatif, dalam kurikulum sudah mengkombinasi antara salafiyah dan modern, terlihat dari masuknya beberapa kurikulum pemerintah, baik dari Dinas Pendidikan maupun Kementerian Agama</p>
17	<p>Disertasi Supriadi berjudul “Kepemimpinan Kiai Multikultural dalam Pengembangan Pendidikan Islam Pondok Pesantren Bali Bina Insani Tabanan Bali</p>	<p>Implikasi Kebijakan Kiai Multikultural dalam pengembangan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Bali Bina Insani Tabanan Bali adalah tumbuhnya sikap toleransi, rasa keadilan terhadap hak-hak bawahan, kemerdekaan ritual ibadah dan ekspresi Budaya, terbangunnya rasa kekeluargaan, terciptanya hubungan harmonis dilembagakan.</p>	<p>”Hasil temuan: (1) Pola kepemimpinan Kiai Multikultural menggunakan pola kepemimpinan kontingensi yaitu perpaduan kepemimpinan paternalistik timur dan demokratis dengan gaya delegatif yang memiliki ciri-ciri mengayomi, melindungi, mendidik, inklusif, toleran, gaya komunikasi terbuka, penjaga dan pengontrol.</p>
18	<p>Disertasi Haya berjudul “Kepemimpinan Kiai dalam Resolusi konflik pesantren dengan masyarakat (Studi Multi Situs Pondok Pesantren Istiqlal Buleleng dan Pondok Pesantren Bali Bina Insani Tabanan)”.</p>	<p>Persamaan: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Analisis data menggunakan Miles & Huberman dengan tahapan mengumpulkan data, kondensasi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Pengecekan data menggunakan kriteria kredibilitas dan confirmabilitas.</p>	<p>Hasil temuan penelitian ini adalah kepemimpinan resolusi konflik yaitu tindakan koersif, strategi preventif dan resolusi konflik antara pesantren dan masyarakat. Unsur kepemimpinan resolusi konflik terdiri dari tindakan kuratif kiai, strategi</p>

			kiai preventif dan resolusi konflik. Aspek kepemimpinan resolusi konflik mencakup bimbingan kiai. Toleransi, agen perdamaian, pemberian akses, membangun Jaringan dan spritualitas.
18	Disertasi Gunawan, "Manajemen Strategik dalam mewujudkan Kemandirian Pesantren (Studi Multi Situs di Pesantren Sidogiri Pasuruan dan Pesantren al Ishlah Bondowoso)".	Persamaan: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Analisis data menggunakan Miles & Huberman dengan tahapan mengumpulkan data, kondensasi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Pengecekan data menggunakan kriteria kredibilitas dan konfirmabilitas.	Jika penelitian disertasi sebelumnya lebih pada aspek kepemimpinan, corak, dan bagaimana model pendidikan entrepreneurhip dijalankan di pesantren. (Penelitian Disertasi Gunawan, Manajemen Strategik dalam mewujudkan Kemandirian Pesantren (Studi Multi Situs di Pesantren Sidogiri Pasuruan dan Pesantren al Ishlah Bondowoso)".
19	Tulisan jurnal Supriyadi yang melakukan analisis "Kepemimpinan Kiai Pesantren dalam Mengembangkan Ekonomi Santri",	Penelitian ini memiliki kesamaan tipologi kepemimpinan yaitu tiga kepemimpinan,	sedangkan perbedaannya pada aspek objeknya yaitu ekonomi santri sementara di penelitian ini yang dijadikan objek adalah literasi keagamaan.
20	Achmad, menganalisis "Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kiai Pesantren Terhadap Pengembangan Pendidikan Karakter Santri".	jawab Persamaannya pada lokus kajian objeknya yaitu mahasiswa dengan spesifikasinya adalah karakter yang merupakan hasil dari literasi keagamaan. Sedangkan perbedaannya terletak pada pengaruh yang didapatkan yaitu mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional Kiai pesantren memiliki pengaruh positif terhadap pengembangan pendidikan karakter santri, terutama dalam hal membentuk karakter santri yang mandiri, kreatif, dan bertanggung
21	Rohmadi yang menganalisis "Pengaruh	Persamaannya terletak pada salah satu hasil dari tipologi	Letak perbedaannya pada masalah

	positif kepemimpinan situasional Kiai pesantren terhadap kinerja santri”, terutama dalam hal motivasi, produktivitas, dan kualitas kinerja.	kepemimpinan Kiai yaitu situasional..	pengaruh yang harus dikaji secara independen, sementara penelitian di sini mengarahkan literasi keagamaan
22	M. Lubis yang menganalisis “Dinamika pesantren mahasiswa dalam perspektif sosiologi”.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren mahasiswa memiliki peran penting dalam pengembangan keagamaan dan pembentukan karakter mahasiswa, terutama dalam hal memperkuat identitas keagamaan dan sosial mahasiswa, terdapat kesamaan di dalam konteks identitas keagamaan yang selaras dengan literasi keagamaan.	Pada lokus yang lebih sempit. Kalau di disertasi ini mengarah kepada pendidikan madrasah diniyah yang lebih luas dibandingkan dengan perspektif sosiologis yang lebih sempit
23	Aminah menganalisis “Pengaruh lingkungan pesantren terhadap peningkatan kecerdasan spiritual mahasiswa”.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pesantren yang religius dan kondusif dapat meningkatkan kecerdasan spiritual mahasiswa, terutama dalam hal mengembangkan nilai-nilai keislaman, kemandirian, dan kepedulian sosial.	Lokus yang sempit yaitu kecerdasan spiritual mahasiswa saja sedangkan di disertasi ini adalah proses pelaksanaan pendidikan literasi keagamaan di MDT
24	Fatoni yang menganalisis “Peran pesantren mahasiswa dalam membentuk karakter kepemimpinan mahasiswa”.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren mahasiswa memiliki peran penting dalam membentuk karakter kepemimpinan mahasiswa, terutama dalam hal memperkuat nilai-nilai keagamaan, moral, dan sosial.	Tulisan ini hanya membentuk karakter kepemimpinan mahasiswa, terutama dalam hal memperkuat nilai-nilai keagamaan, moral, dan sosial. Sedangkan disertasi ini lebih luas cakupannya yang lebih aplikatif sebagai sebuah sistem pendidikan
25	Kurniawan menganalisis “Faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa untuk bergabung di pesantren”.	Persamaan: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Analisis data menggunakan Miles & Huberman dengan tahapan mengumpulkan data, kondensasi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Pengecekan data menggunakan kriteria kredibilitas dan konfirmabilitas.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti lingkungan sosial, pendidikan agama sebelumnya, dan kebutuhan akan pengembangan diri menjadi faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa untuk bergabung di pesantren.
26	Harjanto yang menyoroti “Konsep pesantren mahasiswa sebagai	Persamaan: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis studi kasus.	Lokus disertasi pada proses pendidikan literasi keagamaan

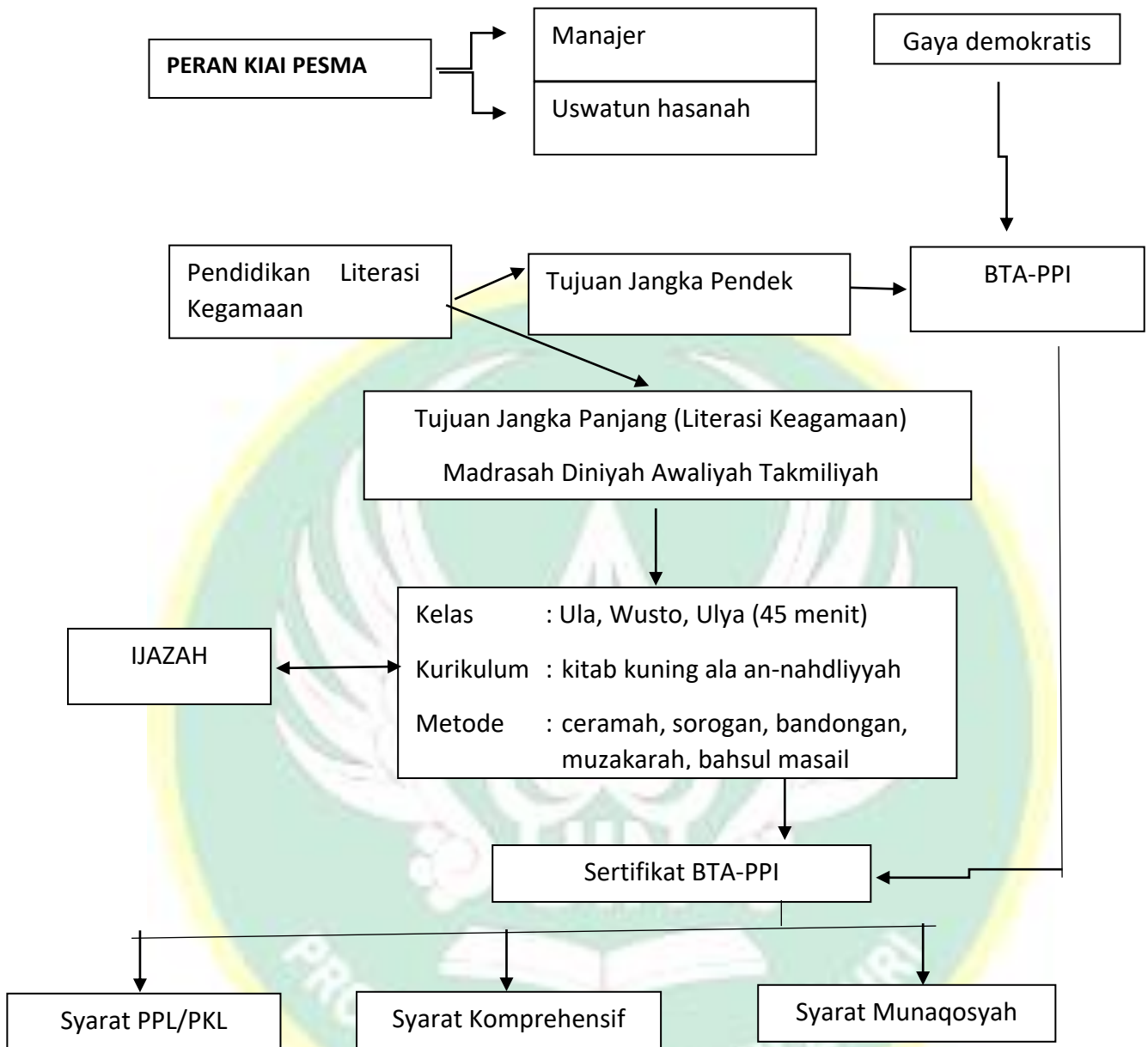
	institusi yang mampu memberikan ruang pendidikan yang modern dengan memadukan antara pendidikan umum dan keagamaan.	Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi.	dengan madrasah diniyah takmiiyah sedangkan Harjanto menyoroti tentang pesantren mahasiswa sebagai insituisi integral
27	Asyari meneliti tentang “Konsep Pesantren Mahasiswa dan Pendidikan Karakter”,	dimana di dalam tulisannya disebutkan bahwa pesantren mahasiswa memiliki peran yang lebih kompleks dalam meningkatkan karakter. Ada persamaan penelitiannya dengan penelitian ini yaitu Konsep Pendidikan Pesantren Mahasiswa,	perbedaanya pada lokasinya yaitu Pondok Pesantren Mahasiswa Mamba'ul Ulum).
28	Dosi Juliawati dan Hengki Yandri	dalam penelitiannya menyebutkan bahwa prokrastinasi akademik santri mahasiswa Ma'had Al Jami'ah IAIN Kerinci pada tahun 2019 pada tingkat sedang. Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa ma'had memiliki kemampuan untuk meningkatkan santri mahasiswa dalam hal lulus akademik tepat waktu. Sebagai lembaga pendidikan perguruan tinggi Ma'had Aly juga mempunyai kurikulum pendidikan.	Lokus kajian Dosi adalah Ma'had Ali sedangkan di disertasi adalah Pesantren Mahasiswa yang memiliki beberapa perbedaan
29	Nugroho menganalisis “Peningkatan kepemimpinan Kiai melalui pelatihan manajemen pesantren”, dapat meningkatkan kemampuan kepemimpinan Kiai	Kesamaan pada fouks kepemimpinan kiai	Perbedaanya pada pesantren formal sedangkan di disertasi ini adalah pendidikan diniyah takmiliyah yang nonformal
30	Tulisan jurnal Supriyadi yang melakukan analisis “Kepemimpinan Kiai Pesantren dalam Mengembangkan Ekonomi Santri”,	Penelitian ini memiliki kesamaan tipologi kepemimpinan yaitu tiga kepemimpinan, sedangkan perbedaannya pada aspek objeknya yaitu ekonomi santri sementara di penelitian ini yang dijadikan objek adalah literasi keagamaan.	hasil penelitian menunjukkan bahwa kiai pesantren kepemimpinan demokratis-partisipatif lebih efektif dalam mengembangkan ekonomi santri karena melibatkan partisipasi aktif dari santri dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan kajian terhadap beberapa penelitian terdahulu, ternyata belum ditemukan tulisan maupun penelitian yang secara khusus membahas tentang “Peran Kepemimpinan Kiai pada Pesantren Mahasiswa dalam Meningkatkan Literasi Keagamaan Santri”. Karena itulah penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dan peneliti bermaksud mengisi celah kekosongan tersebut.

F. Kerangka Berpikir

Untuk menjawab rumusan masalah peneliti membuat kerangka berpikir sebagai berikut: “Kepemimpinan Kiai di Pesma Sangat Berperan Terhadap Pendidikan Literasi Keagamaan Santri”. Peran kiai yang muncul di dalam penelitian ini lebih mengarah kepada dua aspek yaitu peran sebagai manajer dan peran sebagai *role model* (uswah hasanah). Peran manajer di dalam praktiknya adalah pelaksanaan manajerial meliputi *planning, organizing, actuating, and controlling* yang dilakukan oleh kiai di dalam pelaksanaan literasi keagamaan.

Dengan adanya kemampuan di dalam mengatur inilah dapat dikatakan bahwa kiai di Pesma Kabupaten Banyumas menggunakan gaya kepemimpinan demokratis-partisipatif dengan pendekatan humanis-situasional. Hal ini terlihat bahwa di dalam tata kelolanya pesma dibantu oleh pengelola atau pembantu kiai untuk dapat meningkatkan literasi keagamaan baik itu yang berhubungan dengan kemampuan BTA-PPI maupun penguasaan kitab kuning yang ada mulai dari kitab bahasa, aqidah, fikih, akhlak, dan lain sebagainya. Pelaksanaan literasi keagamaan di pesantren mahasiswa menggunakan metode-metode yang lebih modern dalam meningkatkan literasi keagamaan santri mahasiswa tersebut yang dapat dipaparkan dalam gambar berikut:



Gambar 1

Kerangka berfikir

G. Sistematika Pembahasan

Bab I merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, pembatasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisi landasan teori. Pada bagian ini, dijelaskan mengenai teori-teori kepemimpinan, pendidikan literasi keagamaan, pesantren, santri mahasiswa, serta telaah penelitian sebelumnya yang terkait dengan topik penelitian.

Bab III berisi metode penelitian. Pada bagian ini, dijelaskan mengenai rancangan penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV berisikan temuan umum meliputi: Profil Pesma di Kabupaten Banyumas, Peran Kiai di Pesma Kabupaten Banyumas, Praktik Pendidikan Literasi Keagamaan di Pesma Kabupaten Banyumas.

Bab V Berisi pembahasan dan analisis mengenai: Pendidikan Literasi Keagamaan di Pesma Kabupaten Banyumas, Peran Kepemimpinan Kiai Pesma di Banyumas dan dilanjutkan dengan analisis.

Bab VI adalah Penutup berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

PERAN KEPEMIMPINAN KIAI PADA PESANTREN MAHASISWA DAN PENDIDIKAN LITERASI KEAGAMAAN

A. Peran Kepemimpinan

1. Pengertian Peran Kepemimpinan

Kata “peran” atau “*role*” dalam kamus Oxford Dictionary diartikan: *Actor’s part; one’s task or function*. Artinya peran adalah aktor; tugas seseorang atau fungsi.¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah peran mengandung arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. WJS Poewadarminta mengatakan peran adalah sesuatu yang harus dilakukan oleh seseorang untuk memberikan sumbangsih baik berupa pikiran, tenaga atau materi, atau berarti: cara, perbuatan memahami perilaku yang diharapkan dan dikaitkan.²

Adapun kata “peranan” sendiri mengandung arti: “Suatu hal yang menjadi pokok atau yang berpengaruh dalam terjadinya peristiwa.”³ Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang yang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan.

Sementara itu, kepemimpinan berasal dari kata “pimpin” yang artinya “membimbing, mengarahkan”. Menjadi seorang pemimpin berarti menjadi seseorang yang mengarahkan, membimbing, dan memberikan contoh kepada orang lain, serta memberikan penyuluhan agar mereka dapat belajar dan berkembang. Kepemimpinan adalah proses untuk membimbing dan mengajarkan seseorang, setidaknya begitu yang dapat

¹The Team, *The New Oxford Illustrated Dictionary*, (Oxford: Oxford University Press, 1982), 1466.

²WJS Poewadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989), 735.

³ Tim Penyusun Diknas RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 854.

dipahami dalam konteks manajerial. Dalam bahasa Inggris, kepemimpinan disebut *leadership*, sementara dalam bahasa Arab disebut *zi'āmah*, *imāmah*, atau *ri'asah*.

Paul Hersey dan Kenneth H. Blanchard mendefinisikan kepemimpinan sebagai berikut “*Leadership is the proses of influencing the activities of an individual or a group in efforts to ward goal achievement in a given situation*” (kepemimpinan adalah proses yang memengaruhi kegiatan individu atau kelompok dalam usaha untuk mencapai suatu tujuan dalam situasi tertentu).⁴ Gary A. Yulk dalam bukunya mengatakan “*Leadership in interpersonal influence exercised in a situation, and directed, through the communication process, toward the attainment of a specified goal or goals*” (Kepemimpinan dalam pengaruh interpersonal dilakukan dalam suatu situasi, dan diarahkan, melalui proses komunikasi, menuju pencapaian tujuan atau sasaran yang ditentukan).⁵

Mulyadi mengungkapkan bahwa kepemimpinan merupakan suatu proses memengaruhi dalam menetapkan tujuan organisasi, memotivasi perilaku para pengikut untuk meraih tujuan tersebut, serta memengaruhi perubahan dalam kelompok atau budaya yang ada. Selain itu, hal tersebut juga berdampak pada pemahaman tentang peristiwa-peristiwa yang melibatkan para pengikut, organisasi, dan kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan, menjaga hubungan kerjasama, serta kerja sama dalam kelompok atau organisasi.⁶ Baik sebagai pemimpin maupun sebagai yang dipimpin, walaupun berada dalam konteks yang berbeda, seorang pemimpin merupakan individu yang mumpuni dan memiliki keterampilan dalam memengaruhi orang lain untuk melaksanakan tindakan tertentu, sementara kepemimpinan adalah kemampuan atau kecakapan dalam

⁴Hersey, Paul dan Blanchard, Kenneth, , *Management of Organizational Behavior, Utilizing Human Resources* (New Jersey; Pretice Hall, 1982), 83.

⁵Cary A. Yulk, *Leadership In Organizations* (Englewood Cliffs : Prentice-Hall, Inc., 1981), 5.

⁶Northouse, P. G, *Leadership: Theory and Practice* (New York: Sage Publications, 2018), 34.

memengaruhi orang lain untuk melaksanakan tindakan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.⁷

Menurut Terry, keberadaan kepemimpinan dalam manajemen merupakan suatu yang alami dalam usaha mencapai tujuan organisasi,⁸ baik kepemimpinan dalam organisasi formal (*formal leadership*) atau pun kepemimpinan informal (*informal leadership*).⁹ Kepemimpinan formal terjadi ketika posisi pemimpin dalam struktur organisasi diisi oleh individu yang telah ditunjuk atau dipilih melalui proses seleksi, sedangkan kepemimpinan informal terjadi ketika individu yang memegang peran pemimpin dalam suatu organisasi muncul dan mendapatkan pengaruh atas orang lain karena keahlian khusus atau sumber daya yang mereka miliki yang dianggap mampu untuk memecahkan masalah organisasi dan memenuhi kebutuhan anggota organisasi tersebut..

Menurut Kartini Kartono kepemimpinan terkait dengan beberapa hal: (a) Sifat seorang pemimpin sangat berpengaruh dalam gaya kepemimpinan untuk menentukan keberhasilannya menjadi seorang pemimpin. Kemampuan pribadi yang dimaksud adalah kualitas seseorang dengan berbagai sifat, perangai atau ciri-ciri di dalamnya; (b) Kebiasaan memegang peranan utama dalam gaya kepemimpinan sebagai penentu pergerakan perilaku seorang pemimpin yang menggambarkan segala tindakan yang dilakukan sebagai pemimpin baik; (c) Temperamen adalah gaya perilaku seorang pemimpin dan cara khasnya dalam memberi tanggapan dalam berinteraksi dengan orang lain. Beberapa pemimpin bertepremen aktif, sedangkan yang lainnya tenang. Deskripsi ini menunjukkan adanya variasi temperamen; (d) Watak seorang pemimpin yang lebih subjektif dapat menjadi penentu bagi keunggulan seorang pemimpin dalam memengaruhi keyakinan (*determination*), ketekunan (*persistence*), daya tahan (*endurance*), keberanian (*courage*);, dan (e)

⁷ Beni Ahmad Saebani dan Ii Sumantri, *Kepemimpinan* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 17.

⁸R. Terry George, *Prinsip-Prinsip Manajemen* (Jakarta: BumiAksara, 2003), 123.

⁹Wahjo Sumidjo, *Kepemimpinan Kepala Madrasah/Sekolah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005),84.

Kepribadian seorang pemimpin menentukan keberhasilannya yang ditentukan oleh sifat-sifat/karakteristik kepribadian yang dimilikinya.¹⁰

Dalam pandangan Islam, kepemimpinan tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan model kepemimpinan pada umumnya dimana prinsip-prinsip dan sistem-sistem yang digunakan terdapat beberapa kesamaan dan juga perbedaan.¹¹ Banyak sekali ditemukan tentang ciri, tipe, dan kualifikasi seseorang untuk menjadi pemimpin. Kualifikasi tersebut meliputi: (1) muslim; (2) memiliki keistimewaan mental; (3) kemampuan jasmaniah; dan (4) derajat rohaniyah.¹²

Dengan beberapa uraian di atas mengenai kepemimpinan, maka beberapa simpulan dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Kepemimpinan melibatkan partisipasi orang lain sebagai suatu struktur di mana di dalam suatu organisasi terdapat pemimpin dan bawahan atau pengikut. Sebagai pengikut, seseorang harus menerima arahan dari pemimpin yang akan membantu dalam menetapkan kedudukan pemimpin serta memastikan kelancaran proses kepemimpinan. Tanpa adanya bawahan, semua aspek mutu atau kualitas kepemimpinan dari seorang manajer menjadi tidak penting..
- b. Kepemimpinan melibatkan *power mapping* yaitu pemetaan pembagian tugas kepada bawahan. Pemimpin umumnya memiliki wewenang yang lebih besar dan berhak untuk mengarahkan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh anggota organisasi.
- c. Pemimpin memiliki keterampilan atau keahlian dalam memengaruhi individu yang mengikuti mereka dengan memanfaatkan kekuasaan dalam berbagai bentuk untuk mengarahkan perilaku mereka. Para pemimpin memiliki kekuasaan untuk tidak hanya memberikan instruksi kepada bawahannya tentang tugas apa yang harus dilakukan,

¹⁰Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 34.

¹¹ Muhadi, et al, *Studi Kepemimpinan Islam (Telaah Normatif & Historis)* (Semarang: Putra Mediatama Press, 2005),15-16

¹²Muzammil "Konseptualisasi Kepemimpinan Islami Dalam Pengembangan Pendidikan Islam" *Jurnal At-Turās*, Volume IV, No. 2, Juli-Desember (2017), 256-178.

tetapi juga memiliki kemampuan untuk memengaruhi cara bagaimana bawahannya melaksanakan perintah tersebut.

- d. Kepemimpinan dalam konteks etika memiliki nilai yang nyata. Seorang pemimpin perlu memberikan perhatian yang cukup terhadap aspek moral ketika menjalankan tugas kepemimpinannya. Seorang pemimpin harus mampu menjadi teladan atau mentor dalam hal etika bagi bawahannya atau pengikutnya.

Rahman menganggap bahwa konsep kepemimpinan dalam Islam merupakan sebuah cara untuk menunjukkan sifat-sifat dan karakteristik dari Nabi Muhammad Saw. Dalam pelaksanaan kepemimpinan, terdapat beberapa nilai yang menjadi dasar, antara lain: (1) kualitas kepemimpinan; (2) keberanian dan ketegasan; (3) pengendalian diri; (4) kesabaran dan ketahanan; (5) keadilan dan kesetaraan; (6) kepribadian; dan (7) ketepatan dan keagungan tujuan. Nilai-nilai tersebut diamini secara langsung, serta menjadi standar bagi para pengikutnya, sehingga mendorong ketaatan dan kepatuhan secara sukarela.¹³ Terdapat beberapa ayat yang menunjukkan istilah kepemimpinan dalam Islam, seperti :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ.

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." ¹⁴

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَعَفُورٌ رَحِيمٌ.

¹³Afzalur Rahman, *Nabi Muhammad sebagai Seorang Pemimpin Militer* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 94.

¹⁴Q.S. Al-Baqarah[2] : 30.

Artinya: “Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.¹⁵

Dari kutipan dua ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa manusia diwajibkan untuk menjadi pengganti dan harus memenuhi syarat-syarat yang sesuai dengan kodratnya sebagai manusia yang unik. Hal ini menunjukkan bahwa ada berbagai parameter dan ukuran yang harus dipenuhi oleh seseorang yang ingin menjadi pemimpin.

Hadari Nawawi misalnya menyatakan bahwa parameter kepemimpinan yang efektif memiliki syarat-syarat sebagai berikut: (1) Memiliki kecerdasan dan intelegensi tinggi yang cukup baik, (2) Percaya diri sendiri dan bersikap membership, (3) Cakap bergaul dan ramah tamah, (4) Kreatif, penuh inisiatif dan memiliki hasrat/kemauan untuk maju dan berkembang menjadi lebih baik, (5) Organisator yang berpengaruh dan berwibawa, (6) Memiliki keahlian atau keterampilan dalam bidangnya, (7) Suka menolong, memberi petunjuk dan dapat menghukum secara konsekuen dan bijaksana, (8) Memiliki keseimbangan/kestabilan emosional dan bersifat sabar, (9) Memiliki semangat pengabdian dan kesetiaan yang tinggi, (10) Berani mengambil keputusan dan bertanggung jawab, (11) Jujur, rendah hati, sederhana dan dapat dipercaya, (12) Bijaksana dan selalu berlaku adil, (13) Disiplin, (14) Berpengetahuan dan berpandangan luas, (15) Sehat jasmani dan rohani.¹⁶

2. Gaya dan Tipologi Kepemimpinan

Hal ini sering kali memberikan beragam pilihan pengelolaan, karena terdapat banyak jenis dan pilihan pengelolaan. Menurut Thoha, gaya kepemimpinan adalah asas tingkah laku yang digunakan seseorang ketika berusaha mengubah tingkah laku orang lain menurut pandangannya.¹⁷

¹⁵ Q.S. Al An'am[6]: 165.

¹⁶Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Haji Masagung, 1989), 84.

¹⁷Miftah Thoha, *Kepemimpinan dalam Manajemen* (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), 49.

Onong Effendy mengemukakan ada tiga gaya pokok kepemimpinan, yaitu gaya kepemimpinan otokratis (*autocratic/ authoritarian leadership*), kepemimpinan demokratis (*democratic/ participative leadership*), dan kepemimpinan yang bebas (*free-rein / laissez-faire leadership*).¹⁸

Uraianya adalah sebagai berikut:

- a. Kepemimpinan otokratis (*autocratic/ authoritarian leadership*), adalah gaya kepemimpinan yang memiliki kriteria atau ciri yang selalu menganggap organisasi sebagai milik pribadi, arogan, mengidentikan tujuan pribadi dengan tujuan organisasi, menganggap bawahan sebagai alat semata, tidak mau menerima kritik dan saran, terlalu tergantung pada kekuasaan formalnya, dalam tindakan pergerakannya sering mempergunakan pendekatan paksaan dan bersifat menghukum. Indikator dari gaya kepemimpinan otokratis: (1) sentralisasi wewenang (2) produktivitas kerja (3) manajemen setiap keputusannya dianggap sah, dan pengikut-pengikutnya wajib menerima perintah tanpa pertanyaan.
- b. Kepemimpinan demokratis (*democratic/ participative leadership*), adalah gaya kepemimpinan yang memiliki karakteristik sebagai berikut: menganggap bawahan sebagai makhluk yang termulia di dunia; selalu berusaha mensinkronisasikan kepentingan dan tujuan organisasi dalam kepentingan dan tujuan pribadi dari pada bawahannya; senang menerima saran, pendapat bahkan kritik dari bawahan; selalu berusaha menjadikan bawahannya sukses dan berusaha mengembangkan kapasitas diri pribadi sebagai pemimpin. Indikator dari gaya kepemimpinan demokratis : (1) Hubungan baik antara pimpinan dengan pegawai (2) Penghargaan terhadap pegawai (3) Manajemen yang mendengarkan aspirasi bawahannya.
- c. Kepemimpinan bebas atau Masa Bodo (*Laissez Faire*) (*free-rein / laissez-faire leadership*). Tipe kepemimpinan ini merupakan kebalikan dari tipe kepemimpinan otokratis. Dalam kepemimpinan tipe ini sang pemimpin

¹⁸Onong Uchjana Effendi, *Human Relations dan Public Relations* (Bandung:Alfabeta, 1993), 200.

biasanya menunjukkan perilaku yang pasif dan seringkali menghindar diri dari tanggung jawab. Seorang pemimpin yang kendali bebas cenderung memilih peran yang pasif dan membiarkan organisasi berjalan menurut temponya sendiri. Disini seorang pemimpin mempunyai keyakinan bebas dengan memberikan kebebasan yang seluas-luasnya terhadap bawahan dengan menganggap semua usahanya akan cepat berhasil.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa konsep kepemimpinan dapat diterapkan sebagai suatu struktur, perilaku dan situasi dalam kajian kepemimpinan. Kepemimpinan dianggap sebagai kombinasi kualitas yang terlihat. Kepemimpinan bertujuan untuk menggambarkan perilaku manusia yang terkait dengan kepemimpinan yang efektif.¹⁹ Digolongkan juga sebagai aktivitas manajerial sebagai manajer dalam suatu organisasi yang berkaitan erat dengan manajemen, karyawan, atau orang yang dikelola.²⁰

Gaya pemimpin merupakan hal yang penting dalam membentuk kepemimpinan kiai. Tipologi kepemimpinan merupakan pengelompokan gaya kepemimpinan berdasarkan karakteristik pemimpin.²¹ Tipologi kepemimpinan secara umum terbagi menjadi beberapa macam, dan tipologi tersebut muncul dari teori-teori tentang kepemimpinan. Berdasarkan pada kondisi sosio-psikologis, setidaknya ada 3 (tiga) teori tentang kepemimpinan, yaitu:

- a. Teori genetis (keturunan); Inti dari teori menyatakan bahwa "*Leader are born and nor made*" (pemimpin itu dilahirkan bakat bukannya dibuat). Para penganut aliran teori ini mengetengahkan pendapatnya bahwa seorang pemimpin akan menjadi pemimpin karena ia telah dilahirkan dengan bakat kepemimpinan. Dalam keadaan yang bagaimanapun seseorang ditempatkan karena ia telah ditakdirkan menjadi pemimpin,

¹⁹Hani Handoko, *Manajemen*, Edisi 2 (Yogyakarta: BPFE, 2009), 295.

²⁰Sulistyorini & Muhammad Fathurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 28.

²¹Bass, B. M., & Riggio, R. E, *Transformational Leadership* (London: Psychology Press, 2018), 30.

sesekali kelak ia akan timbul sebagai pemimpin. Berbicara mengenai takdir, secara filosofis pandangan ini tergolong pada pandangan fasilitas atau determinitis.

- b. Teori Sosial; Inti aliran teori sosial ini ialah bahwa "*Leader are made and not born*" (pemimpin itu dibuat atau dididik bukannya kodrati). Jadi teori ini merupakan kebalikan inti teori genetika. Para penganut teori ini menentang pendapat yang mengatakan bahwa setiap orang bisa menjadi pemimpin apabila diberikan pendidikan dan pengalaman yang cukup.
- c. Teori Ekologis. Teori ekologis ini pada intinya berarti bahwa seseorang hanya akan berhasil menjadi pemimpin yang baik apabila ia telah memiliki bakat kepemimpinan. Bakat tersebut kemudian dikembangkan melalui pendidikan yang teratur dan pengalaman yang memungkinkan untuk dikembangkan lebih lanjut. Teori ini menggabungkan segi-segi positif dari kedua teori terdahulu sehingga dapat dikatakan merupakan teori yang paling mendekati kebenaran. Namun demikian, penelitian yang jauh lebih mendalam masih diperlukan untuk dapat mengatakan secara pasti apa saja faktor yang menyebabkan timbulnya sosok pemimpin yang baik.

Pada praktiknya, dari ketiga teori kepemimpinan tersebut berkembang beberapa tipe kepemimpinan di antaranya adalah sebagai berikut:²²

- 1) Tipe otokratis; seorang pemimpin yang otokratis ialah pemimpin yang memiliki kriteria atau ciri sebagai berikut: menganggap organisasi sebagai pemilik pribadi, mengidentikkan tujuan pribadi dengan tujuan organisasi, menganggap bawahan sebagai alat semata-mata, tidak mau menerima kritik, saran dan pendapat, terlalu tergantung kepada kekuasaan formalnya, dalam tindakan penggerakannya sering mempergunakan pendekatan yang mengandung unsur paksaan dan bersifat menghukum.

²²Sondang P. Siagian, *Organisasi, Kepemimpinan dan Perilaku Administrasi* (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1997). 45.

- 2) Tipe militeristis; seorang pemimpin yang bertipe militeristis ialah seorang pemimpin yang memiliki sifat-sifat berikut: dalam menggerakkan bawahan sistem perintah yang lebih sering dipergunakan, dalam menggerakkan bawahan senang bergantung kepada pangkat dan jabatannya, senang pada formalitas yang berlebih-lebihan, menuntut disiplin yang tinggi dan kaku dari bawahan, sulit menerima kritikan dari bawahannya, menggemari upacara-upacara untuk berbagai keadaan.
- 3) Tipe paternalistis. Seorang pemimpin yang tergolong sebagai pemimpin yang paternalistis ialah seorang yang memiliki ciri sebagai berikut : menganggap bawahannya sebagai manusia yang tidak dewasa, bersikap terlalu melindungi (*overly protective*), jarang memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk mengambil keputusan, jarang memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk mengambil inisiatif, jarang memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk mengembangkan daya kreasi dan fantasinya, dan sering bersikap maha tahu.
- 4) Tipe kharismatik. Hingga sekarang ini para ahli belum berhasil menemukan sebab-sebab mengapa seseorang pemimpin memiliki kharisma. Umumnya diketahui bahwa pemimpin yang demikian mempunyai daya tarik yang amat besar dan karenanya pada umumnya mempunyai pengikut yang jumlahnya sangat besar, meskipun para pengikut itu sering pula tidak dapat menjelaskan mengapa mereka menjadi pengikut pemimpin itu. Karena kurangnya pengetahuan tentang sebab musabab seseorang menjadi pemimpin yang kharismatik, maka sering hanya dikatakan bahwa pemimpin yang demikian diberkahi dengan kekuatan gaib (*supra natural powers*). Kekayaan, umur, kesehatan, profil tidak dapat dipergunakan sebagai kriteria untuk kharisma.
- 5) Tipe demokratis; Pengetahuan tentang kepemimpinan telah membuktikan bahwa tipe pemimpin yang demokratislah yang paling tepat untuk organisasi modern. Hal ini terjadi karena tipe kepemimpinan ini memiliki karakteristik sebagai berikut : dalam proses penggerakkan bawahan selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu adalah makhluk yang

termulia di dunia, selalu berusaha mensinkronisasikan kepentingan dan tujuan organisasi dengan kepentingan dan tujuan pribadi dari pada bawahannya, senang menerima saran, pendapat, dan bahkan kritik dari bawahannya, selalu berusaha mengutamakan kerjasama dan *teamwork* dalam usaha mencapai tujuan, ikhlas memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada bawahannya untuk berbuat kesalahan yang kemudian diperbaiki agar bawahan itu tidak lagi berbuat kesalahan yang sama, tetapi lebih berani untuk berbuat kesalahan yang lain, selalu berusaha untuk menjadikan bawahannya lebih sukses daripadanya, dan berusaha mengembangkan kapasitas diri pribadinya sebagai pemimpin. Secara implisit tergambar bahwa untuk menjadi pemimpin tipe demokratis bukanlah hal yang mudah. Namun, karena pemimpin yang demikian adalah yang paling ideal, alangkah baiknya jika semua pemimpin berusaha menjadi seorang pemimpin yang demokratis.

3. Fungsi Kepemimpinan

Proses manajemen harus dipahami se jelas mungkin, karena merupakan seni dan keterampilan mengorganisir suatu organisasi untuk menentukan maksud atau arahnya serta isi dan sasarannya. Kepemimpinan adalah pelaksanaan kemampuan memimpin orang lain sebagai bawahan. Manajemen staf dan staf pada umumnya. Oleh karena itu, setiap pemimpin harus memiliki kemampuan manajerial (*managerial skill*) yang mempunyai dampak signifikan terhadap kekuasaan yang dipegangnya. Keterampilan manajemen yang paling penting adalah mengendalikan secara cermat struktur organisasi, terutama dalam menentukan arah masa depan organisasi dalam bentuk visi.

Menurut Peter George Northouse, terdapat 5 (lima) fungsi manajemen yaitu fungsi: instruksi, konsultasi, partisipasi, delegasi, dan pengendali.²³ Adapun pengertian masing-masing fungsi pokok kepemimpinan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Fungsi instruksi

²³Peter G. Northouse, *Leadership: Theory and Practice* (California: Sage, 2013), 5.

Pemimpin berfungsi sebagai komunikator yang menentukan apa (isi perintah), bagaimana (cara mengerjakan perintah), bilamana (waktu memulai, melaksanakan dan melaporkan hasilnya), dan dimana (tempat mengerjakan perintah) agar keputusan dapat diwujudkan secara efektif. Sehingga fungsi orang yang dipimpin hanyalah melaksanakan perintah.

b. Fungsi konsultasi

Pemimpin dapat menggunakan fungsi konsultatif sebagai komunikasi dua arah. Hal tersebut digunakan manakala pemimpin dalam usaha menetapkan keputusan yang memerlukan bahan pertimbangan dan berkonsultasi dengan orang-orang yang dipimpinnya.

c. Fungsi partisipasi

Dalam menjalankan fungsi partisipasi pemimpin berusaha mengaktifkan orang-orang yang dipimpinnya, baik dalam pengambilan keputusan maupun dalam melaksanakannya. Setiap anggota kelompok memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan yang dijabarkan dari tugas-tugas pokok, sesuai dengan posisi masing-masing.

d. Fungsi delegasi

Dalam menjalankan fungsi delegasi, pemimpin memberikan pelimpahan wewenang membuat atau menetapkan keputusan.

e. Fungsi pengendali

Fungsi pengendalian berasumsi bahwa kepemimpinan yang efektif harus berusaha mampu mengatur aktifitas anggota-anggotanya secara terarah dalam mengkoordinasi yang efektif, sehingga dapat memungkinkan tercapainya tujuan itu bersama secara maksimal. Dalam melaksanakan fungsi pengendalian, pemimpin dapat mewujudkan melalui kegiatan bimbingan, pengarahan, koordinasi, dan pengawasan.

Sementara itu, Komariah dan Triatna Cepi menjelaskan bahwa tugas utama manajer adalah melaksanakan pengelolaan secara efektif dan efisien, yaitu berdasarkan aturan-aturan yang disetujui dan ditetapkan oleh organisasi. Fungsi-fungsi utama yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

- a. Pengelola organisasi atau pengendali utama manajemen berorganisasi. Pemimpin yang menjalankan fungsi utama adalah konseptor utama yang merumuskan visi dan misi serta tujuan organisasi, sehingga mulai perencanaan hingga pertanggungjawaban diarahkan pada tujuan yang telah ditetapkan.
- b. Motivator, yaitu orang yang mendorong dan memberikan dukungan penuh kepada bawahannya untuk bekerja dengan optimal.
- c. Pembuat keputusan yang akan memengaruhi perkembangan dan kemajuan organisasi serta kesejahteraan para anggotanya.
- d. Penilai kinerja karyawannya yang akan memberikan penghargaan bagi seluruh prestasi kerja bawahannya.
- e. Dinamisator dan katalisator organisasi, yaitu orang yang memajukan organisasi dan mengendalikan situasi dan kondisi yang akan berpengaruh terhadap kemajuan atau kemunduran organisasi.
- f. Stabilisator, yaitu orang yang mempunyai hepabilitas terkuat dalam mempertahankan eksistensi organisasi.
- g. Supervisor, yaitu yang membina, melatih, mendidik, mengawasi, menilai, dan memberikan contoh kerja terbaik bagi seluruh anggota organisasi yang dipimpinnya.²⁴

Dengan tugas-tugas yang dijelaskan di atas, menjadi jelas bahwa kepemimpinan dalam suatu organisasi tidak lepas dari rasa percaya diri dan pengambilan keputusan. Setiap tindakan dan cara pemimpin harus mampu membuat anggota keluarga percaya akan kemampuannya dan membuat pemimpin memahami hal-hal sebagai berikut:

²⁴Aan Komariah dan Triatna Cepi, *Visionary Leadership, Menuju Madrasah Efektif* (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2005), 253.

- a. Mencapai tujuan; Kepemimpinan dalam suatu organisasi diperlukan agar suatu tim dapat mencapai tujuannya secara efektif dan efisien. Tanpa seseorang yang memiliki jiwa kepemimpinan maka organisasi akan sulit mencapai tujuannya. Karena mereka tidak memiliki visual untuk memandu mereka, hubungkan dan bimbing mereka. Misi merupakan representasi dari visi dan tujuan yang ingin dicapai oleh suatu organisasi atau perusahaan. Ada banyak cara untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan berdasarkan hasil-hasilnya..
- b. Memotivasi orang lain; Kepemimpinan dalam suatu organisasi juga bertujuan untuk mendorong orang lain atau anggotanya untuk berbuat baik dan menggunakan bakatnya. Tanpa adanya sosok energik yang memberikan kepemimpinan maka organisasi tidak akan mampu atau termotivasi untuk mencapai tujuannya. Sebab, mereka belum memiliki image sebagai pemimpin dan teladan yang baik dalam keluarga. Selain itu, mereka tidak akan termotivasi untuk mencapai apa pun atau merasa bertanggung jawab untuk memenuhi tanggung jawabnya dalam mencapai tujuannya. Motivasi adalah suatu proses yang menentukan intensitas, arah, dan tekad seseorang untuk mencapai tujuan. Tiga elemen kunci dalam definisi ini adalah intensitas, arah dan kontinuitas.

Selanjutnya seorang pemimpin harus memiliki aturan dan rambu-rambu untuk memastikan setiap aktivitas operasional bekerja dengan baik sebagaimana seharusnya, di antaranya:

- a. Menetapkan visi dan tujuan; Seorang pemimpin berfungsi menetapkan visi dan tujuan jangka panjang agar perusahaan mampu bertahan dalam segala situasi. Visi yang jelas akan membantu memandu langkah-langkah yang diambil oleh karyawan sehingga tujuan dapat tercapai secara efektif.
- b. Membuat rencana dan strategi; Seorang pemimpin juga bertugas membuat rencana dan strategi untuk mencapai tujuan perusahaan. Rencana yang baik akan memastikan perusahaan bisa berkembang sesuai harapan.

- c. Membangun tim yang kuat; Seorang pemimpin yang sukses harus mampu membangun tim yang kuat dan efektif dengan cara saling mendukung. Faktanya keberadaan tim yang solid akan membuat tujuan tercapai secara lebih cepat.
- d. Mengelola konflik; Konflik akan selalu terjadi dalam suatu perusahaan. Meski sudah dilakukan strategi untuk menghindarinya, terkadang konflik akan muncul pada waktu tidak terduga. Oleh karena itu seorang pemimpin harus mampu mengelola konflik yang terjadi dengan cara yang sehat dan konstruktif.
- e. Memberikan motivasi dan dukungan; Kepemimpinan akan sangat berpengaruh ketika berfungsi dengan baik. Sesederhana memberikan motivasi dan dukungan kepada karyawan saja sudah cukup untuk mencapai tujuan bersama.
- f. Meningkatkan kinerja karyawan; Seorang pemimpin yang sukses harus mampu meningkatkan kinerja karyawan dengan memberikan umpan balik (*feedback*) yang konstruktif supaya tujuan bisa dicapai lebih cepat. Fungsi satu ini tidak bisa dihiraukan begitu saja karena evaluasi dan masukan merupakan faktor penting untuk perkembangan perusahaan.
- g. Menjadi teladan; Seorang pemimpin juga harus bisa menjadi teladan bagi seluruh karyawannya. Hal ini bisa ditunjukkan dengan sikap yang positif, etis, dan profesional.
- h. Membangun hubungan yang baik; Seorang pemimpin perlu membangun hubungan yang baik dengan berbagai pemangku kepentingan (*stakeholder*), termasuk karyawan, investor, dan juga pelanggan. Hubungan yang baik jelas akan membantu memperkuat komunikasi, kemitraan, dan kredibilitas perusahaan.
- i. Beradaptasi dengan perubahan; Kemampuan beradaptasi perlu dikembangkan supaya dapat bertahan dengan perubahan lingkungan

yang cepat dan tidak terduga. Kemampuan ini sangat efektif dalam mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang yang muncul.²⁵

4. Peran Kepemimpinan

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan,²⁶ sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi. Secara terminologi, peran adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut “*role*” yang definisinya adalah “*person’s task or duty in undertaking*”. Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.²⁷ Peran kepemimpinan menurut Hadari Nawawi, dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Peran instruktif, adalah komunikasi bersifat satu arah, dengan kemampuan untuk mempengaruhi orang lain agar mau mengikuti pemimpin dan tergantung kepada pemimpinnya.
- b. Peran konsultatif, dalam konsultatif kepemimpinan bersifat dua arah meskipun pelaksana bergantung kepada pemimpinnya.
- c. Peran partisipatif, berwujud hubungan pelaksanaan hubungan manusia yang efektif antara pemimpin dan orang yang dipimpinnya.
- d. Peran pengendalian, fungsinya berupa komunikasi satu arah dimana pemimpin berhak mengendalikan bawahannya sesuai dengan intruksinya.

Menurut Sutrisno peranan tersebut dapat di kategorikan dalam tiga bentuk, yaitu:

²⁵Veithzal Rivai Z. Muliawan Darmasnyah H. & Mansyur Ramly, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* (Jakarta : Rajawali Press, 2017), 53.

²⁶ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014)

²⁷ Syamsir, Torang, *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 86

- a. Peranan yang bersifat interpersonal. Salah satu tuntutan yang harus dipenuhi oleh seorang manajer ialah keterampilan insani. Keterampilan tersebut mutlak diperlukan karena pada dasarnya dalam menjalankan kepemimpinannya, seorang manajer berinteraksi dengan manusia lain, bukan hanya dengan para bawahannya, akan tetapi juga berbagai pihak yang berkepentingan, yang dikenal dengan istilah *stakeholder*, di dalam dan luar organisasi. Itulah yang dimaksud dengan peran interpersonal yang menampakkan diri.
- b. Peranan yang bersifat informasional. Informasi merupakan aset organisasi yang kritikal sifatnya. Dikatakan demikian karena di masa yang akan datang sulit membayangkan adanya kegiatan organisasi yang dapat terlaksana dengan efisien dan efektif tanpa dukungan informasi yang muthakir, lengkap dan dapat dipercaya karena diolah dengan baik.
- c. Peranan pengambilan keputusan. Peranan ini mengambil tiga bentuk suatu keputusan, yaitu sebagai berikut: (1) sebagai *interpreneur*, seorang pemimpin diharapkan mampu mengkaji terus-menerus situasi yang dihadapi oleh organisasi; (2) peredam gangguan, kesedian memikul tanggung jawab untuk mengambil tindakan korektif apabila organisasi menghadapi gangguan serius yang tidak dapat ditangani; (3) pembagi sumber dana dan daya, wewenang atau kekuasaan itu paling sering menampakkan diri pada kekuasaan untuk mengalokasikan dana dan daya.²⁸

Tugas-tugas kepemimpinan cukup banyak, dalam menjalankan tugas-tugas tersebut seorang pemimpin harus bijaksana dan bertanggung jawab dalam melaksankannya. Sutrisno, menguraikan beberapa tugas-tugas penting saja, antara lain:

- a. Sebagai konselor; konselor merupakan tugas seorang pemimpin dalam suatu unit kerja, dengan membantu atau menolong SDM untuk

²⁸Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Cetakan Kedelapan (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 229.

mengatasi masalah yang dihadapinya dalam melakukan tugas yang dibebankan kepadanya.

- b. Sebagai instruktur; seorang pemimpin pada peringkat mana pun ia berada sebenarnya pada jabatannya itu melekat tugas sebagai instruktur, atau sebagai pengajar yang baik terhadap SDM yang ada di bawahnya.
- c. Sebagai pemimpin rapat, seorang pemimpin pada tingkat mana pun, pada suatu waktu perlu mengadakan rapat dan memimpinya. Suatu rencana yang disusun biasanya didahului oleh rapat agar rencana tersebut lebih mudah dilaksanakan.
- d. Sebagai pengambil keputusan; di antara tugas yang akan disandang oleh pemimpin adalah tugas mengambil keputusan. Pengambilan keputusan ini merupakan satu-satunya hal yang membedakan seorang pemimpin dan bukan pemimpin. Oleh sebab itu, keberhasilan seorang pemimpin sangat di tentukan oleh keterampilan dalam mengambil keputusan, di saat-saat amat krisis.
- e. Pendelegasi wewenang; Pendelegasian disebut juga pelimpahan, seorang pemimpin yang bijaksana haruslah mendelegasikan sebagian tugas dan wewenang kepada bawahannya.²⁹

Menurut Rivai dan Mulyadi, peran kepemimpinan dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu: (1) Pemimpin masa depan harus fleksibel dan mempunyai pengalaman yang luas. (2) Menganggap tanggung jawab seremonial atau spiritual sebagai kepala organisasi menjadi menjadi suatu fungsi yang diperlukan, bukan suatu hal yang remeh yang harus dialami atau didelegasikan kepada orang lain. (3) Pembuatan tidak lagi dibuat secara efektif terpusat dipuncak organisasi.³⁰

Sedangkan menurut Rivai dan Bachtiar, peran kepemimpinan yaitu: (1) Peran pemimpin adalah peran hubungan antara perorangan fungsinya sebagai pemimpin yang dicontoh, pembangun tim, pelatih, direktur, mentor konsultasi. (2) Fungsi peran informal sebagai monitor,

²⁹Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber...*, 229.

³⁰Rivai Veithzal dan Mulyadi, *Kepemimpinan dan perilaku organisasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 156.

sebagai penyebar informasi, dan juru bicara. (3) Peran pembuat keputusan, berfungsi sebagai pengusaha, penanganan gangguan, sumber alokasi, dan negosiator.³¹

B. Pesantren Mahasiswa dan Kepemimpinan Kiai

1. Pengertian Pesantren Mahasiswa (Pesma)

Pesma merupakan suatu bentuk atau model pesantren yang dirancang untuk santri mahasiswa. Pesma secara tradisional telah menjadi institusi terkenal sebagai tempat belajar bagi mahasiswa, sehingga titik tekan dari Pesma adalah kajian kitab kuning dengan berbagai pendekatan andragogik, sebagaimana disebutkan di dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 18 Tahun 2014 pasal 1 ayat 3 bahwa “Pondok pesantren yang selanjutnya disebut pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan oleh masyarakat yang menyelenggarakan satuan pendidikan pesantren dan/atau secara terpadu menyelenggarakan jenis pendidikan lainnya”.³²

Pesma tidak dapat dipisahkan dari pembahasan mengenai pesantren sebagai “asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji.”³³ Santri memiliki arti sempit dan arti luas, dalam pengertian sempit, santri adalah seorang pelajar sekolah agama, sedangkan pengertian yang lebih luas dan umum, santri mengacu pada seorang anggota bagian penduduk Jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh, rajin salat, pergi ke masjid pada hari Jum’at dan sebagainya.³⁴

Jika dilihat dari rumusan mengenai Pesma di atas, dapat dikatakan bahwa operasional dari Pesma adalah modern sebagaimana

³¹Rivai Veithzal dan Bachtiar, *Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 19.

³²Peraturan Menteri Agama Nomor 18 Tahun 2014

³³Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 95.

³⁴M. Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Cet. I; (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 15.

kita ketahui bahwa ada dua tipologi dalam pesantren, yakni pesantren salaf dan pesantren modern. Pesma merupakan pesantren yang didirikan di sekitar kampus yang memiliki santri yang terdiri dari mahasiswa sebagai objek pembelajarannya, atau dengan kata lain pesma memiliki tiga model, yaitu:

Pertama, pesantren yang membuka lembaga perguruan tinggi. Santri yang telah belajar sekian tahun di pesantren salaf atau modern kemudian diperkenalkan dengan dimensi keilmuan Islam yang lebih luas lagi di perguruan tinggi. Hal ini karena terjadi kesadaran ilmiah di kalangan santri maupun mahasiswa. Para mahasiswa yang ikut nyantri di pesantren jenis ini sebagian ada yang pernah mondok di pesantren, sebagian lagi berlatar belakang pendidikan non-pesantren. Misalnya seperti Universitas Darussalam Gontor, Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng, STAI Darunnajah Jakarta, dan STAI Al-Anwar Sarang, yang berada di bawah naungan pesantren-pesantren yang telah disebutkan di atas.

Kedua, pesantren mahasiswa yang didirikan oleh alumni pesantren yang tidak jauh dari lokasi kampus. Di antara ciri pesantren mahasiswa ini adalah: (1) Bangunan pesantren yang berada di kota-kota yang identik dengan keberadaan perguruan tinggi. (2) Lokasinya yang tidak jauh dari kampus. (3) Pengasuh pesantren merupakan bagian dari masyarakat urban dan kemudian mendirikan pesantren mahasiswa. (4) Pengasuh pesantren merupakan alumni pondok pesantren sekaligus alumni perguruan tinggi. (5) Pengasuh pesantren biasanya sekaligus juga menjadi pengajar di perguruan tinggi terdekat. (6) Pola relasi santri yang lebih berjalan cair dan egaliter dibanding pesantren salaf. Contoh pesantren jenis ini seperti Pesantren Luhur Al-Husna dan An-nur di sekitar UIN Sunan Ampel Surabaya. Pesantren Al-Hikam dan PP. Sabilurrasyad yang tidak jauh dari kampus-kampus di Kota Malang. PP. Hasyim Asy'ari dan PP. Wahid Hasyim yang tidak jauh dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Ketiga, pesantren mahasiswa dari kampus dimana mewajibkan mahasiswanya untuk mengikuti kegiatan pesantren, atau pihak kampus menyediakan asrama bagi para mahasiswa dan pembelajaran ala pesantren diterapkan di dalamnya. Seperti Ma'had IAIN Jember, begitupun sama dengan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan UIN Sunan Ampel Surabaya.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa pesantren mahasiswa adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama di mana santrinya mendapat pendidikan agama Islam dari pondok pesantren yang diasuh kiai dan pendidikan umum dari Perguruan Tinggi dengan kajian utamanya adalah kitab kuning. Secara umum kitab kuning dipahami sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab yang dihasilkan oleh para ulama dan para pemikir muslim lainnya, terutama dari Timur Tengah.

Azyumardi Azra menambahkan bahwa kitab kuning tidak hanya menggunakan Bahasa Arab, akan tetapi juga bahasa lokal (daerah), seperti: Melayu, Jawa, dan bahasa lokal lainnya di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab.³⁵ Kitab kuning juga dapat diartikan dengan kitab yang berisi ilmu-ilmu keislaman dengan berbagai ragamnya yang ditulis atau dicetak dalam Bahasa Arab/ Melayu/ Jawa/Sunda dan sebagainya tanpa memakai harakat/syakal (tanda baca/baris).³⁶

Menurut Abdullah Aly, dalam dunia pesantren, posisi kitab kuning sangat strategis karena kitab kuning dijadikan sebagai *text book*, *references*, dan kurikulum dalam sistem pendidikan pesantren. Selain sebagai pedoman bagi tatacara keberagamaan, kitab kuning

³⁵Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), 111.

³⁶Tim Penyusun, *Ensiklopedi Hukum Islam III* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, cet. II, 1999), 950.

difungsikan juga oleh kalangan pesantren sebagai referensi universal dalam menyikapi segala tantangan kehidupan.³⁷

Kitab Kuning terbagi menjadi empat kategori, yang jelas tercermin dalam uraiannya: jelas pada tataran penyajiannya, jelas dalam teknik penulisannya, dan jelas dalam pengungkapannya.

- a. Dilihat dari kandungan maknanya. Kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu: kitab yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (naratif) seperti sejarah, hadits, dan tafsir, dan kitab yang menyajikan materi yang berbentuk kaidah-kaidah keilmuan seperti nahwu, ushul fikih, dan mushthalah Al-Hadits (istilah-istilah yang berkenaan dengan hadits).
- b. Dilihat dari kadar penyajiannya Kitab kuning dapat dibagi tiga macam, yaitu *mukhtashar*, yaitu kitab yang tersusun secara ringkas dan menyajikan pokok-pokok masalah, baik yang muncul dalam bentuk nadzam atau syair (puisi) maupun dalam bentuk nasr (prosa). *Syarah*, yaitu kitab yang memberikan uraian panjang lebar, menyajikan argumentasi ilmiah secara komparatif, dan banyak mengutip ulasan para ulama dengan argumentasi masing-masing, dan kitab kuning yang penyajian materinya tidak terlalu ringkas, tapi juga tidak terlalu panjang (*mutawasithah*).
- c. Dilihat dari kreatifitas penulisannya Kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi tujuh macam, yaitu: (1) kitab yang menampilkan gagasan-gagasan baru, (2) kitab yang muncul sebagai penyempurnaan terhadap karya yang telah ada, (3) kitab yang berisi komentar (*syarh*) terhadap kitab yang telah ada, (4) kitab yang meringkas karya yang panjang lebar, (5) kitab yang berupa kutipan dari berbagai kitab lain, (6) kitab yang

³⁷Abullah Aly, *Pendidikan Multikultural di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 185.

memperbaharui sistematika kitab-kitab yang telah ada, dan (7) kitab yang berisi kritikan.

- d. Dilihat dari penampilan uraiannya kitab kuning memiliki lima dasar penampilan, yaitu: (1) mengulas pembagian sesuatu yang umum menjadi khusus, sesuatu yang ringkas menjadi terperinci, dan seterusnya, (2) menyajikan redaksi yang teratur dengan penampilkkan beberapa pernyataan dan kemudian menyusun kesimpulan, (3) membuat ulasan tertentu ketika mengulangi uraian yang dianggap perlu, sehingga penampilan materinya tidak semrawut dan pola pikirnya dapat lurus, (4) memberikan batasan-batasan jelas ketika penulisnya menurunkan sebuah definisi, dan (5) menampilkan beberapa ulasan dan argumentasi terhadap pernyataan yang dianggap perlu.

Adapun rincian kitab-kitab yang menjadi konsentrasi keilmuan pesantren:³⁸

- a. Cabang ilmu fikih meliputi kitab (1) *Safinatu al-Shalāh* (2) *Safinatu al-Najā* (3) *Fath al-Qarīb* (5) *Minhaju al-Qawīm* (6) *Muthmainnah* (7) *Al-Iqnā'* (8) *Fath al-Wahhāb*.
- b. Cabang Ilmu Tauhid, meliputi: (1) *Aqidatu al-Awam* (Nazham) (2) *Bad'u al-'Amal* (Nazham) (3) *Sanusiyah*.
- c. Cabang ilmu tasawuf: (1) *An-Nashaihu ad-Diniyah*, (2) *Irsyadu al-Ibad*, (3) *Tanbihu al-Ghāfilīn*, (4) *Minhaju al-'Abidīn*, (5) *Ad-Da'watu al-Taammah*, (6) *Al-Hikam*, (7) *Al-Mu'awanah Wal Munazharah*, (8) *Bidāyatu al-Hidāyah*.
- d. Cabang Ilmu Nahwu-Sharaf: (1) *Al-Maqshud* (Nazham) (2) *Awamil* (nazham) (3) *al Ajurumiyah* (4) *al-Kaylani* (5) *Mirhatu al-I'rab* (6) *Alfiyah* (nazham) (7) *Ibnu Aqil*.

Adapun Martin Van Bruinessen memerinci kekayaan khazanah kitab-kitab klasik sesuai dengan kategori keilmuan. Dalam ilmu fikih kitab-kitab yang dipelajari: *Fath al-Mu'īn*, *I'ānatu al-Thālibin*, *Taqrib*,

³⁸Nurcholish Madjid, *Modernisasi Pesantren* (Jakarta, Ciputat Press, 2002), 68-70.

*Fathu al-Qarāb, Kifāyatu al-Akhyār, Bajurī, Minhāju al-Thullāb, Minhāju at-Thālibin, Fathu al-Wahhāb, Minhāju al-Qawīm, Safīnat, Kasyifatu as-Saja, Sullamu al-Munajat, Uqūd al-Lujjain, Sittīn, Muhādzab, Bughyatu al-Mustarsyidīn, Mabādiu al-Fiqhiyyah, dan Fiqhu al-Wādhīh.*³⁹

Untuk kelengkapan ilmu *fikih* bisaanya juga dikenal ilmu *ushul fikih* yang mempelajari kitab-kitab, seperti: *Lathāif al-Isyārāt, Jam' u al-Jawāmi'*, *Luma, Al-Asybah wa Al-Nadlair, al-Bayān*, dan *Bidāyat al-Mujtahid*. Dalam ilmu Sharf: *al-Kaylānī, Maqshūd, al-Amtsilatū at-Tashrīfiyyat*, dan *al-Bina*. Dalam Ilmu Nahwu: *al-'Imrithī, Al-Jurumiyah, Mutammimah, Asymawi, Alfīyah, Ibnu Aqil, Dahlān Alfīyah, Qathru an-Nadā, 'Awāmil, Qawā'idu al-I'āab, Nahwu al-Wādhīh*, dan *Qawā'idu al-Lughāt*.

Sedangkan dalam Ilmu Balaghah: *al-Jauharu al-Maknūn, Uqūdu al-Juman*, dan lain sebagainya. Dalam bidang Tauhid: *Ummu al-Barāhin, Sanusiyah, Dasuqi, Syarqāwi, 'Aqidatu al-'Awām, Tijanu ad-Dharārī, Nūru al-Zhulām, Jauharu al-Tauhīd, Tuhfatu al-Murīd, Fathu al-Majīd, Jawāhiru al-Kalāmiyah, Usnu al-Hamīdiyah, dan 'Aqidatu al-Islāmiyat*. Dalam ilmu tafsir secara umum digunakan kitab *Tafsir al-Jalālain, Tafsiru al-Munīr, Tafsir Ibn Katsīr, Tafsir Baidlāwī, Jami' al-Bayān, al-Marāgi*, dan *Tafsir al-Manār*. Selanjutnya dalam kitab-kitab hadits, ada : *Bulūghu al-Marām, Subulu al-Salām, Riyādhu as-Shālihin, Shahīh al-Bukhārī, Tajridu as-Shārih, Jawāhiru al-Bukhārī, Shahīh Muslim, al-Arba'īn an-Nawawiyah, Majālisu as-Saniyat, Durratu an-Nāshihin*, dan lain-lain.

Pesantren mempunyai pendekatan unik dalam proses belajar mengajar. Pengajaran di pesantren pada umumnya hanya sebatas tujuan kitab kuning. Ada berbagai macam metode pengajaran yang

³⁹Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), 148-163.

digunakan oleh banyak sekolah Islam untuk mempelajari Kitab Kuning, yaitu:

- a. *Metode Sorogan*. Sorogan mengacu pada sistem pembelajaran di mana individu atau siswa membaca dan menjelaskan isi kitab satu per satu di hadapan guru atau kiai, di mana siswa bertemu dengan guru, di mana terjadi interaksi antara keduanya;
- b. *Metode Bandongan*. Bandongan mengacu pada sekelompok siswa (5-500) yang mendengarkan seorang guru membaca, menerjemahkan, menafsirkan dan mengulang kitab-kitab Islam dalam bahasa Arab. Setiap siswa melihat bukunya dan menulis catatan (definisi dan penjelasan) tentang kata-kata sulit. Atau metode dimana kiai membacakan suatu kitab dalam kurun waktu tertentu dan santri mengambil kitab yang sama, kemudian santri menyimak dan menyimak kiai tersebut,
- c. *Metode Mudzakah*. Metode *mudzakah* ialah suatu cara yang digunakan dalam menyampaikan bahan pelajaran dengan mengadakan suatu pertemuan ilmiah yang secara khusus membahas persoalan-persoalan yang bersifat keagamaan.
- d. *Metode Muhawarah* atau *Muhadatsah*. *Muhawarah* atau *muhadatsah* adalah suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan oleh pesantren kepada santri selama mereka tinggal di pondok pesantren. Di beberapa pesantren, latihan muhawarah atau muhadatsah tidak diwajibkan setiap hari, akan tetapi hanya satu kali atau dua kali dalam seminggu yang digabungkan dengan latihan-latihan sebagian muhawarah atau muhadatsah, yang tujuannya untuk melatih keterampilan anak didik berpidato,
- e. *Metode Majelis Ta'lim*. Majelis ta'lim adalah suatu media penyampaian agama Islam yang bersifat umum dan terbuka. Para jamaah terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang memiliki latar belakang pengetahuan bermacam-macam dan tidak dibatasi oleh tingkatan usia

maupun perbedaan kelamin. Pengajian semacam ini hanya diadakan pada waktu-waktu tertentu saja.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa Pesma merupakan lembaga pendidikan yang khas, baik dari sisi subjek (santri) maupun objeknya (kurikulum dan kegiatannya). Sistem pendidikannya bersifat holistik-integratif. Internalisasi pendidikan karakter ditekankan untuk menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga santri menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Di antara karakter yang baik dan penting dimiliki mahasiswa adalah karakter tertib, santun dan peduli. Mahasiswa yang memiliki tiga karakter ini maka harapannya akan berpengaruh terhadap aspek kognitif, afektif dan psikomotor di dalam kampus.

Kurikulum pendidikan Pesma merupakan perpaduan antara pesantren salaf dan kurikulum perguruan tinggi. Dengan kombinasi kurikulum tersebut diharapkan mampu memunculkan santri mahasiswa yang aspiratif, progresif, dan tidak ortodoks sehingga dapat beradaptasi dalam setiap bentuk dinamika zaman dan masyarakat, akan tetapi juga tidak menghilangkan esensi spirit “kepesantrenan” dalam diri mereka. Bahwa pesantren bertujuan untuk meninggikan moral dan semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, menghindari dari jeratan kepentingan duniawi, serta memberikan keyakinan bahwa menuntut ilmu semata-mata adalah memenuhi kewajiban dan menempuh ridha Allah.

Beberapa perbedaan pesantren mahasiswa dengan lainnya antara lain:

- a. Pesantren mahasiswa berbeda dengan pesantren pada umumnya. Pesantren mahasiswa memberikan toleransi kepada para santrinya untuk berkegiatan di luar. Pesantren mahasiswa membebaskan para santrinya untuk menggunakan alat komunikasi seperti gawai dan

laptop untuk mengerjakan berbagai tugas kuliah dan kepentingan lainnya.

- b. Menjadi mahasiswa sekaligus santri memang memiliki banyak tantangan yang cukup berat. Namun banyak juga hal positif yang didapatkan. Salah satu contohnya yaitu memperluas pengetahuan dan memperdalam ilmu agama. Lingkungan kampus dengan lingkungan pondok pesantren merupakan dua hal yang berbeda. Dalam kondisi seperti ini santri mahasiswa dapat belajar bagaimana cara beradaptasi dengan dua lingkungan yang berbeda. Banyak pelajaran yang diajarkan di pondok pesantren dan telah diterapkan secara langsung dalam dunia perkuliahan. Misalnya, tentang bagaimana mengendalikan emosi, mengatur waktu dengan lebih baik dan bijak, serta bagaimana bersikap dan berperilaku sopan terhadap sesama khususnya terhadap guru/dosen.
- c. Pesantren mahasiswa sangat penting untuk bekal dimasa depan. Pesantren sebagai tempat untuk memperdalam ilmu agama Islam yang akan membentuk para santrinya di masa mendatang menjadi seseorang yang dapat menginspirasi dan bermanfaat bagi banyak orang.

2. Kepemimpinan Kiai di Pesma

Sebagaimana dipahami bahwa ada beberapa unsur di dalam pesantren yang umum, maka Pesma juga memiliki unsur yang sama terutama dalam hal kiai. Kiai adalah seseorang yang mengajarkan pengetahuan agama dengan cara berceramah, menyampaikan fatwa agama kepada masyarakat luas,⁴⁰ Adaby Darban menyatakan bahwa Kiai berasal dari bahasa jawa kuno “kiya-kiya” yang artinya orang yang dihormati.⁴¹ Secara terminologi Kiai menurut Manfred Ziemek adalah pendiri dan pemimpin sebuah pesantren yang sebagai muslim “terpelajar” telah membaktikan hidupnya “demi Allah” serta

⁴⁰Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta: IKAPI, 1999), 85

⁴¹M.Dawam Raharjo dkk. *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES. 1988), 32

menyebarkan dan mendalami ajaran-ajaran, pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan Islam.⁴²

Secara historis term kiai menurut asal-usulnya dalam bahasa Jawa dipakai sebagai suatu gelar kehormatan yang masing-masing mengandung arti yang berbeda. Pertama, dipakai sebagai gelar kehormatan untuk menyebutkan barang-barang yang dianggap keramat, seperti 'Kiai Garuda Kencana', sebuah kereta yang terbuat dari emas milik keraton Yogyakarta; kedua, digunakan untuk menyebut orang-orang tua pada umumnya, yang nampaknya sekarang mulai jarang digunakan; dan ketiga, digunakan untuk menyebut orang-orang yang dianggap mumpuni dalam pengetahuan keagamaan Islam.⁴³

Ada hal menarik dari konteks kiai sebagai seorang pemimpin di pesantren secara umum dan Pema. Kiai pesantren secara umum memiliki karakteristik, kepemimpinan yang kharismatis yaitu memiliki kharisma atau wibawa dan berasal dari turun temurun sesuai dengan teori yang ada tentang kepemimpinan. Hal ini sedikit berbeda dengan pema yang lebih cenderung memiliki kepemimpinan yang demokratis.

Kepemimpinan demokratis menitik beratkan pada bimbingan yang efisien kepada para anggota/pengikutnya. Koordinasi pekerjaan terjalin dengan baik semua, terutama pada penekanan rasa tanggung jawab internal (pada diri sendiri) dan kerjasama yang baik. Kepemimpinan demokratis ini bukanlah masalah person atau individu pemimpin akan tetapi kekuatannya terletak pada partisipasi aktif dari setiap anggota kelompok.⁴⁴

Gaya kepemimpinan demokratis-partisipatif memiliki beberapa indikator, yakni: hubungan baik antara pimpinan dengan pegawai, penghargaan terhadap pegawai, dan manajemen yang mendengarkan

⁴²Manfred Ziemek. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M. 1986), 131.

⁴³Imaduddin, "Kepemimpinan Kiai Dalam Mendidik Santri di Pondok Pesantren" *Jurnal Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan* Vol 19 No 2 Agustus 2021; 538-553.

⁴⁴Nawawi, Hadari, *Kepemimpinan menurut Islam...*,132.

aspirasi bawahannya. Gaya kepemimpinan demokratis memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) dalam proses penggerakan bawahan selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu adalah makhluk yang termulia di dunia;
- b) selalu berusaha mensinkronisasikan kepentingan dan tujuan organisasi dengan kepentingan dan tujuan pribadi dari pada bawahannya;
- c) senang menerima saran, pendapat, dan bahkan kritik dari bawahannya;
- d) selalu berusaha mengutamakan kerjasama dan *teamwork* dalam usaha mencapai tujuan.
- e) ikhlas memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada bawahannya untuk berbuat kesalahan yang kemudian diperbaiki agar bawahan itu tidak lagi berbuat kesalahan yang sama, tetapi lebih berani untuk berbuat kesalahan yang lain;
- f) selalu berusaha untuk menjadikan bawahannya lebih sukses dan berusaha mengembangkan kapasitas diri pribadinya sebagai pemimpin.

Kepemimpinan dengan model demokratis dalam mengambil keputusan sangat mementingkan musyawarah, yang diwujudkan pada setiap jenjang dan di dalam unit masing-masing. Dengan demikian dalam pelaksanaan setiap keputusan tidak dirasakan sebagai kegiatan yang dipaksakan, justru sebaliknya semua merasa terdorong mensukseskannya sebagai tanggung jawab bersama. Setiap anggota kelompok/organisasi merasa perlu aktif bukan untuk kepentingan sendiri atau beberapa orang tertentu, tetapi untuk kepentingan bersama. Aktivitas dirasakan sebagai kebutuhan dalam mewujudkan partisipasi yang berdampak pada perkembangan dan kemajuan kelompok/organisasi secara keseluruhan. Tidak ada perasaan tertekan dan takut, namun pemimpin selalu dihormati dan

disegani secara wajar.⁴⁵

Kepemimpinan kiai di Pesma adalah salah satu faktor penting dalam pendidikan literasi keagamaan santri mahasiswa dan berperan penting dalam membimbing dan mengarahkan santri mahasiswa dalam mengembangkan pemahaman keagamaan yang lebih baik.⁴⁶ Tipologi kepemimpinan ini mempengaruhi proses pendidikan literasi keagamaan di.⁴⁷

Peran kepemimpinan kiai merupakan daya kemampuan seorang kiai dalam mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntut, menggerakkan, membimbing, mengarahkan, mengawasi segala perilaku santri sebagai mahasiswa yang belajar di pesantren untuk mencapai suatu tujuan. Kepemimpinan kiai Pesma adalah salah satu faktor penting dalam pendidikan literasi keagamaan santri mahasiswa. Kiai pesantren memiliki peran penting dalam membimbing dan mengarahkan mahasiswa pesantren dalam mengembangkan pemahaman keagamaan yang lebih baik. Kepemimpinan kiai pesantren mahasiswa dapat berbeda-beda tergantung pada tipologi kepemimpinan yang diterapkan.⁴⁸ Tipologi kepemimpinan ini mempengaruhi efektivitas kepemimpinan kiai pesantren mahasiswa dalam meningkatkan literasi keagamaan santri mahasiswa.⁴⁹

Secara umum dalam pengelolaan Pesma diklasifikasi dalam dua kelompok. Pertama, pesantren yang dikelola oleh perguruan tinggi. Pesantren ini menjadi bagian sistem perguruan tinggi yang sifatnya eksklusif untuk mahasiswa internal kampus tersebut. Kedua, pesantren

⁴⁵Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), 45.

⁴⁶Jalaluddin Rakhmat, *Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 23.

⁴⁷A. Suherman, "Kepemimpinan Transformasional Kiai Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1) (2017), 29-48.

⁴⁸Jalaluddin Rakhmat, *Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 23.

⁴⁹A. Suherman, "Kepemimpinan Transformasional Kiai Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1) (2017), 29-48.

mahasiswa yang dikelola secara mandiri dan tidak berafiliasi dengan perguruan tinggi tertentu. Pesantren ini bersifat inklusif dalam artian bisa menerima mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di sekitarnya. Pesma umumnya memiliki program-program khusus yang ditawarkan sebagai *branding* dan entitas yang menjadi ciri khas tersendiri seperti program menghafal al-Qur'an, program bahasa asing, program wirausaha, program jurnalistik dan sebagainya.⁵⁰

Sedangkan santri mahasiswa dapat diartikan sebagai mahasiswa yang meneruskan pendidikan di perguruan tinggi sekaligus mengikuti pendidikan di pesantren sebagai sebuah kebijakan yang diberlakukan oleh sebuah perguruan tinggi yang lebih dikenal dengan nama Pesantren Mahasiswa. Pesantren mahasiswa memiliki persamaan dan perbedaan dengan Ma'had 'Ali. Salah satu perbedaan adalah subjek dan objek pesantren mahasiswa yang dikenal mahasantri untuk ma'had 'ali dan santri mahasiswa untuk pesma.⁵¹

Dalam proses berlangsungnya keseharian santri mahasiswa memilih tinggal di pondok pesantren dan menimba ilmu untuk mengembangkan potensi dirinya selain dari bangku kuliah. Sementara dalam materi yang diajarkan, santri mahasiswa selain mendalami ilmu keagamaan melalui kitab kuning dan juga mendalami ilmu akademisi (eksak, sosial, alam dan falsafah) dengan bimbingan dari kiai dan ustadz/ustadzah yang selalu mengontrol kegiatan di setiap pelaksanaannya, jika hal kepemimpinan kiai di pesantren mahasiswa berjalan, maka hal ini menunjukkan sebuah efektivitas atau pengaruh.

Efektivitas kepemimpinan kiai secara teoritik dapat dilihat pada konsep kepemimpinan Kepala Madrasah, yaitu sama-sama sebagai *leader* atau pemimpin tertinggi di dalam pesantren, artinya bahwa secara rinci kepemimpinan kiai di pesantren menyesuaikan prinsip dan teori kepemimpinan Kepala Madrasah atau kepala

⁵⁰Shulhan Alfinnas "Membangun Academic Self-Concept Mahasantri Pesantren Nawesea", *Education and Human Development Journal*, Vol. 3, No. 2, September (2018),191-199.

⁵¹Pasal 1 ayat (1) dan ayat (6) UU No. 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.

Sekolah. Hal utama dalam sebuah kepemimpinan adalah mempengaruhi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang diformulasikan dalam sebuah tujuan dan visi misi dari organisasi yang dipimpinnya sebagaimana dinyatakan oleh Stephen P. Robbins bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk pencapaian tujuan”.⁵²

Begitu juga dipahami bahwa kepemimpinan merupakan suatu kegiatan mempengaruhi orang lain agar orang tersebut mau bekerja sama (mengolaborasi dan mengolaborasikan potensinya) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁵³ Dari kedua pendapat tersebut dapat dinyatakan bahwa seorang pemimpin yang mampu mempengaruhi anak buahnya disebut pemimpin efektif, tetapi hal tersebut harus sesuai dengan azas-azas kepemimpinan.

Azas-azas kepemimpinan merupakan pedoman dasar atas peluang untuk menjadi dasar etika di dalam kepemimpinan yang disebutkan oleh Kartini Kartono antara lain: (1) Kemanusiaan; mengutamakan sifat-sifat kemanusiaan, yaitu pembimbingan manusia oleh manusia, untuk mengembangkan potensi dan kemampuannya setiap individu, demi tujuan-tujuan human. (2). Efisien; efisiensi teknis maupun sosial, berkaitan dengan terbatasnya sumber- sumber, materi dan jumlah manusia; atas prinsip penghematan, adanya nilai-nilai ekonomis, serta asas-asas manajemen modern. (3). Kesejahteraan dan kebahagiaan yang lebih merata, menuju pada taraf kehidupan yang lebih tinggi.⁵⁴ Seorang pemimpin yang menggunakan prinsip-prinsip dan asas-asas di dalam kepemimpinannya bisa dianggap sebagai pemimpin yang efektif.

Seorang pemimpin yang efektif adalah seorang yang

⁵²Stephen P. Robbins, *Essentials of Organizational Behavior* (Prentice-Hall, 1983), 112.

⁵³Baharudin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam Antara Teori dan Praktik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 48.

⁵⁴Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: PT. Raja. Grafindo Persada, 2008), 34.

menyebabkan sesuatu yang tepat terlaksana melalui orang yang tepat, pada saat dan tempat yang tepat. Kepemimpinan efektif dinilai melalui apa yang dihasilkannya. Pemimpin efektif menyebabkan sesuatu terlaksana salah satu tugas pemimpin yang paling menantang adalah menempatkan orang yang tepat untuk tugas yang tepat dan memotivasi untuk melakukan dengan baik setelah menentukan apa yang tepat dalam bentuk hal yang harus dilaksanakan dan orang yang melaksanakan pemimpin yang efektif juga memikirkan secara serius masalah saat yang tepat. Pemimpin yang efektif adalah seorang yang membuat rencana dengan hati-hati dan menggunakan waktu dengan baik untuk mencapai sasaran, mengetahui kapan saatnya adalah untuk kepemimpinan yang sangat menguntungkan.⁵⁵

Pemimpin yang efektif juga merekrut orang tertentu mereka tidak asal mengundang orang melakukan tugas. Mereka mencari orang yang memiliki kecakapan-kecakapan dan kemampuan tertentu yang dapat menggunakan atau dilatih menggunakan talenta, kemampuan dan sumber daya lainnya untuk memenuhi kebutuhan tertentu yang telah diketahui.⁵⁶ Fiedler dan Charmer dalam kata pengantar buku yang berjudul *Leadership and Effective Management*, mengemukakan bahwa persoalan utama kepemimpinan dibagi kedalam tiga masalah pokok, yaitu: (1) bagaimana seorang dapat menjadi seorang pemimpin, (2) bagaimana para pemimpin itu berperilaku, dan (3) apa yang membuat itu berhasil.⁵⁷

Sehubungan dengan masalah di atas studi kepemimpinan yang terdiri dari berbagai macam pendekatan pada hakikatnya merupakan usaha untuk menjawab atau memberikan pemecahan persoalan yang terkandung di dalam ketiga permasalahan tersebut. Paling tidak ada empat macam pendekatan, yaitu pendekatan pengaruh, kewibawan,

⁵⁵Goodwin, *Theoris of Leadership* (New Jersey: Mc Graw Hill Company, 1996), 11-13.

⁵⁶Fred E. Fiedler and Martin M. Charmer, *Leadership and Efective Management* (Glenview illinois: Scott, Foresman and Company, 1974), 55

⁵⁷Fred E. Fiedler and Martin M. Charmer, *Leadership*,... 55.

sifat, perilaku dan situasional.⁵⁸ Berikut uraian keempat macam pendekatan tersebut:

1) Pendekatan pengaruh kewibawaan (*power influence approach*)⁵⁹

Menurut pendekatan ini, keberhasilan pemimpin dipandang dari segi sumber daya dan sejumlah kewibawaan yang ada pada para pemimpin, dan dengan cara yang bagaimana para pemimpin menggunakan kewibawaan tersebut kepada bawahan. Pendekatan ini menekankan proses saling mempengaruhi, sifat timbal balik dan pentingnya pertukaran hubungan kerjasama antara para pemimpin dengan bawahan. Berdasarkan hasil penelitian terdapat pengelompokan sumber dari mana kewibawaan tersebut berasal, yaitu: (1) *Legitimate power*: bawahan melakukan sesuatu karena pemimpin memiliki kekuasaan untuk meminta bawahan dan bawahan mempunyai kewajiban untuk menuruti atau mematuhi, (2) *Coercive power*: bawahan mengerjakan sesuatu agar dapat terhindar dari hukuman yang dimiliki oleh pemimpin, (3) *Reward power*: bawahan mengerjakan sesuatu agar memperoleh penghargaan yang dimiliki oleh pemimpin, (4) *Referent Power*: bawahan melakukan sesuatu karena bawahan merasa kagum terhadap pemimpin dan mau berperilaku pula seperti pemimpin, dan (5) *Expert power*: bawahan mengerjakan sesuatu karena bawahan percaya pemimpin memiliki pengetahuan khusus dan keahlian serta mengetahui apa yang diperlukan.

Kewibawaan merupakan unggulan, kelebihan atau pengaruh yang dimiliki oleh pemimpin, kewibawaan pemimpin dapat mempengaruhi bawahan, bahkan menggerakkan, memberdayakan segala sumber daya sekolah untuk mencapai tujuan sekolah sesuai dengan keinginan pemimpin. Berdasarkan

⁵⁸Fred E. Fiedler and Martin M. Charmer, *Leadership*,... 57.

⁵⁹Fred E. Fiedler and Martin M. Charmer, *Leadership*,...59.

pendekatan pengaruh kewibawaan, seorang pemimpin dimungkinkan untuk menggunakan pengaruh yang dimilikinya dalam membina, memberdayakan, dan memberi teladan terhadap guru sebagai bawahan. *Legimate power* dan *coercive power* memungkinkan pemimpin dapat melakukan pembinaan terhadap guru, sebab dengan kekuasaan dalam memerintah dan memberikan hukuman, pembina terhadap guru akan lebih baik mudah dilakukan. Sementara itu dengan *reward power* memungkinkan pemimpin memberdayakan guru secara optimal. Selanjutnya dengan *referent* dan *expert power*, keahlian dan perilaku pemimpin yang diimplementasikan dalam bentuk rutinitas kerja, diharapkan mampu meningkatkan motivasi kerja para guru.

2) Pendekatan sifat (*the trait approach*)

Pendekatan ini menekankan pada kualitas pemimpin, keberhasilan pemimpin ditandai oleh daya kecakapan luar biasa yang dimiliki oleh pemimpin, seperti tidak dikenal lelah, intuisi yang tajam, wawasan masa depan yang luas dan kecakapan meyakinkan yang sangat menarik. Menurut pendekatan sifat, seorang menjadi pemimpin karena sifat-sifatnya yang dibawa sejak lahir, bukan karena dibuat atau dilatih. Seperti dikatakan oleh Theirauf dalam Purwanto; “ *The heredity approach states that leaders are born and not made-that leaders do not acquire the ability to lead, but inherit it*” yang artinya pemimpin adalah dilahirkan bukan dibuat bahwa pemimpin tidak dapat memperoleh kemampuan untuk memimpin, tetapi mewarisinya.⁶⁰

Selanjutnya Stogdil yang dikutip Sutisna, mengemukakan bahwa seseorang tidak menjadi pemimpin dikarenakan memiliki suatu kombinasi sifat-sifat kepribadian, tapi pola sifat-sifat pribadi pemimpin itu mesti menunjukkan hubungan tertentu dengan sifat,

⁶⁰M.Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987), 31.

kegiatan, dan tujuan dari para pengikutnya. Berdasarkan pendekatan sifat, keberhasilan seorang pemimpin tidak hanya dipengaruhi oleh sifat-sifat pribadi dan keterampilan (*skill*) pribadi pemimpin. Hal ini sejalan dengan pendapat Yukl yang menyatakan bahwa sifat-sifat pribadi dan keterampilan seorang pimpinan berperan dalam keberhasilan seorang pemimpin.

3) Pendekatan perilaku (*the behavior approach*)

Pendekatan perilaku merupakan pendekatan yang didasarkan pada pemikiran bahwa keberhasilan atau kegagalan pemimpin ditentukan oleh kompetensi dan gaya kepemimpinan yang dilakukan oleh pemimpin dalam kegiatannya sehari-hari dalam hal: bagaimana cara memberi perintah, memberi tugas dan wewenang, cara komunikasi, cara mendorong semangat kerja bawahan, cara memberi bimbingan dan pengawasan, cara membina disiplin kerja, dan cara mengambil keputusan.⁶¹

Pendekatan perilaku menekankan pentingnya perilaku yang dapat diamati yang dilakukan oleh para pemimpin dari sifat pribadi atau sumber kewibawaan yang dimilikinya. Oleh sebab itu pendekatan perilaku itu menggunakan acuan sifat pribadi dan kewibawaan. Kemampuan perilaku secara konseptual telah berkembang kedalam berbagai macam cara dan berbagai macam tingkatan abstraksi.

4) Pendekatan situasional (*situational approach*)

Pendekatan situasi biasa disebut dengan pendekatan kontingensi. Pendekatan ini didasarkan atas asumsi bahwa keberhasilan kepemimpinan suatu organisasi atau lembaga tidak hanya bergantung atau dipengaruhi oleh perilaku dan sifat-sifat pemimpin saja. Tiap organisasi atau lembaga memiliki ciri-ciri khusus dan unik. Bahkan organisasi atau lembaga yang sejenis pun akan menghadapi masalah yang berbeda karena lingkungan yang

⁶¹M.Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi*..31

berbeda. Semangat, watak dan situasi yang berbeda beda ini harus dihadapi dengan perilaku kepemimpinan yang berbeda pula.⁶²

Pendekatan situasional atau pendekatan kontingensi merupakan suatu teori yang berusaha mencari jalan tengah antara pandangan yang mengatakan adanya azas-azas organisasi dan manajemen yang bersifat universal, dan pandangan yang berpendapat bahwa setiap organisasi adalah unik dan memiliki situasi yang berbeda-beda sehingga harus dihadapi dengan gaya kepemimpinan tertentu. Pendekatan situasional bukan hanya merupakan hal yang penting bagi komplikasi kepemimpinan, tetapi membantu pula cara pemimpin yang potensial dengan konsep-konsep yang berguna untuk menilai bermacam situasi dan menunjukkan perilaku kepemimpinan yang tepat berdasarkan situasi. Peranan pemimpin harus dipertimbangkan dalam hubungan dengan situasi dimana peranan itu dilaksanakan. Pendekatan situasional dalam kepemimpinan mengatakan bahwa kepemimpinan ditentukan tidak oleh sifat kepribadian individu-individu, melainkan persyaratan situasi sosial. Yukl menjelaskan bahwa pendekatan situasional menekankan pada pentingnya faktor-faktor kontekstual seperti sifat pekerjaan yang dilaksanakan oleh unit pimpinan, sifat lingkungan eksternal, dan karakteristik para pengikut.

Lebih lanjut Yukl menjelaskan bahwa pendekatan situasional menekankan pada pentingnya faktor-faktor kontekstual seperti sifat pekerjaan yang dilaksanakan oleh unit pimpinan, sifat lingkungan eksternal dan karakteristik para pengikut.⁶³ Sementara Fattah berpandangan bahwa efektivitas kepemimpinan bergantung pada kecocokan antara pribadi, tugas, kekuasaan, kompetensi dan

⁶²Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, 33.

⁶³Cary A. Yukl, *Leadership in Organizations* (Englewood Cliffs: Prentice-Hall, Inc., 1981), 5.

persepsi.⁶⁴

3. Ciri-ciri Kepemimpinan Efektif

Pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang menggunakan gaya yang dapat mewujudkan sasarannya, misalnya dengan mendelegasikan tugas, mengadakan komunikasi yang efektif, memotivasi bawahannya, melaksanakan kontrol dan seterusnya.⁶⁵ Kepemimpinan yang efektif merupakan kepemimpinan yang mampu menggerakkan pengikutnya untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan bersama. Kunci keberhasilan suatu pesantren pada hakikatnya terletak pada efisiensi dan efektifitas penampilan pemimpinnya. Pemimpin dituntut memiliki persyaratan kualitas kepemimpinan yang kuat, sebab keberhasilan pesantren hanya dapat dicapai melalui kepemimpinan kiai yang berkualitas. Pemimpin yang berkualitas yaitu pemimpin yang memiliki kemampuan dasar, kualifikasi pribadi, serta pengetahuan dan keterampilan profesional. Menurut Tracey, keahlian atau kemampuan dasar, yaitu sekelompok kemampuan yang harus dimiliki oleh tingkat pemimpin apapun, yang mencakup: *conceptual skills, human skills dan technical skills*.

Berikut uraian kemampuan dasar yang dikemukakan oleh Tracey.

- a. *Conceptual skills*, yaitu kemampuan seseorang pemimpin melihat organisasi sebagai satu kesatuan yang utuh secara keseluruhan.
- b. *Human skills*, yaitu: kecakapan pemimpin untuk bekerja secara efektif sebagai anggota kelompok dan menciptakan usaha kerjasama di lingkungan kelompok yang dipimpinya.
- c. *Technical skills*, yaitu kecakapan spesifik tentang proses, prosedur atau teknik-teknik, yang merupakan kecakapan khusus dalam menganalisis hal-hal khusus dan penggunaan fasilitas,

⁶⁴Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 9

⁶⁵Usman Husaini, *Manajemen Teori Penerapannya* (Bandung: Sinar Baru, 1989), 293.

peralatan, serta teknik pengetahuan yang spesifik.⁶⁶

Hodge sebagaimana yang dikutip Danim, ciri atau karakteristik seorang pemimpin yang efektif dikelompokkan menjadi dua sifat penting, yaitu mempunyai visi dan bekerja dari sudut efektifitas mereka.⁶⁷ Kepala madrasah sebagai *leader* (pemimpin) harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan serta meningkatkan kemampuan tenaga kependidikan ada beberapa karakter yang harus dimiliki kepala madrasah sebagai *leader* yaitu kepribadian, keahlian dasar pengalaman dan pengetahuan profesional, serta pengetahuan administrasi dan pengawasan. Sedangkan kepribadian kepala madrasah sebagai pemimpin (*leader*) akan tercermin dalam sifat-sifatnya jujur, percaya diri, tanggung jawab, berani mengambil resiko dan keputusan, berjiwa besar, emosi yang stabil, dan teladan.⁶⁸

Kepemimpinan kepala madrasah berkaitan dengan berbagi tugas dan fungsi yang harus diembanya dalam mewujudkan madrasah yang efektif, produktif, mandiri, dan akuntabel. Jadi untuk mewujudkan hal tersebut maka ada 10 kunci keberhasilan yang akan membantu kesuksesan kepala madrasah dalam kepemimpinannya, yakni: visi yang utuh, tanggung jawab, keteladanan, memberdayakan staf, mendengarkan orang lain (*listening*), memberikan layanan prima, mengembngkan orang, memberdayakan sekolah, fokus pada pseserta didik, manajemen yang mengutamakan praktik.

4. Kunci Keberhasilan Kepemimpinan Kiai

- a. Kiai sebagai pejabat non formal; berbeda dengan Kepala Madrasah sebagai jabatan formal dimana pengangkatanya melalui suatu proses dan prosedur yang didasarkan atas

⁶⁶Willian R Tracey, *Managing Training and Development System*, (USA: Amacom, 1974), 53-55.

⁶⁷Sudarwan Danim, *Kepemimpinan Pendidikan: Kepemimpinan Jenius (IQ+EQ), etika, Perilaku Motivasional, dan Mito*s (Bandung:Alfabeta, 2010), 21.

⁶⁸E. Mulyasa, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 22-25.

peraturan yang berlaku,⁶⁹ sedangkan kiai tidak demikian adanya, namun di dalam kunci keberhasilannya, kiai harus mengikuti proses dan fungsi manajerial yang sama dengan kepala madrasah.

- b. Kiai sebagai manajer; Manajemen adalah proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan usaha anggota-anggota organisasi serta pendayagunaan seluruh sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan uraian tersebut, seorang manajer atau seorang kepala madrasah pada hakekatnya adalah seorang perencana, organisator, pemimpin, dan seorang pengendali. Keberadaan manajer pada suatu organisasi dapat diperlukan, sebab organisasi sebagai alat mencapai tujuan organisasi dimana didalamnya berkembang berbagai macam pengetahuan, serta organisasi yang menjadi tempat untuk membina dan mengembangkan karier-karier sumber daya manusia, memerlukan manajer yang mampu untuk merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan agar organisasi dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁷⁰
- c. Kiai sebagai seorang pemimpin; Kiai sebagai seorang pemimpin seharusnya dalam praktik sehari-hari selalu berusaha memperhatikan dan mempraktikkan delapan fungsi kepemimpinan di dalam kehidupan pesantren.
- d. Kiai harus bertindak arif, bijaksana, adil, tidak ada pihak yang dikalahkan atau dianak emaskan.
- e. Memberikan sugesti atau saran kepada bawahan.
- f. Kiai memberikan dukungan yang diperlukan oleh ustaz, pengurus dan santri baik berupa dana, peralatan, waktu bahkan suasana yang mendukung.

⁶⁹E. Mulyasa, *Manajemen Kepemimpinan...*, h.22-25.

⁷⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Kepemimpinan...*, h.22-25.

- g. Kiai sebagai katalisator, dalam arti mampu menimbulkan dan menggerakkan semangat para guru, staf dan siswa dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.
- h. Kiai harus mampu menciptakan rasa aman di lingkungan pesantren.
- i. Kiai harus selalu menjaga integritasnya, karena kiai sebagai wakil dalam kehidupan di pesantren dalam situasi apapun.
- j. Kiai harus selalu membangkitkan semangat, percaya diri terhadap para ustaz, pengurus, dan santri.
- k. Kiai harus dapat menghargai apa pun yang dihasilkan oleh mereka yang menjadi tanggung jawabnya.⁷¹
- l. Kiai sebagai pendidik; Sebagai seorang pendidik dia harus mampu menanamkan, memajukan dan meningkatkan paling tidak empat macam nilai, yaitu:
 - (a) Mental, hal-hal yang berkaitan dengan sikap batin dan watak manusia.
 - (b) Moral, hal-hal yang berkaitan dengan ajaran baik buruk mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban atau moral yang diartikan sebagai akhlak.
 - (c) Fisik, hal-hal yang berkaitan dengan kondisi jasmani atau badan, kesehatan dan penampilan manusia secara lahiriyah
 - (d) Artistik, hal-hal yang berkaitan dengan kepekaan manusia terhadap seni dan keindahan.⁷²

Ada tiga macam peranan pemimpin dilihat dari otoritas dan status formal seorang pemimpin. Ketiga peran tersebut apabila dikaitkan atau diintegrasikan kedalam status formal kepemimpinan kepala madrasah, secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Peran hubungan antarperseorangan (*interpersonal roles*), mencakup di dalamnya adalah *Figurehead* (lambang). Dalam arti

⁷¹Baharudin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan...*, 25

⁷²Baharudin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan...*,25

kiai sebagai lambang pesantren mempunyai kedudukan yang selalu melekat dengan pesantren. Kiai dianggap sebagai lambang pesantren.

- b) Kepemimpinan (*leadership*); Peranan sebagai pemimpin mencerminkan tanggung jawab kiai untuk menggerakkan seluruh sumber daya yang ada di pesantren.
- c) Penghubung (*lesion*); Kiai berperang menjadi penghubung antara kepentingan pesantren dengan lingkungan di luar pesantren.
- d) Peranan informasional (*informational roles*) mencakup di dalamnya sebagai monitor (pengamatan lingkungan pesantren), Sebagai disseminator (menyebarkan/membagi informasi) dan spokesman (wakil resmi pesantren)
- e) Peranan pengambil keputusan mencakup di dalamnya: *entrepreneur* (selalu memperbaiki penampilan pesantren), *disturbance-handler* (memperhatikan gangguan pesantren), *a resource allocator* (orang yang menyediakan segala sumber), *a negotiator roles* (musyawarah dengan pihak luar).⁷³

Kepemimpinan membutuhkan penggunaan kemampuan secara aktif untuk mempengaruhi pihak lain dan dalam wujudkan tujuan organisasi yang telah ditetapkan lebih dahulu.⁷⁴ Pola hubungan antara individu-individu yang menggunakan wewenang dan pengaruhnya terhadap kelompok orang agar bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan.⁷⁵

Untuk menjadi pimpinan yang memiliki tingkat efektivitas tinggi dalam memimpin tentu tidaklah mudah. Diupayakan beragam komponen dan tahapan dimiliki serta dilaksanakan oleh pimpinan tersebut. Seorang pimpinan tentunya sudah harus menjalankan fungsi manajemennya: *planner, organizer, leader, dan controller*. Ivancevich

⁷³Baharudin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan..*, 25.

⁷⁴Imam Mujiono, *Kepemimpinan dan Keorganisasian* (Yogyakarta: UII Press, 2002), 109

⁷⁵Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 8

et al., menjelaskan bahwa efektivitas dapat diciptakan dari beragam sumber. Dewi menyatakan dalam Wicaksono bahwa terdapat empat komponen model yang dikembangkan yang merupakan determinan utama yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang pimpinan yang efektif, yaitu: (1) motif dan sifat; (2) pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan; (3) visi; (4) penerapan visi.⁷⁶

Faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan adalah dari diri pemimpin itu sendiri dalam menjalankan tugas pokoknya yang secara umum antara lain:

- 1) Melaksanakan fungsi managerial, yaitu berupa kegiatan pokok meliputi penyusunan rencana, penyusunan organisasi pengarahannya, pengendalian penilaian dan pelaporan.
- 2) Mendorong (memotivasi) bawahan untuk dapat bekerja dengan giat dan tekun.
- 3) Membina bawahan agar dapat memikul tanggung jawab tugas masing-masing secara baik.
- 4) Membina bawahan agar dapat bekerja secara efektif dan efisien.
- 5) Menciptakan iklim kerja yang baik dan harmonis.
- 6) Menyusun fungsi manajemen secara baik.
- 7) Menjadi penggerak yang baik dan dapat menjadi sumber kreatifitas.
- 8) Menjadi wakil dalam membina hubungan dengan pihak luar.⁷⁷

Fungsi pemimpin dalam suatu organisasi tidak dapat dibantah merupakan sesuatu fungsi yang sangat penting bagi keberadaan dan kemajuan organisasi yang bersangkutan. Pada dasarnya fungsi kepemimpinan memiliki dua aspek yaitu: (a) Fungsi administrasi, yakni mengadakan formulasi kebijaksanaan administrasi dan

⁷⁶Ivancevich, et al, *Organizations: Behaviour, Structure and Process* (New York: McGrawHill, 2012), 30.

⁷⁷Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 196

menyediakan fasilitasnya. (b) Fungsi sebagai top manajemen, yakni mengadakan *planning, organizing, staffing, directing, commanding, controlling*, dan sebagainya.⁷⁸

5. Faktor Keberhasilan dan penghambat Kiai

Faktor adalah “hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu, untuk menjadi seorang yang sukses dalam memimpin, kemampuan intelektual, ketahanan mental dan semangat juang merupakan faktor yang sangat menentukan”.⁷⁹ Keberhasilan secara etimologi yaitu berasal kata dari “hasil” yang artinya sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dan sebagainya) oleh usaha. Keberhasilan diartikan sebagai “perihal (keadaan) berhasil”.⁸⁰ Keberhasilan juga berarti memperoleh penghargaan, kepemimpinan. Keberhasilan bisa dikatakan bahwa akan dilihat lebih tinggi oleh orang lain dalam usaha dan kehidupan sosial seseorang. Keberhasilan juga berarti kebebasan, kebebasan dari rasa takut, rasa cemas, rasa frustrasi dan kegagalan. Keberhasilan itu bisa diartikan sebagai penghargaan diri.

Menurut Hadari Nawawi, faktor keberhasilan kiai memiliki dua dimensi yaitu dimensi yang berhubungan dengan tingkat kemampuan mengarahkan dalam tindakan atau aktifitas pemimpin yang terlihat pada tanggapan orang-orang yang dipimpinnya, dan dimensi yang berkenaan dengan tingkat dukungan atau keterlibatan orang-orang yang dipimpin dalam melaksanakan tugas-tugas pokok kelompok atau organisasi, yang dijabarkan dan dimanifestasikan melalui keputusan-keputusan dan kebijakan pemimpin.⁸¹

Menurut Kartini Kartono bahwa pemimpin itu harusnya memenuhi beberapa syarat. Syarat-syarat tersebut merupakan hal yang

⁷⁸Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi ...*, 196

⁷⁹Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), 332.

⁸⁰M. Sobry Sutikno, *Landasan Kepemimpinan* (Bandung: Prospect, 2008), 51

⁸¹Hadari Nawawi, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 155.

pokok yang harus dimiliki seorang pemimpin agar dalam memimpin ia mempunyai kekuasaan dan wibawa sebagai seorang pemimpin sekaligus sebagai kelebihan di antaranya: (a) Kapasitas: meliputi kecerdasan, kewaspadaan, kemampuan berbicara dan kemampuan menilai. (b) Ilmu pengetahuan yang luas (c) Tanggungjawab, mandiri, berinisiatif, tekun, ulet, percaya diri, agresif, dan punya hasrat untuk unggul. (d) Partisipasif aktif, memiliki sosialbilitas tinggi, mampu bergaul, kooperatif, atau suka bekerja sama, mudah menyesuaikan diri, punya rasa humor. (e) Status meliputi kedudukan sosial-ekonomi yang cukup tinggi, populer, tenar.⁸²

Parameter selanjutnya dari efektivitas kepemimpinan adalah hasil yang didapatkan dari mahasiswa sebagai bagian dari *outcome*. Menurut Oemar Hamalik, mutu lulusan santri dapat dilihat dari beberapa aspek peningkatan mutu lulusan santri. Aspek-aspek tersebut antara lain:⁸³ (a) Aspek Pengetahuan, yaitu kemampuan yang berkaitan dalam bidang kognitif. Misalnya seorang guru mengetahui teknik-teknik mengidentifikasi kebutuhan siswa dan menentukan strategi pembelajaran yang tepat yang sesuai dengan pemahaman siswa. Pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang. (b) Aspek keterampilan merupakan bagian terpenting dari kemampuan hidup manusia. Tanpa memiliki keterampilan ini manusia tidak dapat menjalin interaksi yang baik dengan orang lain, yang dapat berakibat kehidupannya kurang bahkan tidak harmonis. Keterampilan hubungan sosial memang sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat karena hal itu merupakan suatu cara untuk dapat berinteraksi dengan orang tua dan saling menguntungkan diantaranya. (c) Aspek akhlak adalah hal yang paling utama dalam menopang perubahan dan perkembangan perilaku. Oleh

⁸²Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: PT. Raja. Grafindo Persada, 2008), 199.

⁸³Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 65.

karena itu, pembinaan akhlak seharusnya menjadi prioritas utama dalam institusi pendidikan seperti: madrasah, pesantren ataupun sekolah umum.

Menurut Sagala, peningkatan mutu pendidikan diperoleh melalui dua strategi,⁸⁴ yaitu: (1) Peningkatan mutu pendidikan yang berorientasi akademis, untuk memberi dasar minimal dalam perjalanan yang harus ditempuh untuk mencapai mutu pendidikan yang dipersyaratkan oleh tuntutan zaman, (2) Peningkatan mutu pendidikan berorientasi pada keterampilan hidup esensial, yang dicakupi oleh pendidikan yang berlandasan luas, nyata, dan bermakna.⁸⁵ Sagala juga menyatakan, bahwa lembaga pendidikan (sekolah) dapat dikatakan bermutu apabila prestasi sekolah khususnya prestasi peserta didik, menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam; (1) Prestasi akademik, yaitu nilai raport dan nilai kelulusan memenuhi standar yang ditentukan, (2) Memiliki nilai-nilai kejujuran, ketaqwaan, kesopanan, dan mampu mengapresiasi nilai-nilai budaya, dan (3) Memiliki tanggung jawab yang tinggi, dan kemampuan yang diwujudkan dalam bentuk ketrampilan, sesuai dengan standar ilmu yang diterimanya di sekolah.⁸⁶

C. Pendidikan Literasi Keagamaan

1. Definisi dan Sejarah Literasi Keagamaan

Literasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kemampuan dan ketrampilan individu dalam berbahasa yang meliputi membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Deklarasi Praha pada tahun 2003 menyebutkan bahwa literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat.

⁸⁴Syaiful Sagala, *Manajemen Strategic Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 35.

⁸⁵Syaiful Sagala, *Manajemen Strategic...*, 26.

⁸⁶Syaiful Sagala, *Manajemen Strategic...*, 26.

Literasi juga bermakna nopraktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya.⁸⁷

Literasi dalam bahasa Inggris *literacy*, berasal dari bahasa Latin yaitu *litera* (huruf) yang sering diartikan sebagai keaksaraan. Dalam perkembangannya, literasi mengalami dinamisasi makna. Pada awalnya, literasi didefinisikan sebagai usaha dalam pemberantasan buta huruf. Prothero adalah tokoh yang memelopori adanya istilah literasi agama. Baginya literasi agama adalah sebuah kemampuan memahami dan menggunakan dalam kehidupan sehari-hari dari blok bangunan dasar tradisi keagamaan yang mencakup konsep kunci antara lain simbol-simbol, doktrin, praktik, ucapan, karakter, dan narasi.⁸⁸

Dalam Islam sendiri, literasi di dalam Al-Quran dapat mengarah kepada *qira'ah* dan *tilawah*. Dalam Al-Quran terdapat banyak istilah yang bermakna membaca, baik secara hakiki maupun majazi, istilah-istilah yang menunjukkan makna membaca tersebut dalam Al-Quran di antaranya adalah kata *qara'a* , *tilawah* (تالوة), dan *tartila* (ترتيل). Adapun kata *qara'a* (قرأ) dalam berbagai bentuknya terdapat sebanyak 87 kali dan tersebar dalam 41 surat Alquran¹² . Sedangkan kata *tilawah* (تالوة) dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak 64 kali 13 , sementara kata *tartila* hanya diulang dua kali dalam Al-Quran 14 seperti yang terdapat dalam surat Al-Furqan ayat 32 dan surat Al-Muzzammil ayat 4. Namun dari ketiga istilah tersebut yakni *qara'a* (قرأ), *tilawah* (تالوة), dan *tartila* (ترتيل) (sering diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan makna membaca, dari sini juga jelaslah bahwa membaca adalah perintah Al-Quran kepada manusia terlebih lagi kepada orang-orang yang beriman kepada-Nya. Maka dari itu membaca (literasi) merupakan simbol yang penting bagi kehidupan manusia, agar manusia memiliki kehidupan yang berwarna. Membaca dan literasi dapat menambah keilmuan dan pengetahuan yang

⁸⁷Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 256.

⁸⁸Titi Kadi, "Literasi Agama dalam Memperkuat Pendidikan Multikulturalisme di Perguruan Tinggi", *Jurnal Islam Nusantara* Vol. 04 No. 01 (2020), 84.

baru sehingga mempermudah dalam kehidupan dengan banyak ilmu yang dimiliki.⁸⁹

Konsep literasi keagamaan (*religious literacy*) yang populer dalam perbincangan masalah sosial-keagamaan pada abad XXI diartikan dalam konteks dari kehidupan masyarakat luas. *American Academy of Religion* sebuah asosiasi sarjana yang terdiri atas peneliti dan pengajar masalah keagamaan telah mengadopsi rumusan definisi Diane L. Moore. Asosiasi tersebut mengartikan literasi keagamaan sebagai kemampuan menganalisis serta memahami perbedaan dan persimpangan (interseksi) agama dengan kehidupan sosial, politik, dan budaya melalui berbagai sudut pandang¹². Literasi keagamaan dikaitkan dengan beberapa aspek penting dan strategis dalam memerankan atau memfungsikan konkret ajaran agama dalam kehidupan sosial, politik, dan kultural masyarakat modern. Literasi keagamaan berkaitan dengan beberapa hal antara lain (a) pemahaman konsep dasar (*basic tenets*) dan agama dunia (*world religions*), (b) kesadaran serta penghargaan terhadap perbedaan ritual, tradisi, dan ekspresi pemeluk agama yang berbeda, (c) pemahaman serta penafsiran terhadap ekspresi budaya beragama dalam konteks dan waktu yang berbeda, serta (d) penerapan ajaran agama yang berbeda dalam konteks situasi sosial, politik, dan budaya secara luas.⁹⁰

Berdasar konsep dan fokus literasi keagamaan di atas, literasi keagamaan memerankan fungsi penting dalam pembentukan tatanan hidup di era modern di tengah kehidupan sosial yang kompleks. Literasi keagamaan, baik sosioteologis maupun sosiopolitik, bermanfaat pada beberapa hal sebagai penguatan, yaitu (a) menumbuhkan kesadaran multikultural yang mengakui keberagaman (persamaan dan perbedaan) agama sebagai realitas sosial, (b) mencairkan *truth claim*, fanatisme, dan

⁸⁹Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan* terj. Hasan Ibrahim, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 107.

⁹⁰Choirul Fuad Yusuf, *Literasi Keagamaan Generasi Milenial Indonesia: Tantangan Masa Depan Bangsa* (Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Pendidikan Dan Pelatihan Kementerian Agama RI, 2021), 5.

prasangka sosial berbasis agama, (c) menumbuhkan ekspresi serta pengalaman ajaran agama secara rasional, objektif, dan toleran, serta (d) reduksi konflik teologis dan sosial dalam masyarakat. Literasi keagamaan menjadi kajian mendasar untuk memahami konflik dalam berbagai bentuk. Hasil program literasi keagamaan dibutuhkan untuk penciptaan stabilitas keamanan yang menjadi prasyarat efektivitas pembangunan.

Literasi agama adalah menempatkan praktik literasi agama dalam jalinan konteks, ideologi, dan relasi kuasa yang tercermin di dalam artefak literasi (teks). Dengan memberikan pengertian seperti ini, menempatkan teks sebagai upaya pemaknaan penulis atau masyarakat atas obyek yang ditulisnya sebagai wujud literasi agama. Literasi dapat juga diartikan sebagai praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya. Kecerdasan bahasa yang ditingkatkan dengan bahan bacaan atau literasi, merupakan sebuah kecerdasan berbicara dalam mengomunikasikan sebuah perasaan, ide atau gagasan melalui kosakata yang telah dikuasai. Untuk mendukung perkembangan bahasa, selalu dampingi anak dalam proses membaca.⁹¹

Literasi merupakan domain yang telah melengkapi interaksi antar manusia dan keterampilan yang dibutuhkan dalam lingkungan tertentu dalam batasan membaca dan menulis. Literasi bermuara agar tercipta peningkatan; pengetahuan masyarakat dengan cara membaca berbagai informasi, pemahaman seseorang dalam mengambil kesimpulan dari informasi yang dibaca, kemampuan seseorang dalam memberikan penilaian kritis terhadap suatu karya tulis, menumbuhkan dan mengembangkan budi pekerti yang baik di dalam diri seseorang, nilai kepribadian seseorang melalui kegiatan membaca dan menulis, tumbuh dan berkembangnya budaya literasi di tengah-tengah masyarakat secara luas, serta kualitas penggunaan waktu seseorang sehingga lebih bermanfaat.

⁹¹Muhsin Kalida dan Moh. Mursyid, *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), 14-16.

Literasi diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis atau melek aksara/huruf. Dengan kemajuan teknologi yang begitu cepat, literasi tidak hanya diartikan sebagai kemampuan melek aksara saja melainkan melek teknologi, melek terhadap politik dan peka terhadap apa yang terjadi di lingkungan sekitar. Sedangkan konsep keagamaan mengacu kepada definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah segala sesuatu mengenai agama, yang dalam konteks penelitian ini adalah bacaan keagamaan Islam, yaitu buku, majalah, maupun buletin yang berisi tentang teks-teks keagamaan Islam.⁹² Diane L More mengartikan literasi agama sebagai sebuah kemampuan untuk melihat dan menganalisis titik temu antara kehidupan sosial, politik, dan budaya dari beragam sudut pandang.⁹³ Literasi agama menurut Diane L. More diartikan sebagai kemampuan untuk melihat dan menganalisis titik temu antara agama dan kehidupan sosial, politik, dan budaya dari beragam sudut pandang. Diane menuliskannya dalam artikel dengan judul “*Overcoming Religious Illiteracy: A Cultural Studies Approach*” dalam situs *World Connected History*”.

2. Ciri dan Prinsip Literasi Keagamaan

Ciri dari literasi agama di antaranya ialah (1) literasi agama biasanya terpusat pada teks (pengertian teks ini dapat diperluas), baik teks-teks sakral seperti Al-Quran, maupun teks-teks keagamaan yang merupakan hasil pemikiran atau perenungan keagamaan, (2) teks-teks tersebut digunakan antargenerasi, (3) teks-teks keagamaan yang sakral (kitab suci) menjadi bagian dari ritual keagamaan, (4) teks-teks keagamaan, baik yang sakral maupun profan menjadi bagian dari identitas kolektif dan individu.⁹⁴ Oleh karena itu, literasi agama merupakan sebuah

⁹²Eva Dwi Kumala Sari, dkk, “Literasi Keagamaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Uin Syarif Hidayatullah Jakarta”, *Jurnal Emanasi, Jurnal Ilmu Keislaman dan Sosial* (Vol 3, No. 1, April 2020), 8.

⁹³Cucu Nurzakiah, "Literasi Agama Sebagai Alternatif Pendidikan Moral", *jurnal Penelitian Agama*, Vol. 19, No. 02, Juli 2018, 28.

⁹⁴Titi Kadi, “Literasi Agama dalam Memperkuat Pendidikan Multikulturalisme di Perguruan Tinggi”, *Jurnal Islam Nusantara* Vol. 04 No. 01 (2020), 85

kegiatan yang sangat berpengaruh terhadap peningkatan mutu dan perkembangan diri dari sang pembaca.

Isi teks tersebut secara sistematis dapat dibagi menjadi beberapa bagian seperti yang disampaikan oleh Nasution sebagai berikut:

- 1) Sumber ajaran Islam: meliputi Al-Qur'an, Hadis, tafsir, dan perkembangan modern/pembaruan dalam bidang ini;
- 2) Pemikiran dasar Islam: meliputi ilmu kalam, tasawuf, perbandingan agama, dan perkembangan modern/pembaruan dalam bidang ini
- 3) Pranata sosial: meliputi ushul fikih, fikih muamalah, fikih siyasah (politik), fikih ibadah, dan pranata-pranata sosial lainnya serta perkembangan modern/pembaruan dalam bidang ini
- 4) Sejarah dan peradaban Islam serta perkembangan modern di dalamnya
- 5) Bahasa dan sastra Islam serta perkembangan modern di dalamnya
- 6) Pendidikan Islam dan perkembangan modern di dalamnya
- 7) Dakwah Islam dan perkembangan modern di dalamnya.⁹⁵

Literasi itu sendiri dibagi menjadi beberapa macam, yaitu:

- a. Literasi dini (*early literacy*), yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah maupun lingkungan masyarakat.
- b. Literasi dasar (*basic literacy*), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.
- c. Literasi perpustakaan (*library literacy*), antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami

⁹⁵Eva Dwi Kumala Sari, dkk, "Literasi Keagamaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Uin Syarif Hidayatullah Jakarta", *Jurnal Emanasi, Jurnal Ilmu Keislaman dan Sosial* (Vol 3, No. 1, April 2020), 8-9.

penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.

- d. Literasi media (*media literacy*), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.
- e. Literasi teknologi (*technology literacy*), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.
- f. Literasi visual (*visual literacy*), adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.⁹⁶

Prinsip-prinsip literasi Menurut Kern, terdapat beberapa prinsip, di antaranya sebagai berikut:

- a. Literasi melibatkan interpretasi. Maksudnya adalah, penulis dan pembaca saling berpartisipasi dalam interpretasi. Penulis menginterpretasi dunia (peristiwa, pengalaman, dan lain lain).

⁹⁶Apria Niken, Dian, dkk, *Peningkatan Literasi di Sekolah Dasar* (Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia, 2020), 2-3.

Pembaca menginterpretasikan interpretasi penulis dalam bentuk dan sesuai konsepsasinya sendiri mengenai dunia.

- b. Literasi melibatkan kolaborasi. Penulis mampu menulis untuk *audiense* atau untuk dirinya sendiri. Sebelum menulis sebuah tulisan, penulis memperhatikan keadaan audiense. Kemudian, pembaca atau audiense memberikan motivasi dan masukan sehingga tulisan yang ditulis penulis lebih bermakna.
- c. Literasi melibatkan pemecahan masalah. Karena kata-kata selalu melekat pada konteks linguistik dan situasi yang melingkupinya, maka tindak menyimak, berbicara, membaca, dan menulis melibatkan upaya membayangkan hubungan-hubungan di antara kata-kata, frasa-frasa, kalimat-kalimat, unit-unit makna, teks-teks, dan dunia-dunia. Upaya memikirkan, mempertimbangkan ini merupakan suatu bentuk pemecahan masalah.
- d. Literasi melibatkan penggunaan bahasa; Maksudnya adalah, literasi berisi tentang sistem menulis, bukan hanya pada sistem-sistem bahasa, melainkan juga berhubungan dengan penggunaan bahasa mensyaratkan pengetahuan tentang bagaimana bahasa itu digunakan baik dalam konteks lisan maupun tertulis untuk menciptakan sebuah wacana.⁹⁷

3. Pembelajaran dan Praktik Literasi Keberagamaan di Pesma

Menurut Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi (siswa dan guru), material (buku, papan tulis, kapur dan alat belajar), fasilitas (ruang, kelas audio visual), dan proses yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.⁹⁸ Menurut Aan Hasanah, istilah pembelajaran merupakan perkembangan dari istilah pengajaran. Pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh seorang guru atau yang lain untuk membelajarkan siswa yang belajar.⁹⁹

⁹⁷Iis Lisnawati dan Yuni Ertinawati, "*Literasi Melalui...*", . 5-6

⁹⁸Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta :Bumi Aksara, 2002), 56.

⁹⁹10Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Keguruan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 85.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik. Pembelajaran bertujuan membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman itu tingkah laku siswa yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku siswa menjadi bertambah, baik kuantitas maupun kualitasnya.

Kitab Kuning sering disebut dengan istilah kitab klasik (*Al-Kutub Al-Qadimah*), kitab-kitab tersebut merujuk pada karya-karya tradisional ulama klasik dengan gaya bahasa Arab yang berbeda dengan buku modern.¹⁰⁰ Ada juga yang mengartikan bahwa dinamakan Kitab Kuning karena ditulis di atas kertas yang berwarna kuning, Jadi, kalau sebuah kitab ditulis dengan kertas putih, maka akan disebut “kitab putih”, bukan kitab kuning.¹⁰¹ Menurut Martin Van Bruinessen, Kitab Kuning adalah kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu.¹⁰² Dengan kata lain dalam buku itu mendefinisikan Kitab Kuning dengan buku-buku berhuruf Arab yang dipakai di lingkungan pesantren.

Kitab-kitab klasik atau yang disebut dengan kitab kuning mempunyai ciri ciri sebagai berikut: (a) Kitab-kitabnya berbahasa Arab (b) Umumnya tidak memakai syakal, bahkan tanpa titik dan koma (c) Berisi keilmuan yang cukup berbobot (d) Metode penulisannya dianggap kuno dan relevansinya dengan ilmu kontemporer kerap kali tampak menipis (e) Lazimnya dikaji dan dipelajari di pondok pesantren (f) Banyak diantara kertasnya berwarna kuning.¹⁰³

Jenis-jenis Kitab Kuning diklasifikasikan ke dalam empat kategori:¹⁰⁴

¹⁰⁰Endang Turmudi, *Perseligkuhan Kiai dan Kekuasaan* (Yogyakarta: Lkis, 2004), 36.

¹⁰¹Ahmad Barizi, *Pendidikan Intregatif: Akar Tradisi dan Intregasi Keilmuan Pendidikan Islam* (Malang: UIN Maliki Press.2011), 62.

¹⁰²Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995),17.

¹⁰³Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung:Trigenda Karya, 1993), 300.

¹⁰⁴Said Aqil Siradj, *Pesantren Masa Depan* (Cirebon: Pustaka Hidayah.2004), 335.

- a. Dilihat dari kandungan maknanya dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu: (1) Kitab yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (naratif) seperti sejarah, hadits, dan tafsir. (2) Kitab yang menyajikan materi yang berbentuk kaidah-kaidah keilmuan, seperti nahwu, ushul fiqih, dan mushthalah al hadits (istilah-istilah yang berkenaan dengan hadits).
- b. Dilihat dari kadar penyajiannya di bagi menjadi tiga macam, yaitu: (1) *Mukhtasar* yaitu kitab yang tersusun secara ringkas dan menyajikan pokok-pokok masalah, baik yang muncul dalam bentuk nadzam atau syi'ir (puisi) maupin dalam bentuk nasr (prosa). (2) Syarah yaitu kitab yang memberikan uraian panjang lebar, menyajikan argumentasi ilmiah secara komparatif dan banyak mengutip ulasan para ulama dengan argumentasi masing-masing. (3) Kitab kuning yang penyajian materinya tidak terlalu ringkas dan juga tidak terlalu panjang.
- c. Dilihat dari kreatifitas penulisannya, dapat dikelompokkan menjadi tujuh macam, yaitu: (1) Kitab yang menampilkan gagasan baru, seperti Kitab *Ar Risalah* (kitab *ushul fiqih*) karya Imam Syafi'i, *Al- 'Arud* karya Abu Hasan Al Asy'ari, dan lain-lain. (2) Kitab yang muncul sebagai penyempurnaan terhadap karya yang telah ada, seperti kitab *Nahwu* (tata bahasa Arab) karya As Sibawaih yang menyempurnakan karya Abul Aswad Ad Duwali. (3) Kitab yang berisi *syarah* terhadap kitab yang telah ada, seperti kitab *Hadits* karya Ibnu Hajar Al Asqolani yang memberikan komentar terhadap kitab *Shahih Bukhari*. (4) Kitab yang meringkas karya yang panjang lebar, seperti *Alfiyah* Ibnu Malik (buku tentang nahwu yang di susun dalam bentuk sya'ir sebanyak 1.000 bait) karya Ibnu Aqil dan *Lubb al-Usul* (buku tentang ushul fiqih) karya Zakariya Al Anshori sebagai ringkasan dari *Jam'al Jawami'* (buku tentang ushul fiqih) karya As Subki. (5) Kitab yang berupa kutipan dari berbagai kitab lain, seperti *Ulumul Qur'an* karya AlAufi. (6) Kitab yang memperbaiki sistematika kitab-kitab yang telah ada, seperti kitab *Ihya' Ulum Ad Din* karya Imam Al Ghazali (7) Kitab yang berisi kritik,

seperti kitab *Mi'yar Al 'Ilm* (sebuah buku yang meluruskan kaidah-kaidah logika) karya Al Ghazali.

- d. Dilihat dari penampilan uraiannya memiliki lima dasar, yaitu: (1) Mengulas pembagian sesuatu yang umum menjadi khusus, sesuatu yang ringkas menjadi terperinci, dan seterusnya. (2) Menyajikan redaksi yang teratur dengan menampilkan beberapa pernyataan dan kemudian menyusun kesimpulan. (3) Membuat ulasan tertentu ketika mengulangi uraian yang dianggap perlu sehingga penampilan materinya tidak semrawut dan pola pikirnya dapat lurus. (4) Memberikan batasan-batasan jelas ketika penulisnya menurunkan sebuah definisi. (5) Menampilkan beberapa ulasan dan argumentasi yang dianggap perlu.¹⁰⁵

Kitab Kuning merupakan faktor penting yang menjadi karakteristik Pondok Pesantren yang difungsikan sebagai referensi yang kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Kenyataannya Kitab Kuning yang ditulis sejak lama dan terus dipakai dari masa ke masa menunjukkan bahwa kitab kuning sudah teruji kebenarannya dalam sejarah yang panjang. Kitab Kuning merupakan kitab yang sudah sedemikian rupa dirumuskan oleh ulama-ulama dengan bersandar pada Al-Quran dan Hadis Nabi.¹⁰⁶

Di samping itu, pendidikan di dalam pesantren juga menggunakan beberapa metode, yaitu: Metode *wetonan* dimana cara penyampaian kitab seorang guru, kiai, atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri, murid, atau siswa mendengarkan, memberikan makna, dan menerima.¹⁰⁷ Metode *sorogan* adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seorang atau beberapa orang santri kepada kiainya untuk diajari kitab tertentu, pengajian sorogan biasanya hanya diberikan kepada santri-santri yang cukup maju, khususnya yang berminat hendak menjadi kiai.¹⁰⁸ Metode diskusi (*munadzarah*) bertujuan untuk memecahkan suatu

¹⁰⁵Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 28-29.

¹⁰⁶Said Aqiel Siradj, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 236.

¹⁰⁷Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai ..* 36.

¹⁰⁸Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren,...*, 28.

permasalahan yang memerlukan beberapa jawaban alternatif yang dapat mendekati kebenaran dalam proses belajar mengajar.¹⁰⁹

Dalam evaluasi hasil proses pembelajaran di sekolah, dikenal dua macam teknik, yaitu teknik tes dan teknik nontes.¹¹⁰ Teknik tes adalah cara yang dipergunakan atau prosedur yang perlu ditempuh dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas baik berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus di jawab atau perintah-perintah yang harus dikerjakan oleh testee, sehingga atas dasar data yang diperoleh dari hasil pengukuran tersebut dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi testee. Secara umum tes mempunyai dua fungsi, yaitu: sebagai pengukur terhadap siswa dan sebagai pengukur keberhasilan program pengajaran.

Apabila ditinjau dari cara mengajukan pertanyaan dan cara memberikan jawabannya, tes dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu: (1) Tes tertulis (*pencil and paper test*), yakni jenis tes dimana tester dalam mengajukan butir-butir pertanyaan atau soalnya dilakukan secara tertulis dan testee memberikan jawabannya juga secara tertulis. (2) Tes lisan (*non-pencil and paper test*), yakni tes dimana tester didalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau soalnya Teknik nontes. Teknik nontes yaitu penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik yang dilakukandengan cara melakukan pengamatan secara sistematis (*observation*), melakukan wawancara (*interview*), menyebarkan angket (*questionnaire*), dan memeriksa atau meneliti dokumen-dokumen (*documentary analysis*). Teknik nontes ini pada umumnya memegang peranan yang penting dalam rangka mengevaluasi hasil belajar peserta didik dari segi ranah sikap hidup (*affective domain*) dan ranah keterampilan (*psycomotoric domain*).

¹⁰⁹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP31S, 1994), 28.

¹¹⁰Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), 67-

Menurut Wina Sanjaya terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran antara lain:

- a. Faktor guru seorang guru sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran, sukses tidaknya proses pembelajaran tergantung seberapa besar upaya guru dalam mengajar, tugas seorang guru tidak hanya mengajara siswanya, tetapi berperan juga sebagai pengelola pembelajaran di kelas.
- b. Faktor siswa; faktor yang dapat mempengaruhi siswa yaitu aspek latar belakang siswa seperti jenis kelamin, tempat tinggal, tingkat sosial ekonomi siswa, dan faktor sifat yang dimiliki siswa, seperti kemampuan dan pengetahuan serta sikap siswa.
- c. Faktor sarana dan prasarana; Sarana adalah seluruh yang mendukung berlangsungnya proses pembelajaran. Misalnya, media pembelajaran dan alat-alat pembelajran, dan perlengkapan sekolah. Sedangkan pra sarana adalah segala sesuatu yang tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, seperti jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil dan lain sebagainya.
- d. Faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial psikologis. Faktor organisasi kelas meliputi jumlah siswa dalam satu kelas. Faktor iklim sosial psikologis dalah hubungan antara setiap orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Seperti hubungan siswa dengan sesama siswa, siswa dengan guru, antara guru dengan guru, bahkan guru dengan pimpinan lembaga pendidikan.¹¹¹

Untuk mengukur dan melihat bahwa sesuatu itu menunjukkan karakter religius atau tidak, dapat dilihat dari karakteristik karakter religius. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator karakter religius seseorang, yakni: (a) Komitmen terhadap perintah dan larangan Allah (b) Bersemangat mengkaji ajaran agama (c) Aktif dalam kegiatan agama (d)

¹¹¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standa Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), 52.

Menghargai simbol-simbol keagamaan (e) Akrab dengan kitab suci (f) Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan (g) Ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembang ide.¹¹²

Menurut Dadang Kahmad dimensi-dimensi di atas diwujudkan dalam berbagai bentuk baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Adapun perwujudannya sebagai berikut:¹¹³

- (a) Segi fisik, implementasi nilai-nilai karakter religius diwujudkan dalam bentuk sarana dan prasarana dimana hal tersebut merupakan alah satu faktor yang sangat penting untuk diberdayakan.
- (b) Segi kegiatan, meliputi pelaksanaan ibadah (salat berjamaah, do'a bersama, istighosah), proses belajar mengajar, dan pertemuan (seminar, diskusi, training, kursus).
- (c) Segi sikap dan perilaku, dari segi ini penerapan nilai-nilai karkter religius lebih diwujudkan dalam sikap dan perilaku seperti salam, sapaan, kunjungan, santunan, dan penampilan-penampilan rapi.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pendidikan literasi keagamaan di Pesma adalah proses belajar di pesantren mahasiswa yang bukan hanya sekedar mencari ilmu, namun juga mengharap berkah dari kiai. Mastuhu mengungkapkan bahwa kiai merupakan figur sentral atas maju atau mundurnya sebuah pesantren, baik dalam bidang pendidikan, penguasaan, pengetahuan santri atau pengetahuan keagamaan masyarakat sekitar pesantren.¹¹⁴

¹¹²Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Badung: Remaja Rosdakarya, 2011),12.

¹¹³Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama Prespektif Ilmu Perbandingan Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 28.

¹¹⁴Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 255.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study* atau *field study*) dengan metode *mixed methods*. Penelitian ini merupakan suatu langkah penelitian dengan menggabungkan dua bentuk penelitian yang telah ada sebelumnya yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Menurut Creswell penelitian campuran merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif.¹ Menurut pendapat Sugiyono menyatakan bahwa metode penelitian kombinasi (*mixed methods*) adalah suatu metode penelitian antara metode kuantitatif dengan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliable dan objektif.²

Penggunaan dua metode ini dipandang lebih memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang masalah penelitian daripada penggunaan salah satu di antaranya. Penelitian metode campuran merupakan pendekatan penelitian yang mengombinasikan atau mengasosiasikan bentuk kualitatif dan bentuk kuantitatif.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Latar penelitian dalam penelitian kualitatif merupakan hal yang sangat penting dan telah ditentukan ketika menempatkan fokus penelitian. Penelitian

¹ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* (Edisi III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 5.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 404.

ini dilakukan di Pesma di Kabupaten Banyumas Jawa Tengah, yaitu di lima Pesma, yaitu Pesma An-Najah, Pesma Ulul Albab, PP Fatkhul Mu'in, PP Darul Falah, dan PP Insan Kamil. Lokasi penelitian tersebut dipilih karena beberapa argumentasi sebagai berikut:

1. Kelima pesantren tersebut memiliki santri yang semuanya berstatus sebagai mahasiswa, dan tidak menerima santri yang berstatus pelajar, atau santri murni pesantren.
2. Para santri dari lima pesantren tersebut memiliki peningkatan literasi keagamaan yang signifikan dibandingkan sebelum mereka tinggal di pesantren mahasiswa.
3. Pengasuh pesantren yang menjadi lokasi penelitian ini memiliki kemampuan kepemimpinan yang memadai baik secara teoritik maupun praktik, karena mereka bukan saja akademisi yang berpendidikan formal S.3 dan alumni dari pesantren ternama, tetapi juga merupakan aktifis di berbagai organisasi kemasyarakatan.
4. Pesantren tersebut memiliki karakteristik salaf tetapi bukan salaf murni, dan memiliki fasilitas modern tetapi bukan pondok modern, mencetak alumni yang berkarakter, kiai yang demokratis, dan biaya yang relatif murah. Satu kesamaannya pesantren-pesantren tersebut mengarahkan kepada mahasiswa di UIN Saizu sebagai pangsa pasarnya.

Adapun mengenai waktu, penelitian ini dilakukan pada Semester Gasal Tahun Akademik 2023 -2024 tepatnya bulan Juli 2023 sampai dengan Desember 2023.

C. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi inti dari problematika penelitian atau sesuatu hal yang menjadi fokus perhatian dan sasaran penelitian. Adapun yang menjadi objek dari penelitian ini adalah “Peran Kepemimpinan Kiai pada Pesma dalam Pendidikan Literasi Keagamaan di Kabupaten Banyumas”.

2. Subjek atau Informen Penelitian

Informan penelitian adalah subjek penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai fenomena atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Informan penelitian terbagi menjadi tiga yaitu: informan kunci, informan utama dan informan pendukung. Informan kunci adalah informan yang memiliki informasi secara menyeluruh terhadap permasalahan yang diangkat yaitu santri mahasiswa, pengasuh, ustaz, dan kiai itu sendiri.

Studi ini melibatkan kiai, pengurus, guru, santri, dan pengguna Pesma di Kabupaten Banyumas. Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian, individu atau kelompok, yang berfungsi sebagai sumber data, termasuk guru, santri, dan kiai atau pengasuh di pesantren mahasiswa Kabupaten Banyumas.

Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan teknik *probability sampling* yaitu jenis teknik *simple random sampling* terhadap pengurus, ustaz, dan santri. Adapun untuk informan utama menggunakan populasi dari lima Kiai Pesma di Kabupaten Banyumas atau *non probability sampling*.³

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat mixed atau gabungan, yakni studi dengan menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari orang atau dokumen dalam lingkungannya, namun untuk mendapatkan data terkait peran *uswah* dan manajer diberikan angket, namun hasil angket ini hanya bersifat angka dan tidak dianalisis dengan menggunakan SPSS. Peneliti memotret dan menginterpretasikan fenomena-fenomena yang terjadi pada obyek penelitian, baik itu peran ataupun konteks manajerial yang dilakukan oleh kiai di Pesma, sehingga deskripsi dan analisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan serta persepsi dapat dihasilkan. Dalam hal ini, peneliti melacak data-data di lapangan melalui sumber-sumber yang terseleksi, baik primer maupun sekunder, dengan cara

³Sugiyoni, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 120-121.

melakukan observasi, wawancara, dan penyebaran angket serta dokumentasi, baik dokumentasi langsung atau pun tidak langsung sebagaimana dilihat pada pedoman observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Dengan demikian, *mixed method* yang dilakukan adalah dalam rangka memperkuat hasil analisis dari metode wawancara, observasi, dan dokumentasi yang kemudian dilanjutkan dengan menyebar angket untuk menemukan gaya kepemimpinan demokratis tersebut sesuai dengan kisi-kisi yang ditawarkan oleh pakar.

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif yang sering digunakan untuk memperoleh data penelitian kualitatif antara lain observasi, wawancara mendalam (*indepth interview*), dokumentasi, dan bisa ditambah dengan wawancara sebagai pendukung.

1. Wawancara

Wawancara mendalam merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan menggali suatu fenomena atau kejadian yang akan diteliti secara mendalam. Wawancara mendalam biasanya digunakan untuk mengumpulkan data mengenai sejarah kehidupan, perspektif dan pengalaman hidup seseorang, khususnya ketika suatu topik sensitif akan dieksplorasi. Wawancara dilakukan secara tatap muka langsung dengan informan, karena dalam topik bahasan tertentu, perlu adanya data dukung berupa pengamatan ekspresi wajah ataupun model berbicara dari informan, serta kondisi sekitar saat wawancara berlangsung.⁴

Teknik wawancara ini memiliki tiga jenis, yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tak terstruktur.

- a. Wawancara terstruktur, yakni peneliti menyiapkan instrumen pertanyaan-pertanyaan yang tertulis. Dengan wawancara ini, nara sumber diberi pertanyaan, dan peneliti mencatat dan atau merekamnya.
- b. Wawancara semi terstruktur, yakni wawancara yang digunakan oleh peneliti tidak semua pertanyaan tertulis sebagaimana dalam wawancara terstruktur, atau dengan kata lain wawancara pengembangan untuk

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 127.

mendapatkan info yang lainnya sebagai pendukung.

- c. Wawancara tak terstruktur, yakni wawancara bebas dan tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun. Pedoman wawancara berfokus kepada garis-garis besar permasalahan atau tematis. Wawancara ini dilakukan untuk menggali informasi-informasi tentang obyek penelitian, baik yang berkaitan dengan latar belakang pendirian pesma, ide-ide besar, maupun proses penyelenggaraan dan berbagai dasar-dasar kebijakan penyelenggara.

Dari ketiga jenis wawancara tersebut yang peneliti gunakan adalah jenis wawancara semi terstruktur.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan informan yang terdiri dari: (1) Kiai Pesma di Kabupaten Banyumas. Wawancara dilakukan di kediaman kiai dengan tujuan untuk memperoleh informasi mengenai kepemimpinan kiai di Pesma Kabupaten Banyumas. (2) Pengurus Pesma. Wawancara dilakukan di kantor pesma untuk memperoleh informasi mengenai kepemimpinan kiai Pesma di Kabupaten Banyumas. (3) Para ustaz. Wawancara dilakukan di luar Pesma dengan tujuan untuk memperoleh informasi mengenai kepemimpinan kiai Pesma. Untuk memudahkan wawancara peneliti membuat panduan sebagaimana tabel berikut:

Tabel 2
Pedoman Wawancara tentang Kepemimpinan Kiai Pesma
di Kabupaten Banyumas

No	Item Pertanyaan	Narasumber	Ket.
1	Bagaimana Proses Kepemimpinan Pak Kiai terhadap Pondok Pesantren Mahasiswa?	Ustaz/staf/santri mahasiswa	
2	Bagaimana proses komunikasi antara Pak Kiai dengan ustaz dan staf pesantren?	Ustaz/staf/santri mahasiswa	
3	Bagaiman proses komunikasi Pak Kiai dengan para santri?	Ustaz/staf/santri mahasiswa	
4	Bagaimana cara Pak Kiai menangani masalah yang terjadi di Pondok Pesantren?	Ustaz/staf/santri mahasiswa	
5	Bagaimana Pak Kiai mengawasi tugas yang diberikan kepada para ustaz, staf dan santri di pondok pesantren?	Ustaz/staf/santri mahasiswa	
6	Apa saja yang Pak Kiai upayakan agar para ustaz, staf dan santri menyelesaikan tugas	Ustaz/staf/santri mahasiswa	

	yang sesuai dan tepat waktu?		
7	Bagaimana sikap Pak Kiai ketika ada ustaz/staf yang melakukan kesalahan dalam menyelesaikan tugasnya?	Ustaz/staf/santri mahasiswa	
8	Apa saja upaya yang Pak Kiai lakukan untuk mempererat hubungan Pak Kiai dengan para ustaz, staf dan santri?	Ustaz/staf/santri mahasiswa	
9	Apa saja yang Pak Kiai lakukan untuk menyukseskan program-program yang direncanakan?	Ustaz/staf/santri mahasiswa	
10	Bagaimanakah yang Pak Kiai lakukan jika ada ustaz, staf atau santri yang melakukan kesalahan?	Ustaz/staf/santri mahasiswa	
11	Bagaimana cara Pak Kiai dalam Menciptakan suasana lingkungan Pondok Pesantren yang nyaman?	Ustaz/staf/santri mahasiswa	
12	Bagaimana menurut Pak Kiai jika ada ustaz/staf yang memberikan masukandan saran?	Ustaz/staf/santri mahasiswa	

Tabel 3

Daftar Pertanyaan wawancara tentang Karakteristik Gaya Kepemimpinan Kiai Pesma di Kabupaten Banyumas

No	Item Pertanyaan	Narasumber	Ket.
1	Bagaimana pandangan Pak Kiai mengenai pengasuh/ustaz bahwa manusia itu adalah makhluk yang termulia di dunia?	Kiai	
2	Apakah Pak Kiai selalu berusaha mensinkronisasikan kepentingan dan tujuan Pesma dengan kepentingan dan tujuan pribadi dari pada pengasuh/ustaz nya?	Kiai	
3	Apakah Pak Kiai senang menerima saran, pendapat, dan bahkan kritik dari pengasuh/ustaz nya?	Kiai	
4	Apakah Pak Kiai selalu berusaha mengutamakan kerjasama dan teamwork dalam usaha mencapai tujuan Pesma?	Kiai	
5	Apakah Pak Kiai ikhlas memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada pengasuh/ustaz nya untuk berbuat kesalahan yang kemudian diperbaiki agar pengasuh/ustaz itu tidak lagi berbuat kesalahan yang sama, tetapi lebih berani untuk berbuat kesalahan yang lain?	Kiai	
6	Apakah Pak Kiai selalu berusaha untuk menjadikan pengasuh/ustaz nya lebih sukses daripada <i>Panjenengan?</i>	Kiai	
7	Apakah Pak Kiai berusaha mengembangkan kapasitas diri pribadinya sebagai pemimpin di Pesma?	Kiai	
8	Apakah Pak Kiai memiliki hubungan baik antara Ustaz/pengasuh dengan santri mahasiswa?	Kiai	

9	Apakah Pak Kiai memberikan penghargaan terhadap Ustaz/pengasuh dengan santri mahasiswa?	Kiai	
10	Apakah Pak Kiai mendengarkan aspirasi Ustaz/pengasuh dengan santri mahasiswa?	Kiai	

Sumber: Sondang P. Siagian, *Pesma, Kepemimpinan dan Perilaku Administrasi* (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1997), 45.)

2. Observasi

Observasi, yaitu cara pengambilan data dengan melihat dan mengamati kemudian mencatat fakta dan peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data yang ada. Namun dalam observasi ini telah dicatat, disusun secara sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam observasi ini, peneliti menggunakan dua jenis observasi, yaitu:⁵

- a. Observasi *non-partisipant*, yaitu yaitu observasi dimana peneliti tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan harian objek yang sedang diteliti.
- b. Observasi terus terang atau tersamar, yaitu melakukan pengumpulan data dan menyatakan terus terang kepada sumber data bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Tetapi, dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Observasi lapangan ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran praktik-praktik dan proses penyelenggaraan pendidikan di objek penelitian sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4
Panduan Observasi

No	Item observasi	Keterangan
1	Kondisi Umum Pondok Pesantren Mahasiswa di Kabupaten Banyumas	
2	Alokasi waktu belajar di Pesantren Mahasiswa	
3	Kegiatan peserta didik Pondok Pesantren Mahasiswa di Kabupaten Banyumas;	
4	Kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Mahasiswa di Kabupaten Banyumas;	

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,

5	Proses pembelajaran terkait dengan literasi keagamaan di Pesma	
6	Jadwal pembelajaran kitab kuning;	
7	Buku-buku yang dipakai dalam literasi keagamaan	
8	Metode pembelajaran kitab kuning	

3. Dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan dan mempelajari dokumen-dokumen untuk memperoleh data sekunder, seperti : buku-buku, catatan pembukuan, agenda rapat, notula rapat, foto-foto kegiatan dan sebagainya. Dokumentasi dimanfaatkan peneliti untuk melengkapi laporan yang ada relevansinya dengan fokus penelitian. Hasil wawancara dan observasi akan lebih kredibel jika didukung dengan dokumen, baik berupa tulisan, gambar, atau karya lainnya.⁶ Dokumentasi diperlukan dalam penelitian ini terutama untuk menguatkan atau mendukung adanya fakta atau proses-proses penyelenggaraan pendidikan yang ada pada obyek penelitian sebagaimana dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5
Panduan Dokumentasi

No	Item Dokumentasi	Keterangan
1	Letak Pondok Pesantren Mahasiswa di Kabupaten Banyumas	
2	Kondisi geografis Pondok Pesantren Mahasiswa di Kabupaten Banyumas	
3	Sejarah Pondok Pesantren Mahasiswa di Kabupaten Banyumas	
4	Struktur Organisasi Pondok Pesantren Mahasiswa di Kabupaten Banyumas	
5	Data sarana dan prasarana Pondok Pesantren Mahasiswa di Kabupaten Banyumas	
6	Tata tertib Pondok Pesantren Mahasiswa di Kabupaten Banyumas	
7	Data-data penting lain yang mendukung dalam penelitian	

4. Angket

Teknik Angket ini digunakan sebagai pendukung dari ketiga teknik

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*

sebelumnya. Angket yang disebarakan dalam penelitian ini berkaitan dengan gaya kepemimpinan Kiai di Pesma Kabupaten Banyumas, adapun panduannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6

Lembar Angket Gaya Kepemimpinan Kiai Pesma di Kabupaten Banyumas

No.	Butir Pertanyaan	SL	SE	KD	TP
1.	Kiai berusaha mencari peluang untuk memajukan Pesma				
2.	Kiai mengajak Ustaz/pengasuh untuk mengembangkan Visi dan Misi Pesma				
3.	Kiai selalu memberikan kesempatan kepada Ustaz/pengasuh atau pegawai untuk memberikan pendapat, kritikan dan sarannya				
4.	Kiai menaruh perhatian terhadap peningkatan mutu proses belajar mengajar.				
5.	Kiai mengajak Ustaz/pengasuh dalam menyusun rencana kegiatan belajar mengajar.				
6.	Berusaha melengkapi sarana/alat pembelajaran yang digunakan oleh Ustaz/pengasuh				
7.	Kiai berusaha memberikan kesempatan meningkatkan diri kepada semua personil guru dan karyawan				
8.	Kiai bersifat jujur dalam melaksanakan tugas				
9.	Kiai berusaha mendukung Ustaz/pengasuh untuk meningkatkan pengetahuan termasuk melanjutkan pendidikan				
10.	Kiai memberikan peluang pada guru untuk mengambil keputusan yang diperlukan dalam tugasnya				
11.	Kiya memberikan bimbingan dan motivasi kepada Ustaz/pengasuh supaya dapat mengajar dengan baik				
12.	Kiai mencari pengalaman baru di tempat lain untuk bahan pertimbangan.				
13.	Kiai memberikan insentif atau pujian pada siswa berprestasi di Pesma				
14.	Kiai mengusahakan agar pekerjaan guru menjadi pekerjaan menarik				
15.	Kiai memberikan perhatian yang besar terhadap prinsip kekeluargaan antara guru dan karyawan di Pesma				
16.	Kiai memberikan hadiah (cideramata) kepada personil guru yang berprestasi.				
17.	Kiai berusaha membina siswa yang malas belajar				

18.	Kiai sering bertukar pikiran dengan orang lain jika mendapat kesulitan dalam bekerja				
19	Kiai berusaha untuk menciptakan lingkungan kerja yang menyenangkan.				
20	Kiai Mengevaluasi hasil pekerjaan, setiap personil Ustaz/pengasuh dalam ruang lingkup Pesma				

E. Uji Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data, diperlukan teknik pemeriksaan keabsahan data. Teknik pelaksanaan pemeriksaan data didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan yaitu, derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).⁷ Hal ini disebut dengan triangulasi, adapun bentuk triangulasi yang digunakan adalah: triangulasi sumber data dan triangulasi teknik.

Menurut Sugiyono, triangulasi teknik adalah menggunakan pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama, hal ini dilakukan peneliti berupa observasi non-partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

Triangulasi sumber data, yaitu peneliti akan menggunakan perspektif lebih dari satu sumber dalam membahas permasalahan yang dikaji. Melalui triangulasi sumber data, akan diperiksa kebenaran data dengan menggunakan perbandingan antara data dari suatu sumber dengan sumber data yang lain, sehingga keabsahan dan kebenaran data akan diuji oleh sumber data yang berbeda.⁸

Triangulasi merupakan salah satu pendekatan yang dilakukan peneliti untuk menggali dan melakukan teknik pengolahan data kualitatif. Teknik triangulasi bisa diibaratkan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian. Dalam teknik pengolahan data kualitatif, instrumen terpenting adalah dari peneliti itu

⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, 5.

⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, 5

sendiri. Melalui hal tersebut, maka kualitas penelitian kualitatif sangat bergantung dari seorang peneliti. Ketika seorang peneliti memiliki banyak pengalaman dalam melakukan penelitian atau riset maka semakin lebih peka juga terhadap penggalian data serta gejala atau fenomena yang diteliti.

Melalui triangulasi data, peneliti dapat melakukan *recheck* temuannya dengan jalan membandingkan data dari hasil wawancara, dengan data yang diperoleh dari berbagai sumber, metode, atau teori. Triangulasi di sini berfungsi mengecek kredibilitas data di antara berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai nara sumber.⁹

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh, menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara, kuesioner, observasi, dan dokumentasi yang didapat dari rekaman video/audio. Caranya dengan mengorganisasikan data dan memilih mana yang penting dan dipelajari, serta membuat simpulan, sehingga mudah dipahami sendiri maupun orang lain. Alur analisis kualitatif menggunakan langkah-langkah yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data merupakan penyederhanaan, penggolongan, dan membuang data yang tidak perlu sedemikian rupa, sehingga data tersebut dapat menghasilkan informasi yang bermakna dan memudahkan dalam penarikan simpulan. Banyaknya jumlah data dan kompleksnya data, diperlukan analisis data melalui tahap reduksi. Tahap reduksi ini dilakukan untuk pemilihan relevan atau tidaknya data dengan tujuan akhir. Reduksi data merupakan proses seleksi, pemusatan perhatian, penyederhanaan dan abstraksi data kasar yang muncul dari catatan-catatan hasil pengumpulan data di lapangan. Pelaksanaan reduksi data ini dilakukan selama penelitian

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 16

berlangsung. Sedangkan kegunaannya adalah untuk lebih memfokuskan data tentang kepemimpinan demokratis-partisipatif kiai pada Pesantren Mahasiswa di Kabupaten Banyumas dengan pendekatan humanis-situasional.

2. Penyajian Data

Displai data atau penyajian data juga merupakan tahap dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data merupakan kegiatan saat sekumpulan data disusun secara sistematis dan mudah dipahami, sehingga memberikan kemungkinan menghasilkan simpulan. Bentuk penyajian data kualitatif bisa berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan ataupun bagan. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah dipahami. Penyajian data adalah rakitan organisasi informasi yang memungkinkan simpulan riset dapat dijabarkan. Data disajikan dalam bentuk teks naratif, matriks, skema, dan tabel, kemudian dirakit secara teratur, padu, dan terintegrasi.

3. Verifikasi Data/ Penarikan Simpulan

Penarikan simpulan dan verifikasi data merupakan tahap akhir dalam teknik analisis data kualitatif yang dilakukan dengan melihat hasil reduksi data tetap mengacu pada tujuan analisis yang hendak dicapai. Tahap ini bertujuan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan, untuk ditarik simpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada. Simpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan kemungkinan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila simpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid, maka simpulan yang dihasilkan merupakan simpulan yang kredibel.

Verifikasi dimaksudkan agar penilaian tentang kesesuaian data dengan maksud yang terkandung dalam konsep dasar analisis tersebut lebih tepat dan obyektif. Salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan *Peer*

debriefing. Penarikan simpulan merupakan sebagian dari satu kegiatan dan konfigurasi yang utuh. Simpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Setelah data disajikan dilanjutkan dengan memahami maknanya, alur sebab akibat, dan membuat proposisi. Hal itu diverifikasi dengan temuan-temuan data selanjutnya dan akhirnya sampai pada penarikan simpulan akhir.



BAB IV HASIL PENELITIAN

A. TEMUAN UMUM

1. Profil Pesma An-Najah Kutasari Baturaden

Pesantren Mahasiswa An-Najah berdiri pada tahun 2008, diawali oleh para santri *kalong* yang rutin mengikuti forum kajian Islam kontekstual setiap bulan sekali yang diselenggarakan oleh pengasuh. Lalu pada tahun tersebut pengasuh berkesempatan untuk mencari pengalaman keilmuan sekaligus spiritual salah satunya yakni berupa *sand wich* ke Maroko yakni untuk menimba ilmu manajemen perguruan tinggi, yang mana awalnya program tersebut akan dilaksanakan di Jerman dan Perancis, namun karena suatu hal sehingga dialihkan ke Maroko.

Pada tanggal 4 Maret 2010 Kementerian Agama mengeluarkan izin legalitas pesantren dengan nomor: KD.11.02/5/KPP.00.7/377/2010 dengan Nomor Statistik 51.2.33.02.20.005.¹ Dalam operasionalnya, Pesma An Najah didukung oleh tim asatidz 32 orang yang 90% adalah dosen UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan Universitas Jendral Soedirman Purwokerto serta alumni pesantren dan perguruan tinggi. Materi yang dikaji di Pesantren Mahasiswa An Najah terdiri dari mata kajian perkelas dan mata kajian umum yang dilaksanakan setiap sore. Mata kajian perkelas ini dilaksanakan pada waktu ba'da Subuh dan ba'da 'Isya, sedangkan tashih Al-Qur'an dilaksanakan ba'da Maghrib. Selain wajib mempelajari mata kajian keagamaan dengan rutin, santri Pesantren Mahasiswa An Najah juga wajib mengikuti beberapa diklat yang dilaksanakan seperti Diklat Perawatan Jenazah, Zakat dan Manasik Haji. Diklat ini bertujuan untuk memberikan pengalaman mengenai materi tersebut. Diklat dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada awal tahun

¹Dokumentasi Pesma An Najah yang diambil pada 20 Oktober 2023 di Pesantren

Dirosah.²

Sebagai wadah pengembangan bakat dan minat santri, di Pesma An-Najah terdapat OSMA (Organisasi Santri Mahasiswa). OSMA ada yang bersifat wajib dan pilihan. OSMA yang bersifat wajib yaitu Pramuka dimana seluruh santri wajib mengikuti OSMA tersebut. Sedangkan OSMA yang bersifat pilihan yaitu OSMA Pondok Pena (Pengembangan kepenulisan sastra dan karya ilmiah), Lutfunnajah (bidang musik dan olah vocal), An-Najah Kreatif (pengembangan kreatifitas santri), An-Najah *Anterpreneur Club* (pengembangan bisnis), NH Perkasya (pengembangan pencak silat), AArjec (pengembangan bahasa arab, inggris, jawa), Najah Media Official (pengembangan media, dan konten *creator*). Sedangkan badan usaha salah satu sarana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yaitu Najah Mart, An-Najah Bookstore, APIC, Pertanian, Tirta Najah, Peternakan (Bebek, Lele Bioflok), Najah Trans.



Gambar 2
Foto Peneliti dengan Kiai Pesma An-Najah
saat wawancara dan observasi³

² https://www.instagram.com/pesma_an_najah/ diakses tanggal 20 September 2023 pukul 07.00 WIB.

³Sumber pribadi pada saat observasi di rumah Abah Roqib pada tanggal 20 Oktober 2023 pukul 20.00 WIB.

Pesma An-Najah telah memproklamirkan dirinya sebagai pesantren kepenulisan dengan ketrampilan utama kepenulisan. Sebagai pesantren kepenulisan, Pesma mendukung greget kepenulisan yang dilakukan oleh ustaz dan juga santri melalui mading, buletin An-Najah Kreatif, Komunitas Pondok Pena dan Forum Blakasuta (Blak-blakkan Sastra untuk Tanah Air) serta penerbitan Pesma An-Najah Press. Melalui cara lain Pesma An-Najah secara rutin mengadakan agenda akbar kepenulisan yang sekaligus menjadi akhirusanah-nya pesantren yakni acara “Pesantren Menulis”.¹

Selain itu, sejak berdirinya, Pesma An-Najah Purwoketo telah menanamkan nilai profetik, terlihat dari bangunan kompleks yang menyatu dengan lingkungan masyarakat agar santri dapat melakukan kebaikan, berkomunikasi dengan baik, dan memiliki rasa toleran pada sesama, hal ini tercermin dalam nilai profetik (humanisasi). Selain itu, nilai profetik (liberasi) juga ditanamkan oleh keaktifan pengasuh dalam berorganisasi di masyarakat serta melakukan apa yang mereka bisa untuk membantu orang lain. Seperti pesantren pada umumnya, Pesma An-Najah juga menanamkan ketuhanan kepada santrinya dapat dilihat dari pembelajaran kitab kuning dan ilmu agama lainnya serta praktik ibadah, hal ini termasuk dari nilai (*transendensi*).

Visi, Misi, dan Tujuan Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto⁴

- a. Visi “Mewujudkan Pesantren Mahasiswa An-Najah sebagai lembaga pendidikan yang unggul yang mampu mengantarkan dan mengembangkan subyek didik (*studens, thalabah*) sebagai individu sekaligus anggota sosial yang relegius, cerdas, inklusif, dan humanis.”

Dalam menterjemahkan visi tersebut dilakukan penjelasan pokok-pokok visi yang mencakup tiga pokok visi antara lain:

- 1) Santri Pesma An-Najah menjadi santri yang religius (*transendensi*):
Religius bisa diartikan sebagai sifat keagamaan, dan kepercayaan

⁴Dokumentasi arsip Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto, Selasa 1 Februari 2023.

pada Tuhan. Dengan pokok visi tersebut diharapkan seluruh santri dalam menjalankan kehidupannya senantiasa melibatkan Allah SWT di setiap urusannya sesuai yang diajarkan dalam Islam. Nilai ini dapat mengajak santri ke nilai kemanusiaan menuju nilai ketuhanan.

- 2) Santri Pesma An- Najah menjadi santri yang cerdas dan inklusif (*liberasi*); cerdas berarti berpikir dan memahami, sedangkan inklusif berarti memahami sudut pandang kelompok lain dan mampu menempatkan dirinya. Artinya, dengan pokok visi ini diharap seluruh santri dapat berpikir secara cermat dan tidak hanya berorientasi pada satu sudut pandang saja.
- 3) Santri Pesma An-Najah menjadi santri yang humanis (*humanisasi*); Humanis berarti sifat memanusiakan manusia. Artinya, seluruh santri diharap selain mengabdikan pada Allah pun kepada sesama umat manusia. Serta sebagai manusia yang mengedepankan nilai dan kedudukan manusia dan menjadikannya sebagai manusia yang dapat menghidupkan rasa kemanusiaan dan menciptakan pergaulan hidup yang baik.

b. Misi

- 1) Membekali santri untuk berperilaku profetik yaitu jujur, amanah, komunikatif, dan cerdas.
- 2) Mentradisikan berfikir dan bersikap rasional, ilmiah, dan gemar meneliti.
- 3) Melatih *life skill* (ketrampilan hidup) untuk memperkuat peran sebagai hamba Allah dan pemakmur bumi.

- c. Tujuan Pesantren: Mempersiapkan dan mengantarkan santri agar memiliki kepribadian profetik yang sehat dan mandiri berdasarkan nilai Islam, inklusif, dan kasih sayang terhadap sesama (*ramahmatan lil'alamīn*). Membina santri yang menghayati ajaran Islam, berjiwa nasional yang mempunyai jiwa cinta kasih, perhatian terhadap orang

yang menderita, toleransi, dan guyup rukun dalam kebinekaan.⁵

2. Profil Pesma Ulul Albab Sumampir Purwokerto Utara

Latar belakang hadirnya Pesantren Ulul Albab tidak bisa dilepaskan dari adanya upaya pengembangan dan penguatan pendidikan keagamaan Islam yang *rahmatan lil 'alamīn* di tengah menguatnya intoleransi, radikalisme, terorisme dan kekerasan atas nama agama serta adanya gerakan yang ingin membenturkan Islam dengan wawasan kebangsaan.⁶ Pesantren Mahasiswa Ulul Albab beralamat di Jalan Serayu Raya No. 15 RT.010 RW.002 Kelurahan Sumampir Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas.



Gambar 3
Wawancara Peneliti dengan Kiai Pesma Ulul Albab

Sebagai pesantren dengan pangsa pasar mahasiswa yang kuliah di UIN Saizu Purwokerto maka visi yang dicapai dari Pesma Ulul Albab adalah Integrasi Ilmu Agama Islam, Sains dan Budaya untuk kemajuan agama, nusa dan bangsa. Sedangkan misi yang diemban oleh Pesma Ulul

⁵Dokumentasi Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto, Selasa 1 Februari 2023.

⁶Wawancara dengan Pengasuh Pesantren Ulul Albab Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag pada tanggal 21 Agustus 2023 pukul 17.00 WIB.

Albab ada dua hal. Pertama, mencetak generasi muda Indonesia yang memiliki wawasan keislaman, kebangsaan dan berahlak mulia. Kedua, Mengembangkan ajaran Islam yang *rahmatan lil 'ālamīn 'ala tharīqah ahlus sunnah wal jam'āah an-nahdhiyyah*.

Pesma Ulul Albab berdiri pada Agustus 2019 dengan fokus utama penguatan generasi muda yang mampu memahami dan mengamalkan ajaran Islam moderat dalam kehidupan sehari-hari. Profil santri ideal Pesma Ulul Albab adalah sebagaimana profil manusia *Ulul Albāb* yaitu pribadi santri yang memiliki kekuatan berzikir, befikir dan beramal kebajikan untuk menebar kemaslahatan ummat.⁷ Pesantren Mahasiswa Ulul Albab diasuh oleh Prof. Dr. K. H. Ridwan, M.Ag. seorang Dosen UIN Saizu Purwokerto sekaligus merupakan Rektor UIN Saizu Purwokerto periode 2023-2027.

a. Materi Kajian

- Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah an-Nahdhiyyah
- Akhlak Tasawuf
- Fikih
- Tafsir Qur'an
- Hadis dan Syarahnya
- Nahwu Shorof
- Tajwid
- Praktik Ibadah
- Mukhafadhah surat-surat Al-Qur'an dan Juz Amma
- Penguatan wawasan kebangsaan
- Penguatan Spritualitas santri (mujahadah dan istighosah) dan pengembangan bakat dan minat santri (bidang ilmiah, seni, maupun bahasa).⁸

b. Fasilitas Pesma Ulul Albab

⁷Wawancara dengan Pengasuh Pesantren Ulul Albab Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag pada tanggal 21 Agustus 2023 pukul 17.00 WIB

⁸Dokumentasi Pesantren Ulul Albab diambil saat wawancara 21 Agustus 2023.

- 1) Asrama berkapasitas 45 santri putri terdiri dari 15 kamar.
 - 2) Mushala yang berada dekat dengan asrama.
 - 3) Ruang Kajian
 - 4) Kamar Mandi dan WC dalam.
- c. Fasilitas Pendukung
- 1) Lokasi asrama dekat dengan Kampus UIN Saizu Purwokerto, UNSOED, Universitas Amikom, dan UNWIKU.
 - 2) Lokasi asrama dekat dengan pasar tradisional.
 - 3) Lokasi asrama dekat dengan layanan esehatan Puskesmas dan rumah sakit.
 - 4) Lokasi Asrama diwilayah perumahan sehingga nyaman dan aman.
 - 5) Akses jalan ke asrama sangat mudah.

3. Profil Pesma Fatkhul Mu'in Karangsalam Kidul Kedungbanteng

Pesantren Fatkhul Mu'in berdiri Tahun 2012 yang berlokasi di Jalan Raya Kebocoran No 39, Karangsalam Kidul Rt 02 Rw 02, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah, HP 081 327 049 713. Keberadaan Pesantren Fatkhul Mu'in di Purwokerto merupakan cabang dari Pondok Pesantren Fatkhul Mu'in di Wonosobo yang berdiri sejak tahun 2006 yaitu Pondok Pesantren Fatkhul Mu'in Ali-Masykur yang diasuh oleh K.H. Abul Ghofir. Pesantren Fatkhul Mu'in Purwokerto berdiri sejak September 2011 yang diasuh oleh Dr. K. H. Nasrudin, M.Ag dan Istrinya Hj. Durotun Nafisah, S.Ag. M.S.I.⁹

Niat untuk mendirikan Pesantren Fatkhul Mu'in di Purwokerto ini berawal dari kajian mingguan tadarus dan tafsir Al-Qur'an yang diikuti oleh mahasiswa IAIN Purwokerto di mana mereka datang di saat kegiatan dan pulang kembali ke tempat domisilinya setelah kegiatan selesai. Mulai tahun 2012 mereka mulai menetap di asrama

⁹Dokumentasi Pesantren Fatkhul Mu'in pada tanggal 30 Oktober 2023 pukul 16.30 WIB.

pesantren dan sebagian kontrak rumah sekitarnya. Pendirian Pesantren Fatkhul Mu'in ini secara umum merupakan respon terhadap kebutuhan masyarakat akan pentingnya menyiapkan generasi yang memiliki basis iman yang kuat, akhlak yang mulia, berwawasan keislaman yang inklusif, serta mempunyai jiwa yang kokoh, bersih dan teguh pendirian. Di samping itu pendirian Pesantren Fatkhul Mu'in juga merupakan respon terhadap kebutuhan mahasiswa/mahasiswi IAIN Purwokerto yang sekarang telah bertransformasi menjadi UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, untuk pengayaan materi-materi keislaman, termasuk untuk meningkatkan kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Praktek Pengalaman Ibadah (PPI).¹⁰



Gambar 4
Wawancara Peneliti dengan Kiai Pesma Fatkhul Mu'in

Pesantren Fatkhul Mu'in ini di samping mempertahankan ciri salafiyah dengan kajian khas kitab kuning, namun tetap beradaptasi dengan kegiatan modern dalam kegiatan dan pembelajarannya, apalagi seluruh santrinya adalah mahasiswa. Hal ini menjadikan kegiatan santri di Pesantren Fatkhul Mu'in di siang hari adalah kuliah dan pada

¹⁰Wawancara dengan Dr. K. H. Nasruddin, M.Ag Pengasuh Pesantren Fatkhul Mu'in pada tanggal 30 Oktober 2023 pukul 17.00 WIB di Pesantren Fatkhul Mu'in

malam harinya baru mengikuti kegiatan pesantren yang dikenal dengan madin atau madrasah diniyah. Sebagaimana lazimnya pondok pesantren, di pesantren ini juga diajarkan beberapa kitab kuning yang dipelajari antara lain kitab fikih, akhlak, akidah, tauhid, dan lain- lain. Selain itu juga ada kegiatan seperti pengembangan *life skill* (kecakapan hidup) dalam bentuk kegiatan latihan dan workshop. Proses pembelajaran pada pondok pesantren ini dengan model Madrasah Diniyah dan mengkaji langsung bersama dengan pengasuh.

Potensi, Visi dan Misi:

Pondok pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan yang lahir, tumbuh, dan berkembang di antara orang-orang di sekitar mereka dan dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat. Sebagai lembaga yang dibutuhkan oleh masyarakat, ia sepenuhnya dikelola oleh masyarakat. Pesantren memiliki kekuatan utama dalam kemampuan mereka untuk tetap fleksibel dalam menghadapi masalah yang muncul meskipun dalam lingkungan yang tidak memadai. Namun, pesantren masih berkembang.

Kebebasan untuk memilih pendekatan yang digunakan juga merupakan keuntungan dari pendidikan ini. Bahkan pembelajaran dirancang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat lokal dan tidak terikat pada model tertentu. Hal itu tentu ditampakkan dari semakin semaraknya kehidupan dan keberagaman mereka.

Visi: Pesantren Fatkhul Mu'in ini memiliki visi: "Membentuk generasi yang berakhlakul karimah, berilmu amaliyah dan beramal ilmiah ahlusunnah wal jama'ah".

Misi:

- a. Menanamkan wawasan keislaman yang inklusif melalui kajian dirosah islamiyah.
- b. Menanamkan karakter dengan *tahdzib an-nafs*.
- c. Membekali generasi yang mempunyai motivasi sehat jasmani dan rohani.

d. Membekali kemampuan baca tulis Al-Qur'an yang standar.

Kegiatan:

- a) Al-Qur'an : *Bi An-Nadzar* dan *Bi Al-Ghaib*, Pendampingan BTA dan buku *Hidāyatu As-Sibyān*.
- b) Nahwu : *Al-Jurumiyah*; *Imriti*; *Alfiyah Ibn Mālik*.
- c) Sorof : *Amsilatut Tasrīfīyah* dan *Al-Maqsud*.
- d) Tafsir : *al-Ibrīz* dan *Tafsīr Jalālain*.
- e) Hadist : *al-Arba'īn an-Nawāwīyah* dan *at-Targīb wa Tarhīb*
- f) Fiqh : *Fashālatan*, *at-Tazhīb fī Adillah at-Tagrīb*, *Fathul Qarīb* dan *Farāidul Bahiyah* serta Pendampingan PPI (Modul UIN SAIZU).
- g) Ahlak : *Ta'līmul Muta'alim*, *Alala* dan *Taisirul Khalaq*.
- h) Kajian wacana Islam komtemporer :
 - Hujjah Aswaja
 - Penanggulangan Narkoba
 - Kespro Remaja, dan
 - Islam Nusantara.
- i) Penyuluhan dan training motivasi/psikoterapi
- j) Pendamping dan pemberdayaan masyarakat (Konsultasi keluarga dan remaja)

Kegiatan Rutin:

- a) Hadroh Putra (Hasbbun Nabi)

Kegiatan rutin di Pesma Fatkhul Mu'in adalah hadrah yang merupakan kesenian tradisional di kalangan umat Islam, dan menjadi salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang bersemangat, kegiatan ini biasanya berisikan salawat kepada Kanjeng Nabi Muhammad sebagaimana dinyatakan oleh salah satu santri pengurus.¹¹ Menurut santri yang lain seni hadrah di Pesma Fatkhul Mu'in memiliki peran penting dalam memeriahkan berbagai acara

¹¹Wawancara dengan Alif Hidayat Syahputra di Pesma Fatkhul Mu'in pada tanggal 29 Oktober 2023 pukul 10.00 WIB.

Islam, seperti peringatan Maulid Nabi, Tabligh Akbar, perayaan Tahun Baru Hijriyah, dan peringatan hari-hari besar Islam lainnya, bahkan pada tahun 2023 grup hadrah ini mengikuti lomba yang diselenggarakan oleh UPT Ma'had UIN SAIZU Purwokerto.

Alif Hidayat salah satu pengurus Pesma menyatakan bahwa Pesma Fatkhul Mu'in memiliki peran dalam mempersiapkan kami di luar atau setelah kami lulus nantinya dari UIN Saizu karena hadrah telah merambah ke dalam kehidupan masyarakat, mengiringi berbagai acara seperti pesta pernikahan, sunatan, festival seni musik Islami, serta menjadi bagian dari kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, pesantren, remaja masjid, dan majelis taklim.¹² Hal yang sama juga terlaksana di hadroh santri mahasiswi, sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler hanya memberikan kesempatan bagi santri untuk mengekspresikan bakat seni mereka, tetapi juga memperkaya pengalaman keagamaan dan kultural mereka.

Hal yang sama diperkuat oleh pendapat K. H. Nashruddin yang menyebut hadirnya seni hadrah di pesantren Fatkhul Mu'in diharapkan membawa manfaat ganda sebagai upaya untuk mempertahankan warisan budaya Islam dan sebagai sarana untuk pengembangan diri santri di berbagai aspek kehidupan, terlebih kita sedang dalam krisis nasionalisme dengan maraknya terorisme yang sayangnya selalu diarahkan ke pihak pesantren.”¹³

b) *Tahlil dan Simtu Ad-Durar*

Kegiatan lainnya yang memiliki kaitan dengan literasi keagamaan adalah pembacaan *Simtu ad-Durar* di Pesma Fatkhul Mu'in. Menurut Abah Nashruddin “Kitab Maulid *Simtu Ad-Durar* memiliki nama asli kitab Maulid Habsyi yang berisi untaian kata

¹²Wawancara dengan Muntasya yang merulakan Wakil Lurah di Pesma Fatkhul Mu'in pada tanggal 29 Oktober 2023 pukul 10.00 WIB.

¹³Wawancara dengan KH. Nashruddin, di pesantren tanggal 25 Agustus 2023 pukul 10.00 WIB.

tentang sanjungan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, tetapi sering juga disebut dengan Kitab Maulid *Simtu Ad-Durar*, di dalamnya terdapat bentuk syair-syair salawat pujian dan penghormatan kepada Nabi Muhammad, serta pujian-pujian atas keagungan Allah, hal ini sangat sesuai dengan upaya kita untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad saw”¹⁴.

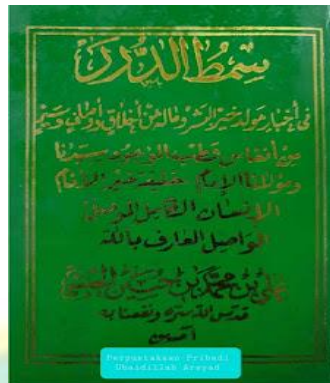
Pelaksanaan pembacaan *Tahlil* dan *Simtu Ad-Durar* dilaksanakan terutama pada malam Jum’at dan teknis pelaksanaannya yaitu: (1) membaca Al-Fatihah dan dihadiahkan kepada Rasulullah, (2) membaca Al-Fatihah dan dihadiahkan kepada Habib Ali bin Muhammad bin Husain Al-Habsyi (penyusun), lalu disambung berikut ini:

الْفَاتِحَةُ. أَنَّ اللَّهَ يَجْعَلُنَا مِنَ الْمُتَّقِينَ الثَّابِتِينَ عَلَى الْقَدَمِ الْقَوِيمِ، وَفِي صُحْبَةِ
الرَّسُولِ الْكَرِيمِ، وَيَدْخُلُنَا فِي حِزْبِ أَهْلِ اللَّهِ الْمُفْلِحِينَ، وَمُنَّ بِالشِّفَاءِ
وَاللُّطْفِ لَنَا خَاصَّةً، وَإِلِخْوَانِنَا الْمُؤْمِنِينَ عَامَّةً وَيَجْعَلُنَا مِنَ الرَّاضِينَ
الْمَرْضِيِّينَ الْهَادِينَ الْمُهْدِيِّينَ، وَمَنْ حَضَرَ هَذَا الْجَمْعَ يَكْتُبُهُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ
الصَّالِحِينَ، وَأَنَّ اللَّهَ يُحْيِي الْقُلُوبَ بِمَا أَحْيَا بِهِ قُلُوبَ الْعَارِفِينَ، وَيَكْتُبُنَا فِي
دِيْوَانِ عِبَادِهِ الْمُتَّقِينَ، وَيُنَبِّتُ قُلُوبَنَا وَأَلْسِنَتَنَا عَلَى ذِكْرِهِ وَمَحَبَّتِهِ، وَإِلَى
... حَضْرَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْفَاتِحَةُ

Setelah pembacaan Al-Fatihah ini selesai, ia melanjutkan tata cara berikutnya sebagaimana yang sudah tertera dalam bacaan maulid *Simtu Ad-Durar*.¹⁵ Adapun bukunya dapat dilihat pada gambar berikut:

¹⁴Wawancara dengan KH. Nashruddin di pesantren tanggal 25 Agustus 2023 pukul 10.00 WIB.

¹⁵ Habib Ahmad bin Alawi, *At-Ta’rif bil Maulid min Kalami Shahibil Maulid*, halaman



Gambar 5
Kitab *Simtut Dirar*

c) Pembacaan *Rātib*

Kegiatan yang memiliki kaitan dengan literasi keagamaan selanjutnya adalah pembacaan *Ratib* melakukan sesuatu yang dilakukan secara rutin, terus-menerus, dan teratur yang berisikan himpunan atau kumpulan beberapa ayat dari Al-Qur'an dan rangkaian do'a. Adapun teknik yang dilakukan adalah sama dengan pembacaan *Simtu ad-Durar* yaitu diawali dengan membaca shalawat, kemudian membaca surah Al-Fātihah dan diakhiri dengan membaca do'a yang dipimpin langsung oleh pengasuh Pondok Pesantren.¹⁶ Bagi Santri Mahasiswa, literasi keagamaan dengan membaca *Ratib* bertujuan untuk pemahaman dan pandangan yang beragam dalam diri kami terutama dengan pemahaman doa dan ayat-ayat Al-Quran. Salah satu santri menyatakan bahwa:

“secara umum pembacaan zikir *Rātib al-Kubrā* adalah kegiatan yang positif untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt dan di dalamnya memiliki keutamaan tersendiri bagi yang sungguh-sungguh dan istiqamah membacanya. Karena di dalamnya terdapat kumpulan ayat-ayat Al-Qur'an, salawat, dan do'a-do'a serta bacaan zikir lainnya yang dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt”.¹⁷

¹⁶Wawancara dengan KH. Nashruddin di pesantren tanggal 25 Agustus 2023 pukul 10.00 WIB.

¹⁷Wawancara dengan KH. Nashruddin di pesantren tanggal 25 Agustus 2023 pukul 10.00 WIB.

Di samping kegiatan rutin di pesma Fatkhul Mu'in ada beberapa kajian yang berkorelasi dengan literasi keagamaan di pesantren Fakhul Mu'in yaitu kegiatan tahunan, yaitu: (1) Mosba; (2) Khataman; dan (3) Haflah Akhirussanah.

Struktur Kepengurusan Pondok Putra Pesantren Fatkhul Mu'in Periode 2023/2024

Pengasuh	: Dr. K.H Nasrudin, M. Ag. Nyai Hj. Durotun Nafisah, S.Ag., M.S.I.
Penasehat Pengurus	: Mukhammad Zainul Romadlon, S. Pd.
Lurah	: Alif Hidayat Syahputra
Wakil Lurah	: Aenal Bagas Pamulang
Sekretaris	: Arya Sukma Arifin Akbar Eko Febrianto
Bendahara	: Agung Prayugo Pangestu
Divisi-divisi:	
Pendidikan	: Abdullah Khafidz Al Khaq Sofyan Qurniawan Danu Jovansyah Prasetyo Aji Dimas Fahmi Khairil Anam
Jam'iyah	: Saiq Baihaqi Nuril Anwar
Keamanan	: Purnandaru Sigit Wijaksono Naufal Nabhan Genta Yunan Syerra Mahesa
Kebersihan & Kesehatan	: Mughni Labib Faiz Lafif

Multimedia : Muhammad Ibnu Yahya
 Arya Sukma Arifin
 Milal Mufid
 Yazid Irfansyah

Sarana dan Prasarana : Nur Hikam
 Wahyu Agil Munawar

Struktur Kepengurusan Pondok Putri Pesantren Fatkhul Muin

Periode 2023/2024

Pengasuh : Dr. K.H Nasrudin, M. Ag.
 Hj. Durotun Nafisah, S.Ag., M.S.I.

Dewan Penasehat : Mukhammad Zainul Romadlon, S. Pd.

Lurah : Aisyatussilma Munawaroh

Wakil Lurah : Muntasya

Sekretaris : Ifah Nur Aisah

Bendahara : Sofiyana
 Khoridah Munisah

Divisi-divisi:

Pendidikan : Qurrotul Aeni
 Dasilva Hanifah Hanum
 Tri Nila Sari

Jam'iyah : Ika Farikha Ramadhani
 Nahdia Aprilia

Keamanan : Selvi Yulianita
 Salsabila Azzahrra

Kebersihan : Fatin Amirotn Ni'mah
 Atha Aurellia Zahra

Uswatun Khasanah

Kesehatan : Siti Khotimah

Multimedia : Hansya' Naufandri Aziz
Zahwa Nabilla Amatulloh

Gizi dan Pangan : Ellena Amalia
Kholissotun Khasanah

Bakat dan Minat : Iis Ramadani
Nilta Tuko Irawati
Sadzadia Qothrunnada

4. Profil Pesantren Insan Kamil Tanjung Purwokerto Selatan

Salah satu pesma yang menurut peneliti berumur baru yaitu Pesantren Insan Kamil. Pesma ini terletak di Jl. Pahlawan Gg. IX, Tanjung, Kec. Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53144.¹⁸



Gambar 6
Wawancara Peneliti dengan Kiai Pesma Insan Kamil

Sebagai pesantren mahasiswa dengan fokus untuk perbaikan akhlak mahasiswa, pesantren membuat tata tertib. Tata tertib atau

¹⁸Hasil dokumentasi di pesantren Insan Kamil Purwokerto pada tanggal 20 Oktober 2023

daftar kewajiban dan larangan santri mahasiswa di Pesma Insan Kamil antara lain:

- a. Setiap santri wajib menjaga dan menjunjung tinggi nama baik pondok
- b. Setiap santri wajib menaati peraturan yang ada di pondok.
- c. Setiap santri wajib mengikuti program kegiatan pondok yang diselenggarakan oleh pengurus pusat maupun pengurus komplek masing-masing.
- d. Setiap santri wajib melaksanakan salat fardu (Maghrib, Isya, Subuh) berjama 'ah di mushala dan membaca wirid.
- e. Setiap santri wajib mengisi buku izin ke pengurus ketika hendak pulang.
- f. Setiap santri wajib izin dengan menyertakan surat resmi kepada pengurus ketika hendak menginap di luar pondok baik kegiatan organisasi maupun kegiatan lain.
- g. Setiap santri wajib berada di pondok sebelum maghrib kecuali atas izin pengurus.
- h. Setiap santri wajib berada di pondok pukul 21.00 WIB (dengan alasan kuliah malam atau kegiatan kampus kecuali kegiatan yang sebelumnya sudah mendapat izin)
- i. Setiap santri bersikap jujur, ramah, dan saling menghargai.
- j. Setiap santri wajib menjaga kebersihan pondok.
- k. Setiap santri tidak diperkenankan bersuara lantang di atas pukul 22.00 WIB
- l. Setiap santri wajib melakukan pembayaran pondok ke bendahara pondok pesantren sesuai dengan nominal awal registrasi pada waktu yang telah ditentukan atau melalui pengurus.

Adapun peraturan berupa larangan kepada santri mahasiswa dan santri mahasiswi adalah:

- a) Setiap santri tidak diperkenankan pulang dan keluar pondok tanpa seizin dari pengurus pondok

- b) Setiap santri tidak diperkenankan keluar pondak melebihi pukul 21.00 WIB
- c) Setiap santri tidak diperkenankan merusak fasilitas pondok
- d) Setiap santri tidak diperkenankan memakai pakaian yang kurang sopan menurut syara di dalam atau di luar pondok seperti memakai kaos, baju dimasukan, kerudung di atas dada.
- e) Setiap santri putri tidak diperkenankan memakai celana saat mengaji, kecuali trening saat olahraga.
- f) Setiap santri tidak diperkenankan mempersilakan tamu masuk tanpa seizin dan sepengetahuan pengurus
- g) Setiap santri tidak diperkenankan meninggalkan kegiatan pondok tanpa alasan yang jelas
- h) Setiap santri tidak diperkenankan membuat onar atau kegaduhan.
- i) Setiap santri dilarang keras menerima, menggunakan, dan mengedarkan obat-obatan terlarang dan minuman keras.
- j) Setiap santri dilarang berboncengan dan menerima tamu lawan jenis yang bukan mahramnya di lingkungan pondak pesantren.
- k) Wali santri tidak diperkenankan memasuki kamar santri (kecuali sesuai gender atau karena mengharuskan masuk).

Untuk menunjang terlaksananya operasional pesma, maka Dr. K. M. Misbah, M.Ag. selaku pengasuh menyusun organisasi mahasiswa santri. Adapun Struktur Organisasi PP Insan Kamil Purwokerto adalah sebagai berikut:

Kiai/Pengasuh	: Dr. K. M. Misbah, M.Ag
Lurah	: Siti Hanifah Sudiarti
Sekretaris	: Nafiyatul
Bendahara	: Eni Fauziah dan Sulis Setyowati
Seksi Keamanan	: Felina D. dan Maulidya Q.
Seksi Kebersihan	: Fina Alfa R dan Maylla P.
Seksi Pendidikan	: Nazilah dan Rina R
Seksi Publikasi	: Zenina dan Dina

Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Insan

Kamil Purwokerto:

1. Asrama Putri,
2. Asrama Putra,
3. Dapur Umum,
4. Ruang Mengaji,
5. Kamar Mandi

5. Profil Pesantren Darul Falah Kedungwuluh Purwokerto Barat

Pesantren ini bernama “Darul Falah” yang berarti “rumah keberuntungan”. Pesantren yang berusaha menyiapkan santri agar mampu memenangkan persaingan hidup sehingga sukses di dunia-akhirat karena memiliki ketakwaan, menguasai ilmu, mengamalkan akhlak mulia, dan kreatif untuk mencari solusi untuk kebaikan semua umat manusia. Pesantren ini terletak di Kelurahan Kedungwuluh Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas dengan alamat Jl. Pemuda Gg 1 No 61 RT 07 RW 06 Kelurahan Kedungwuluh Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas.¹⁹ Pengasuh atau Kiainya adalah Dr. K.H. Supani, MA.

Pesantren Darul Falah ini telah mendapatkan ijin operasional dari Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Banyumas tertanggal 28 Februari 2014 nomor: KD.11.02/2/PP.00.7/33/A/2014 dan Nomor Statistik 51033020177, yang ijin operasionalnya telah diperbaharui pada 31 Desember 2015 nomor: Kd.11.02/3/PP.00.7/3903/2015, dengan masa berlaku s/d 31 Desember 2020. Pesantren ini berada di bawah Yayasan Darul Falah Kedungwuluh. Yayasan telah disahkan oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia melalui Surat Keputusan Nomor AHU-02693.50.10.2014 pada tanggal 13 Juni 2014,

¹⁹Dokumentasi Pesantren Darul Falah diambil saat wawancara

berdasarkan permohonan Notaris Diyah Sri Andayani, SH., M.Kn. sesuai Akta Nomor 02 Tanggal 03 Juni 2014.



Gambar 7
Wawancara Peneliti dengan Kiai Pesma Darul Falah

Pesantren Darul Falah Kedungwuluh berada di wilayah kota Purwokerto. Ia berada di jarak 700 M dari Stasiun Kereta Api Purwokerto, 800 M dari alun-alun Purwokerto, dan 400 M dari pasar (pusat perbelanjaan), 500 M dari Rumah Sakit Ananda. Pesantren Darul Falah Kedungwuluh pada awalnya adalah cabang dari Pesantren Mahasiswa An-Najah Kutasari Baturraden yang diasuh oleh Prof. Dr. KH. Moh. Roqib, M.Ag. Pesantren Darul Falah didirikan dalam rangka merespon realitas sekaligus membekali generasi muda yang sangat rentan terhadap perkembangan dunia luar yang saat ini cukup pesat cenderung mengarah ke hal-hal yang negatif. Mereka harus memiliki dasar keimanan yang kuat dan memiliki pemahaman keagamaan yang inklusif.

a. Visi dan Misi

Visi: “Menjadi Pesantren yang mengembangkan ilmu ke-Islaman dan kepribadian generasi yang Qur’ani yang memiliki kedalaman aqidah, keluhuran akhlak serta luas wawasan dan matang pengetahuan keislamannya.”

Misi:

- 1) Mendidik santri supaya lancar dan terampil dalam baca tulis Al-Qur'an beserta kaidah-kaidahnya.
- 2) Mengenalkan ilmu-ilmu salaf yang terdapat dalam kitab kuning agar santri memiliki wawasan luas dalam bersyariat.
- 3) Membentuk dan membina kepribadian santri yang pandai dan disiplin agar menjadi generasi berakhlaq karimah.
- 4) Melestarikan dan mengembangkan ajaran Islam Ahlussunnah Waljama'ah yang *rahmatan lil'alamīn*.

b. Tujuan Pesantren

Mempersiapkan dan mengantarkan santri agar memiliki kepribadian profetik yang sehat dan mandiri berdasarkan nilai Islam, inklusif, dan kasih sayang terhadap sesama (*rahmatan lil'alamīn*).

c. Santri

Santri mahasiswa Pesantren Darul Falah terdiri dari “santri *muqim*”, bertempat tinggal di asrama pesantren dan ada yang “santri *kalong*”, bertempat di luar asrama pesantren. Santri ini mengikuti berbagai program rutin maupun insidental. Pesantren ini juga memberikan pelayanan terhadap masyarakat lewat kajian, majelis ta'lim dan pengabdian pada masyarakat.

d. Pengasuh dan Ustadz Pesantren

Pesantren Darul Falah Purwokerto dibimbing oleh pengasuh dibantu para ustadz yang memiliki latar belakang pendidikan pesantren dan S-3, S-2 Perguruan Tinggi Agama dan Umum yang memiliki kompetensi beragam. Di samping itu, pesantren ini juga melibatkan para cendekiawan, seniman, budayawan, praktisi, dan pengusaha untuk memberikan bekal bagi santri melalui forum kajian, diklat, dan seminar sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 7
Daftar Ustadz di PP Darul Falah

NO	NAMA	L/P	TTL	PDDK	ALUMNI
1	Dr. Supani, MA.	L	5 Juli 1970	S3	Ponpes Darun Najah Bangsri Jepara, Darul Falah Sirahan Pati, Ad-Dainuriyah dan Al-Munawwir Semarang
2	Enung Asmaya, MA.	P	Sumedang, 8 Mei 1976	S2	Ponpes Babakan Ciwaringin Cirebon
3	Dr. Musta'in, M.Si.	L	2 Maret 1971	S3	Ponpes Darul Ulum Peterongan Jombang-Jatim
4	Hasanudin, M.Sy.	L		S2	S1. Yaman S.2 IAIN Pwt
5	Ulul Huda, M.Si.	L	Banyuwangi, 30 Juni 1982	S2	Ponpes Al-Hidayah Karang Suci
6	Muhammad Ridwan, S.Sos.I.	L	Jepara, 03-08-1994.	MA	Ponpes Darul Falah Sirahan Pati

i Fasilitas Pesantren

Fasilitas yang dimiliki pesantren ini masih merupakan pinjaman milik pengasuh dan memanfaatkan fasilitas yang ada di sekitar asrama.

- 1) Asrama putri berkapasitas sekitar 85 santri, dan seluruh asrama milik pengasuh Pesantren. Asrama putra berkapasitas sekitar 25 santri dan seluruhnya milik Masjid Nurul Jannah Kedungwuluh Purwokerto Barat.
- 2) Lapangan olah raga (milik kelurahan).
- 3) Musholla (milik lingkungan RT 7 RW 6 Kelurahan Kedungwuluh)
- 4) Perpustakaan, belum memiliki gedung atau ruang sendiri.
- 5) Dua ruang kajian yang masih perlu dilengkapi dengan media pembelajaran, sound system, dll.
- 6) Kamar mandi & WC dalam (setiap kamar 1 kamar mandi berada di dalam kamar)

e. Pengurus

Pelindung	:	Kepala Kel. Kedungwuluh
Penasihat	:	Drs. H. Abdullah Ubaid Ir. H. Agus Cholid Hasyim, MT. Drs. Atabik, M.Ag. Nurcholis Drs. Sudarno
Pengasuh	:	Dr. KH. Supani, MA.
Ketua	:	Ulul Huda, M.Si.
Sekretaris	:	Muhammad Ridwan, S.Sos.
Bendahara	:	Enung Asmaya, Ma.
Bidang-Bidang	:	
Sarana-Prasarana	:	Tika Fera Herdiana
Kurikulum	:	Nadya Firizka
Usaha Dan Dana	:	Latifatul Mawaddah, S.Pd.
Humas	:	Baharuddin Yusuf

f. Kitab Kajian

1. Tafsir Jalalain
2. Wasyiatul Mustofa
3. Jurumiyah
4. Shorof
- 2) Ta'lim al-Muta'alim
- 3) Fathul Qorib
- 4) Yanbu'a
- 5) Mar'atus Sholihah
- 6) Hujjah Aswaja
- 7) Qo'aidul I'lal
- 8) Do'a Harian
- 9) At-Tadzhib
- 10) Bulughul Marom

Dari hasil penelitian didapatkan data nama yayasan sebagai berikut:

- a. Nama Yayasan : Yayasan Darul Falah Kedungwuluh
- b. Nama Pengasuh : Dr. H. Supani, M.A No. Telp/HP.
081326944151
- c. Kategori : Salafiyah
- d. Tahun Berdiri : 2010
- e. NSPP : 510033020177
- f. NPWP : 70.337.985.9-521.000
- g. SK. Kemenhum : AHU-02693.50.10.2014
- h. Akta Notaris : Nomor 02 Tanggal 3 Juni 2014
- i. Status Tanah : Milik Sendiri Luas Tanah : 2540 M
- j. Luas Bangunan : 600 M
- k. Bank : BRI
- l. No. Rekening : 007701033872536
- m. Jumlah Santri : 160 Orang
- n. Jumlah Ustadz : 17 Orang
- o. Sumber Biaya : Pengasuh dan Wali Santri
- p. Jumlah Kamar : 25 Lokal
- q. Jumlah Kelas : 3 Lokal
- r. Jumlah Dapur : 2 Lokal
- s. Jumlah MCK : 25 Lokal

Demikian pembahasan mengenai profil dari pesantren mahasiswa yang menjadi pembahasan dalam disertasi kali ini. Pembahasan dilanjutkan dengan pemaparan data tentang praktik literasi keagamaan di Pesma di Kabupaten Banyumas yang memiliki kelebihan dan keunggulan masing-masing.

B. Tipologi Pendidikan Literasi Keagamaan di Kabupaten Banyumas

1. Pendidikan literasi keagamaan yang mengarah kepada BTA-PPI

Pada bagian ini dapat dinyatakan bahwa pendidikan literasi yang dilaksanakan pada Pesma di Kabupaten Banyumas mengarah kepada Baca

Tulis Al-Quran dan Praktik Pengamalan Ibadah. Untuk baca tulis Al-Quran, pendidikan ini diarahkan kepada materi tahsin Al-Quran yaitu membaca Al-Quran sesuai dengan ilmu tajwid khususnya adalah juz 30 atau juz 'Ammah. Materi yang disampaikan dalam pembelajaran tahsin Al-Qur'an pada santri kelas 1 Madrasah Diniyah Pesma di Kabupaten Banyumas adalah tentang makharijul huruf, sifat-sifat huruf, hukum-hukum tajwid, macam-macam mad, bacaan-bacaan garib, dan tanda baca waqaf. Dalam menetapkan materi, ustazah tidak diberi silabus khusus, melainkan bersumber pada buku panduan tahsin tilawah karya Ahmad Annuri. Di kelas 1 A pembelajaran tahsin Al-Qur'an sudah sampai pada materi macam-macam mad, sedangkan di kelas 1 B pembelajaran tahsin Al-Qur'an sudah sampai pada materi bacaan-bacaan garib.

Metode yang digunakan ustaz/ustazah dalam pembelajaran tahsin Al-Qur'an pada santri kelas 1 Madrasah Diniyah Pesma di Kabupaten Banyumas yaitu sebagai berikut: (a) ustaz/ustazah menerapkan metode ceramah terlebih dahulu selama 30 menit. Dalam metode ceramah tersebut ustaz/ustazah menjelaskan isi materi terlebih dahulu. (b) ustaz/ustazah menerapkan metode klasikal bacasimak murni. Dalam metode klasikal baca-simak murni ini, ustaz/ustazah dan santri praktik membaca ayat. Pada saat praktik membaca ayat ustaz/ustazah membaca terlebih dahulu, kemudian santri menirukan yang dibaca ustazahnya. Setelah praktik membaca bersama-sama, santri ditunjuk beberapa anak untuk membaca beberapa ayat yang dipilih secara acak. Setelah itu, ustaz/ustazahnya mengoreksi dan membenarkan bacaan-bacaan santrinya yang kurang benar.

Ketika praktik baca Al-Qur'an, ustazah menggunakan tongkat untuk menyamakan ketukan antara santri dan ustaz/ustazahnya. Santri juga diajari bagaimana cara menggunakan metode ketukan tersebut, agar ketika membaca Al-Qur'an panjang pendeknya tidak ada kesalahan-kesalahan lagi. (c) ustaz/ustazah menerapkan metode tanya-jawab. Dalam menerapkan metode tanya-jawab ini, ustaz/ustazah memberikan

pertanyaan-pertanyaan singkat tentang materi yang sudah dijelaskan dan hukum bacaan pada ayat yang baru saja dibaca, kemudian santrinya menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Setelah itu, pembelajaran ditutup dengan membaca do'a dan diakhiri dengan salam.

Sedangkan untuk prakek pengalaman ibadah, santri mahasiswa di pesma di Kabupaten Banyumas lebih mengarah kepada ibadah '*ala an-nahdilyyah* atau Nahdlatul ulama, hal ini terlihat dari visi yang dipaparkan oleh pesantren mahasiswa ini.

2. Pendidikan literasi keagamaan dengan konsep Madrasah Diniyah

Praktik literasi keagamaan pesantren mahasiswa di Kabupaten Banyumas disebut dengan madrasah diniyah. dapat dikatakan memiliki kesesuaian dengan teori literasi, yaitu sebagai proses membaca, menulis, dan memahami apa yang dibaca oleh setiap orang. Diketahui bahwa literasi keagamaan diartikan sebagai kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan atau berbicara. Proses kegiatan demikian ditemukan juga pada Pesantren Mahasiswa di Kabupaten Banyumas dengan tiga tahap, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran terlebih setelah diberlakukannya Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Hal ini dapat dilihat pada jawaban atau hasil wawancara dari informan yang telah ditunjuk.

Mata pelajaran atau kitab yang dikaji pada setiap kelas ini berbeda tergantung pada tingkatan kelas nya, kelas yang paling dasar (*ula*) mengkaji kitab yang dasar sesuai dengan kelas nya dan sebaliknya untuk kelas yang tertinggi (*ulya*) juga mengkaji kitab yang disesuaikan dengan kemampuan santri pada kelas tersebut. Kurikulum untuk kelas *ula* yang notabene nya santri yang masuk kelas tersebut pada *placement test* lulus karena sudah bisa membaca dan menulis Al-Qur'an diberikan kurikulum yang ringan Selanjutnya adalah kelas *wustha*, yang berada satu tingkat di atas kelas *ula*. Kelas ini ditujukan untuk mahasantri yang telah

mempelajari dasar pondok pesantren. Mereka lulus ujian penerimaan karena mereka telah menguasai bacaan dan tulisan Al-Qur'an, kemampuan menulis dan membaca tulisan Arab, dan kemampuan memaknai kitab dengan pegon atau klasik.

Kelas yang paling tinggi untuk program madrasah diniyah yang terfokus pada pengkajian kitab kuning adalah kelas *ulya*, kelas ini diperuntukan untuk mahasantri yang *expert* atau ahli karena mereka lulus pada *placement* test dengan semua kriteria dan kebanyakan dari mereka sudah mempunyai background pendidikan pesantren. Perbedaan kurikulum pada setiap kelas inilah yang menjadikan jenis organisasi kurikulum pada program madrasah diniyah yang terfokus pada pembelajaran kitab kuning adalah jenis organisasi kurikulum terpisah atau *subject-centered curriculum*, kurikulum ini berpusat pada jenis pelajaran dan antara pelajaran satu dengan pelajaran yang lain tidak berhubungan.

Setiap kelas mengkaji banyak bidang keilmuan di antaranya ilmu alat atau nahwu, aqidah, fiqih, dan akhlak. Tidak adanya keterkaitan mata pelajaran pada setiap kelas yang menjadikan jenis organisasi kurikulum terpisah atau *subject-centered curriculum* dipilih. Kurikulum terpisah mempunyai ciri-ciri yakni terdiri dari sejumlah mata pelajaran yang terpisah satu sama lain dan masing-masing berdiri sendiri, hanya bertujuan pada penguasaan sejumlah ilmu pengetahuan dan mengabaikan perkembangan aspek tingkah laku lainnya, guru berperan aktif dengan pelaksanaan pembelajaran dan mengabaikan unsur belajar aktif dikalangan mahasiswa.

Kurikulum bentuk ini disusun berdasarkan pandangan ilmu jiwa asosiasi, yaitu mengharapkan terjadinya kepribadian yang bulat berdasarkan potongan-potongan pengetahuan. Jenis organisasi kurikulum terpisah yang diterapkan untuk pembelajaran kelas *ula*, *wustha*, dan *ulya*, program Madrasah Diniyah memang disesuaikan dengan tingkatan kelas tersebut karena mengadopsi pembelajaran di pesantren dengan

ustaz/ustazah yang berperan aktif dalam pembelajaran dan pada kelas tersebut memang terfokus pada pembelajaran Kitab Kuning.

Jenis organisasi kurikulum berhubungan atau *correlated subject* yang diterapkan pada program Madrasah Diniyah di Pesma Kabupaten Banyumas terpusat pada pembelajaran ilmu Al-Qur'an atau *tahsīn al-Qur'ān*, pembelajaran ini terbagi menjadi tiga kelas, pada setiap kelas memiliki kurikulum tersendiri tetapi tetap memfokuskan pada pembelajaran ilmu Al-Qur'an.

Kurikulum berhubungan atau *correlated subject curriculum* diterapkan pada kelas baca Tulis Al-Quran (BTA) pengelompokan santri mahasiswa untuk kelas-kelas tersebut disesuaikan dengan kemampuan serta minat dari santri mahasiswa pada *placement test* di pesantren mahasiswa di UIN Saizu ini. Kelas BTA mempunyai kurikulum yang ada dalam pedoman Baca Tulis Al-Quran dan Praktek Pelaksanaan Ibadah (BTA-PPI) yang disusun oleh Tim penyusun dari Ma'had UIN Saizu.

Program Madrasah Diniyah dimaksudkan untuk menciptakan lulusan UIN Saizu yang memiliki keahlian dalam pengkajian kitab al-turats. Program ini dilaksanakan pada pagi hari mulai pukul 07.00 s/d 08.30 WIB. Adapun program ini diorientasikan pada bidang aqidah, fiqh dan akhlak. Adapun dalam proses pembelajaran madrasah diniyah ini dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu tingkat *Ula*, *Wusthadan Ulya*, dengan materi sebagai berikut: (a) Tingkat *ula*: Kitab *Aqidatul Awam*, *Mabadi Fiqh* Juz IV, *Jurumiyah* dan *Khulashoh Nurul Yaqin*; (b) Tingkat *wustha*: Kitab *Jawahirul Kalamiyah*, *Fathul Qorib*, *Imrithi* dan *Ta'limul Mutaalim*; (c) Tingkat *ulya*: Kitab *Salalimul Fudhola'*, *Fathul Mu'in* dan *Alfiyah Ibnu Malik*. Ada dua jenis pembelajaran pada program madrasah diniyah UIN Saizu Purwokerto ini ada yang terfokus pada pembelajaran Al-Qur'an dan ada juga yang terfokus pada pembelajaran kitab turats. Strategi pembelajaran adalah tindakan seorang ustaz di sini yang dimaksud adalah ustaz/ustazah yang mengajar program madrasah diniyah di UIN Saizu dalam melaksanakan rencana mengajar,

artinya usaha ustaz/ustazah dalam menggunakan beberapa variabel pembelajaran seperti tujuan, bahan, metode serta alat evaluasi agar dapat mempengaruhi santri mahasiswa program madrasah diniyah untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai atau sudah ditetapkan. Setiap ustaz/ustazah mempunyai strategi yang beragam tergantung kemana arah dan tujuan dari pembelajaran akan diarahkan, baik program dirasat Al-Qur'an maupun program madrasah diniyah. Macam-macam strategi yang diterapkan pada program madrasah diniyah di Pesma UIN Saizu antara lain sebagai berikut:

- a. Program Madrasah Diniyah *Takmiliah Li al-Jami'ah* (mandiri). Salah satu strategi yang digunakan adalah dengan menggunakan bandongan, strategi ini digunakan oleh ustaz yang mengajar mata pelajaran jurumiyah di kelas *ula*, strategi ini digunakan dengan cara membacakan kitab jurumiyah terlebih dahulu kemudian menerangkan materi yang sudah dibacakan oleh ustaz/ustazah. Hal tersebut sesuai dengan pemaparan dari Ustaz Abdal Chaqil Harimi salah seorang ustaz di Pesantren Mahasiswa An Najah:

“Strategi yang saya gunakan untuk pelajaran jurumiyah ini pertama saya menggunakan bandongan yaitu saya membacakan kitabnya dulu semuanya secara makna terjemah makna gandul itu dengan makna klasik *utawi iki iku* kemudian saya terangkan intinya dari pelajaran itu tentang apa, jadi dengan bandongan terlebih dahulu lalu dengan ceramah. Kalau perlu ada juga dengan sorogan artinya mereka maju untuk menyetorkan hafalannya”.²⁰

- b. Pada dasarnya masing-masing tingkat tetap menggunakan rujukan kitab yang sama sebagai bahan ajar. Untuk tingkat Ulya, kitab-kitab yang diajarkan antara lain: (1) *Al-Qur'an Al-Karim*; (2) *Matan Arba'in al-Nawawi*; (3) *Syarakh Arba'in Al-Nawawi*; (4) *Tuhfah Al-Qarin*; (5) *Fath Al-Karim Al-Mannan*; (6) *Al-Jazariyah*; (7) *Bidayah Al-Hidayah*; (8) *Nasha'ih Al-Ibad*; (9) *Akhlak Al-Qur'an*; (10) *Ta'lim Al Muta'alim*; (11) *Fath Al-Qarib*; (12) *Risalah Ahl Al-Sunnah wa Al-Jama'ah*; (13)

²⁰ Wawancara dengan Ustadz Abdal Chaqil Harimi tanggal 5 Mei 2023.

Al-Jurumiyah; (14) *Amtsilah Al-Tashrifiyah*; (15) *Al-Muhawarah Al-Haditsah*; (16) Fiqih Sosial; (17) *Mabadi' Awaliyah*; dan *Al-Sullam fi Ushul Al-Fiqh*. Seluruh kitab-kitab tersebut diajarkan kepada seluruh santri dari tiga tingkat baik tingkat *Ula*, *wustha*, maupun *Ulya*. Hanya saja, keluasan dan kedalaman pembahasan masing-masing kitab tersebut tergantung pada tingkat yang dipilih santri.

C. Karakteristik Pendidikan Literasi Keagamaan di Pesma Kabupaten Banyumas

Proses pendidikan literasi keagamaan di pesma Kabupaten Banyumas memiliki empat tingkatan literasi yaitu *performative*, *functional*, *informational*, dan *epistemic*. Literasi tingkatan pertama adalah sekadar mampu membaca dan menulis. Literasi tingkatan kedua adalah menunjukkan kemampuan menggunakan bahasa untuk keperluan hidup atau *skill for survival*. Literasi tingkatan ketiga adalah menunjukkan kemampuan untuk mengakses pengetahuan. Literasi tingkatan keempat menunjukkan kemampuan mentransformasikan pengetahuan.²¹ Hal ini juga dilihat dari hasil wawancara dan observasi, yang telah disusun sehingga dapat dilihat bahwa hal tersebut memang diberlakukan didalam mengajarkan literasi keagamaan di pesantren mahasiswa di Kabupaten Banyumas. Untuk lebih jelasnya dapat dipaparkan sebagai berikut:

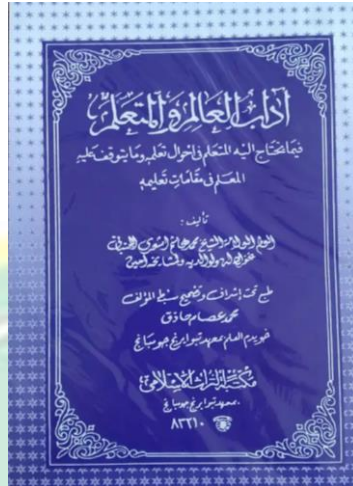
1. Pendidikan Literasi Keagamaan di Pesma An-Najah

Secara khusus, praktik literasi keagamaan di Pesma an-Najah bertujuan untuk melahirkan mahasiswa santri atau santri mahasiswa berakhlak mulia dan memiliki budi pekerti yang baik.²² Adapun buku yang digunakan dapat dilihat pada pembelajaran yang diampu oleh Prof. Dr. KH. Moh. Roqib, M.Ag. yaitu kitab *Ta'lim al Muta'allim* dan

²¹Irianto, Putri Oviolanda. Febrianti, Liffa Yola. "Pentingnya Penguasaan Literasi bagi Generasi Muda dalam Menghadapi MEA", dalam The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula, Mei 2017.

²²Hasil wawancara dengan Abah Roqib di rumahnya di pesma An Najah Purwokerto pada tanggal 15 September 2023 pukul 17.00 WIB.

Adab Alim wal muta'alim karya Pendiri Nahdlatul Ulama yaitu KH. Hasyim Asy'ari. Adapun buku ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 8

Kitab *Adab Al Alim Wa Al Muta'allim* yang digunakan di Pesma An Najah

Pelaksanaan literasi keagamaan di Pesma An-Najah adalah melalui Madrasah Diniyah. Adapun metode yang digunakan di dalam pembelajaran literasi keagamaan di Pesma An-Najah dilakukan di rumah K. H. Moh. Roqib dan Masjid di pesantren, sebagaimana terlihat pada gambar berikut:



Gambar 9

Proses Pembelajaran di Pesma An Najah

Selain pengajian Kitab Kuning, Pesma An-Najah mengajarkan tentang sikap nasionalisme telah dilakukan dan terintegrasi dalam

kurikulum Pesma. Bentuk integrasi yang paling dasar adalah cara berintegrasi dengan tinggal bersama di pondok (asrama). Cara ini sangat umum diaplikasikan oleh banyak pondok pesantren. Sedangkan untuk kegiatan ekstra kurikuler yang bertujuan untuk menanamkan sikap nasionalisme dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh para pengurus yakni dilaksanakan pada hari Ahad sore yang terdiri dari, (1) Pramuka, (2) *leadership*, (3) *public speaking*, (4) *ro'an* atau gotong royong, dalam hal ini dilaksanakan dengan melakukan kerja bakti setiap Ahad pagi (5) pengembangan potensi santri melalui Osma (Organisasi Santri Mahasiswa) yang lain.²³ sebagaimana pada gambar berikut:



Gambar 10
Pengembangan Literasi Keagamaan berbasis patriotisme di Pesma An Najah

a. Sistem Pendidikan dan Kurikulum di Pesma An-Najah

Secara tradisional, pesantren menjalankan sistem pendidikan mereka, yang merupakan komponen struktural dari pendidikan nasional. Pesantren melakukannya sebagai lembaga pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat.

Sistem pendidikan di Pesma An Najah yang digunakan adalah kajian kitab kuning dengan sistem non klasikal. Seperti yang diungkapkan oleh Departemen Pendidikan. Sistem pendidikan di sini menggunakan

²³Wawancara dengan Prof. Dr. KH. Moh. Roqib, M.Ag. pada 30 Oktober 2023 di pesantren An Najah Purwoekto pukul 17.00 WIB.

sistem non klasikal. Karena Pesma An Najah sendiri santrinya dari kalangan mahasiswa dan mereka sudah menempuh pendidikan formal di kampus masing-masing. Jadi, para santri mahasiswa hanya mengkaji Kitab Kuning dan kajian lainnya yang tidak mereka dapat di kampus.²⁴

Pendidikan non klasikal di Pesma An Najah menggunakan metode sorogan dan bandongan. Metode sorogan adalah model pengkajian di mana seorang santri berhadapan dengan kiai atau pendidik, sehingga terjadi interaksi. Santri membaca kitab kuning sedangkan kiai atau pendidik mendengarkan sambil memberikan pembedaan, komentar atau bimbingan yang dibutuhkan. Sedangkan metode bandongan merupakan model pengkajian kitab kuning di mana kiai atau pendidik membacakan dan menjabarkan isi kitab, sementara santri mendengarkan dan memberi makna. Biasanya makna yang digunakan yaitu makna Jawa dengan arti ala "*utawi, opo, iku*".

Secara umum, kurikulum pondok pesantren dibagi menjadi tujuh kelompok mata pelajaran: fikih, hadis, Qur'an, tauhid, sastra Arab, tasawuf, dan tafsir. Pesantren telah menentukan kitab mana yang akan digunakan untuk masing-masing pelajaran berdasarkan tingkat pendidikan atau kemampuan siswa. Kurikulum yang dikembangkan di Pesma An-Najah mengintegrasikan kurikulum pesantren salaf dan modern dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (ICT), sehingga santri bisa dengan cepat beradaptasi setiap bentuk perubahan zaman dan bisa diterima oleh masyarakat dan memiliki kemampuan siap pakai.

Kurikulum pendidikan yang diajarkan di Pesma An Najah sebagaimana tabel berikut:

²⁴Wawancara dengan Nailiyatul Izzah, Dep. Pendidikan Pesma An Najah pada tanggal 17 Maret 2023 pukul 21.00 WIB

Tabel 8
Kurikulum Pendidikan di Pesma An-Najah²⁵

Tujuan	Materi	Metode	Evaluasi
Berakhlaqul karimah dan mampu berdakwah di masyarakat.	Majid, Aqidatul Awam, Nashoihul Ibad Tasawuf: Bidayatul Hidayah, Sarah Alhikam Ilmu Khot NU-an: An Nahdliyah Kependulisan	Sorogan Bandongan	
Mendidik para santri agar dapat memahami serta mempraktikkan cara membaca kitab dan Al Qur'an sesuai kaidah.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nahwu: Jurumiyah, Mukhtasiro jiddan, Alfiyah 2. Shorof: Shorof Krapyak, Maqshud 3. Tajwid: Jazariyah, Hidayatus Sibyan, 4. Ilmu Al-Qur'an: Qowaidul Asasiyah fi 'Ulumul Qur'an 5. Hadist: Manhalul Lathif, Riyadus Sholihin 6. Tafsir: Tafsir Jalalain, Tafsir Al Ahkam 	Hafalan, Bandongan, Sorogan, dan tauladan dari kiai atau pendidik dalam kehidupan sehari-hari.	Imtihan 2x dalam satu tahun pembelajaran serta ujian praktik baca kitab.

b. Upaya Literasi Keagamaan di Pesma An-Najah

1) Organisasi Santri Mahasiswa

Organisasi mahasiswa (Osma) merupakan wadah bagi santri mahasiswa untuk menyalurkan dan mengembangkan bakat serta minatnya dalam berbagai bidang yang disediakan oleh pesantren. Mereka bebas memilih bidang yang sesuai dengan bakat atau sesuai dengan minatnya. Dalam osma ini, santri mahasiswa akan diberikan ilmu teoritis dan praktis setiap pertemuan dan agenda lain dalam program osma masing-masing. Kegiatan ini dikoordinir oleh santri yang diberi wewenang khusus menjadi pengurus dan dibina oleh para alumni santri serta tidak lepas dari manajemen pengasuh pesantrennya.

“Pesma An Najah ini memang didesain khusus sebagai pesantren yang ingin mengembangkan sumber daya santri dalam bidang minat bakat

²⁵Dokumentasi Pesma An-Najah tanggal 17 Maret 2023

serta keorganisasian sehingga dibentuk Organisasi Mahasiswa (OSMA) sebagai wadah untuk merealisasikan keinginan tersebut”.²⁶

Adapun Osma yang berada di Pesma An Najah antara lain, AaRJEC yang mewadahi santri mahasiswa dalam bidang Bahasa Asing dan Bahasa Jawa; NH Perkasya, yakni organisasi mahasiswa yang mewadahi santri dalam bidang pencak silat; Pondok Pena, yakni Osma yang memberikan wadah pada santri dalam bidang kepenulisan dan kesenian; Luthfunnajah, yakni organisasi mahasiswa yang mewadahi santri dalam bidang musik religi; Najah Kreatif, sebuah organisasi santri mahasiswa yang bergerak dalam bidang kreativitas; AEC, sebuah organisasi santri mahasiswa yang bergerak dalam bidang kewirausahaan. Selurus osma juga diperbolehkan bahkan dianjurkan untuk berkontribusi mengikuti perlombaan di luar pesantren.

2) Pengajian Rutin Ar Roudhoh

Majelis Ta’lim Ar Roudhoh merupakan majelis ta’lim yang bertempat di Pesma An Najah dan melakukan kegiatan sosial keagamaan di lingkungan Kutasari Baturaden. Pengajian rutin ini dilaksanakan setiap Sabtu Manis dan bertempat di Aula Komplek Siti Aisyah. Anggota dari Majelis Ta’lim Ar Roudhoh yakni para ibu muslimat di lingkungan Kutasari Baturaden. Pengajian ini tidak lepas dari peran santri sebagai bentuk pengabdian pada masyarakat, mereka membantu dalam rangkaian acara pengajian rutin tersebut. Bentuk bantuan dari santri misalnya, mereka sebagai panitia bertugas menyiapkan tempat, konsumsi, tilawah, dan berbagai tugas lain yang dibutuhkan. Selain itu, beberapa santri dari OSMA Lutfunnajah sebagai grup hadroh untuk mengiringi pra acara. Santri yang bertugas juga selalu dirolling tiap bulannya, jadi setiap santri akan mendapat giliran sebagai panitia tersebut. Hal ini dilakukan agar santri dan masyarakat dapat memiliki

²⁶Wawancara dengan Hafizh Panditio, lurah putra Pesma An najah pada tanggal 9 Februari 2023 pukul 11.37 WIB.

hubungan dan komunikasi yang baik.

Seperti kegiatan pengajian pada umumnya, pengajian Ar Raudhoh dalam kegiatannya mengajak para wara muslimat menyeru kebaikan tidak hanya untuk diri sendiri namun juga kebaikan terhadap sesama seperti santunan anak yatim dan bakti sosial. Materi dakwah yang diberikan dari Prof. Dr. K. H. Mohammad Roqib, M.Ag. pun bisa mengurangi kebodohan tentang ilmu agama dan ibadah di kehidupan sehari-hari.²⁷

3) Unit Usaha Perekonomian

- a) Najah Mart, merupakan badan usaha milik pesantren yang bergerak di bidang perdagangan. Badan usaha ini dibentuk dengan tujuan memfasilitasi kebutuhan santri dan masyarakat di sekitar pesantren.
- b) An Najah Bookstore, merupakan badan usaha milik pesantren di bidang penjualan buku baaan dan kitab yang tujuannya untuk memudahkan santri dalam penarian buku bacaan dan kitab.
- c) Bank Sampah, merupakan badan usaha milik pesantren yang bergerak di bidang pengelolaan sampah *organic* dan *non-organic*. Sampah *organic* dihasilkan dari sisa makanan yang dikumpulkan setiap kompleks santri dan disetorkan ke bank sampah guna menghasilkan maggot untuk dibudidaya dan dipasarkan. Sedangkan sampah *nonorganic* berupa kertas dan plastik dikumpulkan lalu disetorkan ke pengepul.
- d) Tirta Najah, sebuah usaha air minum isi ulang yang ada di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto. Sebelum berganti nama menjadi Tirta Najah.
- e) Najah Trans, merupakan badan usaha milik pesantren yang bergerak di bidang transportasi. Beberapa santri putra Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto yang mempunyai skill dalam mengendarai kendaraan roda empat atau mobil, mereka berinisiatif untuk membuka usaha jasa transportasi untuk antar jemput santri-santrinya yang hendak pergi kuliah tetapi tidak membawa kendaraan pribadi.

²⁷Wawancara dengan Moh. Roqib, Pimpinan Pesma An Najah Purwokerto pada tanggal 12 Februari 2023 pukul 07.15 WIB.

- f) Pertanian *Green House*, merupakan badan usaha milik pesantren yang focus di pertanian. Pesma An Najah yang memiliki lahan cukup luas dimanfaatkan oleh santri untuk budidaya anggrek dan penanaman sayur serta tanaman herbal.
- g) An Najah Privat Center, merupakan badan usaha milik pesantren di mana pesantren memfasilitasi santri yang berkeinginan untuk berkecimpung di dunia pendidikan dengan mengajarkan anak-anak ilmu pengetahuan agama maupun umum. Hasilnya, bila ada peserta didik yang masih sekolah mendaftar untuk les privat, maka SDM di Pesma sudah siap.

Dari paparan di atas dapat dinyatakan bahwa Pesma An Najah Purwokerto memiliki program literasi yang sangat beragam, mulai dari pembelajaran Al-Quran dan kajian keislaman dengan Kitab Kuning yang dipelajarinya sebagai bagian dari strategi kiai di dalam memperkuat literasi keagamaan. Sedangkan hal lainnya yang berkenaan dengan literasi lainnya dapat disebutkan dengan literasi enterprenur atau kewirausahaan sebagaimana dinyatakan di atas, baik dalam konteks pertanian, transformasi, lingkungan, dan literasi kecerdasan. Hal ini tentunya merupakan bentuk dari kemajuan dan kemampuan adaptasi dari Prof. Dr. K. H. Moh. Roqib, M.Ag. di dalam meningkatkan literasi keagamaan dan literasi lainnya.

Ketika dikonfirmasi dengan pihak pengurus yaitu Fera salah seorang pengurus menyatakan bahwa dalam membimbing literasi keagamaan di pesma An Najah Purwokerto para ustaz dan pengasuh melakukan berbagai kegiatan baik akademik maupun tradisi pesantren lainnya.²⁸ Prof. Dr. K. H. Moh. Roqib, M.Ag. memberikan arahan dalam literasi keagamaan memberikan bimbingan dan arahan untuk meningkatkan literasi keagamaan, di samping itu juga beliau memberikan contoh yang nyata untuk kita mengikutinya.

Fera salah satu pengurus menyatakan:

²⁸Wawancara dengan Fera salah satu pengurus Pesma An Najah pada tanggal 10 November 2023 di pesma An Najah.

“Literasi adalah proses membaca agama dengan benar sesuai dengan sumber aslinya yaitu Al-Quran dan Hadis serta kitab-kitab kuning yang dilakukan bimbingan literasi keagamaan di Pesma An Najah Purwokerto oleh para ustaz dan pengasuh dengan berbagai kegiatan baik akademik maupun tradisi pesantren lainnya Abah Roqib memberikan arahan dalam literasi keagamaan memberikan bimbingan dan arahan untuk meningkatkan literasi keagamaan, di samping itu juga beliau memberikan contoh yang nyata untuk kita mengikutinya. Sayangnya saya tidak memiliki prestasi di dalam literasi keagamaan. Buku-buku yang digunakan di dalam meningkatkan literasi keagamaan selain membaca Al-Quran adalah *Adabul ‘Alim wa al-Muta’alim* dan *Nashaihul Ibad*. Untuk metodenya yang digunakan adalah bandongan dan sorogan”.²⁹

Annisa Lutfiana salah satu pengurus yang lain menyatakan:

“Literasi keagamaan di Pesma An Najah Purwokerto adalah proses membaca dan memahami agama dengan benar yang dilakukan oleh para guru dan Kiai dalam membimbing literasi keagamaan untuk meningkatkan literasi keagamaan dengan pelatihan membaca kitab, khitabah, syair, kelas kepenulisan dan membaca melalui organisasi santri mahasiswa seperti Pena dan Aajrecc yaitu kelas bahasa Arab. Abah Roqib berperan penting di dalam mendorong santri mahasiswa untuk mahir dalam berliterasi bahkan diarahkan untuk dapat menghadiri dan menggunakan media digital untuk mendokumentasikan konten-konten keagamaan. Buku-buku yang digunakan di Pesma An Najah Purwokerto adalah *Islamic Studies*, filsafat, sosial, *Adabul ‘Alim wa al-Muta’alim* serta *Kifayatul Akhyar*, dan lain-lainnya sedangkan di dalam pembelajarannya untuk meningkatkan literasi keagamaan yaitu dengan menggunakan metode *sorogan* dan *bandongan* dimana ustaz memberikan penjelasan dengan kontekstual dilanjutkan dengan proses dialog dengan santri lainnya. Alhamdulillah saya memiliki prestasi di dalam literasi keagamaan yaitu tulisan yang telah terpublish di Jurnal terakreditasi Sinta dengan cakupan Pendidikan Islam dan *Islamic Studies*.³⁰

Adapun Lis Sugiarti Ustazah di pesma ketika ditanya tentang praktik dan proses literasi keagamaan di pesma An Najah menyatakan:

“Kegiatan literasi keagamaan yang dilakukan di pesma An Najah adalah Diskusi, OSMA dan Sawir. Abah Roqib setelah memberikan kajian menyuruh santri mahasiswa untuk membaca kembali dan mentelaahnya di komplek pesantren, karena pembelajaran yang dilakukan oleh Abah Roqib di Masjid. Abah Roqib berperan di dalam kerangka literasi keagamaan

²⁹Wawancara dengan Mba Fera salah satu pengurus di Pesma An Najah pada tanggal 23 September 2023 di Pesantren pukul 10.00 WIB.

³⁰Wawancara dengan Annisa Lutfiana salah satu pengurus di Pesma An Najah pada tanggal 23 September 2023 pukul 10.15 WIB

adalah dengan memberikan motivasi untuk melakukan apa yang sesuai dengan buku yang diajarkan untuk kemudian dapat dipraktekkan di dalam kehidupan masing-masing santri mahasiswa. Namun sayangnya, saya tidak punya prestasi literasi keagamaan. Untuk menunjang literasi membaca dalam bidang keagamaan, buku-buku yang dibaca adalah *Adab 'Alim wal Muta'allim*, *Fathul Majid*, *Nashaijul Ibad*, dan *al-Hikam*. Sedangkan di dalam metode pembelajaran di madrasah diniyah Pesma An Najah adalah dengan Bandongan".³¹

Sementara itu Yan Yan Ar yang juga seorang pengurus menyatakan:

"Literasi keagamaan yang dipraktikkan di Pesma An Najah adalah memahami literasi keagamaan. Literasi keagamaan adalah pemberian pemahaman atau mencari pengetahuan tentang budi pekerti dan moral. Yang dilakukan oleh pesantren An Najah untuk membimbing santri mahasiswa dalam hal literasi keagamaan yaitu pembelajaran dan kajian tematik maupun kegiatan kesantrian yang diselingi dengan penanaman akhlak seperti harus ta'sim ke pengasuh. Kiai abah roqib juga mengharuskan santri untuk terus menulis baik dalam bentuk buku atau pun artikel. Peran kiai di dalam meningkatkan keagamaan di Pesma An Najah adalah mendatangkan tokoh agama yang dapat disharing dan diambil manfaat dari ilmu yang telah diberikannya. Namun demikian, mereka tidak memiliki prestasi dalam bidang literasi keagamaan. Dalam meningkatkan literasi keagamaan buku-buku yang digunakan adalah adabul 'alim wal muta'allim yang menjelaskan tentang akhlak. Adapun metode yang digunakan adalah sorogan atau santri mahasiswa diberikan kewajiban untuk menyeter bacaan kitab yang dibaca untuk kemudian diberikan kesempatan untuk menjelaskan isi kitab tersebut secara terperinci."³²

Dari paparan di atas, dapat diketahui bahwa pelaksanaan literasi keagamaan di Pesma An Najah memenuhi syarat fungsi dari manajemen berupa perencanaan, organisasi, sarana prasarana, dan kurikulum. Sementara itu kurikulumnya mengarah kepada Alquran dan PPI atau Praktik Pengamalan Ibadah, dan juga metode yang variatif yaitu bandongan, sorogan, seminar, bahsul masail, dan metode lainnya yang sangat mendukung kemampuan di dalam literasi beragama. Hal itu juga karena SDM yang dimiliki mendukung pelaksanaan kegiatan tersebut.

³¹Wawancara dengan Lis Sugiarti salah satu Ustazah di Pesma An Najah pada tanggal 23 September 2023 pukul 17.00 WIB

³²Wawancara dengan Yan Yan Ar salah satu pengurus di Pesma An Najah pada tanggal 23 September 2023 pukul 17.00 WIB.

2. Pendidikan Literasi Keagamaan di Pesma Ulul Albab

Praktik literasi keagamaan di Pesma Ulul Albab Purwokerto juga tidak bisa dipisahkan dari adanya tuntutan bahwa mahasiswa UIN SAIZU wajib untuk memiliki sertifikat BTA dan PPI sebagai salah satu syarat untuk lulus menjadi mahasiswa dan sebagai persyaratan untuk mengikuti ujian-ujian di kampus, baik itu PPL atau PKL, KKN, dan juga ujian komprehensif dan *Ujian Munaqosyah*.³³ Sebagai pesantren yang lahirnya merupakan bagian dari adaptasi program pesantrenisasi di UIN SAIZU Purwokerto, maka sebenarnya dalam literasi keagamaan yang dilaksanakan di Pesma Ulul Albab adalah Baca Tulis Alquran dan pelaksanaan Praktik Ibadah yang sesuai dengan aliran Aswaja. Hal ini yang menjadikan Prof. Dr. K. H. Ridwan, M.Ag. membuat manajemen yang komprehensif terhadap pelaksanaan literasi keagamaan di Pesma Ulul Albab, sebagaimana dinyatakan oleh Dicky Rahma yang merupakan salah satu pengurus mahasiswa santri di Pesma Ulul Albab.³⁴

Manajemen Literasi keagamaan di Pesma Ulul Albab merupakan fungsi manajerial dari Prof. Dr. K. H. Ridwan, M.Ag. dalam mengelola pesantren tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Kiai di Pesma Ulul Albab merupakan seorang manajer. Pelaksanaan literasi keagamaan di Pesma Ulul Albab dapat dikatakan sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa literasi keagamaan merupakan praktik membaca dan menulis Al-Quran dan Praktik Pelaksanaan Ibadah seperti salat, zakat, puasa, dan manasik haji yang kemudian dilanjutkan dengan membaca Kitab Kuning sebagai bagian dari peningkatan literasi keagamaan.

Ada beberapa langkah manajemen yang dilakukan oleh pimpinan Pesma Ulul Albab berkaitan dengan literasi keagamaan, yaitu melakukan *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*, sebagaimana dapat dipaparkan berikut ini:

³³Wawancara dengan Ali Faizin, Salah satu Staf di UPT. Ma'had UIN Saizu Purwokerto para tanggal 10 Agustus 2023 di UPT. Ma'had pukul 10.00 WIB.

³⁴Wawancara dengan Dicky Rahma A salah seorang pengurus di Pesma Ulul Albab, pada tanggal 23 September 2023 di Pesantren pukul 10.00 WIB.

a. *Planning* pembelajaran Al-Quran dan Praktik Ibadah serta pembelajaran Kitab Kuning di Pesma Ulul Albab

Sebagai seorang pemimpin dengan kemampuan pemahaman ilmu manajemen, K. H. Ridwan membuat perencanaan dalam pengajaran Alquran dan Praktik Pelaksanaan Ibadah baik persiapan tenaga pengajar (asatiz), klasifikasi santri mahasantri mahasiswa apakah mau ditempatkan dengan santri mahasantri mahasiswa yang memiliki kemampuan lebih dalam membaca Al-Quran atau pun tidak ataupun tidak. Hal ini menurut K.H. Ridwan sangat penting dilakukan karena mahasantri mahasiswa yang nyantri di sini adalah santri yang memiliki KIP atau Kartu Indonesia Pintar yang telah diseleksi, namun demikian karena mereka memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda tentunya akan disaring dan diklasifikasi untuk membuat perencanaan yang benar dan terukur.³⁵ K. H. Ridwan mengatakan:

“Sebagai bagian dari amanat yang telah diberikan pemerintah berupa kerjasama untuk meningkatkan literasi beragama khususnya mahasantri mahasiswa yang mendapatkan beasiswa KIP, maka membaca agama dan memiliki pemahaman kebangsaan yang benar dan betul, hal pertama adalah membaca Al-Quran, karena tujuan utama dari ini semua adalah membaca Al-Quran dan Praktik Pelaksanaan Ibadah sesuai dengan mazhab Syafi’i yang berlandaskan Aswaja atau Ahlus Sunnah Wa Al-Jama’ah An-Nahdliyyah, oleh sebab itu untuk melaksanakan perencanaan di dalam pelaksanaannya dibutuhkan *sharing* agar sesuai dengan target”.³⁶

Setelah mendapatkan klasifikasi dari mahasantri mahasiswa yang akan mendapatkan porsi pembelajaran Al-Quran dan Praktik Ibadah, maka langkah selanjutnya adalah menentukan Sumber Daya Manusia yaitu ustaz yang bertanggung jawab terhadap proses pelaksanaannya nanti, biasanya kiai akan berkoordinasi dengan pengurus atau pengasuh lainnya. K. H. Ridwan berkata:

³⁵Wawancara dengan Abah Ridwan di rumahnya pada tanggal 23 September 2023 di Pesantren Ulul Albab pukul. 08.00 WIB.

³⁶Wawancara dengan Abah Ridwan di rumahnya pada tanggal 23 September 2023 di Pesantren Ulul Albab pukul. 08.00 WIB

“Dengan sumber Daya Manusia yang dimiliki oleh pesantren, Langkah selanjutnya adalah memberikan kewenangan dan kewajiban kepada ustaz kami yang berjumlah 15 orang untuk mengajar mahasantri mahasiswa tersebut sesuai dengan kapasitasnya. Kalau dalam membaca Al-Quran, saya yakin bahwa ustaz di sini memiliki kualifikasi yang baik karena mereka adalah dosen di UIN Saizu, sehingga hal ini tidak menjadi kendala berarti, fokus saya tentunya lebih kepada pengarahan bagaimana mahasantri mahasiswa yang telah memiliki kemampuan membaca diarahkan untuk dapat membaca Kitab Kuning atau Kitab Gundul, meskipun alhamdulillah kita punya sumber daya yang memadai. Hal lainnya yang sangat penting adalah bagaimana mahasantri mahasiswa memiliki ghirrah atau spirit untuk membaca kitab-kitab yang berkenaan dengan agama dan kitab umumnya”.³⁷

Berdasarkan hasil wawancara tadi dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan hal manajemen pertama yang dilakukan oleh Kiai di Pesma Ulul Albab dalam rangka menentukan tujuan dari pembelajaran Al-Quran dan PPI tersebut. Dengan cara tersebut, tersusunlah jadwal sehingga para ustaz harus mempersiapkan diri menyusun strategi dan rencana pembelajaran untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Sebagaimana dinyatakan oleh salah satu pengurus yaitu Dicky Rahma:

“Dalam merencanakan siapa ustaz yang mengajar, Abah Ridwan selalu mengajak kami untuk musyawarah bersama para ustaz untuk menentukan siapa yang mengajar Al-Quran khususnya dan Praktik Ibadah, hal ini karena itu titik tekan Abah terhadap mahasantri mahasiswa yang dititipkan di sini untuk belajar agama, Abah Ridwan biasanya menyuruh kami untuk membuat jadwal dengan terlebih dulu membuat konsepnya untuk kemudian didiskusikan ulang dengan Abah di rumahnya, setelah itu baru membuat SK atau Surat penugasan”.³⁸

Berdasarkan wawancara dengan mas Diky Rahma, dapat

³⁷Wawancara dengan Abah Ridwan di rumahnya pada tanggal 23 September 2023 di Pesantren Ulul Albab pukul. 08.00 WIB

³⁸Wawancara dengan Dicky Rahma salah seorang pengurus di Pesma Ulul Albab, pada tanggal 23 September 2023 di Pesantren.

dilihat bahwa Pesma Ulul Albab memiliki perencanaan yang baik, hal ini terlihat dari adanya pertimbangan kondisi waktu yang akan datang, di mana keputusan yang akan datang akan dilaksanakan. Untuk mencapai itu, maka perlu tujuan yang tepat dengan mengacu pada pernyataan visi dan misi pesantren. K. H. Ridwan berkata:

Perencanaan pembelajaran Kitab Kuning dilaksanakan dengan mengadakan rapat awal tahun. Pada rapat awal tahun pertama akan membahas tentang penjadwalan dan pengajar Kitab Kuning. “Semua kegiatan perencanaan termasuk perencanaan pembelajaran Kitab Kuning dibahas secara formal yaitu kegiatan rapat awal tahun ini juga mempertimbangkan hasil rapat akhir tahun atau evaluasi di tahun sebelumnya sebagai bahan pertimbangan.”³⁹

Sebelum diadakannya rapat awal tahun biasanya tenaga pendidik/ustadz ataupun pengurus mendapat surat undangan seperti untuk melaksanakan rapat awal tahun, sebagaimana dituturkan oleh Muhammad Ali Riski salah satu pengurus lainnya:

“rapat awal tahun biasanya menjadi hal yang mendebarkan bagi kami selaku pengurus, karena itu kan bagian dari evaluasi, tapi alhamdulillah, Abah itu kan orangnya demokratis jadi paling kami dapat teguran, itu pun jarang. Namun hal yang penting dari apa yang beliau lakukan adalah secara administrative dan formal ya mengundang kami untuk melakukan musyawarah awal tahun dan biasanya para pengurus dan ustaz serta pihak undangan akan datang, ya biasanya dilakukan malam agar menunjukkan sisi pesantrennya”.⁴⁰

Setelah menentukan jadwal dan pengorganisasian Sumber Daya Manusia yaitu ustaz maka, K. H. Ridwan menekankan pentingnya salah satu program unggulannya yaitu pembelajaran kitab kuning. Pembahasan perencanaan pembelajaran Kitab Kuning sebagaimana disebutkan pada rapat awal tahun melalui beberapa tahap

³⁹Wawancara dengan Abah Ridwan di rumahnya pada tanggal 23 September 2023 di Pesantren Ulul Albab pukul. 08.00 WIB

⁴⁰Wawancara dengan Muhammad Ali Riski tanggal 23 September 2023 di Pesantren Ulul Albab pukul. 11.00 WIB.

yang harus terlebih dahulu ditentukan, antara lain : Pertama, Perumusan tujuan pembelajaran; Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning bertujuan membekali mahasiswa secara signifikan dalam hal pendidikan karakter santri mahasiswa ataupun akhlak santri mahasiswa sesuai dengan visi misi pesantren serta menjadi program unggulan yang menjadi ciri khas Pesma Ulul Albab.

Kedua, Ruang lingkup pembelajaran; Pembelajaran Kitab Kuning dilakukan dengan berpacu kepada pembelajaran kitab yang ada sejak berdirinya pesantren. Menurut K.H. Ridwan pembelajaran Kitab Kuning akan tetap dipertahankan dengan menimbang kitab-kitab yang akan dipelajari sesuai dengan kebutuhan santri mahasiswa, biasanya pergantian kitab dilakukan setiap tahun ajaran baru. Namun pada beberapa tahun terakhir hanya ada dua Kitab Kuning yang *istiqomah* diajarkan yaitu : (a) *Ta'limul Muta'allim*; Berdasarkan hasil wawancara dengan K. H. Ridwan bahwa kitab yang sejak dulu tetap diajarkan yaitu *Ta'limul Muta'allim* karangan Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji ini diajarkan bertujuan untuk meningkatkan karakter peserta didik sesuai dengan visi misi pesantren memingat isi dari kitab tersebut membahas tentang ilmu dan keutamaannya, cara memilih dan menghormati guru, penyebab hafal dan lupa sampai dijelaskan tentang rezeki dan umur.⁴¹



Gambar 11
Kitab Ta'limul Muta'allim

⁴¹Wawancara dengan Abah Ridwan di rumahnya pada tanggal 23 September 2023 di Pesantren Ulul Albab pukul. 08.00 WIB

Bila diambil ringkasnya isi dari kitab tersebut diharapkan dapat menjadikan karakter peserta didik yang mempunyai akhlakul karmah terhadap guru dan sesama serta dapat membekali peserta didik dalam berilmu yang baik. (b) *Hujjah Ahlussunnah Wal Jama'ah*; Kitab *Hujjah Ahlussunnah Wal Jama'ah* merupakan kitab yang baru diajarkan selama lima tahun terakhir. Menurut Mas M. Ferdi Ardiyansyah alasan memilih kitab ini diajarkan juga di Pesma Ulul Albab adalah peserta didik diharapkan faham amaliyah-amaliyah yang dilakukan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari mempunyai referensi dan pedoman yang jelas atau sesuai dengan Al Qur'an, Hadis Nabi, ijma' ulama. Selain itu juga diharapkan selalu mengamalkan dan menjaga tradisi yang sudah berjalan ditengah-tengah masyarakat dan supaya bisa membentengi diri.⁴²

Ketiga, Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran; Bagi ustaz diwajibkan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang merupakan upaya untuk memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran atau suatu perkiraan atau proyeksi guru mengenai seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan baik oleh guru atau murid terutama dalam kaitan pembentukan kompetensi.

b. *Organizing* Pembelajaran Kitab Kuning di Pesma Ulul Albab;

Pengorganisasian adalah proses pengorganisasian sumber daya manusia dan keuangan dalam jangka waktu yang lama untuk memaksimalkan pengetahuan dan mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, pengorganisasian berkontribusi pada pelaksanaan sejumlah kegiatan, termasuk persiapan serangkaian tugas tertentu, dan mengidentifikasi tugas yang diperlukan untuk pelaksanaan tugas tambahan. Pengaturan itu mencakup pembagian tugas, alat, sumber daya manusia, berwenang dan sebagainya untuk menghindari kesimpangsiuran dalam pelaksanaan kegiatan. Hal itu berdampak negatif pada kapasitas administrasi. Untuk

⁴²Wawancara dengan M. Ferdi Ardiyansyah salah satu pengurus Pesma Ulul Albab pada Sabtu 23 September 2023 pukul 10.00 WIB.

dapat mencapai efisiensi dan efektivitas dalam proses dan aktivitas saat ini. Berdasarkan wawancara dengan pengampu pembelajaran Kitab Kuning dalam proses pengorganisasiannya ada beberapa tahap yaitu: (1) Menentukan pengampu pembelajaran Kitab Kuning; Pembelajaran Kitab Kuning akan lebih efektif dan efisien jika diampu atau diajar oleh tenaga pendidik yang menguasai ilmu kitab kuning dari segi ilmu alat dan pemahamannya. Maka dari itu dalam memilih tenaga pendidik yang diambil untuk mengajar kitab kuning adalah lulusan pesantren dan menguasai ilmu Kitab Kuning. (2) Pembagian pengajaran Kitab Kuning; Setelah mencari tenaga pendidik yang mumpuni untuk mengajar kitab kuning hal yang dilakukan selanjutnya adalah mengelompokkan kitab yang akan dikaji tentunya juga dengan mempertimbangkan kebutuhan santri mahasiswa . Setelah itu agar lebih tertata maka pembagian antara tenaga pendidik dan kitab yang dikaji disesuaikan. (3) Menentukan jadwal mengajar; Penjadwalan itu dibuat sebagai acuan untuk pengampu mempersiapkan materi sebelum pembelajaran. Hasil penetapan jadwal pembelajaran kitab kuning terdapat pada gambar berikut :

c. *Actuating* pembelajaran Kitab Kuning di Pesma Ulul Albab ;

Dalam *actuating* atau pengarahan proses pembelajaran diperlukan setelah tugas dibagi-bagi dari setiap guru pengampu atau guru lainnya sesuai dengan bidang dan tanggung jawabnya masing- masing. Pengarahan dilakukan supaya tujuan dapat dicapai dengan baik, serta untuk meminimalisir resiko terhambatnya sebuah rencana pembelajaran kitab kuning.

d. *Controlling* pembelajaran Kitab Kuning di Pesma Ulul Albab;

Proses terakhir dari fungsi manajemen adalah pengawasan yang merupakan bagian yang nantinya akan menjadi tolak ukur dalam penilaian pembelajaran kitab kuning. Proses ini dilaksanakan ketika suatu program sedang dilaksanakan sampai dengan kegiatan tersebut selesai dilaksanakan. Berdasarkan hasil observasi pada hari Sabtu 13 Mei 2023 di Pesma Ulul Albab proses pengawasan kegiatan pembelajaran kitab kuning dilakukan oleh

pimpinan Pesma Ulul Albab ,⁷¹ pada kesempatan itu pimpinan Pesma juga menyampaikan :

“Fungsi dari pengawasan ini ya untuk memastikan semua peserta didik mengikuti pembelajaran kitab kuning dengan tertib dan memperoleh pembelajaran yang optimal, serta mengawasi tenaga pendidik menyampaikan materi sesuai dengan tujuan dan kompetensi yang ingin dicapai atau tidak adapun untuk menilai kemajuan peserta didik dalam memberikan umpan balik atau dikatakan faham atau tidaknya itu akan di uji nanti ketika di akhir bulan, penilaian tengah semester (PTS) dan penilaian akhir semester (PAS). Untuk evaluasi manajemen pembelajaran sendiri dilakukan pada saat rapat akhir tahun dimana kepala sekolah mengevaluasi tenaga pendidik tentang kinerja tenaga pendidik dari mulai pembelajaran yang sudah sesuai dengan apa yang telah digagas pada rapat awal tahun ataupun pembelajaran yang sudah efektif atau belum”⁴³

Sejalan dengan yang disampaikan K. H. Ridwan bahwa terkait evaluasi peserta didik dalam pembelajaran kitab kuning dengan mengungkapkan sebagai berikut :

“Dalam tahap pengawasan yang sangat ditekankan juga adalah evaluasi pembelajaran. Karena evaluasi pembelajaran juga termasuk dalam tahap pengawasan, disini evaluasi kita dibagi menjadi tiga tahap yaitu evaluasi bulanan, evaluasi tengah semester dan evaluasi akhir semester”⁴⁴

Sudah sesuai dengan hasil perencanaan pada rapat awal tahun, aspek kesesuaian wewenang atau kinerja tenaga pendidik masing masing tenaga pendidik yang telah terorganisir dalam tahap pengorganisasian, atau aspek keefektifan pembelajaran kitab kuning apa saja yang perlu dicatat dan apa yang perlu dipertahankan.

Dari analisis di atas bisa dikatakan manajemen pembelajaran kitab kuning di Pesma Ulul Albab sama dengan teori yang dikatakan oleh George R. Terry yang menyatakan fungsi manajemen ada empat

⁴³Wawancara dengan Abah Ridwan di rumahnya pada tanggal 23 September 2023 di Pesantren Ulul Albab pukul. 08.00 WIB

⁴⁴Wawancara dengan Abah Ridwan di rumahnya pada tanggal 23 September 2023 di Pesantren Ulul Albab pukul. 08.00 WIB

yaitu *planning, organizing, actuating* dan *controlling*.⁴⁵ Dalam analisis di atas menerangkan bahwasannya pembelajaran kitab kuning diawali dengan perencanaan yang dimana proses itu melibatkan seluruh elemen pesantren untuk merumuskan tujuan dan pedoman yang dijadikan acuan pembelajaran, lalu kedua dengan adanya pengorganisasian dimana tenaga pendidik dikelompokkan sesuai tugas dan wewenangnya masing masing dilanjut dengan pengarahan yang dilakukan oleh pimpinan pesantren dan tenaga pendidik lainnya yang fungsinya agar perencanaan yang telah dibuat berjalan dengan sebagaimana mestinya dan yang terakhir pengawasan yang menjadi bagian paling penting juga dalam pembelajaran Kitab Kuning.

Sebagaimana dikatakan George pengawasan merupakan proses untuk mendeterminasi apa yang dilaksanakan, mengevaluasi pelaksanaan dan bilamana perlu menerapkan tindakan perbaikan sedemikian rupa hingga pelaksanaannya sesuai dengan rencana.⁸⁵ Hal ini dapat dikatakan telah sesuai juga dengan apa yang diterapkan di Pesma Ulul Albab yaitu berupa tiga evaluasi yang bertahap yaitu evaluasi bulanan, evaluasi tengah semester dan evaluasi akhir semester.

3. Pendidikan Literasi Keagamaan di Pesma Darul Falah

Pendidikan literasi keagamaan di Pesma Darul Falah secara praktik tidak berbeda dengan pesantren mahasiswa pada umumnya dengan bercorak salaf. Maksudnya bahwa pesantren ini mengarah kepada konsep pesantren ala Nahdlatul Ulama, sebagaimana terlihat pada visi pesantren ini. Pesantren Darul Falah merupakan lembaga pendidikan yang didirikan pada tahun 2017 oleh Dr. K. H. Supani, M.Ag. Pesma ini menjadi salah satu pesantren yang berbasis literasi sebagai bagian dari adanya program pesantrenisasi di IAIN Purwokerto pada tahun 2015, proses pembelajaran sangat berhubungan dengan kegiatan baca dan tulis bagi mahasiswa santri mahasiswa yang

⁴⁵Malayu S.P. *Hasibuan, Manajemen Dasar ...*, 41.

merupakan mahasiswa yang kuliah di IAIN Purwokerto. Seperti yang dikatakan oleh salah satu santri mahasiswa di Pesantren Darul Falah yang bernama Dimas Nugraha yang bertugas sebagai wakil ketua santriwan :

Literasi keagamaan itu suatu kemampuan dan juga keterampilan dalam berbicara, menulis, dan membaca yang berkaitan dengan keagamaan. Literasi keagamaan berhubungan dalam kegiatan kami sehari-hari di pesantren untuk mendapatkan ilmu mengenai agama baik itu aqidah, syariah, mua'amalah, akhlak dan bahasa Arab yang berasal dari sumber aslinya sehingga kami dapat menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran yang sebenarnya yang berasal dari kitab kuning.⁴⁶

Kegiatan literasi keagamaan sangat diperlukan oleh setiap individu manusia sebagai makhluk yang berakal, terutama dalam dunia keagamaan yang dianut oleh seseorang. Seseorang yang memiliki keterampilan membaca dan menulis yang tinggi bisa menghasilkan kemampuan berbahasa secara logis dan baik sehingga mampu untuk memahami dan mengamalkan apa yang dibaca, dipahami, dan direnungkan. Mereka bisa memperoleh wawasan dari beberapa sumber ilmu yang sudah mereka baca baik itu berkaitan dengan Aqidah, Ibadah, mu'amalah, akhlak dan Bahasa Arab. Manusia demikian merupakan konsep *mutabahir fii ilmi ad-dini* dan memiliki pengetahuan yang komprehensif. Sebagaimana yang disampaikan oleh pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Dr. K.H. Supani, M.Ag.:

Literasi keagamaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses manusia sebagai makhluk yang paling sempurna yaitu ahsanu taqvim, Allah memberi bekal kepada mereka untuk dapat menjalani kehidupan dengan akal dan jiwa-jiwa keagamaan sesuai dengan yang dia pahami, terlebih bahwa menurut Ibnu Khaldun bahwa *al-insan hayawan An-nathiq* yaitu bahwa manusia adalah makhluk hidup yang memiliki kemampuan untuk berfikir dan berbicara. Kemampuan berfikir, berbicara, menyampaikan pendapat itu adalah kemampuan dasar setiap manusia, maka tidak mengherankan jika banyak sekali pemahaman dan keagamaan seseorang berdasarkan buku yang dibaca

⁴⁶Dimas Nurzaha, Wawancara dengan wakil santriwan di Pondok Pesantren Darul Falah pada tanggal 2 September 2023 di pesantren pukul 14.00 WIB.

dalam hal ini kan sering disebut dengan kitab kuning ya... maka di Pondok Pesantren Darul Falah literasi keagamaan juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pengembangan *tafaquh fiddin* atau memahami agama dengan baik dan benar, terlebih bahwa mahasiswa santri ini memiliki modal yang berbeda, artinya ada yang berasal dengan pemahaman keagamaan yang lumayan, biasanya kan berasal dari Madrasah Aliyah dan Pesantren, sedangkan di sini ada juga latar belakang pendidikannya berasal dari SMK dan SMA.⁴⁷

Pendidikan nonformal atau pondok pesantren mahasiswa biasanya terfokus pada kajian ilmu agama yang disebut dengan Madrasah Diniyah atau Madin bagi mahasiswa, namun di Pesantren Darul Falah ini sering mengadakan program umum seperti kegiatan literasi keagamaan baik melakukan diskusi dan seminar mengenai suatu hukum dengan melakukan namanya *Fathul Kutub*. Pesantren Darul Falah merupakan pesantren bagi mahasiswa yang berbasis literasi. Pengasuh pesantren Dr. K.H. Supani, M.Ag. mengatakan:

“Adanya keadaan yang sangat substansial dan krusial, maka saya mengharapkan santri mahasiswa memiliki kemampuan membaca dan menulis yang lebih dari orang lain terutama dalam hal kitab kuning dan bahasa Arab. Keduanya merupakan sarana bagi kita untuk *tafaquhfiddin* (mendalami agama). Kita sebagai pesantren mahasiswa juga masih menggunakan pola pesantren salafiyah yang sebagaimana kita tahu bahwa pondok pesantren pada umumnya ada yang mendalami kitab-kitab agama sedalam mungkin yang merupakan ciri khas dari salafiyah. Namun, saya melihat di Pesantren Darul Falah sebagian besar berstatus mahasiswa, juga memiliki kemampuan literasi keagamaan yang utama di samping literasi yang lain. Salah satu keunggulan lainnya bahwa mahasiswa santri di pesantren ini bisa menyampaikan Maka dia akan menyampaikan dakwahnya tidak hanya berdasarkan lisan atau perkataan, tetapi juga dengan instagram dan facebook yang sebagian dari sarana dakwah. Bagi santri mahasiswa sangat penting kemampuan literasi karena di sini santri mahasiswa berdzikir kuat, berfikir cepat, bertindak tepat, dan berjama'ah rapat. Berfikir cepat itulah adalah kemampuan literasi.⁴⁸

Untuk meningkatkan kemampuan literasi keagamaan di Pesma Darul Falah, Dr. K. H. Supani, M.Ag berusaha secara maksimal

⁴⁷Wawancara dengan KH. Supani, pada tanggal 2 September 2023 di pesantren Darul Falah

⁴⁸Wawancara dengan KH. Supani, pada tanggal 2 September 2023 di pesantren Darul Falah

mengarahkan kepada ustaz dan pengurus untuk pembelajaran tersebut dilakukan secara administratif, yaitu adanya manajemen yang baik mulai dari perencanaan, pelaksanaan, penentuan kurikulum dan metode serta adanya evaluasi, baik itu evaluasi tertulis ataupun tidak tertulis seperti sorogan dan hafalan ayat-ayat pendek sebagai penunjang untuk keberhasilan dalam program BTA dan PPI yang telah didesain oleh UIN Saizu sebagai salah syarat administrative untuk mengikuti program-program yang diwajibkan seperti PPL/PKL, KKN dan mendaftar ujian komprehensif dan juga *munaqosyah*. Adapun Kegiatan tersebut dapat lihat pada gambar berikut:



Gambar 12
Kegiatan Mengajar Menggunakan Metode Sorogan di Pesma Darul Falah

K. H. Supani juga memiliki strategi di dalam meningkatkan literasi keagamaan di Pesma Darul Falah. Adapun strategi yang digunakan Pesantren Darul Falah dalam pendidikan literasi keagamaan antara lain strategi teknis dan non teknis. Sebagaimana yang disampaikan oleh pengasuh pondok pesantren Dr. K. H. Supani, M.Ag.:

Strategi yang pertama, dia harus meningkatkan kemampuan membaca. Minimal harus mempunyai target seminggu berapa buku yang dibaca. Yang kedua adalah konsep, kita ajak teman-teman membaca buku kemudian meresume menjadi satu tulisan *summary* yang didiskusikan. *Resume* itu bisa menjadi satu makalah yang akhirnya teman-teman lain bisa menikmati tanpa harus membaca buku itu tetapi membaca *resume*-nya. Buku itu diambil dari perpustakaan Pondok Pesantren Darul Falah, santri mahasiswa membaca buku di perpustakaan, menulis buku menjadi satu makalah.

Kegiatan literasi keagamaan di Darul Falah juga kemudian di-cross check dengan wawancara yang dilakukan dengan berbagai pihak

yang terkait dengan pelaksanaan literasi keagamaan di Pesma Darul Falah, salah satunya adalah Dimas Nugaraha Wakil Ketua Santriawan yang mengatakan:

“Literasi keagamaan di pesma kami adalah kegiatan berupa aktifitas membaca, menulis, menyimak, dan publikasi tentang keagamaan di pesantren yang bertujuan untuk menerapkan sikap tanggung jawab, sopan santun dan budi pekerti. Dalam membimbing literasi keagamaan pihak pengasuh dan ustaz menyediakan sarana prasarana pendukung literasi keagamaan seperti perpustakaan dengan mengoleksi kitab-kitab kuning dan buku keagamaan lainnya baik itu berkaitan dengan aqidah, ibadah, syariah, mua’amalah, akhlak, dan literatur lainnya baik itu yang umum atau yang agama. Abah Supani dalam hal ini juga memberikan arahan dan bimbingan kepada ustaz dan santri mahasiswa untuk mempelajari kitab kuning dan tidak lupa memberikan nasihat serta motivasi kepada para santri. Peran yang sangat terlihat dari Abah Supani untuk meingkatkan literasi keagamaan yaitu beliau menjadi *role model* atau menjadi panutan para santri baik dalam bertindak, bertutur kata. Terlebih dengan karisma yang dimilikinya, tidak tanduk beliau menjadi contoh dan inspirasi bagi kami. Untuk prestasi berkaitan dengan literasi keagamaan saya tidak memilikinya, tetapi aplikasinya adalah dalam sikap tanggung jawab, budi pekerti, dan sopan santun yang telah kami lakukan baik di pesantren atau pun di luar. Sedangkan buku-buku kitab kuning yang digunakan di dalam meningkatkan pemahaman literasi keagamaan adalah dengan buku-buku yang telah ditentukan oleh pesantren seperti *Fathul Qorib*, *Bulughul Maram*, *Tafsir Jalalain*, *Nashoihul ‘Ibad*, *Ta’limul Muta’allim*, *Safinatunnajah*, dan *Mar’atus Shalihah*.⁴⁹ Metode yang digunakan adalah *bandongan* dan *sorogan*.

Hal yang sama juga ditanyakan kepada Adit salah satu pengurus yang menyatakan:

“Literasi keagamaan adalah kegiatan peribadatan yang dilakukan santri secara rutin. Meskipun saya memahami literasi keagamaan namun kai masih dalam proses belajar memahami literasi keagamaan yang sebenarnya. Saya masih ingin belajar mengenai agama, meskipun demikian saya mencoba untuk mengamalkan ajaran agama Islam semampu saya secara bertahap sesuai dengan pemahaman yang saya punyai. Diantara kegiatan yang saya ikuti di dalam pesma adalah tadarus Al-Quran setiap selesai salat Subuh dan Maghrib. Diantara bimbingan dan arahan dari ustaz dalam literasi keagamaan di Pesma

⁴⁹Hasil wawancara dengan Dimas Nugaraha Wakil Ketua Santriawan di Pesma Darul Falah pada tanggal 30 29 Oktober 2023 di Pesma Darul Falah Pukul 17.00 WIB.

Darul Falah ini adalah pihak pesantren memberikan kami bimbingan yang mendalam akan pentingnya literasi keagamaan sehingga muncul kesadaran yang mendalam dalam diri santri mahasiswa ini. Sedangkan abah Supani memberikan bimbingan kepada kami berupa arahan untuk selalau meningkatkan pemahaman agam sehingga literasi keagamaan kami semakin meningkat, meskipun secara mandiri. Sedangkan dalam hal peran Kiai Abah Supani, beliau berperan sebagai figur panutan dalam segala tindakan beliau baik bertutur kata atau pun berperilaku. Sedangkan untuk prestasi keagamaan saya tidak memilikinya. Buku-buku atau kitab kuning yang digunakan di dalam pesma Darul Falah antara lain: *Bulughul Maram*, *Fathul Qarib*, *Tafsir Jalalain*, *Tafsir Yasin*, *Safinatunnajah*, *Ta'lim al-Muta'allim* dan masih banyak lagi. Sedangkan metode yang digunakan oleh ustaz dan kiai dalam pembelajaran kitab kuning dalam meningkatkan literasi keagamaan dalam dengan *ngabsahi* kitab selain *bandongan* dan *sorogan*.⁵⁰

Hal senada dibenarkan oleh Ilham yang juga seorang pengurus yang menyatakan literasi keagamaan adalah:

“Literasi keagamaan adalah kegiatan membaca serta mempelajari sumber-sumber ilmu yang berkaitan dengan keagamaan di lingkungan santri Pesma Darul Falah. Dalam membimbing literasi keagamaan ustaz dan pengasuh yaitu dengan cara menimbulkan kesadaran para santri tentang pentingnya membaca buku-buku agama serta menekankan akan pentingna nilai-nilai keislaman. Abah Supani sebagai Kiai di Pesma Darul falah memberikan motivasi dan nasihat kepada para santri untuk selalu meningkatkan membaca kitab kuning sehingga literasi keagamaan mereka selalu meningkat. Adapun buku-buku yang digunakan adalah *Bulughul Maram*, *Fathul Qarib*, *Tafsir Jalalain*, *Tafsir Yasin*, *Safinatunnajah*, *Ta'lim al-Muta'allim* dan *Kifayatul Akhyar*. Sedangkan metode yang digunakan di sini adalah membaca dan mengartikan untuk kemudian diberikan penjelasan akan makna yang terkandung di dalamnya.⁵¹

Kemudian untuk mendapatkan hasil yang lebih baik lagi, diadakan wawancara dengan salah ustaz yang bernama Ustaz Itmam Saputra yang menyatakan: bahwa literasi keagamaan yang dilaksanakan di Pesma Darul Falah adalah:

⁵⁰Hasil Wawancara dengan Adit di Pesantren Darul Falah pada tanggal 29 Oktober 2023 pada pukul 09.00 WIB.

⁵¹Hasil Wawancara dengan Ilham salah satu pengurus di Pesantren Darul Falah pada tanggal 29 Oktober 2023 pada pukul 09.00 WIB.

“Literasi keagamaan yang dilaksanakan di Pesma Darul Falah adalah memahami dan menelaah isi dari kitab yang dikaji yang dilakukan di pesma Darul Falah. Dalam membimbing literasi keagamaan ustaz dan pengasuh yaitu dengan cara menimbulkan kesadaran para santri tentang pentingnya membaca buku-buku agama serta menekankan akan pentingnya nilai-nilai keislaman. Abah Supani sebagai Kiai di Pesma Darul Falah memberikan motivasi dan nasihat kepada para santri untuk selalu meningkatkan membaca kitab kuning sehingga literasi keagamaan mereka selalu meningkat. Adapun buku-buku yang digunakan adalah *Bulughul Maram*, *Fathul Qarib*, *Tafsir Jalalain*, *Tafsir Yasin*, *Safinatunnajah*, *Ta’lim al-Muta’allim* dan *Kifayatul Akhyar*. Sedangkan metode yang digunakan di sini adalah membaca dan mengartikan untuk kemudian diberikan penjelasan akan makna yang terkandung di dalamnya.⁵²

Sedangkan Reza salah satu Pengurus menyatakan:

“Literasi keagamaan adalah yaitu saling bertoleransi dengan antar ras dan agama lain. Dalam membimbing literasi keagamaan ustaz dan pengasuh yaitu dengan cara menimbulkan kesadaran para santri tentang pentingnya membaca buku-buku agama serta menekankan akan pentingnya nilai-nilai keislaman. Abah Supani sebagai Kiai di Pesma Darul Falah memberikan motivasi dan nasihat kepada para santri untuk selalu meningkatkan membaca kitab kuning sehingga literasi keagamaan mereka selalu meningkat. Adapun buku-buku yang digunakan adalah *Bulughul Maram*, *Fathul Qarib*, *Tafsir Jalalain*, *Tafsir Yasin*, *Safinatunnajah*, *Ta’lim al-Muta’allim* dan *Kifayatul Akhyar*. Sedangkan metode yang digunakan di sini adalah membaca dan mengartikan untuk kemudian diberikan penjelasan akan makna yang terkandung di dalamnya.⁵³

Dari hasil yang didapatkan di pesma Darul Falah dapat dinyatakan bahwa literasi keagamaan tersebut tidak berbeda dengan pesma pada umumnya baik itu dalam konteks manajerial seperti perencanaan, organisasi, dan kurikulum serta metode yang dilakukan dalam kerangka pesantren salafi pada umumnya yaitu membaca Al-Quran, literasi kitab kuning dengan menggunakan metode yang lebih modern, hal ini karena metode tidak hanya didominasi oleh metode sorogan, bandongan tetapi juga ada seminar dan diskusi rutin yang

⁵²Wawancara dengan Ustaz Itmam Saputra di Pesantren Darul Falah pada 29 Oktober 2023.

⁵³Hasil Wawancara dengan Mas Reza am Saputra di Pesantren Darul Falah pada tanggal 29 Oktober 2023 pada pukul 10.00 WIB.

dilaksanakan pada malam Jum'at setiap minggunya.

4. Praktik Literasi Keagamaan di Pesma Fakhul Mu'in

Pondok Pesantren Fatkhul Mu'in (PPFM) merupakan lembaga pendidikan yang didirikan pada tahun 2017 oleh Dr. K. H. Nasruddin, M.Ag. PPFM menjadi salah satu pondok pesantren yang berbasis literasi sebagai bagian dari adanya program pesantrenisasi di IAIN Purwokerto pada tahun 2015, dimana proses pembelajaran sangat berhubungan dengan kegiatan baca dan tulis bagi mahasiswa santri mahasiswa yang merupakan mahasiswa yang kuliah di IAIN Purwokerto. Seperti yang dikatakan oleh salah satu santri mahasiswa di Pondok Pesantren Fatkhul Mu'in yang bernama Dimas Nurzaha yang bertugas sebagai wakil ketua santriwan:

“Literasi keagamaan itu suatu kemampuan dan juga keterampilan dalam berbicara, menulis, dan membaca yang berkaitan dengan keagamaan. Literasi keagamaan berhubungan dalam kegiatan kami sehari-hari di pesantren untuk mendapatkan ilmu mengenai agama baik itu aqidah, syariah, mua'alah, akhlak dan bahasa Arab yang berasal dari sumber aslinya sehingga kami dapat menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran yang sebenarnya yang berasal dari kitab kuning”.⁵⁴

Kegiatan literasi keagamaan yang dilaksanakan di Pesma Fakhul Mu'in antara lain:

- a) Membaca Al-Qur'an baik *bi An-Nadzor*; *Bi Al-Ghaib*; Pendampingan BTA dengan menggunakan kitab *Hidayah As-Sibyan* salah satu kitab pendamping pada kajian ilmu tajwid. Membaca Al-Quran *bi an-nadzor* adalah seorang mahasiswa membaca Al-Quran dengan membawa mushaf yang dimilikinya untuk kemudian dituntut dan diperbaiki andaikata terdapat kesalahan di dalam membaca Al-Quran. Sedangkan bagi mahasiswa yang belum memiliki kemampuan untuk membaca Al-Quran dengan tajwid maka buku *Hidāyatus asy-Syibyān* digunakan sebagai panduan mereka untuk membaca Al-Quran sesuai dengan

⁵⁴Dimas Nurzaha, Wawancara dengan wakil santriwan di Pondok Pesantren Darul Falah pada tanggal 2 September 2023 di pesantren.

tajwid, sementara membaca Al-Quran dengan *bi al-Ghaib* dilaksanakan dengan cara menghafal surat-surat pendek yang ada di dalam *Juz Amma*.

- b) Pembelajaran lain yang berkenaan dengan bahasa Arab dilakukan dengan pengajaran *Nahwu* dimana kitab yang digunakan adalah *Al-Jurumiyah; 'Umriti; Alfiyah Ibn Malik*. Selanjutnya adalah pembelajaran *Sorof* dengan menggunakan kitab *Amsilatut Tasrifiyah* dan kitab *Al-Maqsud*. Pada pembelajaran ini mahasiswa dianjurkan untuk menghafal kaidah saraf baik itu istilah atau lughawi.
- c) Untuk literasi keagamaan berhubungan kitab tafsir, Kiai dan ustaz di pesma Fakhul Mu'in menggunakan Tafsir al-Ibrisy yang menggunakan bahasa Jawa dan Tafsir Jalalain yang lebih banyak berkaitan dengan tafsir pendidikan dan akhlak.
- d) Literasi keagamaan di Pesma Fathkul Mu'in juga berupa pembelajaran matan Hadist. Di pesma Fathul Mu'in, Kitab *Arba'in Nawawi* yang berupa 40 hadis yang berkenaan dengan tugas mendasar dari seorang muslim, dibacakan dan diharuskan untuk dihafal untuk kemudian disetorkan baik dengan sorogan atau pun bandongan, kemudian mahasiswa santri diwajibkan untuk menulis di dalam buku mereka dan menghafalnya, sedangkan Kitab *At-Tarhib wa Tarhib*, dilakukan dengan cara mengarakati, mengartikan dan memberikan pemahaman kepada mereka lalu mahasiswa santri diwajibkan untuk membuat rangkuman atau resume berkaitan dengan kitab ini.
- e) Adapun literasi keagamaan berkaitan dengan buku Fikih yang digunakan di Pesma Fakhul Mui'in adalah kitab *Fasholatan, at-Tazhib di Adillah at-Tagrib, Fathul Qorib* dan *Faraidul Bahiyah* serta Pendampingan PPI (Modul IAIN).
- f) Sedangkan Kitab Kuning yang diajarkan dalam kerangka menambah ahlak para santri mahasiswa di pesma Fathkul Mu'in adalah *Ta'limul Muta'alim, Alala*, dan *Taisirul Khalaq*.

g) Untuk mendukung kajian-kajian kitab kuning yang sudah disebutkan di atas, maka pihak pesantren Fathkul Mu'in juga mengadakan kajian wacana Islam komtemporer, antara lain:

- Hujjah Aswaja; dalam kegiatan ini, mahasiswa diberikan sebuah masalah yang berkenaan dengan hukum furui seperti qunut untuk kemudian mahasiswa diberikan kesempatan untuk mencari dalil yang berhubungan dengan hal itu lalu dibuatlah sebuah makalah atau hasil penelitian mini untuk memperkuat hujjah mereka tentang boleh atau tidaknya qunut. Hanya saja karena di sini adalah pesma yang beraliran Nahdliyyah atau NU, maka dalam praktiknya di pesma ini mahasiswa diwajibkan untuk mengikuti aturan yang ada di Pondok, sedangkan untuk kelanjutannya di luar pihak pesantren tidak mewajibkannya.
- Penanggulangan Narkoba. Progam ini dilakukan dalam rangka mahasiswa santri di pesma Fatkhul Mu'in untuk tidak terjerumus pada penyalahgunaan narkoba atau narkotika dan obat-obatan berbahaya. Kegiatan ini biasanya berupa seminar yang dilanjutkan dengan tanya jawab dengan menghadirkan pembicara yang berkompeten dari BNN dan dinas Kesehatan baik itu dari Puskesmas atau pun dari pihak lainnya.
- Literasi keagamaan lainnya yang dilaksanakan di Pesma Fatkhul Mu'in adalah kesehatan reproduksi remaja atau disebut dengan Kespro Remaja, hal ini ditujukan untuk menghindari mahasiswa santri agar tidak terjerumus kepada seks bebas dan mampu menjaga kesehatan produksi mereka, membicarakan larangan-larangan berpacaran dan seks bebas, dalam hal ini menghadirkan pembicara dari dinas kesehatan dan juga kajian keagamaan yaitu dengan kitab *Al-Mar'ah As-Shalihah*.
- Kajian lainnya adalah Islam Nusantara, yaitu kegiatan yang mengusung nilai-nilai nusantara dalam kehidupan berbineka sehingga mahasiswa tidak inklusif melaras dirinya adalah orang

yang paling benar. Biasanya dilakukan dalam bentuk seminar dan *workshop* dan tanya jawab setelah pembelajaran Kitab Kuning yang berkaitan dengan keislaman.

- Sedangkan kegiatan rutin yang berkaitan dengan literasi keagamaan di Pesma Fatkhul Mu'in juga dilakukan. Kegiatan rutin di pesma ini adalah hadrah yang merupakan sebuah kesenian tradisi dalam kalangan umat Islam, dan menjadi salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang bersemangat, kegiatan ini biasanya berisikan salawat kepada Kanjeng Nabi Muhammad sebagaimana dinyatakan oleh salah satu santri pengurus.⁵⁵ Menurut santri yang lain seni hadrah di Pesma Fatkhul Mu'in memiliki peran penting dalam memeriahkan berbagai acara Islam, seperti peringatan Maulid Nabi, Tabligh Akbar, perayaan Tahun Baru Hijriyah, dan peringatan hari-hari besar Islam lainnya, bahkan pada tahun 2023 yang lalu kami mengikuti lomba hadrah yang diselenggarakan oleh UIN Saizu khususnya UPT Ma'had.

Hadrah juga memiliki peran dalam mempersiapkan santri di luar atau setelah lulus nantinya dari UIN Saizu karena hadrah telah merambah ke dalam kehidupan masyarakat, mengiringi berbagai acara seperti pesta pernikahan, sunatan, festival seni musik Islami, serta menjadi bagian dari kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, pesantren, remaja masjid, dan majelis taklim. Hal yang sama juga terlaksana di hadroh santri mahasiswi, sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler hanya memberikan kesempatan bagi santri untuk mengekspresikan bakat seni mereka, tetapi juga memperkaya pengalaman keagamaan dan kultural mereka.

Menurut K. H. Nashruddin hadirnya seni hadrah di pondok pesantren diharapkan membawa manfaat ganda sebagai upaya untuk mempertahankan warisan budaya Islam dan sebagai sarana

⁵⁵Wawancara dengan Alif Hidayat Syahputra di Pesma Fatkhul Mu'in pada tanggal 20 Agustus 2023 pukul 10.00 WIB.

untuk pengembangan diri santri di berbagai aspek kehidupan, terlebih kita sedang dalam krisis nasionalisme dengan maraknya terorisme yang sayangnya selalu diarahkan ke pihak pesantren.”⁵⁶

d) Tahlil dan *Simtu Ad-Durar*

Kegiatan lainnya yang memiliki kaitan dengan literasi keagamaan adalah pembacaan *Simtu ad-Durar* di Pesma Fatkhul Mu'in. Menurut K. H. Nashruddin bahwa” “Kitab Maulid *Simtud Durar* memiliki nama asli kitab *Maulid Habsyi* yang berisi untaian kata tentang sanjungan kepada baginda Nabi Muhammad Saw, tapi sering juga disebut dengan Kitab *Maulid Simtud Durar* dimana di dalamnya terdapat bentuk syair-syair salawat pujian dan penghormatan kepada Nabi Muhammad, serta pujian-pujian atas keagungan Allah”.⁵⁷

Pelaksanaan pembacaan tahlil dan *Simtud Durar* dilaksanakan terutama pada malam Jum'at dan teknis pelaksanaannya yaitu: (1) membaca Al-Fatihah dan dihadiahkan kepada Rasulullah, (2) membaca Al-Fatihah dan dihadiahkan kepada Habib Ali bin Muhammad bin Husain al-Habsyi (penyusun), lalu disambung berikut ini:

الْفَاتِحَةِ. أَنَّ اللَّهَ يَجْعَلُنَا مِنَ الْمُتَّقِينَ الثَّابِتِينَ عَلَى الْقَدَمِ الْقَوِيمِ، وَفِي صُحْبَةِ
الرَّسُولِ الْكَرِيمِ، وَيَدْخُلُنَا فِي حِزْبِ أَهْلِ اللَّهِ الْمُفْلِحِينَ، وَنُحْمُ بِالشِّفَاءِ
وَاللُّطْفِ لَنَا خَاصَّةً، وَإِلِخْوَانِنَا الْمُؤْمِنِينَ عَامَّةً وَيَجْعَلُنَا مِنَ الرَّاضِينَ
الْمَرْضِيِّينَ الْهَادِينَ الْمُهْدِينَ، وَمَنْ حَضَرَ هَذَا الْجَمْعَ يَكْتُبُهُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ
الصَّالِحِينَ، وَأَنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْقُلُوبَ بِمَا أَحْيَا بِهِ قُلُوبَ الْعَارِفِينَ، وَيَكْتُبُنَا فِي
دِيْوَانِ عِبَادِهِ الْمُتَّقِينَ، وَيُنَبِّتُ قُلُوبَنَا وَأَلْسِنَتَنَا عَلَى ذِكْرِهِ وَمَحَبَّتِهِ، وَإِلَى
...حَضْرَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْفَاتِحَةِ

⁵⁶Wawancara dengan KH. Nashruddin, di pesantren tanggal 25 Agustus 2023 pukul 10.00 WIB.

⁵⁷Wawancara dengan KH. Nashruddin di pesantren tanggal 25 Agustus 2023 pukul 10.00 WIB.

memiliki keutamaan tersendiri bagi yang sungguh-sungguh dan *istiqamah* membacanya terlebih di dalamnya terdapat kumpulan ayat-ayat Al-Qur'an, salawat, dan do'a-do'a serta bacaan zikir lainnya yang dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt".⁶⁰

5. Praktik Literasi Keagamaan di Pesma Insan Kamil

Pelaksanaan literasi keagamaan di pesma Insan Kamil sebenarnya memiliki kesamaan dengan empat pesantren yang dipaparkan di atas, hal ini dapat dilihat dari jawaban yang ditanyakan kepada pihak terkait bahwa kegiatan literasi keagamaan di Pesma Insan Kamil adalah kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan publikasi tentang keagamaan di pesantren sebagaimana diutarakan oleh Siti Hanifah yang merupakan Lurah di Pesma Insan Kamil:

“Literasi keagamaan: Adalah aktifitas membaca, menulis, menyimak, dan publikasi tentang keagamaan di pesantren yang bertujuan untuk menerapkan sikap tanggung jawab, sopan santun dan budi pekerti. Dalam membimbing literasi keagamaan pihak pengasuh dan ustaz menyediakan sarana prasarana pendukung literasi keagamaan seperti perpustakaan dengan mengoleksi kitab-kitab kuning dan buku keagamaan lainnya baik itu berkaitan dengan aqidah, ibadah, syariah, mua'amalah, akhlak, dan literatur lainnya baik itu yang umum atau yang agama.

Sedangkan Felina salah satu santri yang diwawancari menyatakan bahwa:

“Literasi keagamaan adalah kegiatan peribadatan yang dilakukan santri secara rutin. Meskipun saya memahami literasi keagamaan namun kai masih dalam proses belajar memahami literasi keagamaan yang sebenarnya. Saya masih ingin belajar mengenai agama, meskipun demikian saya mencoba untuk mengamalkan ajaran agama Islam semampu saya secara bertahap sesuai dengan pemahaman yang saya punyai”.⁶¹

Sementara salah satu pengurus lainnya yaitu Nazilatun Nur Kholifah menjawab:

⁶⁰Wawancara dengan KH. Nashruddin di pesantren tanggal 25 Agustus 2023 pukul 10.00 WIB.

⁶¹Wawancara dengan Felina salah satu santri di Pesma Insan Kamil pada tanggal 25 November 2023 di Pesantren pada pukul 16.00.WIB.

“Literasi keagamaan adalah kegiatan membaca serta mempelajari sumber-sumber ilmu yang berkaitan dengan keagamaan di lingkungan santri Pesma Insan Kamil. Dalam membimbing literasi keagamaan ustaz dan pengasuh yaitu dengan cara menimbulkan kesadaran para santri tentang pentingnya membaca buku-buku agama serta menekankan akan pentingnya nilai-nilai keislaman. Sementara itu Yai Misbah sebagai Kiai di Pesma Insan Kamil memberikan motivasi dan nasihat kepada para santri untuk selalu meningkatkan membaca kitab kuning sehingga literasi keagamaan mereka selalu meningkat.⁶²

Lebih lanjut Nazilatun meneruskan:

“Di antara kegiatan yang saya ikuti di dalam pesma adalah tadarus Al-Quran setiap selesai salat Subuh dan Maghrib. Di antara bimbingan dan arahan dari ustaz dalam literasi keagamaan di Pesma Insan Kamil ini adalah pihak pesantren memberikan kami bimbingan yang mendalam akan pentingnya literasi keagamaan sehingga muncul kesadaran yang mendalam dalam diri santri mahasiswa ini. Sedangkan Yai Misbah memberikan bimbingan kepada kami berupa arahan untuk selalau meningkatkan pemahaman agam sehingga literasi keagamaan kami semakin meningkat, meskipun secara mandiri. Dalam hal peran Kiai Yai Misbah, beliau berperan sebagai figur panutan dalam segala tindakan beliau baik bertutur kata atau pun berperilaku.⁶³

Kesesuaian hal tersebut dikarenakan pihak pimpinan juga memberikan perhatian yang serius terhadap literasi keagamaan sebagaimana diutarakan oleh Fera:

“Yai Misbah dalam hal ini juga memberikan arahan dan bimbingan kepada ustaz dan santri mahasiswa untuk mempelajari kitab kuning dan tidak lupa memberikan nasihat serta motivasi kepada para santri. Peran yang sangat terlihat dari Yai Misbah untuk meningkatkan literasi keagamaan yaitu beliau menjadi *role model* atau menjadi panutan para santri baik dalam bertindak, bertutur kata. Terlebih dengan karisma yang dimilikinya, tidak tanduk beliau menjadi contoh dan inspirasi bagi kami.

⁶²Wawancara dengan Nazilatun Nur Kholifah Pengurus Pesma Insan Kamil pada tanggal 25 November 2023 pada pukul 17.00 WIB.

⁶³Wawancara dengan Nazilatun Nur Kholifah Pengurus Pesma Insan Kamil pada tanggal 25 November 2023 pada pukul 17.00 WIB.

Meskipun para santri mahasiswa telah melakukan proses literasi keagamaan sebagaimana sudah terjadwal, namun pada kenyataannya informan belum memiliki prestasi yang membanggakan dalam bidang literasi, sebagaimana diutarakan Fera:

“Untuk prestasi berkaitan dengan literasi keagamaan saya tidak memilikinya, tetapi aplikasinya adalah dalam sikap tanggung jawab, budi pekerti, dan sopan santun yang telah kami lakukan baik di pesantren atau pun di luar.⁶⁴

Adapun kitab-kitab yang digunakan adalah *Nashaihul 'ibad* dan *Nuruzolam*. Sedangkan metode yang digunakan di sini adalah membaca dan mengartikan untuk kemudian diberikan penjelasan akan makna yang terkandung di dalamnya.

Rina Khamidah salah satu pengurus menyatakan bahwa literasi keagamaan adalah memahami dan menelaah isi dari kitab yang dikaji. Dalam membimbing literasi keagamaan ustaz dan pengasuh yaitu dengan cara menimbulkan kesadaran para santri tentang pentingnya membaca buku-buku agama serta menekankan akan pentingnya nilai-nilai keislaman. K. H. Misbah sebagai Kiai di Pesma Insan Kamil memberikan motivasi dan nasihat kepada para santri untuk selalu meningkatkan membaca kitab kuning sehingga literasi keagamaan mereka selalu meningkat terutama *Nahwu Shorof*. Adapun kitab-kitab yang digunakan adalah *Nashaihul 'ibad* dan *Nuruzolam*, *Ta'limul muta'allim* dan *Jurmiyah Fasolatan*, *Imla*, *mabadi Fiqhiyah*, *Awamil Jurnaji*, dan *Aqidatul Awwam*. Sedangkan metode yang digunakan di sini adalah membaca dan mengartikan untuk kemudian diberikan penjelasan akan makna yang terkandung di dalamnya”.

Maulida yang juga seorang pengurus memahami bahwa kegiatan literasi keagamaan adalah saling bertoleransi dengan antar

⁶⁴Wawancara dengan Nazilatun Nur Kholifah Pengurus Pesma Insan Kamil pada tanggal 25 November 2023 pada pukul 17.00 WIB.

ras dan agama lain. Dalam membimbing literasi keagamaan ustaz dan pengasuh yaitu dengan cara menimbulkan kesadaran para santri tentang pentingnya membaca buku-buku agama serta menekankan akan pentingnya nilai-nilai keislaman. K. H. Misbah sebagai kiai di Pesma Insan Kamil memberikan motivasi dan nasihat kepada para santri untuk selalu meningkatkan membaca kitab kuning sehingga literasi keagamaan mereka selalu meningkat terutama *Nahwu Shorof*. Adapun buku-buku yang digunakan adalah *Bulughul Maram*, *Fathul Qarib*, *Tafsir Jalalain*, *Tafsir Yasin*, *Safinatunnajah*, *Ta'lim al-Muta'allim* dan *Kifayatul Akhyar*. Sedangkan metode yang digunakan di sini adalah membaca dan mengartikan untuk kemudian diberikan penjelasan akan makna yang terkandung di dalamnya.

Dari paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa proses literasi keagamaan di Pesma Insan Kamil adalah sebagai berikut

- (a) Literasi keagamaan yang dilakukan adalah dengan proses baca tulis dan pemahaman serta penyadaran akan agama Islam sebagai bagian yang tidak terpisahkan antara seorang muslim dengan agamanya sehingga beragama itu harus benar dan baik;
- (b) Buku-buku Kitab Kuning yang digunakan di dalam meningkatkan pemahaman literasi keagamaan adalah dengan buku-buku yang telah ditentukan oleh pesantren seperti *Nashaihul 'ibad* dan *Nuruzolam*, *Ta'limul muta'allim*, *Jurmiyah*, dan *Risalatul Mu'awanat*.
- (c) Metode yang digunakan adalah *bandongan* dan *sorogan*.

Dari beberapa paparan mengenai praktik literasi keagamaan Pesma di Kabupaten Banyumas dapat disimpulkan bahwa literasi keagamaan Pesma di Kabupaten Banyumas merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sistem manajerial yang jelas baik dalam bentuk perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan literasi dengan ustaz yang berkompeten dengan menggunakan metode dan evaluasi yang berbeda.

Literasi keagamaan di pesma di Banyumas merupakan upaya dan proses kegiatan untuk membaca, menulis, memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dan keagamaan Islam yang bersumber dari Kitab Kuning. Adapun hal wajib adalah membaca Al-Quran dan pelaksanaan ibadah sesuai dengan tuntutan dan ajaran dari *Ahlu Sunnah wal-Jama'ah An-Nahdliyyah*.

Kemudian dapat juga dinyatakan bahwa secara umum metode yang digunakan oleh pesantren mahasiswa di Kabupaten Banyumas adalah *sorogan*, *bandongan*, dan *mudzakarah*, *asfahan* dan metode yang lebih modern lagi yaitu seminar, *workshop*, *bahsul masail* dan pelatihan-pelatihan lainnya yang mendukung literasi keagamaan di Pesma. Adapun materinya juga beragam mulai dari pemahaman akidah, syariah, mu'amalah, tajwid, tafsir, hadis, dan bahasa Arab.



BAB V

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

A. Pendidikan Literasi Keagamaan di Pesma Kabupaten Banyumas

Kajian literasi agama dalam bidang pendidikan di Pesma Kabupaten Banyumas mengarah pada faktor-faktor dalam pendidikan itu sendiri, antara lain tujuan, kurikulum, guru/pendidik, peserta didik, materi yang memadai, dan kiai khususnya pesantren yang sudah lama berdiri, kasus diwakili oleh Pesma an-Najah Purwokerto. Mengenai tujuan pendidikan disebutkan bahwa pendidikan literasi keagamaan di Pesma Kabupaten Banyumas merupakan praktik keagamaan yang berbasis pada komunitas Jama'ah an-Nadhliyyah atau Nahdlatul Ulama, dan menurut pernyataan tersebut dapat dibedakan menjadi dua yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang.

Dalam jangka pendek terlihat bahwa tujuan pendidikan literasi keagamaan di Pesma Kabupaten Banyumas adalah untuk mencukupi persyaratan beberapa kegiatan yang berkenaan dengan mahasiswa yang kuliah di UIN Saizu Purwokerto utamanya adalah Baca Tulis Al-Quran dan Praktek Pelaksanaan Ibadah (BTA-PPI), hal ini disebabkan berbagai faktor salah satunya adalah *input* mahasiswa yang memiliki ragam pengetahuan khususnya dalam bidang agama, ada di antaranya yang lulusan SMK/SMK, MA dan ada juga yang berasal dari pesantren, untuk alumni pesantren meskipun sedikit kemungkinan, di antara mereka juga memiliki tingkat bacaan Al-Quran yang kurang baik sehingga diwajibkan untuk nyantri di pesantren agar lulus BTA-PPI selama satu tahun dan juga yang berasal dari luar pesantren. Bahkan pada jangka pendek ini UIN Saizu mengeluarkan kebijakan agar mahasiswa baru untuk nyantri di pesantren mitra yang terbagi menjadi 43 pesantren yang kemudian disebut Pesma.

Sedangkan dalam jangka panjang terlihat bahwa banyak dari mahasiswa santri yang betah untuk kemudian mengikuti pendidikan jangka panjang di pesantren dengan berbagai alasan, namun pada bidang ini tidak menjadi fokus kajian sehingga hal ini memungkinkan untuk dilakukan penelitian terkait ini.

Dalam hal ini Pesma menggunakan pola Madrasah Diniyah *takmiliyah* mandiri sesuai dengan aturan yang ada. Hal ini terlihat dari visi dan misi yang diemban oleh Pesma di Kabupaten Banyumas khususnya adalah berkenaan dengan pelaksanaan pendidikan literasi keagamaan dengan landasan Ahlulsunah wal Jama'ah An-Nahdliyyah atau berlandaskan pada organisasi kemasyarakatan Nahdlatul Ulama. Madrasah Diniyah *Takmiliyah Jami'ah* merupakan jenjang pendidikan nonformal tingkat tinggi yang diselenggarakan oleh masyarakat untuk memperdalam dan melengkapi pengetahuan keagamaan Islam peserta didik pada perguruan tinggi ataupun warga Negara usia pendidikan tinggi.

Pada subsistem kurikulum, Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah Al Jami'ah yang ditempuh dalam dua atau tiga tahun masa belajar (kelas 1, 2 dan 3) dengan jumlah 20 jam pelajaran dalam seminggu. Khusus Kurikulum MDT Al Jami'ah adalah meliputi tujuh mata pelajaran Al Qur'an, Hadis, Aqidah, Akhlak, Tarikh Islam dan Bahasa Arab, ditambah minimal satu materi kekhasan (seperti Mantiq atau karya ulama nusantara). Waktu proses pelaksanaan pendidikan di Madrasah Diniyah Takmiliyah Ulya dan MDT Al Jami'ah adalah 45 menit.

Terkait dengan kiprah ulama Indonesia, pesantren di Banyumas menggunakan kitab karangan pendiri NU, Adabu al-Muta'allim yang menggambarkan tentang perilaku atau adab seorang santri terhadap seorang guru. dan pencarian ilmu. Implementasi ajaran di Pesma juga sesuai dengan sifat ajaran Madrasah Diniyah yang didirikan oleh Direktorat Agama, seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 9

Struktur Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah di Jami'ah

No	Mata Pelajaran	Kelas		
		1	2	3
1	Keagamaan			
	Ulumul Qur'an	2	2	2
	Ulumul Hadits	2	2	2
	Tafsir/ Ilmu Tafsir	2	2	2
	Aqidah (Tauhid)	2	-	-
	Akhlak (Tasawuf)	2	-	-
	Ushul Fiqh	-	2	2

	Fiqih	2	2	2
	Tarikh Islam	2	-	-
	Bahasa Arab	2	-	-
	Nahwu-Sharaf	2	4	4
	Balaghah	-	2	2
	Ilmu Faraid	2	2	2
	Ilmu Falak	-	2	2
2	Pengembangan Diri			
	Safari Dakwah			
	Islamic Gathering			
	Jumlah	18	18	18

Dari subsistem santri mahasiswa, mahasiswa juga dibagi menjadi tiga *grade* yaitu *ula*, *wustho*, dan *ulya*. Pembagian ini berkaitan dengan segi kedalaman kajian, kurikulum yang diberlakukan Madrasah Diniyah Takmiliah Jami'yah dikelompokkan kedalam tiga level yaitu : *Ula* (level A), *Wustha*, (level B), dan *Ulya* (Level C). Masing-masing level tersebut dapat ditempuh selama satu tahun. Setiap santri mahasiswa juga diberi kebebasan memilih *level placement test* yang diikuti. Santri mahasiswa juga diberi pilihan untuk melanjutkan ke level berikutnya setelah menyelesaikan level tertentu, atau mencukupkan diri dalam satu level. Namun demikian ke semua tingkatan dari MDT diarahkan untuk memiliki kompetensi lulusan yang sama. Kompetensi lulusan Madrasah Diniyah Takmiliah terbagi kedalam 3 (tiga) bidang yaitu:

1. Pengetahuan (kognitif), yaitu:
 - a. Santri memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang agama Islam secara mendalam dan lebih luas (*tafaqquh fiddin*).
 - b. Santri memiliki pengetahuan tentang bahasa Arab secara lebih luas sebagai alat untuk memahami ajaran agama Islam.
2. Pengamalan (psikomotorik), yaitu:
 - a. Santri dapat mengamalkan ajaran agama Islam yang ditujukan dengan pengamalan ibadah dan akhlakul karimah;
 - b. Santri dapat belajar dengan cara yang baik;

- c. Santri dapat bekerja sama dengan orang lain dan dapat mengambil bagian secara aktif dalam kegiatan-kegiatan di masyarakat
 - d. Santri dapat menggunakan Bahasa Arab dan dapat membaca dan memahami kitab berbahasa Arab;
 - e. Santri dapat memecahkan masalah berdasarkan pengamalan dan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan yang dikuasai berdasarkan ajaran agama Islam.
3. Bidang sikap dan akhlak (afektif), yaitu:
- a. Santri mencintai dan taat terhadap agama Islam dan bertekad untuk menyebarkannya;
 - b. Santri menghargai kebudayaan nasional dan kebudayaan lain yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam;
 - c. Santri memiliki kepribadian, percaya pada diri sendiri, dan cinta tanah air;
 - d. Santri memiliki sikap demokratis, tenggang rasa dan mencintai sesama manusia, bangsa serta lingkungan sekitarnya;
 - e. Santri mencintai ilmu pengetahuan dan semangat untuk memperdalamnya;
 - f. Santri terbiasa disiplin dan patuh terhadap peraturan yang berlaku;
 - g. Santri menghargai setiap pekerjaan dan usaha yang halal;
 - h. Santri menghargai waktu, bersikap hemat dan produktif.

Kompetensi lulusan Madrasah Diniyah Takmiliyah berarti kesatuan dari pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak santri sebagai dampak dari proses pendidikan yang diikutinya pada Madrasah Diniyah Takmiliyah. Penjabaran secara terperinci baik kompetensi lulusan berdasarkan tingkatan pendidikan maupun mata pelajaran tertentu disesuaikan dengan kondisi

nyata lingkungan di mana Madrasah Diniyah Takmiliyah diselenggarakan.¹

Kompetensi Lulusan Madrasah Diniyah Takmiliyah Al Jami'ah:

- a. Memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt yang tercermin dalam penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari;
- b. Memiliki pengetahuan dan wawasan keagamaan Islam di bidang Al Qur'an, Hadis, Akidah, Akhlak, Fikih, tarikh Islam, Bahasa Arab serta berbagai bidang cabang ilmu lainnya yang berkaitan sesuai dengan potensi yang dimilikinya;
- c. Memiliki karakter yang mencerminkan kesalehan individual dan social dengan menjunjung tinggi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan sesama umat Islam (*ukhuwwah Islamiyah*), rendah hati (*tawadlu'*), toleran (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), moderat (*tawasuth*), dan keteladanan (*uswah*);
- d. Memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas hidupnya sebagai hamba Allah Swt, anggota masyarakat dan sebagai warga negara yang baik;
- e. Memiliki daya juang, kepercayaan diri, tanggung jawab, dan pola hidup sehat;
- f. Mampu memberikan manfaat bagi lingkungan social maupun alam sekitar di manapun berada.

Dari subsistem kurikulum pada Pesma di Kabupaten Banyumas dapat dikatakan mengikuti Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah mengacu pada PP.No.55 Tahun 2007, PMA No.13 Tahun 2014 dan kebijakan Kementerian Agama dengan keleluasaan masing-masing lembaga untuk mengembangkannya, sesuai kebutuhan, karakteristik dan keunggulan yang dimiliki. Struktur kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah untuk masing-masing level (*Ula, Wustha, dan ulya*) adalah sebagai berikut : Materi

¹Pedoman umum Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah Al-Jami'ah : Kementerian Agama RI Direktorat Jendral Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren tahun 2014. (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, 2023), 8-19.

dasar, meliputi: Al-Quran, Hadis, Akidah, Fikih, Ahlak, Tarikh Islam, dan Bahasa Arab. Materi kekhasan, Minimal satu materi kajian program pengabdian pada masyarakat. Pesantren mahasiswa masih menggunakan kitab klasik atau yang lazim disebut kitab kuning (*at-turats*). Hal ini mengindikasikan bahwa ciri khas pesantren, yaitu penggunaan kitab-kitab salaf, sebagai bahan ajar merupakan sesuatu yang tak terpisahkan dari pesantren mahasiswa ini.

Menurut Dhofier, pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam pesantren. Pada saat ini, kebanyakan pesantren telah mengambil pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang juga penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik lebih diprioritaskan. Ada delapan macam bidang pengetahuan yang diajarkan dalam kitab-kitab Islam klasik, termasuk: (1). Nahwu dan Sharaf (morfologi); (2). Fiqh; (3). Usul fiqh; (4). Hadis; (5). Tafsir; (6). Tauhid; (7). Tasawuf dan Etika; dan (8). Cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Semua jenis kitab ini dapat digolongkan ke dalam kelompok menurut tingkat ajarannya, misalnya: tingkat dasar, menengah dan lanjut. Kitab yang diajarkan di pesantren di Jawa pada umumnya sama.²

Dari narasi di atas dapat dipahami bahwa jenis kurikulum yang cocok bagi pondok pesantren mahasiswa adalah jenis kurikulum *correlaed curriculum* dan *broads fields curriculum* dan jenis yang baru *thematic actual curriculum*, karena dapat membantu mahasiswa berimprovisasi dengan keadaan serta dapat mendorong kemandirian berfikir dalam mencari solusi dari persoalan-persoalan kehidupan.

Pada sub sistem metode, Pesma di Kabupaten Banyumas menggunakan metode pembelajaran yang standar dalam pendidikan dan pengajarannya. Ada beberapa metode pembelajaran yang digunakan beberapa Pesma untuk mendalami kitab-kitab kuning yaitu:

²Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren :Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES Jakarta,1994), 51.

- a. Metode *Sorogan*. *Sorogan* artinya adalah secara individu dimana seorang santri berhadapan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya, atau sebuah sistem belajar dimana para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab di hadapan seorang guru atau kiai;
- b. Metode *Bandongan*. *Bandongan* artinya sekelompok murid (5-500) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang katakata buah pikiran yang sulit. Atau metode yang mana kiai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak tentang bacaan kiai tersebut
- c. Metode *Mudzakarah*. Metode *mudzakarah* ialah suatu cara yang digunakan dalam menyampaikan bahan pelajaran dengan mengadakan suatu pertemuan ilmiah yang secara khusus membahas persoalan-persoalan yang bersifat keagamaan.
- d. Metode *Muhawarah* atau *Muhadatsah*. *Muhawarah* atau *muhadatsah* adalah suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan oleh pesantren kepada santri selama mereka tinggal di pondok pesantren.
- e. Selama pengajaran berlangsung mayoritas metode ceramah dan diskusi digunakan untuk berinteraksi dengan santri mahasiswa.

Dari subsistem evaluasi, bahwa evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan di madrasah diniyah di Pesma Kabupaten Banyumas bertujuan untuk mengetahui batas kemampuan pendidik dan peserta didiknya selama dalam masa pembelajaran, cara mengevaluasi suatu hasil belajar memiliki banyak macamnya, antara lain penilaian langsung yaitu saat pembelajaran dan aspek kehadiran, keaktifan dalam kelas, tugas-tugas dan ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Rentang penilaian yang dipakai nilai A 85-100, nilai B 70-84, nilai C 55-69, nilai D 40-59, nilai E 0-39. Nilai 60 ke

atas peserta didik naik kelas sedangkan nilai di bawah 60 peserta didik tidak naik kelas. Setelah mahasiswa santri mendapatkan nilai yang baik atau dalam kategori lulus maka pihak pesantren akan memberikan surat keterangan lulus dalam bentuk sertifikat.

Di samping program literasi keagamaan yang selaras dengan madrasah diniyah takmiliah, terdapat beberapa kegiatan yang terkait dengan unsur penguatan budaya literasi di pesantren mahasiswa di Kabupaten Banyumas, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Pengembangan Perpustakaan Pesma; pada tahap ini berdasarkan penelitian bahwa perpustakaan Pesma di Kabupaten Banyumas belum terpenuhi secara maksimal, hanya Pesma An Najah Purwokerto lah yang memiliki fasilitas perpustakaan yang memadai sehingga mereka memiliki akses pendidikan dan penguatan literasi keagamaan yang kuat dan baik. Perpustakaan yang dimiliki memang hanya berbentuk konvensional yang seharusnya memiliki dua macam bentuk yakni konvensional dan digital.
- 2) Koleksi buku; koleksi buku merupakan bagian yang komprehensif di dalam peningkatan literasi keagamaan di Pesma Kabupaten Banyumas;, namun sayangnya tidak semua pesma memiliki kekuatan dan kemauan uang kuat meningkatkan khazanah kitab-kitab kuning. Pepatah Arab mengatakan, sebaik-baik teman adalah buku, *khairu jalisin fi az-zaman kitabun*. Buku merupakan hiasan para pelajar atau santri, maka santri harus memiliki target dalam koleksi buku untuk dibaca dan dipelajari. Meskipun diakui bahwa kiai memiliki peran di dalam memberikan motivasi kepada mereka untuk membaca baik di perpustakaan Pesma maupun di perpustakaan UIN Saizu Purwokerto.
- 3) Pembiasaan membaca dan menulis; kegiatan lainnya yang berkenaan dengan literasi keagamaan pada Pesma di Kabupaten Banyumas adalah memiliki program dalam peningkatan semangat literasi di kalangan santri mahasiswa.

Dengan paparan di atas maka hal-hal yang penting bagi pesantren untuk membangun kesadaran tentang pentingnya literasi dengan cara selalu diserukan kepada para santri dalam beberapa kesempatan, dan didukung dengan beberapa tulisan-tulisan yang dapat menginspirasi semangat literasi santri di berbagai tempat yang strategis. Selanjutnya, pesantren perlu memberikan kesempatan serta memfasilitasi santri untuk mengembangkan kemampuan literasinya. Seperti diadakan kegiatan motivasi dan pelatihan literasi secara berkesinambungan.

Bentuk kegiatan pengembangan gerakan literasi berbasis pondok pesantren yang berkaitan dengan membaca dan menulis antara lain: (1) Program Tahfidzul Qur'an, (2) kajian kitab kuning, (3) kegiatan muhadarah, dan (4) kegiatan jurnalistik. Gerakan literasi yang ditawarkan untuk lingkungan pondok juga menyesuaikan dengan kebutuhandan tujuan yang ingin dicapai. Program Tahfidzul Qur'an merupakan program hafalan Qur'an yang sangat baik dalam mempersiapkan generasi qur'ani yang gemar membaca sebab sebaik-baik bacaan adalah membaca Al-Qur'an. Para santri diwajibkan menyeter hafalan kepada ustaz setiap hari. Setiap santri pada setiap jenjang diwajibkan menghafalkan beberapa bacaan surah-surah tertentu sebagai persyaratan untuk mendapatkan sertifikat lulus BTA dan PPI yang merupakan kewajiban untuk persyaratan ujian-ujian yang ada di UIN Saizu Purwokerto.

B. Peran Kepemimpinan Kiai Pesma di Kabupaten Banyumas

Sebelum mengarah kepada peran kepemimpinan kiai pada Pesma di Kabupaten Banyumas, berdasarkan data yang didapat dapat dinyatakan bahwa gaya kepemimpinan kiai di Pesma kabupaten Banyumas adalah demokratis, kemudian berdasarkan kategori yaitu kepemimpinan berdasarkan kepribadian kharismatis dan moralis. Gaya kepemimpinan demokratis kharismatis dapat dilihat pada Pesma an-Najah, Ulul Albab dan Darul Falah, sedangkan dua Pesma yaitu Fatkhul Mu'in dan Insan kamil mengarah kepada kepemimpinan demokratis moralis.

Sebagaimana diketahui bahwa gaya kepemimpinan kharismatis ini tertumpu pada kemampuan menarik orang untuk menjadikan dirinya sebagai *role model* terlihat pada K. H. Moh. Roqib yang memiliki beberapa jabatan yang memiliki nilai lebih, baik pernah menjabat sebagai rektor UIN Saizu pada periode 2019-2023, pengurus PBNU, Pengurus MUI Provinsi dan Kabupaten serta ketua FKUB (Forum Komunikasi Umat Beragama). Hal yang sama juga terlihat dari jabatan kiai di Pesma Ulul Albab yang memiliki jabatan rektor UIN Saizu Purwokerto periode 2023-2027, kemudian kiai di Pesma Darul Falah yang memiliki jabatan yaitu Dekan Syariah di UIN Saizu, ketiga Kiai ini memiliki sikap visionaris sebagai salah satu parameter dari kharismatis dan menyukai perubahan dan tantangan. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan literasi keagamaan di Pesantren An-Najah purwokerto dengan berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh mahasiswa santri di sini, bahkan tidak hanya literasi keagamaan tapi literasi-literasi yang lain sangat banyak.

Untuk melihat peran-peran dari kiai ini, dapat dijabarkan sebagai berikut

a. Sebagai manajer.

Sebagai manajer, kepemimpinan kiai pada pesma di Kabupaten Banyumas menggunakan fungsi manajemen yang modern, hal ini terlihat adanya beberapa indikator seperti memiliki perencanaan yang baik. Berdasarkan wawancara dengan kiai Pesma An-Najah Purwokerto proses manajerial berkaitan dengan manajemen kurikulum menunjukkan bahwa desain pengembangan keilmuan dan pendidikan di Pesma An Najah dikembangkan dasar-dasar sebagai berikut:

1. Niat dan orientasinya untuk mendekatkan hubungan antara manusia dengan Allah dan sesama makhluk. Pendekatan kepada Allah disertai dengan tauhid, tiada Tuhan kecuali Allah. Tauhid ini menjadi ruh bagi aktifitas orang Islam. Penerapan metode apa pun diterima asal memperkuat keimanan dan pengabdian kepada Allah. Keimanan dan ketakwaan yang meningkat secara vertikal tersebut berkonsekwensi secara horizontal sehingga peserta didik menjadi lebih harmonis dengan

sesama manusia dan sesama makhluk di dunia ini dan bermanfaat bagi yang lain.

2. Keterpaduan (*integrative* antara tauhid dan amal). Ada kesatuan antara iman-ilmu-amal, iman-islam-ihsan, dzikir-fikr (hati dan pikir), dhahir-batin (jiwa-raga), dunia-akhirat, dulu-sekarang-akan datang. Integratif dan interkoneksi ini merupakan artikulasi dari ketauhidan tersebut.
3. Bertumpu pada kebenaran. Materi yang disampaikan itu benar, disampaikan dengan cara yang benar, dan dengan dasar niat yang benar. Mencari kebenaran dan jalan lurus (*ihdina as shirāth al-mustaqīm*), harus terus dilakukan selama manusia masih menghembuskan nafas.
4. Kejujuran (*as-sidqu* dan *al-amānatu*). Berbagai metode yang dipakai harus memegang teguh kejujuran (akademik). Kebohongan dan dusta (*al-kidzb*) dalam bentuk apapun dilarang. Jika realitas (politik) bertentangan dengan hasil penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi maka pendidik (peneliti) tetap harus menyampaikan kebenaran tersebut meskipun terasa pahit (*quli al-haqqā walau kāna murran*), katakan kebenaran meski terasa pahit.
5. Keteladanan pendidik atau kiai yaitu kesatuan antara ilmu dan amal. Kiai atau pendidik yang mengajar dituntut menjadi contoh tauladan bagi peserta didik atau santrinya. Tidak diperkenankan ada pernyataan “saya hanya mengajar”. Pengajar salat, ia harus juga melaksanakan salat. Ada dispensasi (*rukhsah*) jika pendidik berhalangan secara syar’i semisal ia mengajar tentang haji sementara ia belum memiliki biaya untuk naik haji sehingga belum mampu haji.
6. Berdasar pada nilai. Metode pendidikan pesma berdasarkan pada *al-akhlāqu al-karīmah*, budi utama.
7. Sesuai dengan usia dan kemampuan akal santri (*biqadri uqūlihīm*). Memberikan pelajaran terhadap peserta didik atau santri yang mampu merangsang pemikiran mereka serta memperteguh keimanan dan daya kreatif-terampilnya.

8. Sesuai dengan kebutuhan peserta didik (*student center*), bukan untuk memenuhi keinginan pendidik apalagi untuk proyek semata.
9. Mengambil pelajaran pada setiap kasus atau kejadian (*ibrah*) yang menyenangkan ataupun yang menyedihkan. Mengambil pelajaran ini dimulai dengan berfikir positif dan menerima perjalanan hidup dengan sedang tidak berlebihan dalam mensikapinya.
10. Proporsional dalam memberikan janji (*reward, wa'd, targhīb*) yang menggembirakan dan ancaman (*punishment, wa'id, tarhīb*) untuk mendidik kedisiplinan. Proporsional karena harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik atau santri. Pembiasaan terhadap hal-hal yang terpuji membutuhkan kedisiplinan dan kedisiplinan akan berjalan jika ada hukuman (*punishment*), sedang yang berprestasi diberikan hadiah (*reward*) agar selalu mengulang kebaikan dan prestasi itu sekaligus menjadi tradisi dalam hidupnya. Penciptaan tradisi positif juga bisa dikembangkan dengan permainan yang menggembirakan, menyenangkan, dan jauh dari kekerasan.

Hal yang sama menunjukkan parameter sebagai manajer bahwa kelima kiai di Pesma Kabupaten Banyumas menggunakan *staffing* atau pembagian kewenangan dalam melaksanakan pendidikan literasi keagamaan. Mereka melakukan ini dengan prinsip kepemimpinan demokratis, yang menempatkan manusia sebagai faktor utama dan terpenting dalam pesantrennya, dan perilaku ini cenderung memajukan dan mengembangkan Pesma.

Dari sisi kualitas sebagai seorang pemimpin dan *leader*, para kiai di Pesma di Kabupaten Banyumas juga terlihat memahami hal-hal mendasar dalam konteks manajerial, yaitu:

- a) Mencapai tujuan: Untuk memungkinkan kelompoknya mencapai tujuan organisasi dengan cara yang tepat dan efektif, kepemimpinan dalam sebuah organisasi sangat penting. Untuk mencapai tujuan organisasi, diperlukan individu yang memiliki semangat kepemimpinan. Karena mereka tidak memiliki individu yang membantu mengarahkan mereka,

menggabungkan mereka, dan menjadi pedomannya. Tujuan adalah penjabaran dari visi dan misi yang akan dicapai oleh sebuah organisasi atau perusahaan. Tujuan adalah ukuran kuantitatif yang mengukur keberhasilan kinerja perusahaan melalui kesimpulan.

- b) Memotivasi orang lain; kepemimpinan juga bertujuan untuk mendorong anggota organisasi untuk melakukan hal baik dan memaksimalkan kemampuan mereka. Tanpa kepemimpinan, organisasi akan kurang termotivasi atau bersemangat untuk mencapai tujuannya. karena mereka tidak memiliki orang yang dapat memimpin organisasi. Tiga elemen utama dalam definisi ini adalah intensitas, arah dan ketekunan.

Begitu juga dalam konteks para kiai di Pesma di Kabupaten Banyumas yang berkualitas karena memiliki norma-norma organisasi di pesma yang harus dijalankan. Hal ini terlihat bahwa para kiai di pesma memiliki beberapa aspek, antara lain:

- (a) Menetapkan visi dan tujuan: Para kiai menetapkan visi dan misi untuk pesantrennya, dan Pesma An Najah mengarahkan kepada pembentukan profetis bagi santri mahasiswa, Pesma Ulul Albab mengajak kepada santri mahasiswa untuk memadukan antara pikir dan zikir, Pesma Insan Kamil mengarahkan kepada tujuan santri mahasiswanya sebagai manusia yang sempurna, dan Pesma Fatkhul Mu'in mengarahkan kepada santri mahasiswa yang berakal, demikian pula pesantren Darul Falah.
- (b) Strategi yang tepat akan memastikan. Visi yang jelas akan membantu memandu langkah-langkah yang diambil oleh karyawan sehingga tujuan dapat tercapai secara efektif, hal ini dapat dilihat bahwa para kiai menetapkan visi dan misi dari pesantrennya, pesantren Fatkhul Mu'in mengarahkan kepada santri mahasiswa yang berakal dan juga pesantren Darul Falah.
- (c) Membuat rencana dan strategi: Untuk mencapai tujuan perusahaan, pemimpin juga harus membuat rencana. Rencana yang baik akan memastikan bahwa perusahaan dapat berkembang sesuai harapan.

- (d) Membangun tim yang kuat: Seorang pemimpin yang sukses harus memiliki kemampuan untuk membangun tim yang kuat dan efektif dengan dukungan satu sama lain. Ketika ada tim yang solid, tujuan akan tercapai lebih cepat.
 - (e) Mengelola konflik: Konflik pasti terjadi di perusahaan. Kadang-kadang konflik akan muncul pada waktu yang tidak diduga, meskipun sudah ada rencana untuk mencegahnya. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus memiliki kemampuan untuk mengelola perselisihan dengan cara yang baik dan konstruktif.
 - (f) Memberikan motivasi dan dukungan; keberhasilan bergantung pada kepemimpinan. Secara sederhana, memberikan dukungan dan motivasi kepada karyawan akan cukup untuk.³
- b. Sebagai *Role Model (uswah hasanah)*

Ada dua bagian yang khusus di dalam tipologi kepemimpinan kiai menggunakan gaya kepemimpinan demokratis, yaitu bahwa di Pesma Kabupaten Banyumas mengarah kepada demokratis-kharismatik dan demokrasi-sosialis. Karakteristik demokratis kharismatik terlihat pada tiga pesma yaitu Pesma An Najah, Pesma Fatkhul Mu'in, dan Pesma Darul Falah, hal ini karena dalam kelahirannya ketiga pesantren tersebut memiliki *link* dengan pesantren yang memiliki nama yang sama atau disebut dengan berafiliasi. Sedangkan yang kedua adalah kepemimpinan kiai yang berdasarkan demokratis-sosialis, yaitu bahwa kehadiran Pesma Ulul Albab dan Pesma Insan Kamil, lahir atas inisiasi dari kiainya yaitu K. H. Ridwan dan K. M. Misbah yang kelahirannya karena ada faktor kebijakan pesantrenisasi pada tahun 2015 di IAIN Purwokerto yang kemudian bertransformasi menjadi UIN Saizu Purwokerto. K. H. Supani menyatakan bahwa:

“Pondok Pesantren Darul Falah Kedungwuluh yang kami bentuk dalam operasinya merupakan cabang dari Pondok Pesantren Mahasiswa An-Najah Kutasari Baturraden yang diasuh oleh Prof. Dr.

³Veithzal Rivai Z. Muliaman Darmasnyah H. & Mansyur Ramly, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* (Jakarta: Rajawali Press, 2017), 53.

KH. Moh. Roqib, M.Ag yang sekarang menjabat sebagai Direktur Pascasarjana UIN Saizu Purwokerto, kan sebelumnya beliau Rektor IAIN yang kemudian berubah menjadi UIN Saizu Purwokerto periode 2019-2023”.⁴

Secara kualitas, dari responden yang diambil yaitu lima orang tiap pesma dapat dinyatakan bahwa kepemimpinan Kiai menggunakan pola demokratis-partisipatif di Kabupaten Banyumas berdasarkan angket yang diberikan kepada responden mencapai tingkatan yang tinggi yaitu mencapai 88% sebagaimana tertera dalam lampiran tabel, di antara modalitas dari kepemimpinan kiai di Kabupaten Banyumas adalah kejujuran, di mana berdasarkan dari angket yang sudah disebar dan hasilnya diolah didapat angka 100%, sedangkan nilai terendah dari data yang didapatkan adalah Kiai jarang memberikan hadiah (cideramata) kepada personil guru yang berprestasi mencapai angka 69%.

Hasil angket yang didapatkan lalu disinkronkan dengan menggunakan triangulasi sumber data berdasarkan wawancara dengan informan dan didapatkan hasil yang tidak berbeda dengan hasil angket menunjukkan bahwa dalam perannya kiai pada Pesma di Kabupaten Banyumas adalah sebagai *role model (uswatun hasanah)*, indikator ini didasarkan pada pandangan Siagian⁵ bahwa ada beberapa indikator yang menguatkan kepemimpinan demokratis yang menurut peneliti adalah bentuk faktual dari peran sebagai *uswah hasanah* atau tauladan yaitu:

- 1) Pandangan Kiai mengenai pengasuh/ustaz bahwa manusia itu adalah makhluk yang termulia di dunia.

Secara umum kiai pada Pesma di Kabupaten Banyumas memandang bahwa manusia adalah makhluk yang termulia di dunia. Hal yang peneliti lihat dan rasakan salah satunya adalah saat peneliti mengadakan wawancara dengan kelima kiai di Pesma tersebut, sambutan yang hangat menunjukkan

⁴Wawancara dengan Abah Supani di UIN Saizu (Ruang Dekan Syariah) pada tanggal 22 Oktober 2023 pukul 14.20 WIB.

⁵Sondang P. Siagian, *Pesma, Kepemimpinan dan Perilaku Administrasi* (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1997), 45.

bahwa kelimanya memiliki pandangan yang mulia terhadap manusia. K. H. Moh. Roqib misalnya ketika menjawab pertanyaan tentang pandangan beliau terhadap bawahannya beliau menjawab bahwa manusia adalah makhluk yang paling karena memang Allah menyatakan demikian dalam Al-Quran ayat yang menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang sempurna yaitu *ahsan taqwīm*. Beliau berkata bahwa manusia adalah ciptaan Allah yang luar biasa dan unik dimana disebutkan di dalam surat At-Tin bahwa manusia adalah *ahsanu taqwīm*, untuk itulah manusia harus diberikan arahan yang baik dan benar terlebih dalam peran saya sendiri sebagai pimpinan atau Pema An Najah”.⁶

Oleh karena itu, sebagai bentuk kemanusiaan yang sebenarnya, manusia harus memiliki nilai-nilai profetis. Nilai profetik transendensi muncul dalam ajaran Islam, yang mengajak orang untuk beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Nilai-nilai profetis harus diajarkan sesuai dengan buku yang ditulis, dan bahkan diajarkan sebagai bagian dari literasi agama yang penting, yaitu *anfa'uhum linnās* berguna bagi manusia. Beliau menyebutkan:

“Kajian kitab yang diajarkan di Pema An Najah berisi tentang cara agar dekat dan sampai dengan Allah. Sebagai contoh, di Pema An Najah terdapat kajian kitab *Nashāihul 'Ibād* yang rutin dikaji setiap Minggu pagi. Kitab ini berisi tentang adab, ibadah, tauhid dan aqidah dengan pembahasan yang mendalam. Seorang hamba tidak mungkin mencapai Tuhan (*tu'minūna billāh*) tanpa melewati tangga-tangga ujian. Ketika seorang hamba yang diuji dengan suatu musibah, dia sabar, ikhlas, dan ridha, maka akan naik ke tangga selanjutnya. Semakin banyak dan berat ujian yang dilalui dengan sabar, ikhlas, dan ridha, maka semakin dia naik ke tangga selanjutnya, semakin dekat pula dengan Allah Swt.”⁷

Pandangan serupa juga dikemukakan oleh K. H. Ridwan, M.Ag. yang menyatakan bahwa kepemimpinan merupakan bagian yang tidak

⁶Wawancara dengan Abah Roqib di Pesantren An Najah Tanggal 24 Agustus 2023 pukul 09.00 WIB.

⁷Wawancara dengan Abah Roqib di Pesantren An Najah Tanggal 24 Agustus 2023 pukul 09.00 WIB.

terpisahkan sendiri dari manusia sebagai khalifah yang diberikan tugas untuk selalu berfikir, berzikir dan berbuat baik karena manusia adalah makhluk mulia, beliau berkata:

“Manusia itu adalah ciptaan Allah yang proses kelahirannya memiliki peran yang mulai yaitu sebagai khalifah, dari proses itu sendiri dapat dipahami bahwa manusia harus memiliki kemampuan untuk menggantikan peran Allah untuk memakmurkan dunia ini, namun ya tentunya dengan berbagai kelemahan yang dimilikinya tentunya, tak terkecuali di dalam mengelola pesantren ini, hal ini juga lah yang menginisiasi saya menamakan pesantren ini *ulul albāb*, yang menunjukkan bahwa manusia harus memiliki *lub* atau isi yang harus dimuliakan untuk mencapai derajat yang mulia”.⁸

Kepemimpinan harus memahami bahwa manusia adalah makhluk Allah yang diberikan amanah oleh Allah dengan berbagai karakter; karakter inilah yang menjadi salah satu parameter manusia sebagai makhluk yang mulia, sebagaimana dinyatakan oleh Ibn Khaldun bahwa manusia adalah *al-hayawānu an-nātiq* atau makhluk hidup yang bisa ngomong. Hal yang sama juga diutarakan oleh K. H. Supani yang menyatakan:

“Ustaz dan pengasuh adalah manusia dengan beragam karakter dan potensi yang dimilikinya. Oleh sebab itu, manusia sebagaimana dalam Pandangan Islam adalah makhluk yang diberikan amanah oleh Allah swt dan memiliki bermacam karakter dengan kelebihan sekaligus kekurangannya yang dimilikinya”.⁹

Sebagai sebuah organisasi yang saling berhubungan antara manusia, manusia membutuhkan konteks sosial sebagai sebuah paradigma di dalam mengelola sebuah organisasi pesantren, artinya meereka membutuhkan kelompok sosial untuk mencapai tujuan dari pesantren sebagaimana dinyatakan oleh Nasruddin pengasuh Pesma Fatkhul Mu'in. Beliau menyatakan:

“Manusia adalah makhluk sosial yang sangat tergantung dengan manusia lainnya bahkan Allah menyebut manusia sebagai *ahsanu*

⁸Wawancara dengan Abah Ridwan di Pesma Ulul Albab tanggal 12 November 2023 pukul 17.00 WIB di rumahnya

⁹Wawancara dengan Abah Supani di Pesma Darul Falah tanggal 14 November 2023 pukul 17.00 WIB di rumahnya

taqwīm atau sebaik-baik ciptaan dengan potensi akal, hati, dan nafsu yang dimilikinya. Manusia akan mulia karena mampu menghubungkan ketiga potensi yang dimilikinya untuk menjadi manusia yang sesungguhnya, saling membantu dan menolong sama seperti misi dari nama pesantren ini yaitu fakhul mu'in atau kunci pertolongan” Sesuai dengan tujuan dari nama pesantren ini, Fakhul Mu'in, atau kunci pertolongan, manusia akan mulia karena mampu menggabungkan ketiga potensinya untuk menjadi manusia sejati, saling membantu, dan membantu satu sama lain. ¹⁰

Organisasi pesantren juga harus memiliki sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dan kompetensi untuk menjadikan organisasinya menjadi organisasi yang sempurna baik dalam tataran manajemen, sumber daya manusia dan sumber daya alamnya untuk mencapai kesempurnaan yang dalam Islam disebut dengan *kāmil*. Maka pada saat wawancara penulis dengan K. H. M. Misbah sebagai pengasuh pesantren Insan Kamil beliau menyatakan:

“salah satu dari tujuan penamaan pesantren ini adalah *al-insānu al-kāmilu* itu karena saya sangat berharap bahwa manusia dengan segala kekurangannya dan kesempurnaannya berusaha dan bertindak sesuai dengan tuntutan agama dan tuntunan Islam yang bersumber dari Alquran dan Hadis menuju kepada manusia yang sempurna, meskipun saya menyadari bahwa manusia tidak ada yang sempurna, namun dengan kenyataan bahwa manusia adalah *al-hayawān an-nātiq* yaitu manusia yang berakal, maka kesempurnaan itu diusahakan secara maksimal untuk didapatkan, namun tetap saya nyatakan bahwa tidak ada yang sempurna, karena yang sempurna hanyalah Allah”.¹¹

Adapun K. H. Supani menyatakan bahwa pesantren kami dibangun atas dasar kemanusiaan, karena manusia merupakan khalifah yang memiliki tugas ketuhanan dan kemanusiaan itu sendiri. Oleh sebab itu maka para ustaz dan pengurus merupakan orang yang harus benar-benar dimanusiakan.

¹⁰Wawancara dengan Abah Nasruddin di Pesantren Fatkhul Mu'in tanggal 23 Oktober 2023 pukul 20.00 WIB.

¹¹Wawancara dengan Abah Misbah di Pesantren Insan Kamil tanggal 30 Oktober 2023 pukul 19.30 WIB.

Oleh sebab itu saya dalam pengelolaan di pesma mengajak mereka untuk berfikir dan menggali potensi yang mereka miliki, ungkapnya:

“di dalam Al-Quran mengenai kemanusiaan, yaitu bahwa manusia adalah makhluk paling mulia yang diciptakan Allah sebagai khalifah, dan mereka memiliki kemampuan untuk menjadi manusia yang sempurna sehingga mereka dapat memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat”.¹²

Dengan melihat paparan hasil wawancara dari kelima kiai tersebut, dapat dinyatakan bahwa kelimanya sangat menghargai manusia sebagai makhluk yang harus diberikan kemuliaan baik sebagai ustaz atau pengasuh dan juga santri mahasiswa. Jawaban dari mereka juga menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalam Alquran mengenai kemanusiaan sangat dikuasai, bahwa manusia adalah makhluk paling mulia yang Allah jadikan sebagai khalifah dengan potensi menjadi manusia sempurna sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

- 2) Kiai selalu berusaha mensinkronisasikan kepentingan dan tujuan Pesma dengan kepentingan dan tujuan pribadi dari pada pengasuh/ustaz nya.

Dari hasil yang didapatkan dari angket dan wawancara yang telah dilakukan, penulis melihat bahwa kiai di Pesma Kabupaten Banyumas sudah mensinkronkan kepentingan dan tujuan pesmanya dengan kepentingan dan tujuan pribadinya. Hal ini terlihat dari bahwa pada angket yang telah disebar pada point kedua yaitu:

- a. Kiai mengajak Ustaz/pengasuh untuk mengembangkan Visi dan Misi Pesma mencapai angkat 91%.

Salah satu tanda dari demokratis adalah adanya kolaborasi antara kiai/pengasuh dengan ustaz dan pengurus untuk mengembangkan visi dan pesma. Dengan data yang didapatkan mencapai 91 % dapat dikatakan bahwa kepemimpinan demokratis kiai di Pesma Kabupaten Banyumas adalah hal mutlak untuk mencapai kemajuan Pesma.

¹²Wawancara dengan Abah Supani di Pesantren Darul Falah tanggal 8 Oktober 2023 pukul 20.00 WIB.

Salah satu informan di Pesma Ulul Albab yaitu Ferdi Ardiyansyah menyatakan bahwa kiai sering sekali mengajak kami untuk mengembangkan visi misi terutama dengan adanya musyawarah lanjutan di internal pengurus dan internal ustaz untuk mengembangkan visi dan misi Pesma Ulul Albab.¹³ Hal yang sama didapatkan dari ketengan salah satu pengurus lainnya yaitu Dicky Rahma bahwa Abah Ridwan sering mengajak pihak pengurus dan ustaz untuk mengembangkan pesantren.¹⁴ Bahkan hal yang lebih baik lagi menunjukkan bahwa Abah Ridwan selalu mengajak pihak pengurus dan ustaz untuk mengembangkan visi dan misi Pesma sebagaimana dinyatakan oleh Muhammad Ali Riski.¹⁵

- b. Kiai menaruh perhatian terhadap peningkatan mutu proses belajar mengajar, 97%

Dari hasil angket yang didapatkan juga didapatkan data dan jawaban wawancara bahwa kiai menaruh perhatian terhadap mutu dan proses belajar mengajar pada pendidikan literasi di Pesma ini. Jawaban Ferdi Ardiyansyah secara jelas menyatakan bahwa kiai menaruh perhatian terhadap peningkatan mutu pendidikan literasi keagamaan.¹⁶ Hal yang sama diamini oleh Dicky.¹⁷

- c. Kiai mengajak ustaz dalam menyusun rencana kegiatan belajar mengajar

Dari paparan di atas dapat dinyatakan bahwa kiai Pesma di Kabupaten Banyumas juga mengajak ustaz dalam menyusun rencana kegiatan mengajar baik itu berkaitan dengan metode dan kurikulum serta

¹³Wawancara dengan Ferdi Ardiyansyah salah satu pengurus pesantren Ulul Albab di Pesma pada tanggal 1 Oktober 2023 pukul 09.00 WIB.

¹⁴Wawancara dengan Ferdi Ardiyansyah salah satu pengurus pesantren Ulul Albab di Pesma pada tanggal 1 Oktober 2023 pukul 09.00 WIB.

¹⁵Wawancara dengan Muhammad Ali Risky salah satu pengurus pesantren Ulul Albab di Pesma pada tanggal 1 Oktober 2023 pukul 09.00 WIB.

¹⁶Wawancara dengan Ferdi Ardiyansyah salah satu pengurus pesantren Ulul Albab di Pesma pada tanggal 1 Oktober 2023 pukul 09.00 WIB.

¹⁷Wawancara dengan Ferdi Ardiyansyah salah satu pengurus pesantren Ulul Albab di Pesma pada tanggal 1 Oktober 2023 pukul 09.00 WIB.

tata pamong di dalam Pesma ini, hal ini didasarkan pada hasil angket mengenai pertanyaan ini yang mencapai 87%.

- 3) Kiai senang menerima saran, pendapat, dan bahkan kritik dari pengasuh/ustaz nya?

Dari data yang didapatkan bahwa jawaban uiai selalu memberikan kesempatan kepada ustaz atau pegawai untuk memberikan pendapat, kritikan dan sarannya; 85%. Sedangkan kiai memberikan peluang pada guru untuk mengambil keputusan yang diperlukan dalam tugasnya; 92% dan jawaban bahwa kiai berusaha untuk menciptakan lingkungan kerja yang menyenangkan. 90%

- 4) Kiai selalu berusaha mengutamakan kerjasama dan *teamwork* dalam usaha mencapai tujuan Pesma?

Pertanyaan ini juga beradasrkan data dari angket menyatakan bahwa sebanyak 87% kiai mengajak ustaz dalam menyusun rencana kegiatan belajar mengajar. Begitu juga data yang menyebtukan bahwa kiai berusaha memberikan kesempatan meningkatkan diri kepada semua personil ustaz dan pengurus sebanyak 88%. Adapun jawaban bahwa kiai memberikan perhatian yang besar terhadap prinsip kekeluargaan antara ustaz dan pengurus di Pesma mencapai angka 79%. Dari jawaban-jawaban ini dapat dinyatakan bahwa memang pada dasarnya kiai pada Pesma di Kabupaten Banyumas memiliki kesadaran yang besar terhadap-hal-hal ini sehingga akan berdampak besar terhadap pelaksanaan pendidikan literasi keagamaan di Pesma masing-masing.

- 5) Kiai ikhlas memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada para ustaz untuk memperbaiki kesalahan yang diperbuat agar tidak lagi berbuat kesalahan yang sama?

Dari jawaban-jawaban ini, para informan menjawab bahwa kiai dengan ikhlas memberikan kebebasan kepada para ustaz untuk melakukan hal-hal yang positif dalam pendidikan literasi keagamaan ini, namun hal yang menjadi nilai plus adalah bahwa sebanyak 89 % menjawab kiai berusaha membina santri yang malas belajar, sedangkan jawaban bahwa kiai

mengevaluasi hasil pekerjaan setiap personil ustaz dan pengurus dalam ruang lingkup Pesma mencapai angka 82%. Hal ini jelas menjadi parameter bahwa kiai memiliki keikhlasan di dalam membina dan memberikan kebebasan kepada ustaznya untuk kemudian di saat ada kesalahan yang dilakukan oleh personel atau bawahannya maka para kiai memberikan *irysādāt* atau arahan agar para personel tidak melakukan kesalahan lagi.

Hal yang sama ketika ditanyakan kepada Haris Hidayatullah yang menyatakan bahwa Prof. Dr. K. H. Moh. Roqib, M.Ag. memberikan kebebasan kepada santri dalam beberapa hal yang berkenaan dengan pendidikan literasi keagamaan, sebagaimana diungkapkan:

“Selama saya di Pesma dan diamanahi Abah untuk jadi lurah pesantren, Abah Roqib itu dalam konteks pembebasan ya beliau membebaskan santrinya untuk memilih sesuai kehendak hati mereka. Contohnya saja memilih bakat minat yang akan dikembangkan di pesantren dan menjadi *sangu* (bekal) ketika santri sudah di rumah. Namun beliau tetap mengawasi perkembangan santrinya dari pengamatan langsung maupun laporan dari pengurus. Jadi para santri di Pesma tidak hanya belajar tentang kitab kuning saja, tetapi mereka diberikan kebebasan dalam hal-hal yang bersifat non akademik, ada yang berkenaan dengan enterprenurship, keaksaraan, kebahasaan, itnernet, dan lain sebagainya.¹⁸

- 6) Kiai selalu berusaha untuk menjadikan ustaz dan pengurus lebih sukses?

Sebanyak 88% responden yang juga informan menyatakan bahwa kiai pada Pesma di Kabupaten Banyumas berusaha memberikan kesempatan meningkatkan diri kepada semua personil. Begitu juga jawaban bahwa kiai berusaha mendukung ustaz dan pengurus untuk meningkatkan pengetahuan termasuk melanjutkan pendidikan mencapai 95%.

- 7) Kiai berusaha mengembangkan kapasitas diri pribadinya sebagai pemimpin di Pesma?

Sebagai kiai yang juga memiliki jabatan sosial baik itu di keormasan dan organisasi keagamaan, sebanyak 79% responden menjawab bahwa kiai

¹⁸Wawancara dengan Hafizh Pandhitio, lurah Pesma An Najah Purwokerto, tanggal 9 Februari pukul 10.50 WIB.

sering bertukar pikiran dengan orang lain jika mendapat kesulitan dalam bekerja. Hal ini terutama jika berkenaan dengan adanya mahasiswa yang belum lulus BTA atau PPI, biasanya mereka bekerjasama dengan pihak Ma'had yang ada di UIN Saizu. Ali Faizin selaku staf yang ada di UPT. Ma'had menyatakan:

“para kiai di pesma biasanya sering menanyakan masalah nilai-nilai yang biasanya belum diinput pada sistem penilaian di Sisma, karena kita kan juga memiliki sistem sisma yang terintegrasi dengan nilai-nilai yang didapatkan dari pesantren ini, sehingga saya sering ditanyai bagaimana hal ini dilakukan agar mahasiswa tidak menjadi korban”.¹⁹

- 8) Kiai memiliki hubungan baik antara ustaz, pengurus dengan santri mahasiswa

Untuk menjawab ini, peneliti menggunakan wawancara dengan para ustaz, pengurus dan mahasiswa yang menyatakan bahwa hubungan kiai dengan pengurus, ustaz dan mahasiswa baik. Hal ini dapat dilihat pada jawaban saat wawancara. Hubungan pemimpin dengan yang dipimpin itu dibawa secara sadar menuju kekuatan absolut yaitu Allah Swt. Hubungan vertikal ini sangat penting, jadi selalu diyakinkan jika “*kun fayakun*” apapun bisa terjadi atas ijin Allah. Apapun yang terjadi atas keridhoan Allah maka akan berjalan baik, itulah *pitulung* (bantuan) dari Allah.²⁰

- 9) Kiai memberikan penghargaan terhadap ustaz dengan santri mahasiswa?

Pada jawaban ini hampir semua responden di pesma menjawab sedikit, meskipun harus diakui bahwa angka 69,5% tetap dikatakan baik dan tinggi karena melebihi dari 50% jawaban. Namun demikian, beberapa kiai di pesantren memiliki kebaikan di dalam memberikan penghargaan kepada santri, biasanya santri yang memiliki prestasi akademik atau pun non akademik.

- 10) Kiai mendengarkan aspirasi ustaz dengan santri mahasiswa?

¹⁹Wawancara dengan Ali Faizin, S.Sos selaku staf pada UPT. Ma'had di UIN Saizu Purwokerti pada tanggal 12 Maret 2022 pukul 09.15 WIB

²⁰Wawancara dengan Prof. Dr. KH. Mohammad Roqib, M.Ag, pengasuh Pesma An Najah Purwokerto pada tanggal 12 Februari 2022 pukul 07.15 WIB

Dalam hal ini kiai memberikan presentasi yang kuat di dalam mendengarkan aspirasi dari ustaz mencapai 85%. Untuk 20 pertanyaan yang sudah diajukan dalam bentuk angket dapat dipaparkan data berikut ini dalam tabel:

Tabel 10

Jawaban Informan Terkait Demokaratisasi Kiai

No	Butir pertanyaan	Jumlah Angka	Prosentase
1	Kiai bersifat jujur dalam melaksanakan tugas	200	100
2	Kiai berusaha mencari peluang untuk memajukan Pesma	196	98
3	Kiai menaruh perhatian terhadap peningkatan mutu proses belajar mengajar.	194	97
4	Kiai berusaha mendukung Ustaz/pengasuh untuk meningkatkan pengetahuan termasuk melanjutkan pendidikan	192	96
5	Kiai memberikan peluang pada guru untuk mengambil keputusan yang diperlukan dalam tugasnya	184	92
6	Kiai mengajak Ustaz/pengasuh untuk mengembangkan Visi dan Misi Pesma	184	92
7	Kiya memberikan bimbingan dan motivasi kepada Ustaz/pengasuh supaya dapat mengajar dengan baik	184	92
8	Berusaha melengkapi sarana/alat pembelajaran yang digunakan oleh Ustaz/pengasuh	184	92
9	Kiai berusaha untuk menciptakan lingkungan kerja yang menyenangkan.	182	91
10	Kiai berusaha membina siswa yang malas belajar	179	89,5
11	Kiai berusaha memberikan kesempatan meningkatkan diri kepada semua personil guru dan karyawan	178	89
12	Kiai mengajak Ustaz/pengasuh dalam menyusun rencana kegiatan belajar mengajar.	174	87
13	Kiai memberikan insentif atau pujian pada siswa berprestasi di Pesma	174	87
14	Kiai mencari pengalaman baru di tempat lain untuk bahan pertimbangan.	172	86
15	Kiai selalu memberikan kesempatan kepada Ustaz/pengasuh atau pegawai untuk memberikan pendapat, kritikan dan sarannya	170	85
16	Kiai mengusahakan agar pekerjaan guru menjadi pekerjaan menarik	168	84

17	Kiai Mengevaluasi hasil pekerjaan, setiap personil Ustadz/pengasuh dalam ruang lingkup Pesma	166	83
18	Kiai sering bertukar pikiran dengan orang lain jika mendapat kesulitan dalam bekerja	160	80
19	Kiai memberikan perhatian yang besar terhadap prinsip kekeluargaan antara guru dan karyawan di Pesma	159	79.5
20	Kiai memberikan hadiah (cideramata) kepada personil guru yang berprestasi.	139	69.5
Grand Total		3539	1312

Dari tabel di atas dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan di dalam aspek demokratisasi kiai, dari 20 pertanyaan yang disampaikan mengarahkan kepada nilai yang tinggi bagi lima kiai pada Pesma di Kabupaten Banyumas, terutama di kejujuran dan jika diakumulasikan tanda-tanda demokratisasi kiai di dalam pelaksanaan pendidikan literasi keagamaan mencapai angka 84%.

Dari hasil yang didapatkan maka data ini juga menunjukkan bahwa terdapat peran kiai dalam proses pendidikan literasi keagamaan yang bisa dilihat dari dua aspek yaitu kuantitas dan kualitas. Dari kualitas dimana kiai memberikan pengarahan, perencanaan, dan mengevaluasi baik itu santri mahasiswa, ustaz dan pengasuh berperan sebagai: *leader*, *motivator*, *teacher*, dan *role play* atau suri tauladan.

Misalnya Hafiz Pradinto yang menyatakan bahwa Abah Roqib sering memberikan contoh, mengajak, memotivasi sifat-sifat yang dimiliki nabi. Misalnya, salat jamaah, beliau selalu mengingatkan santrinya di manapun santri itu berada senantiasa melakukan salat berjamaah di masjid. Contoh lain, Abah itu selalu mengajak dan memberikan contoh pada santrinya untuk menjaga kebersihan lingkungan dan tempat tinggal. Bisa dilihat setiap hari Ahad dan jika beliau sedang tidak ada perjalanan ke luar kota, beliau selalu menyempatkan untuk *roan* bersama santrinya.²¹ Katanya:

“Abah Roqib itu memiliki karakter yang unik. Beliau selalu menekankan pada santrinya untuk belajar terus. Jangan sampai santri itu merasa ilmunya sudah cukup, namun tetap harus tawadlu’ pada orang lain

²¹Wawancara dengan Hafizh Pandhitio, lurah putra Pesma An najah pada tanggal 9 Februari 2022 pukul 11.15 WIB.

terutama yang lebih tua dan para kiai. Selain itu juga, setiap ngajinya beliau tidak pernah lepas dari cerita kehidupan yang bisa diambil hikmah dan ilmunya oleh santri, beliau selalu berpesan ke kita semua untuk shalat berjamaah.²²

Dari paparan mengenai peran ini, penulis yakin betul bahwa meskipun banyak peran yang dimainkan oleh kiai di Pesma Kabupaten Banyumas, namun pada dasarnya dua peran ini sangat penting di dalam meningkatkan pesma yaitu peran manajerial dan peran *uswah hasanah* atau contoh dan tauladan bagi bawahannya, hal ini dalam manajemen, kiai merupakan sosok yang memiliki pendidikan tinggi bahkan dua di antaranya adalah profesor atau guru besar di UIN Saizu Purwokerto yang tidak bisa dianggap rendah sebagai salah satu faktor di dalam manajemen Pesma di Kabupaten Banyumas.

C. ANALISIS

1. Praktik Literasi Keberagamaan pada Pesma di Kabupaten Banyumas

Sebagaimana dinyatakan di dalam praktik literasi keagamaan pada pesma di Kabupaten Banyumas, maka dapat dianalisis bahwa praktik literasi keberagamaan pada Pesma di Kabupaten Banyumas masih bersifat teknis meskipun dinamis, artinya praktik yang dilakukan bukan hanya berorientasi kepada ketersediaan sertifikat BTA dan PPI saja tetapi lebih mengarah kepada penanaman yang lebih tinggi lagi baik dari sisi pemahaman dan implementasi.

Begitu juga ketersediaan SDM yang mumpuni di dalam prosesnya merupakan hal positif yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk melanjutkan program pesantren mitra dalam meningkatkan literasi keagamaan pada Pesma di Kabupaten Banyumas. Tidak terkecuali pada metode yang digunakan dengan berbagai pengayaan yang memang seharusnya dilakukan dipilih di dalam mengembangkan kualitas literasi keberagamaan.

²² Wawancara dengan Ofi Afiatun Hindun, pengurus madin Pesma An najah pada tanggal 12 Februari 2022 pukul 09.00 WIB.

Dalam pelaksanaan literasi keagamaan, kitab kuning yang dijadikan sebagai pelajaran merupakan hal-hal yang menunjukkan bahwa pesma merupakan lembaga yang tidak bisa melepaskan diri dari pesantren sebagai poros pendidikan yang seharusnya. Kitab kuning digunakan sebagai pelajaran dalam literasi keagamaan menunjukkan bahwa Pesma adalah lembaga yang tidak dapat melepaskan diri dari pesantren sebagai pusat pendidikan yang seharusnya. Meskipun kitab kuning merupakan ruh dari pesantren, menjadi pesantren mahasiswa membuatnya lebih sulit untuk meningkatkan proses literasi menjadi kristalisasi yang indah dengan berbagai cara dan pengayaan yang lebih baik.

Menurut Abdullah Aly, dalam dunia pesantren, posisi kitab kuning sangat strategis karena kitab kuning dijadikan sebagai *tex book, references*, dan kurikulum dalam sistem pendidikan pesantren. Selain sebagai pedoman bagi tatacara keberagamaan, kitab kuning difungsikan juga oleh kalangan pesantren sebagai referensi universal dalam menyikapi segala tantangan kehidupan.²³

Berdasarkan data yang didapat dapat dinyatakan bahwa pembelajaran kitab kuning Pesma di Kabupaten Banyumas memiliki kesesuaian dengan klasifikasi kitab kuning itu sendiri, sebagaimana diketahui bahwa kitab kuning diklasifikasikan ke dalam empat kategori yaitu dilihat dari kandungan maknanya, dilihat dari kadar penyajiannya, dilihat dari kreatifitas penulisannya, dan dilihat dari penampilan uraiannya. Uraiannya sebagai berikut:

- a. Dilihat dari kandungan maknanya; Kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu: kitab yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (naratif) seperti sejarah, hadits, dan tafsir, dan kitab yang menyajikan materi yang berbentuk kaidah-kaidah keilmuan seperti *nahwu, ushul fikih*, dan *mushthalah Al-Hadis* (istilah-istilah yang berkenaan dengan hadits).

²³Abullah Aly, *Pendidikan Multikultural di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 185.

- b. Dilihat dari kadar penyajiannya; Kitab kuning dapat dibagi tiga macam, yaitu (1) *mukhtashar*, yaitu kitab yang tersusun secara ringkas dan menyajikan pokok-pokok masalah, baik yang muncul dalam bentuk nadzam atau syair (puisi) maupun dalam bentuk nasr (prosa). (2) *syarah*, yaitu kitab yang memberikan uraian panjang lebar, menyajikan argumentasi ilmiah secara komparatif, dan banyak mengutip ulasan para ulama dengan argumentasi masing-masing, dan (3) kitab kuning yang penyajian materinya tidak terlalu ringkas, tapi juga tidak terlalu panjang (*mutawasithah*).
- c. Dilihat dari kreatifitas penulisannya; Kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi tujuh macam, yaitu: (1) kitab yang menampilkan gagasan-gagasan baru, (2) kitab yang muncul sebagai penyempurnaan terhadap karya yang telah ada, (3) kitab yang berisi komentar (*syarh*) terhadap kitab yang telah ada, (4) kitab yang meringkas karya yang panjang lebar, (5) kitab yang berupa kutipan dari berbagai kitab lain, (6) kitab yang memperbaharui sistematika kitab-kitab yang telah ada, dan (7) kitab yang berisi kritikan.
- d. Dilihat dari penampilan uraiannya; Kitab kuning memiliki lima dasar penampilan, yaitu: (1) mengulas pembagian sesuatu yang umum menjadi khusus, sesuatu yang ringkas menjadi terperinci, dan seterusnya, (2) menyajikan redaksi yang teratur dengan penampilan beberapa pernyataan dan kemudian menyusun kesimpulan, (3) membuat ulasan tertentu ketika mengulangi uraian yang dianggap perlu, sehingga penampilan materinya tidak semrawut dan pola pikirnya dapat lurus, (4) memberikan batasan-batasan jelas ketika penulisnya menurunkan sebuah definisi, dan (5) menampilkan beberapa ulasan dan argumentasi terhadap pernyataan yang dianggap perlu.

Praktik pendidikan literasi keberagaman secara umum memiliki tujuan yang sama dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana termaktub di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara

pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan semua potensi, kecakapan serta karakteristik pribadinya ke arah positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya.²⁴

Pendirian dan penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah sebagai Satuan Pendidikan (MDTSP) dilakukan oleh masyarakat melalui lembaga/yayasan atau perorangan yang mempunyai komitmen untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan pendidikan keagamaan Islam. Pendirian Madrasah Diniyah Takmiliyah harus mempertimbangkan keberadaan lembaga sejenis yang ada di sekitarnya, sehingga kuota dan daya serap antar lembaga menjadi seimbang dengan kebutuhan di masyarakat.

Pendidikan Diniyah merupakan pendidikan keagamaan yang diamanahkan dalam Peraturan Pemerintah nomor 55 tahun 2007. Fungsi pendidikan keagamaan sebagaimana dijelaskan pada pasal 8 yaitu mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami, mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan mewujudkan kecakapan sebagai ahli ilmu agama.

Adapun tujuan pendidikan keagamaan adalah untuk terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan /atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

Dalam regulasi pendidikan di Indonesia, Nomenklatur Madrasah Diniyah Takmiliyah terdapat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 pasal 14 yang menyebutkan bahwa Pendidikan Keagamaan Islam terdiri dari dua, yaitu Pendidikan Diniyah dan Pendidikan Pesantren. Sementara Pendidikan Diniyah sendiri terdiri dari Pendidikan Diniyah Formal dan Pendidikan Diniyah Non Formal. Pendidikan Diniyah Non

²⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung:PT. Rosdakarya, 2005), 3.

Formal terdiri dari Pengajian Kitab, Pendidikan Al-Qur'an, Madrasah Diniyah Takmiliah, dan lembaga pendidikan lain yang sejenis.

Pembelajaran di Madrasah Diniyah biasanya dilaksanakan pada sore hari. Kurikulum yang diajarkan pada Madrasah Diniyah Takmiliah sebagaimana diatur pada pasal 48 Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam, yaitu Al-Qur'an, Hadis, Akidah, Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab. Namun demikian, lembaga penyelenggara Madrasah Diniyah Takmiliah dapat mengembangkan kurikulum sesuai kekhasan masing-masing berdasarkan kearifan lokal.

Eksistensi Madrasah Diniyah Takmiliah saat ini sangat diperlukan dalam membentuk generasi muda ahli agama yang moderat yang dapat menyebarkan Islam *Rahmatan lil alamin*. Harapannya dengan adanya Madrasah Diniyah Takmiliah dapat mencegah terjadinya radikalisme di kalangan generasi muda.

2. Peran kepemimpinan kiai pada Pesma di Kabupaten Banyumas

Kepemimpinan kiai di Pesma Kabupaten Banyumas merupakan kepemimpinan yang efektif dengan berpola pada konsep manajemen modern. Ada hal menarik dari konteks kiai sebagai seorang pemimpin, pada pesantren secara umum memiliki karakteristik kepemimpinan yang kharismatis yang berasal dari turun temurun, sedangkan pada Pesma di Kabupaten Banyumas lebih cenderung memiliki kepemimpinan yang demokratis-situasional yang menitik beratkan pada bimbingan yang efisien kepada para anggota/pengikutnya. Hasil ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kiai pada Pesma di Kabupaten Banyumas sesuai dengan konsep kepemimpinan menurut Islam sebagaimana dinyatakan oleh Hadari Nawawi.²⁵

Gaya demokratis-partisipatif-situasional yang dilaksanakan di Pesma di Kabupaten Banyumas juga memiliki indikator yang sama dengan indikator

²⁵Nawawi, Hadari, *Kepemimpinan menurut Islam...*,132.

kepemimpinan demokratis pada umumnya dimana hubungan baik antara pimpinan dengan pegawai, penghargaan terhadap pegawai, dan manajemen yang mendengarkan aspirasi bawahannya. Gaya kepemimpinan demokratis di Pesma Kabupaten Banyumas juga memiliki karakteristik, antara lain:

- a. dalam proses pergerakan bawahan selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu adalah makhluk yang termulia di dunia;
- b. selalu berusaha mensinkronisasikan kepentingan dan tujuan organisasi dengan kepentingan dan tujuan pribadi dari pada bawahannya;
- c. senang menerima saran, pendapat, dan bahkan kritik dari bawahannya;
- d. selalu berusaha mengutamakan kerjasama dan *teamwork* dalam usaha mencapai tujuan,
- e. ikhlas memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada bawahannya untuk berbuat kesalahan yang kemudian diperbaiki agar bawahan itu tidak lagi berbuat kesalahan yang sama, tetapi lebih berani untuk berbuat kesalahan yang lain;
- f. selalu berusaha untuk menjadikan bawahannya lebih sukses daripadanya, dan berusaha mengembangkan kapasitas diri pribadinya sebagai pemimpin.

Musyawaharah juga menjadi hal yang berlaku pada Pesma di Kabupaten Banyumas dengan mengoptimalkan para bawahan dengan mengadakan musyawarah. Aktivitas dirasakan sebagai kebutuhan dalam mewujudkan partisipasi yang berdampak pada perkembangan dan kemajuan kelompok/organisasi secara keseluruhan. Tidak ada perasaan tertekan dan takut, namun pemimpin selalu dihormati dan disegani secara wajar.²⁶

Secara umum pengelolaan Pesma di Kabupaten Banyumas dilakukan dengan model kerjasama antara UIN Saizu Purwokerto dengan pesantren mitra. Hal ini karena UIN Saizu belum memiliki ma'had atau pesantren yang sifatnya eksklusif untuk mahasiswa internal kampus tersebut. Hal ini

²⁶Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005),45.

tentu berbeda dengan pesantren mahasiswa yang dikelola secara mandiri dan tidak berafiliasi dengan perguruan tinggi tertentu.²⁷

Pengelolaan Pesma itu sendiri terbagi menjadi dua sebagaimana penjelasan di atas. Maka pengelolaan Pesma di Kabupaten Banyumas mengarah kepada kepada pesantren yang dikelola oleh perguruan tinggi dan pesantren ini menjadi bagian sistem perguruan tinggi yang sifatnya eksklusif untuk mahasiswa internal kampus UIN Saizu Purwokerto, dan yang kedua adalah pesantren mitra yaitu pesantren mahasiswa yang dikelola secara mandiri dan tidak berafiliasi dengan perguruan tinggi tertentu. Pesantren ini bersifat inklusif dan lebih terbuka dimana Pesma bisa menerima mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di sekitarnya seperti dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto dan lain sebagainya.

Hal yang dapat dilihat pada beberapa dimensi yang dikemukakan oleh Lippits dan White yang dikutip dari Maryanto dan Ismu, bahwa ada beberapa dimensi antara lain:

1. Dimensi variabel pendelegasian tanggung jawab, adalah ketika para pemimpin demokratis mampu melimpahkan dan memberikan tanggung jawab kepada para bawahannya.
2. Dimensi variabel keaktifan, adalah kemampuan berinteraksi terhadap seluruh bagian yang berada di dalam organisasinya dengan baik. Karena pada dasarnya pemimpin demokratis tidak mampu bekerja sendiri, pemimpin ini membutuhkan dorongan dari seluruh bagian yang berada dalam organisasinya.
3. Dimensi variabel pengambilan keputusan, adalah melakukan pengambilan keputusan secara bersama dan seluruh anggota dalam organisasinya ikut memberikan pertimbangan ketika pemimpin mengambil keputusan yang diambil.

²⁷Shulhan Alfinnas "Membangun Academic Self-Concept Mahasantri Pesantren Nawesea", *Education and Human Development Journal*, Vol. 3, No. 2, September (2018),191-199.

4. Dimensi variabel empati, merupakan salah satu sudut pandang dalam berpikir karena pemimpin memandang anggotanya dan dia memiliki kepribadian, kemampuan dan buah pemikiran yang perlu diperhatikan juga.

Salah satu kunci untuk kemakmuran suatu bangsa adalah penguasaan dan pemahaman literasi dari berbagai sudut pandang kehidupan. Berbagai sudut pandang mendefinisikan literasi sebagai kemampuan untuk melakukan aktivitas membaca, menulis, dan berpikir yang meningkatkan kemampuan seseorang untuk memahami informasi secara kritis, kreatif, dan reflektif.²⁸

Hal ini menunjukkan bahwa literasi mencakup lebih dari sekedar menulis dan membaca, melainkan mencakup kemampuan untuk merenungkan sumber informasi cetak, visual, dan elektronik. Sebaliknya, literasi keagamaan adalah kemampuan untuk mengkaji konvergensi agama dan aktivitas sosial, politik, dan publik menurut sudut pandang yang berbeda.²⁹ Prothero sebagai pelopor gerakan literasi keagamaan mendefinisikan literasi agama sebagai kemampuan untuk memahami dan menerapkan unsur-unsur fundamental tradisi keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk simbol, doktrin, praktik, ucapan, karakter, metafora, dan narasinya.³⁰

Literasi keagamaan memiliki urgensi yang tinggi mengingat fakta bahwa sebagian besar siklus pembelajaran berkaitan erat dengan kemampuan dan kepedulian berliterasi. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa literasi agama selain meningkatkan minat membaca, juga mempersiapkan siswa untuk menganalisis sumber-sumber informasi yang berhubungan dengan agama atau sifat-sifat yang mereka pelajari dari teks

²⁸Suyono, Harsiati Titik, and Ika Sari Wulandari. "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar." *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan* 26(2) 2017: 116–23. <http://journal2.um.ac.id/index.php/sd/article/view/3050>.

²⁹Nurzakiyah, Cucu. 2018. "Literasi Agama Sebagai Alternatif Pendidikan Moral." *Jurnal Penelitian Agama* 19(2): 20–29.

³⁰Kadi, Titi. 2020. "Literasi Agama Dalam Memperkuat Pendidikan Multikulturalisme Di Perguruan Tinggi." *Jurnal Islam Nusantara* 04(01): 81–91. <http://jurnalnu.com/index.php/as/index>.

buku, teks lisan, teks visual, dan bahkan teks digital. Seseorang dapat memilih berbagai nilai alternatif dan mengamalkannya sebagai cara aktualisasi diri dengan mempelajari literatur tersebut.

Dari paparan di atas, maka pelaksanaan pendidikan literasi keagamaan pada Pesma di Kabupaten Banyumas memiliki arah yang benar sesuai dengan undang-undang. Sebagaimana dinyatakan bahwa pendidikan diniyah merupakan pendidikan keagamaan yang diamanahkan dalam Peraturan Pemerintah nomor 55 Tahun 2007.

Fungsi dari pendidikan keagamaan sebagaimana dijelaskan pada pasal 8 yaitu mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami, mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan mewujudkan kecakapan sebagai ahli ilmu agama. Adapun tujuan pendidikan keagamaan adalah untuk terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan /atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

Dalam kaitannya kiai di Pesma Kabupaten Banyumas sebagai seorang manajer, dapat dikatakan bahwa kelimanya dapat dianggap sebagai pemimpin efektif. Pemimpin atang efektif adalah pemimpin yang menggunakan gaya yang dapat mewujudkan sasarannya, misalnya dengan mendelegasikan tugas, mengadakan komunikasi yang efektif, memotivasi bawahannya, melaksanakan kontrol dan seterusnya.³¹ Secara umum, dapat ditemukan bahwa efektifitas kepemimpinan demokratis dalam meningkatkan literasi keagamaan santri mahasiswa di Pesma Kabupaten Banyumas sangat efektif.

Kepemimpinan kiai pada Pesma di Kabupaten Banyumas adalah efektif hal ini terbukti dari kemampuan kiai dengan jabatan yang dimilikinya dalam mempengaruhi orang lain agar orang tersebut mau

³¹Usman Husaini, *Manajemen Teori Penerapannya* (Bandung:Sinar Baru, 1989), 293.

bekerja sama (mengolaborasi dan mengolaborasikan potensinya) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³² Ditambah bahwa pemimpin atau kiai pada Pesma di Kabupaten Banyumas menyesuaikan diri dengan azas-azas kepemimpinan sebagaimana disebutkan oleh Kartini Kartono antara lain: (1) Kemanusiaan; Mengutamakan sifat-sifat kemanusiaan, yaitu pembimbingan manusia oleh manusia, untuk mengembangkan potensi dan kemampuannya setiap individu, demi tujuan-tujuan human. (2). Efisien; Efisiensi teknis maupun sosial, berkaitan dengan terbatasnya sumber-sumber, materi dan jumlah manusia; atas prinsip penghematan, adanya nilai-nilai ekonomis, serta asas-asas manajemen modern. (3). Kesejahteraan dan kebahagiaan yang lebih merata, menuju pada taraf kehidupan yang lebih tinggi.³³³⁴

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan kepemimpinan kiai pada Pesma dalam pendidikan literasi keagamaan santri di Kabupaten Banyumas

Faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan kiai pada Pesma di Kabupaten Banyumas tercermin dari internal kiai itu sendiri. Kiai pada Pesma di Kabupaten Banyumas dalam menjalankan tugas pokoknya sangat tertata dan berpedoman pada manajemen, yaitu:

- a) Melaksanakan fungsi managerial, yaitu berupa kegiatan pokok meliputi penyusunan rencana, penyusunan organisasi pengarahannya, organisasi pengendalian penilaian dan pelaporan, hal ini dilihat dari hasil wawancara dan angket yang telah diberikan bahwa kiai melakukan fungsi perencanaan yang baik.
- b) Mendorong (memotivasi) bawahan untuk dapat bekerja dengan giat dan tekun, hal ini juga dilihat dari kemampuan kiai di Pesma Kabupaten Banyumas yang memiliki kemampuan mendorong *stakeholder* di dalamnya terutama ustaz dan mahasiswa untuk rajin membaca dan menulis sebagai bagian inti dari literasi keberagamaan.

³²Baharudin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam Antara Teori dan Praktik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 48.

³³Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: Raja. Grafindo Persada, 2008), 34.

³⁴Goodwin, *Theoris of Leadership* (New Jersey: Mc Graw Hill Company, 1996), 11-13.

- c) Membina bawahan agar dapat memikul tanggung jawab tugas masing-masing secara baik, hal ini seperti yang didapatkan dari data yang telah dibahas dalam bab sebelumnya.
- d) Membina bawahan agar dapat bekerja secara efektif dan efisien
- e) Menciptakan iklim kerja yang baik dan harmonis
- f) Menyusun fungsi manajemen secara baik
- g) Menjadi penggerak yang baik dan dapat menjadi sumber kreatifitas
- h) Menjadi wakil dalam membina hubungan dengan pihak luar.³⁵

Pada dasarnya fungsi kepemimpinan memiliki dua aspek yaitu : (1) Fungsi administrasi, yakni mengadakan formulasi kebijaksanaan administrasi dan menyediakan fasilitasnya. (2) Fungsi sebagai top manajemen, yakni mengadakan *planning, organizing, staffing, directing, commanding, controlling*, dan sebagainya.³⁶

Menurut Hadari Nawawi kepemimpinan memiliki dua dimensi: (1) tingkat kemampuan untuk mengarahkan tindakan atau tindakan pemimpin, yang ditunjukkan oleh reaksi orang-orang yang dipimpinnya; (2) tingkat dukungan atau keterlibatan orang yang dipimpin dalam melaksanakan tanggung jawab penting kelompok atau organisasi. Kedua dimensi ini dikomunikasikan dan ditunjukkan melalui kebijakan dan keputusan pemimpin..³⁷

Menurut Kartini Kartono bahwa pemimpin itu harusnya memenuhi beberapa syarat. Syarat-syarat tersebut merupakan hal yang pokok yang harus dimiliki seorang pemimpin agar dalam memimpin ia mempunyai kekuasaan dan wibawa sebagai seorang pemimpin sekaligus sebagai kelebihan di antaranya: (a) Kapasitas, meliputi kecerdasan, kewaspadaan, kemampuan berbicara dan kemampuan menilai. (b) Ilmu pengetahuan yang luas (c) Tanggungjawab, mandiri, berinisiatif, tekun, ulet, percaya diri, agresif, dan punya hasrat untuk unggul. (d) Partisipasif aktif, memiliki

³⁵Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 196

³⁶Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi ...*, 196

³⁷Hadari Nawawi, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 155.

sosialbilitas tinggi, mampu bergaul, kooperatif, atau suka bekerja sama, mudah menyesuaikan diri, punya rasa humor. (e) Status meliputi kedudukan sosial-ekonomi yang cukup tinggi, populer, tenar.³⁸

4. Strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan peran kepemimpinan kiai pada Pesma dalam pendidikan literasi keagamaan santri di Kabupaten Banyumas

Strategi adalah sejumlah keputusan dan aksi yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan dalam menyesuaikan sumber daya organisasi dengan peluang dan tantangan yang dihadapi dalam lingkungan industrinya.³⁹ Pesma di Kabupaten Banyumas memiliki keunggulan di dalam pengembangan literasi keagamaan. Dalam konteks manajerial, Mujamil Qomar menyebut pesantren memiliki kelanjutan sampai pesantren tingkat tinggi yang dikenal dengan nama Ma'had Ali yang selaras dengan Pesantren Mahasiswa, artinya ada beberapa hal yang memiliki kesamaan dan perbedaan.⁴⁰ Pertama, pada aspek kiai di Pesma secara teoritik dipimpin oleh seorang kiai dengan pendekatan teori sosial, artinya bahwa kiai di Pesma merupakan tokoh atau figur yang dekat dengan praktik pendidikan di perguruan tinggi dari seorang kiai itu sendiri sebagaimana yang ada di UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, sementara di Ma'had Ali pendekatan yang berlaku adalah pendekatan genetik dan karismatik artinya bahwa kiai merupakan pemilik dari pesantren tersebut. Pemimpin yang mempunyai visi yang jelas dapat menjadi penuntun dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin.⁴¹

Sebagai sebuah seni di dalam mengatur organisasi atau lembaga, menurut Terry keberadaan kepemimpinan dalam manajemen merupakan suatu yang alami dalam usaha mencapai tujuan organisasi.⁴² Oleh sebab

³⁸Kartini Kartono, *Pemimpin dan..* 99.

³⁹Mudrajad Kuncoro, *Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif* (Jakarta: Erlangga, 2006), 12.

⁴⁰Mujamil Qomar, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2015), 156-157.

⁴¹Suwatno, Donni Juni Priansa, *Manajemen SDM dalam Organisasi Publik* (Bandung: Alfabeta, 2011), 139-140.

⁴²R. Terry George, *Prinsip-Prinsip Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 123.

itulah di dalam kepemimpinan dalam khazanah Islam, ditemukan ciri, tipe dan kualifikasi seseorang untuk menjadi pemimpin meliputi: (1) muslim; (2) memiliki keistimewaan mental; (3) kemampuan jasmaniah; dan (4) derajat rohaniah.⁴³

Gaya merupakan sikap, gerakan, tingkah laku, sikap yang elok, gerak gerik yang bagus kekuatan, kesanggupan untuk berbuat baik yang dilakukan oleh seorang individu, sehingga gaya kepemimpinan menjadi pola menyeluruh dari tindakan seseorang pemimpin, baik yang tampak maupun yang tidak tampak oleh bawahannya.⁴⁴ Menurut Thoha⁴⁵ gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan oleh seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain seperti yang ia lihat.

Adapun Mulyasa menyebut gaya kepemimpinan adalah suatu norma perilaku yang digunakan seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain seperti yang ia lihat. Gaya kepemimpinan merupakan suatu pola perilaku seorang pemimpin yang khas pada saat mempengaruhi yang dipimpinya, apa yang dipilih oleh pemimpin untuk dikerjakan, cara pemimpin untuk bertindak dalam mempengaruhi anggota kelompok membentuk gaya kepemimpinannya.⁴⁶

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepemimpinan kiai Pesma dalam pendidikan literasi keagamaan santri di Kabupaten Banyumas adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal terkait dengan karakteristik kiai itu sendiri, seperti kepribadian, pengetahuan, dan pengalaman. Sedangkan faktor eksternal meliputi kondisi lingkungan Pesma dan faktor sosial budaya yang mempengaruhi interaksi kiai dengan mahasiswa santri.⁴⁷ (1) Faktor internal, seperti karakteristik kepemimpinan kiai Pesma dan kualitas

⁴³Muzammil "Konseptualisasi Kepemimpinan Islami Dalam Pengembangan Pendidikan Islam" *Jurnal At-Turās*, Volume IV, No. 2, Juli-Desember (2017), 256-178.

⁴⁴Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Prilaku...*, 15.

⁴⁵Miftah Thoha, *Kepemimpinan dalam Manajemen* (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), 49.

⁴⁶E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 13.

⁴⁷Sutrisno, E. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepemimpinan Kiai dalam Pengembangan Pesantren" *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1) (2016), 1-16.

pendidikan di pesantren. (2) Faktor eksternal, seperti dukungan dari keluarga, masyarakat, dan pemerintah.⁴⁸

Hal yang sama dapat dilihat pada disertasi Hariyanti berjudul *Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Budaya Religius (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Sukowono Jember dan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Al-Azhar Asembagus Situbondo)*. *Persamaan*: Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan jenis studi multisitius dan rancangan fenomenologis, serta teknik penggalan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis penelitian ini menggunakan deskriptif interaktif dengan model Miles Huberman dan Saldana. *Perbedaan*: Lokasi: Pondok Pesantren Nurul Qarnain dan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Al-Azhar.⁴⁹

Hal yang sama dapat dilihat pada tulisan Rohmadi yang menganalisis pengaruh positif kepemimpinan situasional Kiai pesantren terhadap kinerja santri, terutama dalam hal motivasi, produktivitas, dan kualitas kinerja.⁵⁰ Persamaannya terletak pada salah satu hasil dari tipologi kepemimpinan Kiai yaitu situasional yang mana di UIN Saizu memiliki hal demikian adanya. Letak perbedaannya pada masalah pengaruh yang harus dikaji secara independen, sementara penelitian di sini mengarahkan literasi keagamaan.

Begitu juga Asyari⁵¹ meneliti tentang konsep pesantren mahasiswa dan pendidikan karakter, dalam tulisannya disebutkan bahwa pesantren mahasiswa memiliki peran yang lebih kompleks dalam meningkatkan karakter. Sebagai sebuah seni di dalam mengatur organisasi atau lembaga,

⁴⁸Aditiawarman, U., & Baidlowi “Kepemimpinan Kiai Pesantren dalam Menghadapi Tantangan Global. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(2), 2017, 225-246.

⁴⁹Hariyanto, “Kepemimpinan Kiai Dalam Mengembangkan Budaya Religius (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Sukowono Jember Dan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Al-Azhar Asembagus Situbondo” *Disertasi* (Jember: UIN KH. Achmad Siddiq Jember, 2022), v.

⁵⁰Rohmadi, M., & Huda, S. “Pengaruh Kepemimpinan Situasional Kiai Pesantren terhadap Kinerja Santri”. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(2), (2020): 90-100.

⁵¹Asyari, M., & Muhtadi, A. (2018). Konsep Pesantren Mahasiswa Dan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 185-194. <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i2.17738>

menurut Terry keberadaan kepemimpinan dalam manajemen merupakan suatu yang alami dalam usaha mencapai tujuan organisasi.⁵² Oleh sebab itulah di dalam kepemimpinan dalam khazanah Islam, ditemukan ciri, tipe dan kualifikasi seseorang untuk menjadi pemimpin meliputi: (1) muslim; (2) memiliki keistimewaan mental; (3) kemampuan jasmaniah; dan (4) derajat rohaniyah.⁵³

Rahman melihat kepemimpinan Islami adalah upaya mengungkap kepribadian Nabi Muhammad Saw. Dalam menjalankan kepemimpinan didasari atas beberapa nilai, yaitu: (1) mutu kepemimpinan; (2) keberanian dan ketegasan; (3) pengendalian diri; (5) keadilan dan persamaan; (6) kepribadian; dan (7) kebenaran dan kemuliaan tujuan. Nilai-nilai tersebut dicontohkan langsung, sekaligus menjadi teladan pengikutnya, sehingga menimbulkan kepatuhan dan kepengikutan secara sukarela.⁵⁴

Sedangkan Aan Komariah dan Triatna Cepi menyebutkan fungsi utama pemimpin adalah menjalankan kepemimpinannya dengan baik dan benar, artinya berdasarkan aturan main yang telah disepakati dan ditetapkan oleh organisasi. Fungsi-fungsi utama yang dimaksudkan adalah sebagai berikut :

- a) Pengelola organisasi atau pengendali utama manajemen berorganisasi. Pemimpin yang menjalankan fungsi utama adalah konseptor utama yang merumuskan visi dan misi serta tujuan organisasi, sehingga mulai perencanaan hingga pertanggungjawaban diarahkan pada tujuan yang telah ditetapkan.
- b) Motivator, yaitu orang yang mendorong dan memberikan dukungan penuh kepada bawahannya untuk bekerja dengan optimal.
- c) Pembuat keputusan yang akan memengaruhi perkembangan dan kemajuan organisasi serta kesejahteraan para anggotanya.

⁵²R. Terry George, *Prinsip-Prinsip Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 123.

⁵³Muzammil "Konseptualisasi Kepemimpinan Islami Dalam Pengembangan Pendidikan Islam" *Jurnal At-Turās*, Volume IV, No. 2, Juli-Desember (2017), 256-178.

⁵⁴Afzalur Rahman, *Nabi Muhammad sebagai Seorang Pemimpin Militer* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 94.

- d) Penilai kinerja karyawannya yang akan memberikan penghargaan bagi seluruh prestasi kerja bawahannya.
- e) Dinamisator dan katalisator organisasi, yaitu orang yang memajukan organisasi dan mengendalikan situasi dan kondisi yang akan berpengaruh terhadap kemajuan atau kemunduran organisasi.
- f) Stabilisator, yaitu orang yang mempunyai hepabilitas terkuat dalam mempertahankan eksistensi organisasi.
- g) Supervisor, yaitu yang membina, melatih, mendidik, mengawasi, menilai, dan memberikan contoh kerja terbaik bagi seluruh anggota organisasi yang dipimpinnya.⁵⁵

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pendidikan literasi keagamaan di pesantren adalah proses belajar di pesantren yang bukan hanya sekedar mencari ilmu, namun juga mengharap berkah dari kiai. Mastuhu mengungkapkan bahwa kiai merupakan figur sentral atas maju atau mundurnya sebuah pesantren, baik dalam bidang pendidikan, penguasaan, pengetahuan santri atau pengetahuan keagamaan masyarakat sekitar pesantren.⁵⁶

Di samping itu, pendidikan di dalam pesantren juga menggunakan beberapa metode, yaitu: (1) Metode *wetonan* dimana cara penyampaian kitab seorang guru, kiai, atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri, murid, atau siswa mendengarkan, memberikan makna, dan menerima.⁵⁷ (2) Metode sorogan adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seorang atau beberapa orang santri kepada kainya untuk diajari kitab tertentu, pengajian sorogan biasanya hanya diberikan kepada santri-santri yang cukup maju, khususnya yang berminat hendak menjadi kiai.⁵⁸ (3) Metode diskusi (*munadzarah*) bertujuan untuk memecahkan suatu permasalahan yang memerlukan beberapa jawaban alternatif yang dapat mendekati kebenaran dalam proses belajar mengajar.⁵⁹

⁵⁵Aan Komariah dan Triatna Cepi, *Visionary Leadership, Menuju Madrasah Efektif* (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2005), 253.

⁵⁶Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 255.

⁵⁷Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai ..* 36.

⁵⁸Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren,...*, 28.

⁵⁹Zamakhsyari *Dhofier; Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP31S, 1994), 28.

Dalam evaluasi hasil proses pembelajaran di sekolah, dikenal dua macam teknik, yaitu teknik tes dan teknik nontes.⁶⁰ Teknik tes adalah cara yang dipergunakan atau prosedur yang perlu ditempuh dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas baik berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus di jawab atau perintah-perintah yang harus dikerjakan oleh testee, sehingga atas dasar data yang diperoleh dari hasil pengukuran tersebut dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi testee. Secara umum tes mempunyai dua fungsi, yaitu: sebagai pengukur terhadap siswa dan sebagai pengukur keberhasilan program pengajaran.



⁶⁰Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), 67-90

BAB VI PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari paparan data dan analisis yang dilakukan pada penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran kepemimpinan kiai pada Pesma dalam pendidikan literasi keagamaan santri di Kabupaten Banyumas secara umum adalah sebagai *role model (uswah hasanah)*, yang terbagi menjadi dua peran yaitu peran sebagai *teacher* dan peran sebagai *manajer*. Sebagai *teacher*, kiai memiliki subperan sebagai *intellectual father* yang berfungsi melakukan *transfer of knowledge*; dan subperan sebagai *spiritual father* yang berfungsi melakukan *transfer of values*. Sedangkan peran sebagai *manajer*, kiai pada Pesma melakukan fungsi-fungsi manajemen yakni melakukan *planning, organizing, actuating, and controlling*. Dari fungsi-fungsi manajemen tersebut memunculkan peran kiai Pesma sebagai konseptor, motivator, dinamisator, katalisator, stabilisator, dan supervisor.
2. Dari sisi tipologi dan pendekatan yang digunakan, kepemimpinan kiai pada Pesma dalam pendidikan literasi keagamaan santri di Kabupaten Banyumas menggunakan gaya kepemimpinan demokratis-partisipatif dengan pendekatan humanistik-situasional.
3. Pendidikan literasi keagamaan pada Pesma di Kabupaten Banyumas secara umum memiliki dua tujuan yaitu tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Pada tujuan jangka pendek terlihat bahwa pendidikan literasi keagamaan santri diarahkan kepada kelulusan mahasiswa dalam Baca Tulis Al-Quran dan Praktik Pengamalan Ibadah (BTA-PPI). Sedangkan pada tujuan jangka panjang terlihat bahwa pendidikan literasi keagamaan santri pada Pesma di Kabupaten Banyumas diarahkan kepada terwujudnya santri yang *tafaqquh fi ad-din*, dalam arti menguasai Kitab Kuning dan memiliki *akhlakul karimah*.
4. Faktor-faktor pendukung keberhasilan peran kepemimpinan kiai pada Pesma dalam pendidikan literasi keagamaan santri di Kabupaten Banyumas adalah

berupa faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang muncul dari profil kiai itu sendiri yakni kapasitas kiai, adapun faktor ekstern adalah merupakan faktor yang muncul dari luar seperti dukungan dari masyarakat, dan pemerintah, dan yang lain. Adapun yang menjadi penghambat adalah derasnya arus globalisasi-informasi yang kurang diimbangi dengan kesiapan Pesma untuk menghadapinya.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka ada beberapa saran kepada pihak-pihak terkait:

1. Kepada pihak Pesma atau kiai, hendaknya mempertahankan pelayanan program literasi keagamaan, kalau bisa hal tersebut dijadikan sebagai program unggulan. Oleh sebab itu sarana dan prasaran pendukung seperti halnya perpustakaan harusnya ditingkatkan baik kualitas maupun kuantitasnya.
2. Kepada pihak UIN Saizu, hendaknya memberikan perhatian yang lebih terhadap pesma yang menjadi mitra dalam pengembangan literasi keagamaan tersebut sehingga kualitas dan kuantitas program literasi keagamaan lebih modern lagi;
3. Kepada Santri mahasiswa, hendaknya untuk selalu meningkatkan pemahaman tentang literasi keagamaan dengan rajin belajar mempelajari Alquran, Al-hadis, dan kitab kuning yang dianggap sebagai ruh dari pesantren itu sendiri. Capailah prestasi yang berkenaan dengan literasi keagamaan sehingga pesantren yang di ditempati sebagai rumah dan tempat belajar dapat meningkat pesat dengan adanya keunggulan dalam bidang literasi, karena dalam penelitian ini tidak ditemukan secara signifikan prestasi di dalam bidang literasi keagamaan ini.

C. PENUTUP

Akhirnya kepada Allah jualah peneliti berterima kasih, semoga penelitian ini akan melahirkan penelitian-penelitian lainnya dalam kerangka manajemen pendidikan dan kepemimpinan.

Peneliti meyakini bahwa disertasi ini masih banyak kekurangan yang disebabkan oleh berbagai macam keterbatasan baik dari sisi waktu, tenaga, biaya, maupun ilmu yang dimiliki peneliti. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan.



Lampiran 1: INSTRUMEN PENELITIAN

Pedoman Wawancara tentang Kepemimpinan Kiai Pesma di Kabupaten Banyumas

No	Item Pertanyaan	Narasumber	Ket.
1	Bagaimana Proses Kepemimpinan Pak Kiai terhadap Pondok Pesantren Mahasiswa?	Ustaz/staf/santri mahasiswa	
2	Bagaimana proses komunikasi antara Pak Kiai dengan ustaz dan staf pesantren?	Ustaz/staf/santri mahasiswa	
3	Bagaiman proses komunikasi Pak Kiai dengan para santri?	Ustaz/staf/santri mahasiswa	
4	Bagaimana cara Pak Kiai menangani masalah yang terjadi di Pondok Pesantren?	Ustaz/staf/santri mahasiswa	
5	Bagaimana Pak Kiai mengawasi tugas yang diberikan kepada para ustaz, staf dan santri di pondok pesantren?	Ustaz/staf/santri mahasiswa	
6	Apa saja yang Pak Kiai upayakan agar para ustaz, staf dan santri menyelesaikan tugas yang sesuai dan tepat waktu?	Ustaz/staf/santri mahasiswa	
7	Bagaimana sikap Pak Kiai ketika ada ustaz/staf yang melakukan kesalahan dalam menyelesaikan tugasnya?	Ustaz/staf/santri mahasiswa	
8	Apa saja upaya yang Pak Kiai lakukan untuk mempererat hubungan Pak Kiai dengan para ustaz, staf dan santri?	Ustaz/staf/santri mahasiswa	
9	Apa saja yang Pak Kiai lakukan untuk menyukseskan program-program yang direncanakan?	Ustaz/staf/santri mahasiswa	
10	Bagaimanakah yang Pak Kiai lakukan jika ada ustaz, staf atau santri yang melakukan kesalahan?	Ustaz/staf/santri mahasiswa	
11	Bagaimana cara Pak Kiai dalam Menciptakan suasana lingkungan Pondok Pesantren yang nyaman?	Ustaz/staf/santri mahasiswa	
12	Bagaimana menurut Pak Kiai jika ada ustaz/staf yang memberikan masukandan saran?	Ustaz/staf/santri mahasiswa	

Pedoman wawancara tentang Karakteristik Gaya Kepemimpinan

Kiai Pesma di Kabupaten Banyumas

No	Item Pertanyaan	Narasumber	Ket.
1	Bagaimana pandangan Pak Kiai mengenai pengasuh/ustaz bahwa manusia itu adalah makhluk yang termulia di dunia?	Kiai	
2	Apakah Pak Kiai selalu berusaha mensinkronisasikan kepentingan dan tujuan Pesma dengan kepentingan dan tujuan pribadi dari pada pengasuh/ustaz nya?	Kiai	
3	Apakah Pak Kiai senang menerima saran, pendapat, dan bahkan kritik dari pengasuh/ustaz nya?	Kiai	
4	Apakah Pak Kiai selalu berusaha mengutamakan kerjasama dan teamwork dalam usaha mencapai tujuan Pesma?	Kiai	
5	Apakah Pak Kiai ikhlas memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada pengasuh/ustaz nya untuk berbuat kesalahan yang kemudian diperbaiki agar pengasuh/ustaz itu tidak lagi berbuat kesalahan yang sama, tetapi lebih berani untuk berbuat kesalahan yang lain?	Kiai	
6	Apakah Pak Kiai selalu berusaha untuk menjadikan pengasuh/ustaz nya lebih sukses daripada <i>Panjenengan</i> ?	Kiai	
7	Apakah Pak Kiai berusaha mengembangkan kapasitas diri pribadinya sebagai pemimpin di Pesma?	Kiai	
8	Apakah Pak Kiai memiliki hubungan baik antara Ustaz/pengasuh dengan santri mahasiswa?	Kiai	
9	Apakah Pak Kiai memberikan penghargaan terhadap Ustaz/pengasuh dengan santri mahasiswa?	Kiai	
10	Apakah Pak Kiai mendengarkan aspirasi Ustaz/pengasuh dengan santri mahasiswa?	Kiai	

Sumber: Sondang P. Siagian, *Pesma, Kepemimpinan dan Perilaku Administrasi* (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1997), 45.)

Panduan Observasi

No	Item observasi	Keterangan
1	Kondisi Umum Pondok Pesantren Mahasiswa di Kabupaten Banyumas	
2	Alokasi waktu belajar di Pesantren Mahasiswa	
3	Kegiatan peserta didik Pondok Pesantren Mahasiswa di Kabupaten Banyumas;	
4	Kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Mahasiswa di Kabupaten Banyumas;	
5	Proses pembelajaran terkait dengan literasi keagamaan di Pesma	
6	Jadwal pembelajaran kitab kuning;	
7	Buku-buku yang dipakai dalam literasi keagamaan	
8	Metode pembelajaran kitab kuning	

Panduan Dokumentasi

No	Item Dokumentasi	Keterangan
1	Letak Pondok Pesantren Mahasiswa di Kabupaten Banyumas	
2	Kondisi geografis Pondok Pesantren Mahasiswa di Kabupaten Banyumas	
3	Sejarah Pondok Pesantren Mahasiswa di Kabupaten Banyumas	
4	Struktur Organisasi Pondok Pesantren Mahasiswa di Kabupaten Banyumas	
5	Data sarana dan prasarana Pondok Pesantren Mahasiswa di Kabupaten Banyumas	
6	Tata tertib Pondok Pesantren Mahasiswa di Kabupaten Banyumas	
7	Data-data penting lain yang mendukung dalam penelitian	

Lembar Angket Gaya Kepemimpinan Kiai Pesma di Kabupaten Banyumas

No.	Butir Pertanyaan	SL	SE	KD	TP
1.	Kiai berusaha mencari peluang untuk memajukan Pesma				
2.	Kiai mengajak Ustaz/pengasuh untuk mengembangkan Visi dan Misi Pesma				
3.	Kiai selalu memberikan kesempatan kepada Ustaz/pengasuh atau pegawai untuk memberikan pendapat, kritikan dan sarannya				
4.	Kiai menaruh perhatian terhadap peningkatan mutu proses belajar mengajar.				
5.	Kiai mengajak Ustaz/pengasuh dalam menyusun rencana kegiatan belajar mengajar.				
6.	Berusaha melengkapi sarana/alat pembelajaran yang digunakan oleh Ustaz/pengasuh				
7.	Kiai berusaha memberikan kesempatan meningkatkan diri kepada semua personil guru dan karyawan				
8.	Kiai bersifat jujur dalam melaksanakan tugas				
9.	Kiai berusaha mendukung Ustaz/pengasuh untuk meningkatkan pengetahuan termasuk melanjutkan pendidikan				
10.	Kiai memberikan peluang pada guru untuk mengambil keputusan yang diperlukan dalam tugasnya				
11.	Kiya memberikan bimbingan dan motivasi kepada Ustaz/pengasuh supaya dapat mengajar dengan baik				
12.	Kiai mencari pengalaman baru di tempat lain untuk bahan pertimbangan.				
13.	Kiai memberikan insentif atau pujian pada siswa berprestasi di Pesma				
14.	Kiai mengusahakan agar pekerjaan guru menjadi pekerjaan menarik				
15.	Kiai memberikan perhatian yang besar terhadap prinsip kekeluargaan antara guru dan karyawan di Pesma				
16.	Kiai memberikan hadiah (cideramata) kepada personil guru yang berprestasi.				
17.	Kiai berusaha membina siswa yang malas belajar				

18.	Kiai sering bertukar pikiran dengan orang lain jika mendapat kesulitan dalam bekerja				
19	Kiai berusaha untuk menciptakan lingkungan kerja yang menyenangkan.				
20	Kiai Mengevaluasi hasil pekerjaan, setiap personil Ustadz/pengasuh dalam ruang lingkup Pesma				

Lampiran 2: DOKUMENTASI PENELITIAN

Penelitian di Pesma An Najah



Wawancara Peneliti dengan Kiai Pesma An-Najah



Proses Pembelajaran di Pesma An Najah



Pendidikan Literasi Keagamaan di Pesma An Najah

Kegiatan Penelitian di Pesma Ulul Albab



Foto Peneliti saat observasi di Pesma Ulul Albab



Kiai Pesma Ulul Albab sedang memberikan Pendidikan literasi keagamaan



Wawancara Peneliti dengan Kiai Pesma Ulul Albab



Peneliti sedang wawancara dengan salah satu pengurus Pesma Ulul Albab

Kegiatan Penelitian di Pesma Fatkhul Mu'in



Observasi di Pesma Fatkhul Mu'in



Wawancara Peneliti dengan Kiai Pesma Fatkhul Mu'in



Wawancara Peneliti dengan salah satu santri Pesma Fatkhul Mu'in

Penelitian di Pesma Darul Falah



Foto Peneliti saat melakukan observasi di Pesma Darul Falah



Wawancara Peneliti dengan Kiai Pesma Darul Falah



Doa-doa Harian



Kajian Kitab Shorof



Kajian Kitab Jurumiyah



Pendidikan literasi keagamaan di Pesma darul Falah

Penelitian di Pesma Insan Kamil



Wawancara Peneliti dengan salah satu ustazah Pesma Insan Kamil



Wawancara Peneliti dengan Kiai Pesma Insan Kamil



Kegiatan Pendidikan literasi keagamaan di Pesma Insan Kamil

+

Lampiran 3: Surat-surat Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Jalan Jend. A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126, Telepon (0281) 636624 Faksimili (0281) 638553
www.uinssizu.ac.id

Nomor : B- **585/Un.19/Dir.Pasca/PP.05.3/6/2023** 1 Juni 2023
Lamp. : --
Hal : Permohonan Ijin Riset Individual

Kepada:
Yth. Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah
Purwokerto
di Banyumas

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan Disertasi, memohon dengan hormat saudara berkenan memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami dengan identitas sebagai berikut :

1. Nama : Rahman Afandi
2. NIM : 1717701014
3. Jurusan/prodi : Pascasarjana/Doktor Studi Islam
4. Judul Disertasi : **Peran Kepemimpinan Kiai Pada Pesantren Mahasiswa Dalam Pendidikan Literasi Keagamaan Santri Di Kabupaten Banyumas.**

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

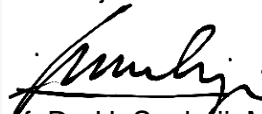
1. Obyek : Pengasuh/pimpinan pesantren, Ustaz, dan santri mahasiswa
2. Tempat/lokasi : Pesantren Mahasiswa An Najah
3. Tanggal Riset : 2 Juni s/d 1 November 2023
4. Metode Penelitian : Kualitatif

Demikian atas perhatian dan ijin saudara, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Direktur
Pascasarjana


Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008199 4031001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Jalan Jend. A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126, Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

Nomor : B- **585/Un.19/Dir.Pasca/PP.05.3/6/2023** 1 Juni 2023
Lamp. : --
Hal : Permohonan Ijin Riset Individual

Kepada:
Yth. Pengasuh Pesantren Mahasiswa Ulul Albab
Purwokerto
di Banyumas

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan Disertasi, memohon dengan hormat saudara berkenan memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami dengan identitas sebagai berikut :

1. Nama : Rahman Afandi
2. NIM : 1717701014
3. Jurusan/prodi : Pascasarjana/Doktor Studi Islam
4. Judul Disertasi : **Peran Kepemimpinan Kiai Pada Pesantren Mahasiswa Dalam Pendidikan Literasi Keagamaan Santri Di Kabupaten Banyumas.**

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

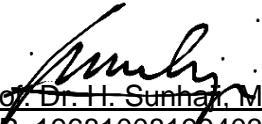
1. Obyek : Pengasuh/pimpinan pesantren, Ustaz, dan santri mahasiswa
2. Tempat/lokasi : Pesantren Mahasiswa Ulul Albab
3. Tanggal Riset : 2 Juni s/d 1 November 2023
4. Metode Penelitian : Kualitatif

Demikian atas perhatian dan ijin saudara, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur
Pascasarjana




Prof. Dr. H. Sunhar, M.Ag.
NIP. 196810081994031001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Jalan Jend. A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126, Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsezu.ac.id

Nomor : B- **585**/Un.19/Dir.Pasca/PP.05.3/6/2023
Lamp. : --
Hal : Permohonan Ijin Riset Individual

1 Juni 2023

Kepada:
Yth. Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah
Purwokerto
di Banyumas

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan Disertasi, memohon dengan hormat saudara berkenan memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami dengan identitas sebagai berikut :

1. Nama : Rahman Afandi
2. NIM : 1717701014
3. Jurusan/prodi : Pascasarjana/Doktor Studi Islam
4. Judul Disertasi : **Peran Kepemimpinan Kiai Pada Pesantren Mahasiswa Dalam Pendidikan Literasi Keagamaan Santri Di Kabupaten Banyumas.**

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

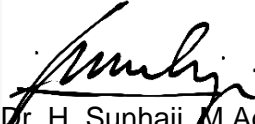
1. Obyek : Pengasuh/pimpinan pesantren, Ustaz, dan santri mahasiswa
2. Tempat/lokasi : Pondok Pesantren Darul Falah
3. Tanggal Riset : 2 Juni s/d 1 November 2023
4. Metode Penelitian : Kualitatif

Demikian atas perhatian dan ijin saudara, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Direktur
Pascasarjana


Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 196810081994031001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Jalan Jend. A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126, Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

Nomor : B- **585**/Un.19/Dir.Pasca/PP.05.3/6/2023
Lamp. : --
Hal : Permohonan Ijin Riset Individual

1 Juni 2023

Kepada:
Yth. Pengasuh Pondok Pesantren Fatkhul Mu'in
Purwokerto
di Banyumas

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan Disertasi, memohon dengan hormat saudara berkenan memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami dengan identitas sebagai berikut :

1. Nama : Rahman Afandi
2. NIM : 1717701014
3. Jurusan/prodi : Pascasarjana/Doktor Studi Islam
4. Judul Disertasi : **Peran Kepemimpinan Kiai Pada Pesantren Mahasiswa Dalam Pendidikan Literasi Keagamaan Santri Di Kabupaten Banyumas.**

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

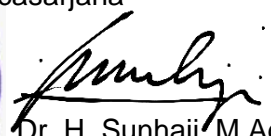
1. Obyek : Pengasuh/pimpinan pesantren, Ustaz, dan santri mahasiswa
2. Tempat/lokasi : Pondok Pesantren Fatkhul Mu'in
3. Tanggal Riset : 2 Juni s/d 1 November 2023
4. Metode Penelitian : Kualitatif

Demikian atas perhatian dan ijin saudara, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Direktur
Pascasarjana


Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 196810081994031001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Jalan Jend. A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126, Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

Nomor : B- **585**/Un.19/Dir.Pasca/PP.05.3/6/2023 1 Juni 2023
Lamp. : --
Hal : Permohonan Ijin Riset Individual

Kepada:
Yth. Pengasuh Pondok Pesantren Insan Kamil
Purwokerto
di Banyumas

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan Disertasi, memohon dengan hormat saudara berkenan memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami dengan identitas sebagai berikut :

1. Nama : Rahman Afandi
2. NIM : 1717701014
3. Jurusan/prodi : Pascasarjana/Doktor Studi Islam
4. Judul Disertasi : **Peran Kepemimpinan Kiai Pada Pesantren Mahasiswa Dalam Pendidikan Literasi Keagamaan Santri Di Kabupaten Banyumas.**

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

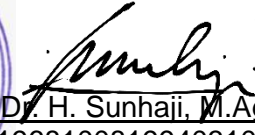
1. Obyek : Pengasuh/pimpinan pesantren, Ustaz, dan santri mahasiswa
2. Tempat/lokasi : Pondok Pesantren Insan Kamil
3. Tanggal Riset : 2 Juni s/d 1 November 2023
4. Metode Penelitian : Kualitatif

Demikian atas perhatian dan ijin saudara, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur
Pascasarjana




Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 196810081994031001



معهد النجاح الإسلامي لطلبة الجامعات

PESANTREN MAHASISWA AN NAJAH

Islamic Boarding School An Najah for Students University

Alamat : Jalan Moh Besar Kutasari Telp. 0281-6572472 Purwokerto 53151

www.pesmaannajah.com / pesmaannajah@gmail.com

Nomor : 35/Pesma-An-Najah/3/XI/2023 2 November 2023
Lamp. : --
Hal : Surat Keterangan Sudah Melakukan
Riset Individual Disertasi a.n. Bapak Rahman Afandi

Kepada:

Yth. Direktur Pascasarjana

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Pimpinan pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto dengan ini menyatakan bahwa sesuai dengan surat Direktur Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan Nomor B-585/Un.19/Dir.Pasca/PP.05.3/6/2023 tanggal 1 Juni perihal pengumpulan data guna penyusunan Disertasi, kami telah memberikan izin dan benar bahwa mahasiswa tersebut sudah menyelesaikan risetnya. Adapun identitas sebagai berikut :

Nama : Rahman Afandi
NIM : 1717701014
Jurusan/prodi : Pascasarjana/Doktor Studi Islam
Judul Disertasi : Peran Kepemimpinan Kiai Pada Pesantren Mahasiswa Dalam Pendidikan Literasi Keagamaan Santri Di Kabupaten Banyumas.
Obyek : Pengasuh/pimpinan pesantren, Ustaz, dan santri mahasiswa
Tempat/lokasi : Pesantren Mahasiswa An Najah
Tanggal Riset : 2 Juni s/d 1 November 2023

Demikian atas perhatian dan ijin saudara, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Pimpinan Pesantren
An Najah Purwokerto

Bapak Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.



PONDOK PESANTREN FATKHUL MU'IN (PPFM) PURWOKERTO
KARANGSALAM KIDUL KEC. KEDUNGBANTENG KAB. BANYUMAS

Sekretariat: Jl. Kebocoran Gg. Gagak RT. 02 RW 02 Karangsalam kidul, Kedungbanteng, Banyumas
Kode Pos 53152 Hp. 08132704971 / 081327411762

Nomor : 23/PPFM/3/11/2023 2 November 2023
Lamp. : --
Hal : Surat Keterangan Sudah Melakukan
Riset Individual Disertasi a.n. Bapak Rahman Afandi

Kepada:
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

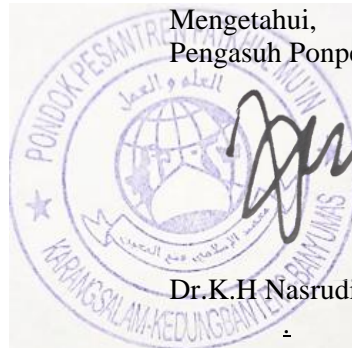
Pimpinan Pesantren Fatkhul Mu'in (PPFM) Purwokerto dengan ini menyatakan bahwa sesuai dengan surat Direktur Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan Nomor B-585/Un.19/Dir.Pasca/PP.05.3/6/2023 tanggal 1 Juni perihal pengumpulan data guna penyusunan Disertasi, kami telah memberikan izin dan benar bahwa mahasiswa tersebut sudah menyelesaikan risetnya. Adapun identitas sebagai berikut :

1. Nama : Rahman Afandi
2. NIM : 1717701014
3. Jurusan/prodi : Pascasarjana/Doktor Studi Islam
4. Judul Disertasi : Peran Kepemimpinan Kiai Pada Pesantren Mahasiswa Dalam Pendidikan Literasi Keagamaan Santri Di Kabupaten Banyumas.
5. Obyek : Pengasuh/pimpinan pesantren, Ustaz, dan santri mahasiswa
6. Tempat/lokasi : Fatkhul Mu'in (PPFM) Purwokerto
7. Tanggal Riset : 2 Juni s/d 1 November 2023

Demikian atas perhatian dan ijin saudara, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Mengetahui,
Pengasuh Ponpes Fatkhul Mu'in



Dr.K.H Nasrudin, M. A



**YAYASAN DARUL FALAH KEDUNGWULUH PONDOK
PESANTREN DARUL FALAH KEDUNGWULUH -
PURWOKERTO – BANYUMAS**

*Alamat : Jln. Pemuda Gg. I No. 61 RT.07 RW.06 Kel. Kedungwuluh Purwokerto Barat Banyumas Telp
0281-624535 Kode Pos 53131. E-mail: supaniprpto@gmail.com / supanip@yahoo.com.*

Nomor : 15/PPDF/3/11/2023 2 November 2023
Lamp. : --
Hal : Surat Keterangan Sudah Melakukan
Riset Individual Disertasi a.n. Bapak Rahman Afandi

Kepada:
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Pimpinan Pesantren Darul Falah Kedungwuluh Purwokerto dengan ini menyatakan bahwa sesuai dengan surat Direktur Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan Nomor B-585/Un.19/Dir.Pasca/PP.05.3/6/2023 tanggal 1 Juni perihal pengumpulan data guna penyusunan Disertasi, kami telah memberikan izin dan benar bahwa mahasiswa tersebut sudah menyelesaikan risetnya. Adapun identitas sebagai berikut :

1. Nama : Rahman Afandi
2. NIM : 1717701014
3. Jurusan/prodi : Pascasarjana/Doktor Studi Islam
4. Judul Disertasi : Peran Kepemimpinan Kiai Pada Pesantren Mahasiswa Dalam Pendidikan Literasi Keagamaan Santri Di Kabupaten Banyumas.
5. Obyek : Pengasuh/pimpinan pesantren, Ustaz, dan santri mahasiswa
6. Tempat/lokasi : Darul Falah Kedungwuluh Purwokerto
7. Tanggal Riset : 2 Juni s/d 1 November 2023

Demikian atas perhatian dan ijin saudara, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Mengetahui,
Pengasuh Pondok Pesantren
Darul Falah Kedungwuluh



Dr. H. Supani, M.A



معهد اولو الألباب الإسلامي لطلبة الجامعات

PESANTREN MAHASISWA ULUL ALBAB

Jl. Serayu Raya No. 15 RT.010 RW.002 Kelurahan Sumampir Purwokerto Utara
Telp. 0281-624538 Hp. 081542655559 Kode Pos. 53125

Nomor : 45/PPUA/3/11/2023 2 November 2023
Lamp. : --
Hal : Surat Keterangan Sudah Melakukan
Riset Individual Disertasi a.n. Bapak Rahman Afandi

Kepada:
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Pimpinan Pesantren Mahasiswa Ulul Albab Purwokerto dengan ini menyatakan bahwa sesuai dengan surat Direktur Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan Nomor B-585/Un.19/Dir.Pasca/PP.05.3/6/2023 tanggal 1 Juni perihal pengumpulan data guna penyusunan Disertasi, kami telah memberikan izin dan benar bahwa mahasiswa tersebut sudah menyelesaikan risetnya. Adapun identitas sebagai berikut :

1. Nama : Rahman Afandi
2. NIM : 1717701014
3. Jurusan/prodi : Pascasarjana/Doktor Studi Islam
4. Judul Disertasi : Peran Kepemimpinan Kiai Pada Pesantren Mahasiswa Dalam Pendidikan Literasi Keagamaan Santri Di Kabupaten Banyumas.
5. Obyek : Pengasuh/pimpinan pesantren, Ustaz, dan santri mahasiswa
6. Tempat/lokasi : Pesantren Mahasiswa Ulul Albab Purwokerto
7. Tanggal Riset : 2 Juni s/d 1 November 2023

Demikian atas perhatian dan ijin saudara, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Mengetahui,

Pengasuh,



Prof. Dr. K.H. Ridwan, M. Ag



المعهد الإسلامي إنسان كامل تانجونج بانومس

PONDOK PESANTREN INSAN KAMIL

Jl. Pahlawan Gg. IX No. 9 RT. 5 RW. 5 Tanjung
Purwokerto Selatan, Banyumas 53144 Telp. 0816689734
Email: pp.insankamil1@gmail.com

Nomor : 13/PPIK/P.IK/11/2023 2 November 2023
Lamp. : --
Hal : Surat Keterangan Sudah Melakukan
Riset Individual Disertasi a.n. Bapak Rahman Afandi

Kepada:
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

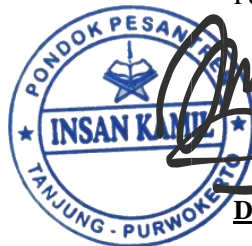
Pimpinan Pesantren Insan Kamil Purwokerto dengan ini menyatakan bahwa sesuai dengan surat Direktur Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan Nomor B- 585/Un.19/Dir.Pasca/PP.05.3/6/2023 tanggal 1 Juni perihal pengumpulan data guna penyusunan Disertasi, kami telah memberikan izin dan benar bahwa mahasiswa tersebut sudah menyelesaikan risetnya. Adapun identitas sebagai berikut :

1. Nama : Rahman Afandi
2. NIM : 1717701014
3. Jurusan/prodi : Pascasarjana/Doktor Studi Islam
4. Judul Disertasi : Peran Kepemimpinan Kiai Pada Pesantren Mahasiswa Dalam Pendidikan Literasi Keagamaan Santri Di Kabupaten Banyumas.
5. Obyek : Pengasuh/pimpinan pesantren, Ustaz, dan santri mahasiswa
6. Tempat/lokasi : Pondok Pesantren Insan Kamil
7. Tanggal Riset : 2 Juni s/d 1 November 2023

Demikian atas perhatian dan ijin saudara, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Mengetahui,
Pengasuh Ponpes Insan Kamil



Dr. M. Misbah, M. Ag.

Lampiran 4: Curriculum Vitae Peneliti

CURRICULUM VITAE PENELITI

A. Identitas Diri:

1. Nama : Rahman Afandi
2. NIP : 19680803 200501 1 001
3. Pangkat/ Golongan : Pembina/ IV- a
4. Jabatan Akademik : Lektor Kepala
5. Tempat, tgl. Lahir : Purbalingga, 3 Agustus 1968
6. Nama Orang Tua : Ayah: Ahmad Sobirin (Alm); Ibu: Martini
7. Nama Istri : Hj. Qonita Widyaningsih Al-Marsi, S.Pd.
8. Nama Anak Kandung : 1) Fitriana Widya Rahmaniati, S.Pd.
2) Isna Shalihatur Rahmaniah, S.Sos.
3) Muhammad Faiz Rahman
9. Nama Cucu : Erina Afifatul Hamidah
10. Alamat : Jl. Brig. Jend. H. M. Bachroen Gg. Sejahtera 2
RT.04 RW. 01 Kelurahan Purwokerto Wetan,
Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten
Banyumas, Jawa Tengah, 53111.

B. Riwayat Pendidikan Formal:

1. SD Negeri Talagening Bobotsari Purbalingga : 1976 - 1982
2. MTs Negeri Bobotsari Purbalingga : 1982 - 1985
3. PGA Negeri Purwokerto : 1985 - 1988
4. S.1 IAIN Sunan Kalijaga : 1989 - 1996
5. S.2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : 2006 - 2008
6. S.3 UIN SAIZU Purwokerto Lulus Teori : 2017 - 2018

C. Riwayat Organisasi:

1. Ketua OSIS MTs Negeri Bobotsari Purbalingga : 1983 - 1985
2. Seksi Seni Budaya OSIS PGA Negeri Purwokerto : 1986 - 1987
3. Bendahara OSIS PGA Negeri Purwokerto : 1987 - 1988
4. Ketua Adat Ambalan Sunan Kalijaga PGAN Purwokerto : 1987 - 1988
5. Ketua IPNU Ranting PGA Negeri Purwokerto : 1987 - 1988
6. Ketua II IPNU Anak Cabang Purwokerto Selatan : 1987 - 1988
7. Ketua Adat Racana Sunan Kalijaga IAIN Sunan Kalijaga : 1991 - 1993
8. Pengurus Senat Mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga : 1991 - 1993
9. Ketua Departemen Dakwah & Pengabdian Masyarakat PMII : 1993 - 1994
10. Ketua II PMII Komisariat Sunan Kalijaga : 1994 - 1995
11. Ketua II PMII Cabang Purwokerto : 1995 - 1996
12. Sekretaris Pimpinan Cabang LDNU Kabupaten Banyumas : 1997 - 2007
13. Ketua Pimpinan Cabang LDNU Kabupaten Banyumas : 2007 - 2017
14. Sekretaris Komisi Dakwah MUI Kabupaten Banyumas : 2015 - 2020
15. Ketua Komisi Dakwah MUI Kabupaten Banyumas : 2020 - 2025

16. Sekretaris Yayasan Islamic Center Ulul Albab Purwokerto : 2012 - 2022
17. Wakil Ketua Forum LKSA Kabupaten Banyumas : 2023 - 2028
18. Wakil Ketua Yayasan Islamic Center Ulul Albab Pwt : 2022 –
Sekarang

D. Karya Ilmiah Terpublikasikan:

➤ **Jurnal Ilmiah:**

1. Profesionalisme Pendidik: Ikhtiar dan Tantangan Pasca Disyahkannya UU RI Nomor 14 Tahun 2005, *Insania* Vo. 12, No. 1, Januari - April 2007.
2. Tujuan Pendidikan Nasional Perspektif Al Qur'an, *Insania* Vol. 16, No. 3, September - Desember 2011.
3. Studi Kritik Matan Hadis: Pentingnya Tarbiyah Khuluqiyah, *Jurnal Penelitian Agama (JPA)*, Vol. 13, No. 1, Januari – Juni 2012.
4. Efektifitas Kepemimpinan Transformasional Pesantren Bagi Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1, No. 1, November 2013.
5. Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam, *Insania* Vol. 18, No. 1, Januari – April 2013.
6. The Implication of Leadership Concept in Hadith Towards Islamic Education, International Conference of Moslem Society, *Proceeding on International Conference on Economics, Education and Cultural Development of Moslem Society in ASEAN*, Vol. 1 2016.
7. Contestation of Global Competencies: The Concepts of 3 Featured Madrasah Ibtidaiyah in Banyumas, *Jurnal Pendidikan Islam: Volume 7*, Nomor 2, December 2018.
8. The Policies of Islamic Religious Education in Schools and Universities (Correlation between Problems and Solutions), International Conference of Moslem Society, *Proceeding of 2nd International Conference on Empowering Moslem Society in Digital Era*, Volume 2, 2018.
9. Konsep Pendidikan Ikhwa Al-Shafa dan Relevansinya dengan Dunia Postmodern, *Insania*, Vol. 24, No. 1, Januari - Juni 2019.
10. Tantangan yang Dihadapi Oleh Pendidikan Agama Islam di Era Masyarakat 5.0, *Prosiding The Annual Conference on Islamic Religious Education*, Vol. 2, No. 1, 2022.
11. The Role of The Al-Ittihad Madrasah Forum (Format) on Quality of Religious Learning in Madrasah Diniyah Al-Ittihad 2 Pasir Lor, Karanglewas District, Banyumas Regency, *International Journal of Social Science (IJSS)*, Vol.1 Issue.6 April 2022.
12. Teacher's Actions in the Development of Religious Deaf Students at SLBKuncup Mas Banyumas, *International Journal of Social Science And Human Research*, Volume 05 Issue 03 March 2022.
13. Pengembangan Potensi Gula Aren dengan Pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) di desa Datar Dayeuhluhur Cilacap, *Prosiding Kampelmas*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2023.

14. Teacher's Strategy in Developing Quality of Learning To Form Akhlakul Karimah in Limited Face -to-Face Learning at Junior High School in Cilacap Regency Indonesia, *The Sey Bold Report*, Scopus, V 1 8. I0 3.
15. The Implementation of The Humanistic Learning Model in The Learning of Islamic Religious Education in Junior High Schools, *SCAFFOLDING Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, Volume 5 Number 2, May-August 2023.
16. Pola Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan di Sekolah Berbasis Islam, *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 4, Issue. 2, 2023.
17. Headmaster Management in Realizing Independent and Achieving Students in Banyumas Regency Indonesia, *The Sey Bold Report*, Scopus, V 1 8 . I 0 3.
18. Leadership of the School Principle in Fulfilling Facilities and Infrastructure Standards in Islamic Elementary Schools, *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, Volume 06 Issue 07 July 2023.
19. Development of Pedagogical Competency of Islamic Religious Education Teachers on Understanding the Independent Curriculum at MTs Takhashush Tahfidhul Qur'an and MTs Negeri 1 Banyumas, *International Journal of Religion*, Volume: 5| Number 8 | Scopus Q3.
20. Teacher Pedagogical Competence in Independent Learning Curriculum Management at MTS Takhashush Tahfidhul Qur'an and MTS Negeri 1 Banyumas, *Journal on Educatio*, Volume 06, No. 04, Mei-Agustus 2024

➤ **BUKU:**

1. *Kepemimpinan Dalam Perspektif Hadis dan Implikasinya Terhadap Pendidikan*, Yogyakarta: Penerbit Insyira, 2012.
2. *Branding Madrasah Unggulan: Analisis SWOT dalam Pengembangan Pendidikan Madrasah*, Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2019.
3. *Pengembangan Keberagamaan Anak Tuna Netra*, Banyumas: Rizquna, 2022.
4. *Dasar-Dasar dan Teori Pendidikan*, Banyumas: Penerbit Luthfi Gilang, 2022.
5. *Pendidikan Multikultural*, Purwokerto: UIN SAIZU Publizer, 2024.

E. Riwayat Jabatan:

1. Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN SAIZU Purwokerto: Tahun 2019 – 2022.
2. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN SAIZU Purwokerto: Tahun 2022 – 2023.
3. Kepala Pusat Kajian dan Pengembangan Budaya Penginyongan UIN SAIZU Purwokerto: Tahun 2023 – 2027.
4. Ketua UPZ UIN SAIZU Purwokerto

F. Riwayat Penghargaan:

1. Anugerah Tanda Kehormatan Presiden RI Satya Lancana Karya Satya X tahun: 11 Juni 2019.

G. Lain-lain:

1. Kegiatan Pengabdian : Pendiri dan Pengasuh Pondok Yatim Du'afa Al Husain Purwokerto

Purwokerto, 12 Juni 2024



Rahman Afandi